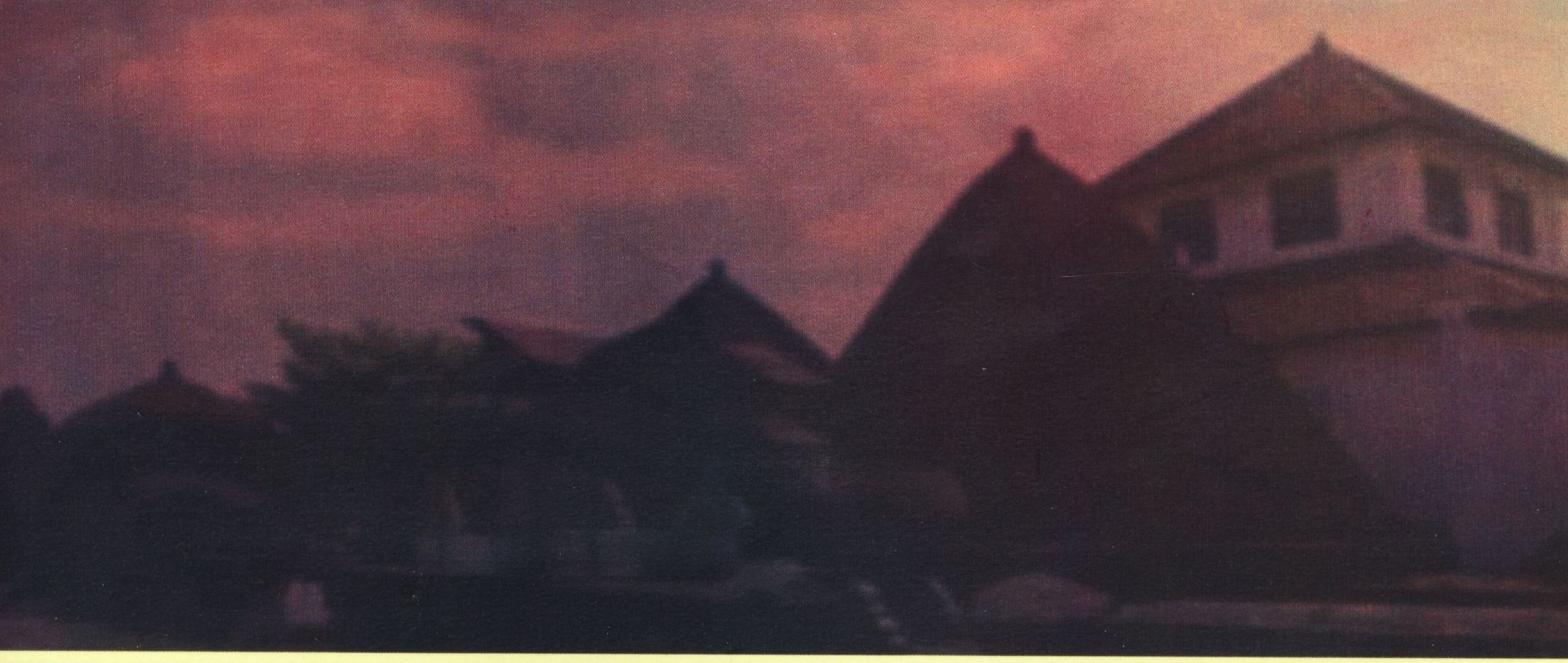

Monumen Islam
di Sulawesi Selatan

Identitas
Universitas Hasanuddin

Balai Pelestarian
Cagar Budaya Makassar

Monumen Islam di Sulawesi Selatan

Pengarah
Andi Muhammad Said
Muhammad Ramli

Redaksi Pelaksana
Muslimin A.R. Effendy

Riset Foto
Ahmad Abdul
Amir Djambia

Desain dan Tata Letak
Danarosi Media dan Makassar Trust

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tanpa izin tertulis penerbit tidak diperbolehkan memperbanyak dan/atau menyebarluaskan dalam bentuk apapun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan jalan cetak, fotocopi, atau dengan cara lain

Monumen Islam di Sulawesi Selatan

Penulis
Dr. Akin Duli, MA.
ST. Aisyah Rahman, ST. MT.
Dr. Bambang Sulistyo EP, MS.
Dra. Muhaeminah
Mutmainnah, ST. MT.
Raodah, MSi.
Rosmawati, SS. MSi.
Prof. Dr. IR. Yulianto Sumalyo, DEA.

Editor
Dr. Muslimin A.R. Effendy, MA.

Hak penerbitan pada
©Balai Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia oleh BPCB Makassar
bekerjasama dengan Penerbit Identitas Unhas dan Danarosi Media

Cetakan pertama, November 2013
330 hlm, 21x27 cm

ISBN

Daftar Isi

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR
KATA PENGANTAR EDITOR

BAB 1 PENDAHULUAN 1
Islamisasi dan Persemaian Budaya Lokal di Sulawesi Selatan 3
Dr. Bambang Sulistyo EP, MS.

BAB 2 KEBUDAYAAN MATERIAL 35

A. MASJID 37
Prof. Dr. Yulianto Sumalyo, DEA.

GOWA 39
Masjid Al-Hilal (Masjid Katangka)

MAKASSAR 44
1. Masjid Babul Firdaus 44
2. Masjid Arab 49
3. Masjid Nurul Mukminin 52

PALOPO 54
Masjid Jami 54

BONE 57
Masjid Lamuru

B. ISTANA DAN RUMAH ADAT 63
Raodah, M.Si., ST. Aisyah Rahman, ST. MT, Mutmainnah, ST. MT
1. Istana Balla Lompoa Gowa 65
2. Rumah Adat *Saoraja* Sidenreng Rappang 85

C. MAKAM 109
Dr. Akin Duli, MA., Rosmawati, SS, M.Si, Dra. Hj. Muhaeminah
1. Menelisik Jejak Artefaktual Islam 111
2. Masalah Penamaan 113
3. Klasifikasi Jirat dan Nisan 114

BANTAENG 121
Makam La Tenri Ruwa 123

BARRU 127
1. Makam Kuno Islam Nepo 129
2. Makam Petta Pallase-lase'e 131
3. Makam Kuno Tenri Olle Pancana 132
4. Makam Raja-raja di Balusu 135

BONE 142
Makam Lamuru 144

BULUKUMBA 152
1. Makam Dea daeng Lita 154
2. Makam Karaeng Tonteng daeng Mattarang 157

ENREKANG 159
1. Makam Laiya 161
2. Makam Baroko 163

GOWA 167
1. Makam Sultan Hasanuddin 170
2. Makam Katangka 176
3. Makam Arung Palakka 181

JENEPONTO 184
1. Makam Ta'baka 185
2. Makam Manjang Loe 186
3. Makam Raja-raja Binamu 187
4. Makam Joko 202

MAKASSAR 203
1. Makam Raja-Raja Tallo 205
2. Makam Orang-orang Melayu di Pulau Barang Lompo 217

PALOPO 218
Makam Lokko'e 220

SIDENRENG RAPPANG (SIDRAP) 225
Makam Allakuang 226

SOPPENG 228
Makam Jera Lompoe 230

WAJO 235
1. Makam Tosora 237
2. Makam La Tenrilai to Sengngeng 239
3. Makam la Maungkace to U'damang 240
4. Makam La Salawengngeng to Tenriruwa 240
5. Makam La Paddusun Daeng Mattara (Kompleks Makam Aka) 240
6. Makam Arung Benteng Pola 241
7. Makam Lamanungke 241
8. Makam Besse Dalatikka 242
9. Makam La Gosi 242

BAB 3 KARAKTERISTIK MAKAM-MAKAM ISLAM 247
Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

3.1. Nisan Aceh dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan 248
3.2. Corak Perkembangan Makam 250

BAB 4 MAKAM SEBAGAI SIMBOL SOSIAL 257
Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

BAB 5 JIRAT DAN NISAN 265
Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

BAB 6 PENUTUP 289
Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

DAFTAR PUSTAKA 300

LAMPIRAN 315

Sambutan

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Syukur Alhamdulillah atas berkat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku *Monumen Islam di Sulawesi Selatan* yang membahas tinggalan kebudayaan Islam (masjid, istana, rumah adat dan makam) berhasil diterbitkan. Buku ini kami persembahkan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi seluruh masyarakat yang ingin mengetahui tinggalan budaya material dan dinamika sejarah Islam di Sulawesi Selatan secara komprehensif dan obyektif.

Gagasan penerbitan ini berawal dari diskusi pada penghujung tahun 2012 ketika kami memperbincangkan tentang keragaman tinggalan budaya Islam dan strategi pelestariannya. Ide itu ditindaklanjuti pada awal tahun 2013 dengan membentuk sebuah tim kecil yang dipimpin Dr. Muslimin A.R. Effendy, MA. untuk merumuskan model penulisan, konten dan tampilannya. Tim tersebut selanjutnya melakukan pertemuan secara intensif untuk membahas dan mementukan topik yang akan dimuat serta penulis yang dapat merealisasikan gagasan tersebut. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, penulisan, editing hingga penerbitan ini terwujud.

Ketika akhirnya buku ini diterbitkan, mungkin ada juga beberapa peristiwa sejarah atau tinggalan arkeologis yang belum diketahui secara utuh sehingga tidak ditampilkan, maka akan segera pula terlihat bahwa buku ini masih kurang lengkap. Buku ini seperti halnya dengan karya sejarah dan arkeologi yang lain, adalah salah bukti perhatian dan kepedulian kami untuk memberikan informasi yang bermutu tentang sejarah dan potensi tinggalan kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan. Semoga bermanfaat untuk memberikan pemahaman pada generasi muda dan tentu saja, bagi mereka yang butuh akan ilmu pengetahuan.

Makassar, 15 November 2013
Kepala BPCB Makassar

Andi Muhammad Said, M. Hum.

Kata Pengantar

Editor

Diskursus menyangkut Islam di Nusantara memunculkan perdebatan yang panjang di antara para ahli yang semuanya bertumpu pada tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan, para penyiarnya, dan waktu kedatangannya. Memang banyak teori tentang asal muasal Islam di Nusantara, misalnya dari Anak Benua India, dan dari Persia atau Arabia. Moquette, seorang sarjana Belanda misalnya berpendapat bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai—khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Mawlana Malik Ibrahim (wafat 822/1419) di Gresik Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana. Kesimpulan-kesimpulan Moquette ditentang keras oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik Al-Shalih dengan batu nisan di Gujarat. Menurut penelitiannya , bentuk dan gaya batu nisan Malik Al-Shalih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan di Gujarat dan di Nusantara. Menurut Fatimi bahwa bentuk dan gaya batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Karena itu seluruh batu nisan iti pasti didatangkan dari sana.

Argumen Fatimi tentu saja banyak dipersoalkan terutama menyangkut mahzab yang berkembang di Bengal yakni Hanafi yang sangat berbeda dengan mahzab yang dianut sebagian besar warga Muslim Nusantara (Syafi'i). Teori Fatimi gagal meruntuhkan teori Moquette yang ternyata banyak didukung oleh para sarjana lain.

Di Sulawesi Selatan proses Islamisasi semakin mantap dengan adanya para muballig yang disebut "Dato Tallu" (Tiga Datok): Datok Ri Bandang (Abdul Makmur atau Khatib Tunggal), Datok ri Patimang (Datuk Sulaiman atau Khatib Sulung), dan Datok ri Tiro (Abdul Jawad atau Khatib Bungsu). Ketiganya berasal dari Kota Tengah, Minangkabau. Para muballig itu yang mengislamkan Raja Luwu, Datu' La Patiware' Daeng Parabung dengan gelar Sultan Muhammad pada 15-16 Ramadhan 1013 H. (4-5 Februari 1603). Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan mendapat tempat persemaian yang baik bahkan ajaran sufisme khalwatiyah dari Syekh Yusuf al-Makassari juga tersebar di Kesultanan Gowa dan kerajaan lainnya pada pertengahan abad ke-17. Namun, banyak tantangan dari kaum bangsawan Gowa sehingga Syekh Yusuf pun meninggalkan Sulawesi Selatan dan pergi ke Banten yang kemudian diterima oleh Sultan Ageng Tirtayasa bahkan dijadikan menantu dan diangkat sebagai mufti di Kesultanan Banten.

Islamisasi di wilayah ini memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari kontak pertamanya dengan umat Islam asing, pemukiman pertamanya di sini dan pengetahuan yang tumbuh tentang Islam di tempat lain dan di daerah sekitarnya. Proses ini seperti yang disampaikan oleh Snouck

Hurgronje, bisa kita amati di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-13 yang terus berlangsung hingga penghujung zaman itu. Di samping konsep sosiologi tentang Islamisasi, ada konsep lain yang lebih sesuai dengan pandangan Islam. Jika orang melihat sejarah suatu daerah seperti Makassar, Islamisasi tampaknya juga memiliki awal dan penyelesaian yang pasti, ditandai dengan peristiwa yang bisa dirujuk angka tahunnya, pertama merupakan penerapan resmi dan penerimaan Islam oleh Karaeng Matoaya secara pribadi. Pada hari Jumat tanggal 22 September 1605/9 Jumadilawal 1014 (*22 Satemberek/9 Jumadelek awalak 1015, malam Jumak Namantama Islaam Karaenga rua sisarikbattang*) Mangkubumi Gowa yang juga Raja Tallo, I Mallingkaang Daeng Nyonri (Karaeng Katangka) atau lebih populer dengan panggilan Karaeng Matoaya (karaeng yang tua) mengucapkan syahadat, yang disebut *sadaq* dalam bahasa Makassar dan Bugis, dan dengan tindakan sederhana ini ia menjadi Islam. Menurut ajaran Islam, seorang kafir menjadi Muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat: "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya". Ini berlaku secara individu tetapi dalam kasus sekarang ini jauh lebih daripada hanya sekedar perubahan pribadi, karena dimaksudkan sebagai awal Islamisasi seluruh daerah itu. Itulah mengapa angka tahun peristiwa ini dicatat secara cermat dan mengapa Karaeng Matoaya menekankan lebih lanjut arti penting peristiwa ini dengan menerima nama Arab *Sultan Abdullah Awwal-al-Islam*, "umat Islam pertama".

Sampai belakangan ini, tidak tepat diketahui kapan atasannya Karaeng Gowa mengikuti langkahnya. Tradisi Makassar tidak memberikan informasi yang relevan, dan biasanya dikatakan "hanya segera setelah itu". Tetapi kini penelitian atas versi asli hikayat Gowa dan Tallo dalam bahasa Makassar menunjukkan bahwa tanggal yang sama seperti yang disebutkan di atas dicatat bagi masuknya Karaeng Gowa, yang pada kesempatan ini menerima gelar Arab, Sultan Ala'uddin. Jelas kedua penguasa itu bertindak bersama-sama dalam hal ini sejak awal, meskipun Karaeng Matoaya tetap menjadi pencetus pertamanya. Pada saat yang sama langkah harus diambil segera untuk menjamin bahwa bukan hanya dua penguasa negara itu tetapi juga seluruh penduduk di negeri ini yang menjadi Islam. Ini berlaku selama dua tahun. Seperti yang digambarkan dalam hikayat Wajo yang berbahasa Bugis: "Dua tahun setelah Karaeng mengucapkan syahadat, rakyat Gowa mengikutinya".

Sekali lagi peristiwa penting ini jatuh pada hari tertentu dan tanggalnya dicatat secara cermat. Pada hari Jumat tanggal 19 Rajab 1016, yaitu tanggal 9 November 1607 ibadah Jumat pertama diadakan di Tallo pada awal "umat Islam kita", seperti yang ditulis dalam catatan harian Kerajaan Makassar. Ini merupakan kesempatan ketika Kerajaan Makassar secara resmi menjadi negara Islam. Menurut hukum Islam, peristiwa ini menandai akhir dari status Kerajaan Makassar sebagai bagian dari wilayah kafir, dan awal Makassar sebagai *dar-al Islam*, "bagian dari dunia Islam". Dalam hal ini, Islamisasi Makassar diselesaikan pada hari itu.

Ini pasti merupakan tujuan dan penafsiran tentang peristiwa Karaeng Matoaya sendiri, karena dalam kehidupan berikutnya dia terbukti sebagai seorang Islam yang pandai dan saleh. Hikayat Gowa dan Tallo memberikan perhatian khusus di antaranya pada ambisi bahwa dia ingin mematuhi semua kewajiban hukum Islam seperti yang digambarkan dari kutipan yang diambil dari versi hikayat itu sebelumnya, yang memuat ulasan lebih baik tentang sejumlah kutipan daripada yang diterbitkan sebelumnya: "Raja ini dikatakan sebagai seseorang yang pemberani dan cermat, seorang ilmuwan, seorang yang memiliki wawasan dan kebijakan mendalam. Sangat ahli dan seorang organisator yang cakap. Memiliki banyak keahlian, seorang yang jujur, baik, ramah dan

mudah bergaul. Dia bisa membaca dan memahami apa yang dibacanya, mahir menulis huruf Arab dan mampu membaca dengan baik kesusastraan Islam. Sejak saat itu dia memeluk Islam sampai wafatnya, dan tidak pernah mengabaikan shalat. Hanya pada saat dia memiliki pijakan yang kuat dan ketika seorang Inggris menghormatinya dengan memberinya minuman keras, dia menolaknya. Dia melakukan banyak sembahyang *rawatib, witir, adduha,* dan *tahajud*. Lokmok dari Paotereka (salah satu jandanya) berkata: "setidaknya dia beribadah dua kali dan maksimal melakukan sepuluh rakaat setiap malam. Menjalankan shalat malam dan zikir pada setiap hari Jumat, dan pada bulan Ramadan, membayar zakat dari tabungan emasnya dan kerbau-kerbaunya dan setiap tahun dari persediaan berasnya. Dia sering memberikan ijin untuk menyelesaikan pekerjaan yang baik, mempelajari banyak karya tentang morfologi Arab, dan belajar dengan orang India".

Orang ini yang sangat patuh pada pelaksanaan kewajiban agama sebagai umat Islam, juga menyadari kewajibannya sebagai kepala dan pemimpin sebuah negara Muslim terhadap kerajaan-kerajaan sekitarnya yang belum Islam. Menurut hukum Islam, sesuatu yang tidak termasuk wilayah Islam akan disebut sebagai *dar al-harb* atau "wilayah perang, dan orang kafir harus diislamkan dengan kekerasan jika bujukan dan khotbah terbukti tidak berhasil". Inilah yang dia lakukan. Seperti yang dikisahkan oleh hikayat Bugis di atas, tiga tahun setelah karaeng itu mengucapkan syahadat dia mengirimkan seorang utusan kepada saudaranya, Raja Bone dengan hadiah untuk mengingatkannya pada perjanjian persahabatan yang dibuat oleh mereka di Meru (14 tahun sebelumnya), karena dia telah melihat sebuah jalan baru serta memintanya untuk kembali mengucapkan syahadat, menyembah Allah, melakukan shalat dan berpuasa.

Di sini kita melihat utusan yang dikirim oleh Makassar ke Bone agar menerima Islam, dilakukan dalam bentuk persahabatan. Merujuk pada ikatan yang ada, tetapi sangat tegas dan jelas. Jawabannya juga ramah tetapi sekaligus jelas dalam penolakannya yang terselubung meskipun datar. Raja Bone mengirimkan ucapan terimakasih atas hadiah dan kata-kata sopan, yang tidak bisa ditolaknya. Mengenai jalan baru itu, dia berkata: "Biarlah saya pergi dan melihatnya, biarlah aku memotong seratus ekor kerbau. Jangan sampai Allah yang memberikan perintah puasa mentitahkan aku untuk mengamati apakah aku berpuasa". Raja Makassar memahami makna ini dan memulai apa yang dikenal sebagai perang Islam, dalam bahasa Makassar disebut *bunduq kasallannganga*, di mana dia berhasil dalam empat tahun berikutnya memaksa kerajaan-kerajaan Bugis untuk menerima Islam. Akhirnya Soppeng menerima Islam pada 1607, Wajo pada 1610, dan Bone pada 1611.

Di Sulawesi Selatan tinggalan budaya Islam tersebar di berbagai pelosok yang mengindikasikan bahwa pengaruh syiar Islam yang dibawa para islamisator, ulama dan mubaligh yang muncul kemudian, telah melewati batas-batas geografis dengan jalur dan jaringan penghubung yang saling berkaitan satu sama lainnya. Para penyebar Islam ini membangun kesadaran bagi warga untuk bersama-sama menyampaikan cahaya kebenaran kepada umat lainnya melalui medan dakwah dengan menjadikan mushala, langgar atau masjid sebagai basisnya. Demikianlah secara perlahan komunitas Muslim mulai terbentuk dan berkembang serta menyadari pentingnya sebuah tempat (mushala, langgar atau masjid) untuk melaksanakan peribadatan. Meskipun dalam agama Islam masjid tidak memiliki standar bentuk, model dan gaya ornamen arsitekturalnya tetapi ada beberapa ciri umum yang selalu ditemukan pada berbagai masjid. Ciri-ciri itu adalah; denah berbentuk bujur sangkar atau segi empat dan pejal atau masif,

atap tumpang atau bersusun makin ke atas makin kecil dan jumlahnya ada yang dua, tiga bahkan lebih; serambi di bagian depan atau samping dan halaman yang dikelilingi pagar.

Masjid-masjid kuno yang khas ini, dalam bentuk aslinya tidak mempunyai menara. Bagian tingkat yang beratap susun itulah dahulu digunakan untuk azan. Bagian mihrab yang posisinya di bagian barat sebagai tempat untuk imam, menunjukkan lengkung atas yang bentuknya menyerupai lengkung yang biasa terdapat pada pintu candi. Bentuk lengkungan mihrab itu menyerupai kalamakara (hiasan flora pada candi) yang telah dipengaruhi langgam tertentu sehingga tampak sebagai pola dasar atau semu dan tidak memberikan gambaran yang benar-benar antromorfik. Pada beberapa masjid kuno, seperti Masjid Jami di Kota Palopo, pintu masuk ke dalam ruang utama masjid memiliki unsur seni bangunan yang dibawa Islam, yaitu lengkung asli (*true-arch)* yang ukurannya pendek. Ini bermakna bahwa "orang yang masuk masjid harus dengan sikap takzim sesuai dengan sifat masjid yang suci".

Bagian kedua yang disajikan dalam buku ini adalah istana dan rumah adat. Sejak kerajaan-kerajaan Islam tumbuh dan berkembang, di setiap kerajaan didirikan pula istana, keraton atau rumah adat. Di Gowa istana raja dinamakan "Balla Lompoa" (rumah besar), yang merupakan tempat raja atau sultan dan keluarganya bermukim, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat aktivitas pemerintahan. Istana ini berhubungan dengan kepercayaan yang bersifat kosmologis dengan unsur magis religius. Bagian-bagian dalam istana dianggap suci sehingga tidak mudah dimasuki oleh orang lain.

Dalam pandangan tradisional orang Bugis dan Makassar bahwa rumah (*bola,* Bugis dan *balla,* Makassar*)* sangat dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos dunia yang dapat dibagi atas tiga bagian, yakni *banua* atas (alam atas), *banua* tengah (alam tengah), dan *banua* bawah (alam bawah). *Banua* atas adalah tempat dewa-dewa bersemayam yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut *dewata seuwae* (dewa tunggal), bersemayam di *botting langik* (langit tertinggi). *Banua* tengah dipercaya bahwa bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos. *Banua* bawah atau yang disebut *uriliyu* (tempat yang paling dalam) dianggap berada di bawah air. Semua pranata yang berkaitan dengan pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologi yang diungkap dalam bentuk makna simbolis yang diketahuinya secara turun-temurun. Pembagian struktur ruang dalam kosmologi kepercayaan orang Bugis dan Makassar ini mengandung makna simbolik kesinambungan konsep Hindu-Budha yaitu, *tribhuwana, triloka* dan *mandala.* Konsep ini kemudian mendapat interpretasi sufistik dalam Islam sebagai alam *nakut,* alam *jabarut,* dan alam *malakut,* yaitu pencerahan tingkat rendah, tengah dan tertinggi.

Berbeda dengan istana, rumah adat yang di tatar budaya Bugis dinamakan "saoraja" adalah tempat kediaman para kerabat raja, petinggi kerajaan atau pemangku adat yang kini digunakan untuk menggelar pesta-pesta adat yang berkaitan dengan daur hidup. *Saoraja* Sidenreng misalnya, memiliki karateristik bangunan yang berbeda dengan rumah adat lainnya. Bertiang banyak, terdiri dari 40 hingga 48 tiang, dengan bubungan atap (*timpaklaja*) antara tiga hingga lima tingkat. Semakin banyak jumlah *timpaklaja* sebuah *saoraja*, semakin tinggi pula status sosial penghuninya.

Bagian terakhir dari buku ini membahas jejak artefaktual Islam berupa makam dan nisan kubur dengan segala "asesorisnya" yang diuraikan secara detil oleh Akin Duli dan Rosmawati. Kedua arkeolog Universitas Hasanuddin ini menyajikan sebuah model analisis dengan menjadikan

"Batu Nisan Aceh" sebagai *examplementery center* ideal untuk mengabadikan jasad seorang penguasa, bangsawan atau hartawan yang unik dan megah di makam-makam Islam di Sulawesi Selatan. Ulasan ini menyajikan beberapa contoh *prototype* nisan tipe Aceh yang diklasifikasikan ke dalam beberapa subtipe yang sesungguhnya telah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya dalam skala ruang yang berbeda. Hasan Muarif Ambari (1984) misalnya, telah mengkaji makam dan nisan kubur berdasarkan data arkeologis dan historis di wilayah yang cukup luas, seperti Aceh, Malaysia, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Bima dan Kalimantan Selatan. Bukti epigrafi diteliti dengan cermat. Penelitian Hasan Muarif Ambary memberikan sumbangan berharga bagi arkeologi Islam, yaitu penggolongan tipe-tipe nisan kubur. Nisan kubur di Aceh dibagi atas tipe *bucrane-aile* (ornamen berbentuk kepala sapi dengan berbagai hiasan), tipe campuran *bucrane-aile* dan tipe silindris. Tipe-tipe tersebut dibedakan dengan tipe-tipe nisan di Demak, Tralaya, Bugis Makassar dan Ternate yang dikategorikan sebagai tipe lokal.

Ahli lain yang melakukan telaah tentang makam dan nisan kubur adalah Othman Mohammad Yatim (1988), seorang ahli dari Malaysia. Othman membagi bentuk-bentuk nisan kubur baik yang ada di Aceh maupun di Malaysia atas bentuk pipih, kerucut tegak, dan persegi tegak dengan pelebarannya. Sejumlah nisan kubur dibagi atas 14 subtipe yang diberi nama tipe-Othman A hingga tipe-Othman N. Sesuai dengan angka tahun yang terdapat pada nisan kubur itu secara kronologis Othman mengatakan, bahwa tipe A berasal dari tahun 1400, tipe B sampai G dari tahun 1500, tipe H dari tahun 1600, dan tipe I sampai dengan N dari tahun 1700 hingga 1800. Selain itu Othman meneliti isi tulisan yang terdapat pada nisan kubur di Aceh maupun di Malaysia. Tampaknya tulisan pada nisan-nisan tersebut memuat nama-nama tokoh yang dimakamkan dan ayat-ayat yang diambil dari Al-Quran. Ragam hias dan pola distribusi nisan juga ikut dianalisis. Dari hasil telaah tersebut, Othman menyimpulkan bahwa nisan Batu Aceh tipe-A sampai tipe-N telah menyebar ke berbagai daerah di Nusantara sejak abad ke-13 hingga abad ke-19 termasuk di Malayasia, Brunei Darusalam, dan Patani. Ini memberikan bukti bahwa mobilitas sosial terjadi juga pada masyarakat di Asia Tenggara.

Akin Duli dan Rosmawati menyusun klasifikasi jirat berdasarkan teknologi dan bentuknya, yang dibagi atas 7 tipe, yaitu; tipe cungkup kubah (A), cungkup punden berundak (B), cungkup rumah tradisional (C), teras berundak (D), balok batu (E), jirat peti batu (F), dan gundukan batu atau tanah (G). Sedangkan nisan kubur diklasifikasikannya ke dalam 11 tipe, yang terdiri dari; tipe pipih (A), balok (B), bulat (C), menhir (D), patung (E), phallus (F), Wajo (G), meriam (H), hulu badik (I), mahkota (J), dan tipe gada (K). Makam dan nisan kubur yang variatif tersebut menunjukkan tingkat perkembangan teknologi, bentuk, gaya, dan corak arsitektur yang tinggi pada zamannya. Perbedaan bentuk, posisi keletakkan, ukuran, dan langgam mencerminkan simbol, status sosial jasad yang dimakamkan (bangsawan, pejuang dan pemberani, keanggunan dan kesuburan, tokoh adat, dan ulama). Inilah perwujudan bahwa kebiasaan memelihara perbedaan status dan menjaga kehormatan sebagai orang penting terefleksi melalui bangunan dan struktur makam yang diatur oleh keluarga dan kerabat yang masih hidup.

Dr. Muslimin A.R. Effendy, MA.

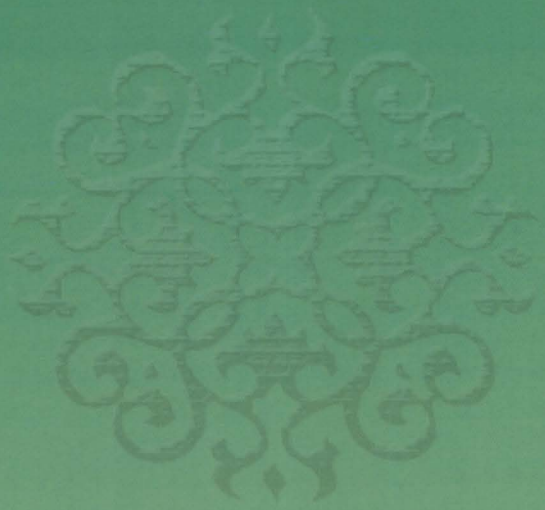

Bab 1
PENDAHULUAN

Islamisasi dan Persemaian Budaya Lokal di Sulawesi Selatan

Pengantar

Topik Islam di Sulawesi Selatan sudah banyak ditulis baik dalam bentuk buku maupun sebagai suatu artikel yang menjadi bagian dari karya historiografi, seperti karya Suriadi Mapangara dan Irwan Abbas: *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (2003), Ahmad Sewang: *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai XVII)* (2005), dan Noorduyn: *Islamisasi Makassar* (1972), sedangkan dalam bentuk salah satu sub bab ditulis oleh Edward L. Poelinggomang: *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1* (2004), Anthony Reid: *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (2004), dan Nabila Lubis: *Syech Yusuf al-Taj Makassari*: *Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (1996). Artikel ini berupaya untuk menjelaskan tentang Islam di Sulawesi Selatan terutama sejak kedatangannya, dan bahwa tidak ada perbedaan antara ajaran Islam di manapun yang berkembang di seluruh dunia.

Bahwa realitas sejarah perkembangan Islam di Sulawesi Selatan bersifat sinkritis. Hal ini karena sebelum kedatangannya, telah ada kepercayaan tradisional yang ikut mewarnai kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu Islam yang masuk ke Sulawesi Selatan telah dipengaruhi pula oleh kepercayaan dan kebudayaan dari berbagai peradaban besar dunia. Berdasarkan proses sejarah dan bukti-bukti yang dianggap sebagai karya sastra dapat diketahui bahwa Islam bersifat heterogen, kepercayaan dan kebudayaan lokal mempengaruhi keberadaan Islam.

Perkembangan Islam

Pada tahun 610, ketika sedang bersemedi di Gua Hira seorang pemuda bernama Muhammad (kelahiran Mekkah tahun 570) menerima wahyu Allah yang disampaikan malaikat Jibrail. Sejak itu ia menjadi rasul yang mengajak orang-orang di sekitarnya menganut agama Islam. Muhammad mengembangkan keyakinan bahwa alam semesta dan seluruh makhluk hidup termasuk manusia adalah ciptaan Allah. Dalam pandangan Islam tujuan penciptaan manusia tidak hanya menjadi khalifah yang selalu berupaya menciptakan ketertiban kehidupan di dunia, dengan cara menjalankan perintah-perintahnya tetapi juga kembali kepada Allah di surga. Mereka yang tidak menyembah Allah disebut kafir, dan yang menyekutukanNya disebut kaum musyrik. Tuhan itu esa, sebagai causa prima, yang mencipta, menentukan dan mengatur seluruh jagat raya, oleh karena itu menyekutukan Allah adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni. Dosa berupa hukuman Allah sesudah kehidupan dunia berupa penyiksaan di neraka.

Persebaran agama Islam menyebabkan kewibawaan penguasa Mekkah, kaum Quraish, yang menganut kepercayaan penyembah berhala, karena dianggap sesat, merosot. Mereka berupaya mencegah aktivitas syiar Islam, namun gagal sehingga berkembang kegelisahan yang

memuncak menjadi konflik, intimidasi dan kekerasan. Akhirnya pada tahun 615 kaum Muslimin mengungsi ke Abesinia (sekarang Ethiopia), di wilayah kekaisaran Aksum, yang beragama Kristen. Meskipun kekerasan terus berlangsung pengikut Islam terus meluas bahkan memperoleh pengikut di Yastrib (Madinah) dan kota-kota sekitarnya. Penduduk Madinah menerima Islam sebagai agama mereka. Akhirnya pada tahun 622 Nabi Muhammad berserta para pengikutnya migrasi besar-besaran ke Madinah. Dari kota ini Islam berkembang sehingga mampu membalas serangan-serangan kaum Quraish dari Mekkah bahkan pada tahun 630 berhasil menaklukkan dan mengislamkan penduduk kota Mekkah. Pada dua tahun berikutnya, pada usia 60 tahun, Nabi Muhammad meninggal dunia. Sepeninggalnya agama Islam telah tersebar tidak hanya di Mekkah, tetapi juga di Madinah. Penganut Islam berkembang pesat karena didukung oleh komunitas-komunitas baduwi dan pedagang. Termasuk Nabi Muhammad sendiri sesungguhnya adalah saudagar. Pada masa itu orang-orang Arab telah melakukan perjalanan jauh untuk berdagang secara berkelompok yang lazim disebut khafilah. Mereka melakukan perjalanan dagang selama berminggu-minggu dengan menggunakan media tansportasi unta melintasi gurun pasir mengujungi Yaman, Abesinia di Selatan; Irak dan Persia, di sebelah timur; dan Syam (Suriah), Mesir dan lain-lain di utara. Hubungan-hubungan dagang ini merupakan media Islamisasi yang efektif, sekaligus menjadi sarana pemersatu dan kontrol kekuasaan ketika bangsa Arab membangun sebuah negara. Selain itu masyarakat komunitas baduwi adalah penggembala dan peternak di daerah stepa, yang keras dan militan karena selalu terlibat konflik perebutan padang rumput untuk ternak mereka, menjadikan bangsa Arab sebgai bangsa yang terlatih dalam berbagai pertempuran. Setelah Madinah dan Mekkah, tergabung dalam suatu negara yang berbentuk kekhalifahan, syiar Islam mendapat dukungan politik dan militer yang tangguh. Di bawah pimpinan Abu Bakar (632-634) pengganti Muhammad, wilayah kekuasaan Islam meluas ke utara dan timur yakni Mesopotamia dan Persia, yang berada di luar Jazirah Arab. Salah satu kekuatan penting pendukung proses Islamisasi adalah ajarannya bahwa setiap Muslim berkewajiban menyiarkan wahyu Allah meskipun hanya satu ayat. Selain itu Islam mengajarkan bahwa sesama manusia itu bersaudara sebagai keturunan Adam dan Hawa. Para khalifah pengganti Nabi Muhammad menuntut agar kerajaan-kerajaan di sekitarnya menjadi penganut dan menjalankan syariat Islam. Penolakan dianggap sebagai memusuhi Allah; oleh karena itu penolakan Islam diikuti dengan ekspansi militer yang dinamai dengan perang jihad (membela jalan Allah). Dengan cara ini maka pengganti Abu Bakar yakni Umar bin Khatab (634-644) memperluas wilayah kekuasaan Islam ke Syiria, Palestina, Armenia, daerah sekitar Laut Kaspia, Mesir dan beberapa daerah di Afrika Utara. Kemenangan-kemenangan kaum Muslimin diikuti dengan merosotnya kekuasaan imperium Romawi Timur yang berpusat di Bizantium atau Konstantinopel.

Pandangan bahwa setiap manusia bersaudara menjadikan Islam menolak feodalisme dengan sistem sosial yang berstratifikasi. Sistem ini lazim berkembang di kerajaan-kerjaan di sekitar dunia Arab, Timur Tengah (imperium Romawi dan Persia). Dapat dipahami jika ekspansi Islam mendapat dukungan pihak oposisi dan para budak di negeri taklukkan. Dengan demikian Islamisasi diikuti dengan revolusi. Meskipun demikian revolusi sosial dapat dicegah apabila penguasa politik menerima Islam sebagai agamanya. Dengan demikian revolusi lebih diwarnai dengan pergantian rezim yang menempatkan dominasi Arab atas bangsa-bangsa lainnya. Revolusi berupa pembebasan budak yang kemudian menjadi pemilik tanah yang digarapnya.

Perkembangan teritorial berlangsung sangat pesat, tetapi tidak diikuti dengan pembentukan organisasi dan aktifitas dakwah yang efektif, akibatnya timbul perbedaan tafsir agama Islam. Konsekuensinya timbul aliran-aliran dalam Islam. Gejala ini terjadi sejak meninggalnya Nabi Muhammad, yakni ketika Abu Bakar menuduh para ulama yang berbeda pendapat dengannya sebagai nabi-nabi palsu. Pada masa berikutnya seiring dengan semakin luasnya wilayah Islam aliran-aliran baru terus bermuncullan.

Pada masa pemerintahan Khlifah kelima (tahun 657) Sayidina Ali memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah. Namun sesudah itu melalui perebutan kekuasaan pada tahun 661, Ummayah memindahkan ibukota ke Damaskus. Muawiyah selanjutnya membangun kekuasaan dan memperluas syiar Islam menjadi teramat luas. Ia mampu mengatasi kebangkitan kekuatan militer Romawi. Dengan mengerahkan 1.700 kapal perang ia dapat merebut pulau Cyprus dan Rhodus. Pada tahun 50 H mengangkat Uqbah bin Nafi' menjadi gubernur di Maroko. Dengan 10.000 tentara ia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi. Ia juga dapat mengalahkan bangsa Barbar dan penduduk asli Afrika. Praktis Mediteranean (Laut Tengah) di bawah kekuasaan Umayah. Pada jamannya Ilmu pengetahuan berkembang pesat. Islam tidak hanya kuat di daratan, tetapi juga di lautan. Kekuasaannya sangat besar sehingga akhirnya Muawiyah mengubah tradisi yang diletakkan empat khalifah sebelumnya. Jabatan khalifah tidak ditunjuk oleh suatu dewan melainkan diwariskan oleh Sultan kepada anak mereka. Ia mengangkat Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri sebagai penggantinya.

Para pengganti Umayah tidak kalah agresifnya dibandingkan dengan para pendahulunya. Sepuluh tahun berikutnya (tahun 711) Tariq bin Ziyad menaklukan Spanyol Selatan. Pada tahun 712 ekspansi Islam mencapai Asia Tengah (yakni Bukhara dan Samarkand). Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini sangat luas, meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Jazirah Arab, Palestina, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan di Asia Tengah. Sejak itu berkembanglah kesultanan dalam dunia Islam. Dinasti Umayah berakhir

pada tahun 750.

Setelah melakukan pemberontakan Abu Abbas as Saffah berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan Dinasti Abbasiyah. Ibukota dipindahkan dari Damaskus ke Bagdad. Apabila Dinasti Umayah didominasi bangsa Arab, maka Dinasti Abbasiyah didominasi bangsa Persia, oleh karena itu sangat dipengaruhi peradaban Persia.

Wilayah Kekuasaan Abassiyah

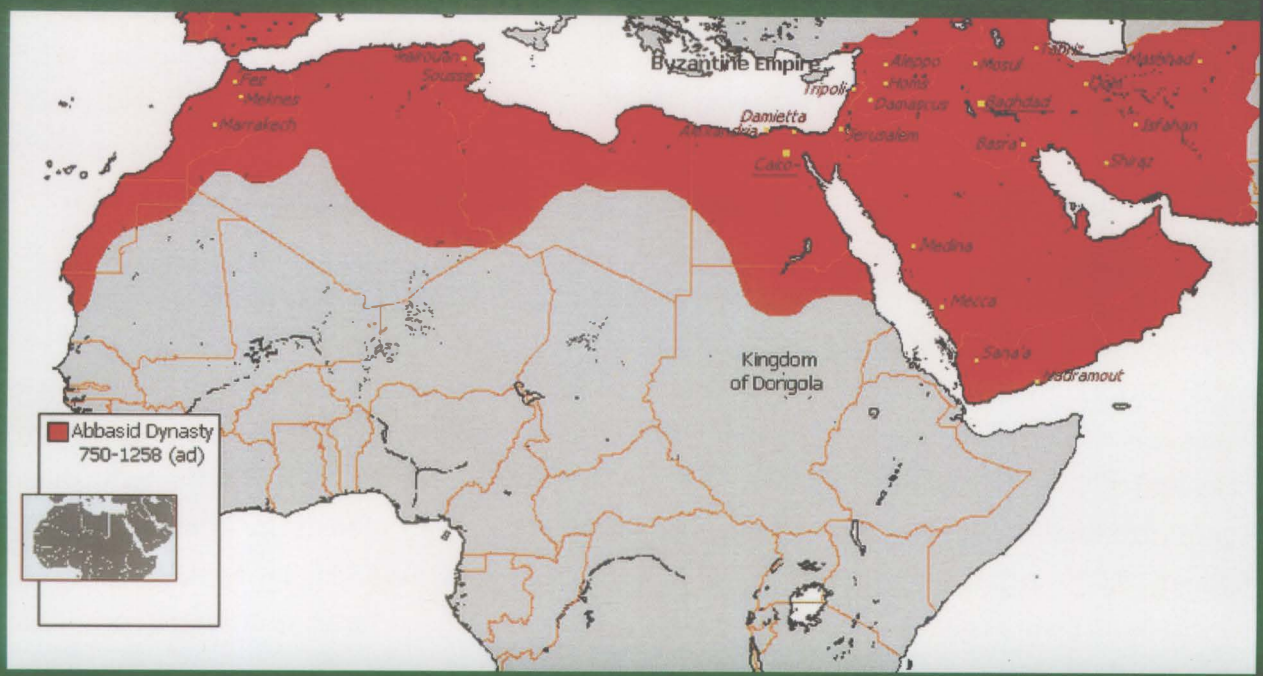

Namun pada dua abad berikutnya kekhalifahan Abassiyah mengalami perpecahan. Pada tahun 929 Abdurahman III mendirikan kekhalifahan Umayyah di Spanyol yang merdeka. Selanjutnya pada tahun 1062 di Mesir muncul Dinasti Fatimiyah; dan di Sahara Magribi (Maroko), Yusuf bin Tasyfin mendirikan dinasti Murabitun yang pusat pemerintahannya berkedudukan di Marrakech. Dinasti Murabitun pada tahun 1147 dijatuhkan oleh dinasti Muwahiddun. Memasuki abad ke-11 kekhalifahan Abassiyah semakin lemah. Dalam Islam berkembang banyak sekte di antaranya Nusairi, Druzes, Qormariah, Takhaji, Zhacli dan sufi. Setiap kepala Negara berkuasa sebagai raja yang mengaku dirinya sebagai wakil Tuhan di dunia, sehingga berkuasa mutlak. Mereka memelihara harem dan mengembangkan perbudakan.

Masih pada abad ke-11 mucul kekuatan baru di Asia Barat. Bangsa Turki Seljuk (campuran Turki dan Mongol) menduduki Palestina. Mereka mengganggu para jemaat Kristus di Yerusalem.

Hal ini mendorong imperium Romawi Suci di Eropa dengan dukungan Dewan Gereja (Konsili) di Clermont, di bawah pimpinan Paus Urbanus II memerintahkan umat Kristiani untuk merebut kembali daerah Palestina yang dikenal dengan Perang Salib pada 1075. Namun ternyata perang ini tidak mengakhiri permusuhan antara umat Islam dan Kristen. Pada tahun 1144 Syeikh Immaduddin Zengi, penguasa Muslim Mosul dan Irak, merebut kembali Allepo, Hamimah dan Edessa. Syeikh Nuruddin Zengi, pengganti Immaduddin pada tahun 1149 merebut kembali Antiokhia dan akhirnya pada tahun 1151 merebut seluruh Edessa. Demikian terus menerus perebutan Palestina terjadi. Meskipun perang tidak terjadi pada setiap tahun, tetapi perang besar sedikitnya terjadi empat kali selama abad ke-11 sampai abad ke-13. Akibatnya Dinasti Abassiyah mengalami perpecahan dan semakin lemah. Dalam bidang sosial dan politik Islam berkembang berbeda dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad. Perbudakan, yang dilarang pada jaman Nabi menjadi bagian dari kehidupan di kalangan para raja dan bangsawannya. Selain itu apabila Nabi Muhammad hanya beristeri empat dan itupun terbatas pada kalangan janda, pada masa kekhalifahan Abassiyah menjadi tidak terbatas. Kondisi ini juga merupakan faktor yang memperlemah ketahanan kekhlifahan.

Dinasti ini akhirnya jatuh oleh serbuan bangsa Mongol yang memulai penyerbuan-penyerbannya dari Asia Tengah ke Barat pada tahun 1237 di bawah pimpinan Jengis Khan. Namun pertemuannya dengan peradaban Barat mendorong mereka menganut agama Kristen. Jengis Khan memperluas wilayah kekuasaannya kembali ke Barat Daya.

Pada tahun 1258 di bawah pimpinan Hulagu Khan, adik Jegis Khan mereka menyerbu Bagdad, menangkap Al-Mustasim, Khalifah Abassiyah dan membunuhnya. Bagdad kemudian dihancurkan. Ketika Sultan Al-Mustakim ditangkap ia menyerahkan harem berjumlah 700 wanita dan 1000 pelayan. Pada tahun 1620 Damaskus dan Aleppo berhasil direbut dari kekuasaan Islam. Penyerbuan-penyerbuan bangsa Mongol mengakhiri kekuasaan kekhalifahan Abassiyah. Demikian Dinasti Abassiyah berlangsung selama 508 tahun.

Selanjutnya Hulagu memperluas wilayah kekuasaannya ke Mekkah, Syiria. Namun akhirnya serangan-serangan Hulagu dapat dihentikan setelah dihancurkan di Aint Jalut oleh pasukan-pasukan Dinasti Mamluk di bawah pimpinan Qutus. Pada tahun berikutnya serbuan Mongol dikalahkan dalam pertempuran di kota Hims, Syria. Setelah kekalahan itu bangsa Mongol mengalihkan serbuan-serbuannya ke timur, negeri Cina yang kaya dan memiliki peradaban tinggi. Di bawah pimpinan Mongke Khan bangsa Mongol menghancurkan Bagdad dan sesudah beberapa kali serangan-serangan mereka berakhir dengan kekalahan melawan kekuatan militer Mammeluk, mereka berpindah agama Islam. Sesudah mengalami kekalahan itu bangsa Mongol mengalihkan serbuan-serbuannya ke timur. Akhirnya agama Islam masuk ke Cina yang telah tinggi

peradabannya. Oleh karena itu Islam di Cina terpengaruh oleh kebudayaan Konghucu.

Pada sepuluh tahun sebelum serbuan-serbuan Mongol itu Dinasti Ayyubid di Mesir dikudeta oleh Aybak yang mendapat dukungan rezim budak militer Turki. Kekhalifahan Mamluk muncul ketika seorang panglima budak yakni Aybak yang dikenal sebagai singa Ain Jalut mengawini Shajar al-Durr, janda khalifah al Salih Ayyub. Kemenangannya dalam pertempuran di Ain Jalut menjadikan ia sangat dikagumi sebagai penyelamat Islam sehingga diangkat sebagai Sultan. Dinasti Mamluk memperluas wilayah kekuasaannya meliputi Yerusalem, Syam dan Mesir. Selain mampu menghadapi serbuan-serbuan Mongol Dinasti Mamluk juga mampu menghancurkan serbuan-serbuan tentara Salib di Levant. Tentara Salib terdiri dari pasukan gabungan dari negara-negara Kristen di Eropa.

Dinasti ini dibawah pimpinan Bahris membangun kembali peradaban Islam menuju puncak kebesarannya. Kota Kairo dibangun dari sebuah kota kecil menjadi kota besar dunia, menggantikan posisi Bagdad, sebagai pusat peradaban Islam. Keunggulan Dinasti Mammluk adalah pengalaman mereka sebagai pekerja militer.

Pada akhir abad ke-15 Islam secara politis menunjukkan keperkasaannya. Di sebelah Timur berkembang Dinasti Ching yang mengaku beragama Islam. Ketika Majapahit mengalami kemunduran Dinasti ini merasa bertanggungjawab menjamin keamanan jalur pelayaran niaga sejak dari Asia Timur, Samudra Hindia sampai ke Laut Merah. Sementara itu di Asia Barat muncul kekuatan baru, yakni Timur Leng (1336-1405) yang memperluas kekuasaannya dengan merebut wilayah bangsa Mongol dan Turki, sejak dari Asia Tengah, kekaisaran Cina India Utara sampai batas Mesir dan jazirah Balkan. Ia unggul memerangi kerajaan-kerajaan Kristen, Hindu Budhis, dan Kong Hucu. Kemenangan atas lawan-lawannya dipandang sebagai azab Tuhan.

Berdasarkan peta wilayah berbagai kerajaan di atas dapat dipahami bahwa jarak antar benua terintegrasikan dalam suatu negara. Integrasi tidak hanya dalam politik, tetapi sudah tentu karena kepentingan ekonomi. Sejak masa Nabi Muhammad sampai abad ke-15 Islam tidak dipersatukan dalam satu negara. Demikian Islam berkembang dengan pesat sejak abad ke-7 ke Barat mencapai Eropa, ke Timur mencapai Asia Tengah. Sejak abad ke-7 sampai abad ke-16 di kalangan penganutnya mengalami pergeseran dan konflik-konflik yang diawali dengan perang-perang yang dahsyat. Kebudayaan dan kepercayaan lokal bercampur dengan Islam. Islam sebagai agama tidak hanya dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat untuk mencapai landasan keyakinan hidup, juga telah digunakan sebagai media politik yang melandasi berbagai ekspansi militer. Para khalifah seringkali lebih mementingkan urusan politik dan ekonomi dari pada agama sehingga sinkritisme terjadi. Ketika Dinasti Muawiyah berkembang kebudayaan Islam didominasi bangsa Arab, selanjutnya ketika berkembang Dinasty Abassiyah budaya Persia menyusup dalam

agama Islam. Sinkritisme menjadi lebih subur ketika bangsa Mongol yang menguasai Bagdad akhirnya masuk Islam. Bangsa Mongol yang beragama Hindu Budhis setelah mengenal agama Kristen menerima Kristen sebagai agamanya, tetapi pada akhirnya sesudah gagal menaklukan kekhalifhan Mamluk, menganut agama Islam. Akhirnya ketika Islam masuk India, pengaruh Hindu-Budhisme berpengaruh atas Islam. Akibatnya Islam yang berkembang di Arab berbeda dengan yang di Persia, India bahkan di Cina. Kondisi ini sudah tentu mempengaruhi Islam yang berkembang di Indonesia. Meskipun masih terdapat konsistensi Islam yang berkembang pada sejak abad ke-7, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kaidah-kaidah Islam yang dikembangkan para pemimpin agama di Mekkah dan Madinah. Basis mereka adalah para pengikut ibadah haji. Mereka lazim disebut dengan Haramyn.

Islam di Indonesia

Sebelum kehadiran Islam, di Indonesia telah berkembang kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Syiar Islam di Indonesia berlangsung lamban karena tidak ada dukungan negara. Syiar Islam dilakukan oleh para pedagang, yang dalam kepercayaan tradisional Hindu dan Budha tidak patut mengajarkan agama dan kehidupan sesudah mati. Dalam pandangan Hindu dan Budha syiar agama hanya dilakukan oleh golongan Brahmana khususnya para Biksu. Kedudukan mereka sangat terhormat, sehingga tidak layak mencari nafkah dengan berdagang. Dalam kepercayaan Hindu kedudukan pedagang, yang hanya berpikir dan bekerja untuk mencari keuntungan tidak layak mengajarkan dan memimpin upacara ritual keagamaan. Pemimpin keagamaan harus benar-benar bersih dari urusan duniawi. Seluruh kehidupannya hanya untuk para dewa baik perbuatan maupun pemikirannya.

Namun sulit memperkirakan kapan Islam hadir di Indonesia, sebab tidak ada bukti yang cukup. Apakah sudah ada pada masa Nabi Muhammad atau pada jaman para sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar bin Khatab atau Utsman bin Affan). Pada masa Umar bin Khatab wilayah teritorial Islam sudah meliputi Mesir, jazirah Arab, Persia, termasuk Laut Merah dan Teluk Parsi. Wilayah ini merupakan gerbang yang menghubungkan Timur Tengah dan Laut India. Khalifah Utsman bin Affan (644-656) mengirimkan utusannya ke Cina agar masuk Islam. Meskipun permintaan ini tidak dipenuhi, tetapi Islam dapat diperkirakan telah sampai ke Indonesia, karena dengan perjalanan melalui laut utusan Cina melalui Asia Tenggara. Mereka pasti singgah di Indonesia mencari perbekalan atau bahkan berdagang. Selain itu pada jaman Hindu para pedagang dan pelaut Arab nampaknya telah hadir ke Maluku. Sumber-sumber Arab dan Cina menyatakan bahwa pada abad ke-8 telah ada orang-orang Islam di Indonesa. Para pedagang Arab terlibat dalam penyebaran Islam karena aktivitas perdagangan baik di darat (Jalur Sutera) maupun pelayaran-pelayaran

niaga sejak dari Timur Tengah ke Asia Timur melalui Selat Malaka sejak pertengahan abad ke-7. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin permukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa di antara mereka kawin dengan penduduk pribumi.

Uka Tjandrasasmita, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8. Pada abad ini, dimungkinkan oleh kehadiran orang-orang Islam dari Arab dan Persia sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Hubungan pelayaran dalam rangka perdagangan antar kerajaan-kerajaan besar seperti Bani Umayyah di Asia Barat, Sriwijaya di Asia Tenggara dan dinasti Tang di Asia Timur.

Di Jawa bukti-bukti keberadaan Islam nampak jelas dengan adanya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 1082 di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Nama Hibatullah, nama salah satu dinasti di Persia. Menurut tradsi lisan yang didukung bukti artefaktual bahwa di Gresik hidup Sunan Gresik, yakni salah seorang Wali Sanga, yang tertua. Ia dikenal dengan Maulana Maghribi. Namun komunitas politik Islam yang berdaulat baru terbentuk pada abad ke-13 dengan munculnya Kerajaan Samudra dan Pasai di Sumatra Utara yang sejaman dengan Majapahit.

Bila dicermati berdasarkan mazhabnya maka Islam di Indonesia berasal dari Persia sebab Kerajaan Samudra Pasai menganut mazhab Syafi'i. Namun jika dicermati nama yang digunakan maka Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar sultan dan Al-Malik. Gelar Sultan untuk pertama kali digunakan di Mesir demikian juga nama Al-Malik, yakni dari Dinasti Mamluk yang berhasil mengalahkan tentara Salib di Palestina pada tahun 1247 sehingga Yerusalem kembali dikuasai Islam. Kemenangan pihak Islam yang hanya mengandalkan kekuatan militer Mamluk di Mesir dan kegemilangan Sultan Malik al Shaleh di Samudra dan Pasai menimbulkan pengaruh yang besar di Indonesia.

Bukti-bukti Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat juga dapat ditemukan. Bukti berupa batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al-Saleh pada 1297 yang bercorak khas Gujarat. Berdasarkan bukti-bukti itu maka Islam dari Gujarat (di pantai Barat India) dan Mesir berpengaruh pada proses Islamisasi di Indonesia. Leluhur Malik al- Shaleh itu juga yang mengislamkan India, sampai ke Gujarat. Sehingga hubungan antara Islam Gujarat dan Mesir meskipun berbeda agama namun terdapat hubungan kekeluargaan di kalangan bangsawannya. Keunggulan Islam atas Kristen telah terbukti di Palestina dan kemenangan di India, telah membangun keyakinan di wilayah pinggiran pusat peradaban Hindu di Nusantara, yakni di ujung Sumatra Utara bahwa Islam juga unggul atas Hindu. Namun berdirinya Samudra dan Pasai, meski

sangat giat dalam mendukung syiar Islam dengan berbagai ekspansi militer, tidak secepat yang terjadi di Timur Tengah. Sebabnya adalah komunitas pendukung Hindu di Nusantara sangat kuat. Bangsa Mongol yang telah menghancurkan Bagdad pada akhirnya dihancurkan oleh Hindu Budhis Jawa di bawah kekuasaan Raden Wijaya yang kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit. Bahkan Samudra Pasai pun berhasil ditaklukkan. Rakyatnya ditawan dan dibawa ke Jawa. Mereka diperintahkan tinggal di ibukota Majapahit dan diberi kebebasan menganut agamanya. Selanjutnya Majapahit di bawah patih Gadjah Mada berhasil memperluas wilayah kekuasaannya meliputi Jambi, Palembang, Ujung Tanah (Semenanjung Malaka), Timbalan, Siantan, Djemaja, Bunguran, Srasa, Saubi, Pulau Laut, Tiuman, Pulau Tinggi, Pemanggilan, Karimata, Belitung, Bangka, Lingga, Riau, Bintan, Bulog, Sambas, Mempawah dan Sukadana, Kota Waringin, Banjarmasin, Pasir, Kutai, Berumah. Pada dua tahun berikutnya menaklukkan Banda, Siran (Seram) dan Kerantuk, selanjutnya Bima, Sumbawa, Selaparang dan Bali, Balambangan dan lain-lain. Akhirnya menaklukkan Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Udamakatya (Talaud), Makassar, Butun (Buton), Banggai (Banggai), Kunit (Pulau Kunyit, Selaya (Selayar), Solor dan lain-lain.. Dapat diperkirakan bahwa makam Islam di Tralaya, merupakan makam orang-orang dari Samudra Pasai.

Sumber babad mengisahkan bahwa syiar Islam di Jawa dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim yang pada abad ke-14 datang dari Maghribi (Maroko) keturunan Nabi Muhammad ke-12 dari garis Ali bin Abi Thalib yang datang dari Pasai dan menetap di Gresik sehingga dikenal dengan Sunan Gresik. Salah seorang anaknya adalah Raden Rahmat yang menetap di Ampel, Surabaya, sehingga dikenal dengan nama Sunan Ampel, perkawinannya dengan Nyi Gede Manila, melahirkan enam orang anak. Di antara anaknya itu adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajad. Sunan Ampel adalah guru Raden Patah, putera Raja Majapahit yang terakhir.

Babad Tanah Jawi versi J. J. Meinsma, mengisahkan Maulana Malik Ibrahim juga bernama Makhdum Ibrahim datang dari Samarqandy (sekarang Uzbekistan) yang datang ke Jawa bersama ayahnya, Syekh Jumadil Qubro dan adiknya Maulana Ishaq, juga dari Persia. Mereka keturunan Muhammad dari garis Hussein ibn Ali. Menurutnya, Qubro tinggal di Jawa, sementara itu anaknya berdakwah ke Champa (sekarang Vietnam). Sementara itu saudaranya pergi ke Pasai. Ia tinggal di Champa selama 13 tahun, Ibrahim menyembuhkan orang sakit dan mengajar bertani kepada penduduk setempat, karena jasanya ia dapat mengawini anak perempuan raja, yakni Dewi Candrawulan, dan memiliki dua anak. Ketika makin banyak orang masuk Islam, Ibrahim kembali ke Jawa tanpa keluarganya. Ibrahim mendarat di Sembalo, Leran Manyar (9 km di utara Gresik pada akhir tahun 1300-an, ia diterima oleh penduduk setempat). Ia mulai berdagang di pelabuhan dan sekitarnya berhadapan dengan orang-orang dari berbagai kasta. Sebagai saudagar Ibrahim dapat berhubungan dengan kalangan penguasa dan para bangsawan Majapahit. Setelah berkunjung ke

Trowulan menemui Raja Majapahit, ia diberi sebidang tanah di sekitar Gresik yang ia gunakan sebagai tempat peribadatan; bahkan mendirikan pondok pesantren. Dari Gresik syiar Islam berkembang luas, sehingga ia dikenal sebagai Sunan Gresik, meninggal tahun 1419.

Berdasarkan informasi terdapat dua kemungkinan tentang tempat asal Islam di Indonesia melalui Maulana Malik Ibrahim. Pertama berasal dari Samarkand di Asia Tengah. Kota ini terkenal karena menjadi ibukota Timur Leng. Kemukinan kedua Islam berasal dari Maroko. Pada abad ke-13 dan 14 kedua negeri itu berada wilayah kerajaan yang berbeda. Dalam hal ini perlu dikemukakan syiar Islam menerobos batas-batas wilayah negara.

Namun pengaruh Cina meningkat tajam pada awal abad ke-5, ketika Majapahit mengalami keruntuhan. Islam di Indonesia baru mengalami perkembangan pesat ketika Majapahit mengalami kemunduran yakni ketika terjadi perang saudara yang disebut Perang Paregreg yang terjadi pada tahun 1405-1406, antara Wirabhumi melawan Wikramawardhana. Akibat perang terjadi migrasi besar-besaran menjauhi ibukota kerajaan sehingga penduduk kota-kota pantai seperti Demak, Jepara, Surabaya, dan Gresik berkembang pesat. Perang ini berakhir dengan kemenangan Wikramawardhana, sementara Wirabhumi ditangkap dan kemudian dipancung. Berita tentang kemungkinan perang diketahui lebih awal oleh Kaisar Yunglo (1403-1424) Dinasti Ming yang beragama Islam, sehingga ia memerintahkan Laksamana Cheng Ho, memimpin ekspedisi militer untuk menjamin keamanan di lautan di Asia Tenggara, bahkan Asia Selatan termasuk Samudera Hindia. Ekspedisi selain untuk menjamin keamanan pelayaran niaga juga untuk melindungi orang Cina di Kedah dan Campa, Brunei, kota-kota pantai pesisir timur Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang di Semenanjung Melaka, Palembang di Sumatra dan Jawa Timur. Mereka adalah migran Cina-Muslim dari Canton sekitar tahun 876. Perpindahan akibat pemberontakan yang memakan korban jiwa warga Muslim mencapai 150.000 orang.

Pelayaran pertama pada tahun 1405. diawali dengan sholat di Masjid Quanzhou di Propinsi Fujian. Cheng Ho memimpin 208 kapal, 28.000 orang, merupakan kapal terbesar pada abad ke-15. Panjang kapal-kapalnya mencapai 130 meter dan lebar 56 meter dengan kapasitas 2.500 ton dan memiliki 10 tiang layar. Mereka berlayar ke Malaka, Sumatera, dan Jawa. Kaisar Cina menitipkan Hang Li Po (atau Hang Liu) kepada Cheng Ho untuk dinikahkan dengan Mansur Shah, Sultan Malaka. Cheng Ho menempatkan pasukan-pasukannya di kota-kota pantai utara Jawa untuk melindungi kaum Muslim, sehingga akibat penetrasinya itu membuat. 150 prajuritnya tewas. Sehubungan insiden ini WikramaWardhana mengirimkan utusannya untuk mengajukan permintaan maaf kepada Laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1407, Cheng Ho tiba di Mojokerto, ibukota Majapahit. Mahuan melaporkan bahwa penduduk Majapahit tinggal berjumlah sekitar 300 kepala keluarga. Sementara itu penduduk Semarang, Demak, Tuban, Gresik dan Ampel

(Surabaya) meningkat menjadi ribuan orang. Artinya Majapahit bukan lagi sebagai suatu negara besar. Dengan demikian Cheng Ho berperan penting dalam upaya membangun kerjaan-kerajaan Islam yang merdeka. Kronik Klenteng Sam Po Kong menyebutkan bahwa Sultan Demak dan para Wali Sanga dan Malaka adalah keturunan Cina. Hubungan persaudaraan antara Cina dan Malaka telah mendorong Malaka pada abad ke-15 beberapa kali minta perlindungan keamanan.

Pelayaran-pelayaran Cheng Ho dilakukan sampai tujuh kali sejak tahun 1405 sampai 1433. Pelayaran-pelayaran ini, terutama pada tahun 1430 diikuti pembentukan komunitas muslim China dan Arab di Semarang, Demak, Tuban dan Ampel. Hal ini sesuai dengan laporan Ma Huan yang datang ke Nusantara pada 1415 kemudian menulis buku berjudul *Ying-yai Sheng-lan*. Ia mengisahkan bahwa orang-orang Islam di Gresik, termasuk yang berasal dari Barat (yakni Arab, Persia dan Gujarat atau India) atau orang Cina beberapa di antaranya beragama Islam.

Dapat dimengerti jika kerajaan Luwu, di Sulawesi Selatan mengaku rajanya memiliki keturunan Cina, dengan menciptakan mitos bahwa Sawerigading yang selama berbulan-bulan berlayar dengan kapal yang sangat besar yang di haluan dan buritannya terdapat pasar, untuk mempersunting puteri kerajaan Cina yang bernama I We Cudai.

Pada periode itu orang-orang Arab Muslim telah hadir di Makassar. Menurut Tome Pires pelaut Portugis menjelaskan bahwa nama Makassar berasal dari bahasa Arab *maqosor*, yang berarti "menyingkat dan menggabungkan dua syariat sholat". *Maqosor* adalah penggabungan dua sholat yang seharusnya dilaksanakan terpisah dalam waktu berbeda ketika seorang Muslim dalam perjalanan. Nama ini muncul ketika seorang saudagar Muslim singgah dan menunaikan ibadah sholat di Makassar.

Drewes berpendapat bahwa Islam yang berkembang di Indonesia dibawa oleh Muslim Syafi'i dari Persia yang bermigrasi dan menetap di wilayah India, oleh karena itu selain unsur Persia juga terdapat pengaruh India (Drewes, 1983:8 dalam Huda, 2007: 32). Bukti lain adalah adanya ajaran Sufi yang dianut Syeikh Siti Jennar dan Hamzah Fansuri dalam sejarah Indonesia menandakan adanya pengaruh ajaran *wahdatul wujud* dari Al-Hallaj, seorang Sufi dari tanah Persia. Bukti ketiga adalah penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat. Keempat, adalah makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik, memiliki kesamaan dengan makam-makam di Persia. Penggunaan bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Al-Qur'an untuk tanda-tanda bunyi harakat, terutama di Jawa Barat. Arab mengeja dengan *fathah, kasrah* dan *dhammah*, sedangkan Persia menyebutnya *jabar, je-er* dan *py-es*. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang meninggal pada 1419. Menurut para sejarawan, ulama ini berasal dari Persia. Adanya perkampungan Leran di Giri daerah Gresik. Leran adalah nama salah satu suku di Persia.

Meskipun demikian S.Q Fatimi menyatakan bahwa batu nisan Malik as-Saleh di Samudra Pasai berbeda batu nisan dengan yang terdapat di Gujarat tetapi lebih mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal (kini Bangladesh). Ini didukung oleh batu nisan yang terdapat di makam Siti Fatimah binti Maimun yang ditemukan di Leran Gresik Jawa Timur. Bukti ini merupakan dasar Fatimi untuk menyatakan bahwa asal-usul Islam berasal dari Bengal.

Pengaruh Islam dari Persia (Iran) berupa berkembangnya mazhab Syi'ah di Indonesia. Mazhab berupa penghormatan yang tinggi atas keturunan Nabi Muhammad, oleh karena itu terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad pada tanggal 10 Muharram atau Asyura diperingati dengan upacara-upacara keagamaan. Di Sumatra Barat peringatan itu disebut dengan upacara Tabuik (Tabut), sedangkan di Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syura. Di Sulawesi Selatan diperingati oleh komunitas Muslim Cikoang.

Namun sejarah Majapahit sesungguhnya masih berlangsung dengan adanya Prasasti Jiyu dan Petak yang menyebutkan bahwa Ranawijaya mengalahkan Kertabhumi dan memindahkan ibu kota ke Daha (Kediri). Peristiwa ini mendorong Raden Patah Sultan Demak yang merupakan keturunan Kertabhumi menyerbu Daha. Pada tahun 1527 pasukan Demak dipimpin oleh Sunan Giri menyerbu Majapahit. Sejumlah besar abdi istana, seniman, pendeta, dan anggota keluarga kerajaan mengungsi ke Pulau Bali. Kerajaan Demak juga memperluas syiar Islam ke Nusa Tengara Barat dan Maluku (Ternate, Tidore, Hitu dan Buton). Sementara itu di Maluku Islam berkembang pada abad ke-15. Sulawesi Selatan baru menerima Islam pada awal abad ke-17.

Selain itu juga terdapat teori bahwa Islam datang dari Gujarat. Keberadaan makam Fatimah ini nampaknya terkait dengan tumbuhnya kekuasaan kerajaan Islam di Gujarat, India. Kerajaan ini bermula ketika Mahmud pada tahun 994 mengangkat dirinya sebagai Sultan yang memberontak melawan Samanid Emir Nuh II, yakni Kesultanan di Turki Timur. Sultan Mahmud bergiat memperluas wilayah kekuasaannya. Pada tahun 1001 menaklukkan India Utara; pada tahun 1002 menduduki Peshawar, selanjutnya memperluas wilayahnya ke negeri Hindustan termasuk Punjab dan Khorasan yang subur. Ia juga memperluas wilayahnya ke Pakistan dan Gujarat. Perluasan kekuasaannya dilakukan dalam rangka penyebaran syiar Islam. Kebesaran dan keunggulan militernya sudah tentu mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia. Di antaranya adalah munculnya Kerajaan Samudra dan Pasai. Salah satu kebijakan Sultan Mahmud adalah upaya menghancurkan patung-patung para dewa Hindu dan Budha di India. Gejala ini diikuti di Indonesia. Perkembangan Islam mengakhiri pembangunan candi-candi dan patung serta lukisan manusia.

Islam datang dari India pada abad ke-11. Alasannya menurut Snouck Hurgronje bahwa Islam di Indonesia (Jawa dan Sumatra) memiliki kesamaan dengan Islam syafi'iyah di Pantai

Coromandel. Namun J.P. Moquette menyatakan batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H atau 1082 M dan batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1428 serta nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur memiliki persamaan dengan batu nisan di Cambay, Gujarat di pesisir India Selatan (Huda, 2007: 33).

Dapat dipahami jika Sumanto Al-Qurtuby (2003), menyebut abad ke-15 dan 16 adalah jaman *Sino-Javanese Muslim Culture* dengan bukti konstruksi Mesjid Demak terutama pada tiang utama penyangga atap mesjid, ukiran batu padas di Mesjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada mesjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik. Sunan Giri wafat pada tahun 1506. Pintu makamnya di Gresik dihiasi dengan ukiran kayu yang sangat indah dengan motif gaya Cina yang kuat sekali (Lombard, jilid 2, 1996:48).

Islam di Sulawesi Selatan

Memasuki abad ke-13 Asia, Afika dan Eropa telah menyatu. R. Kenneth Hall berpendapat bahwa sebelum kehadiran bangsa-bangsa Barat di Nusantara telah terdapat lima zona komersial di Asia Tenggara dan Selatan. Pertama, zona Teluk Benggala, yang meliputi seluruh India Selatan, Srilanka, Birma dan Sumatra Utara. Kedua, zona Selat Malaka. Ketiga, Zona Laut Cina Selatan. Keempat, zona Sulu mencakup pantai barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanau dan pantai Utara Kalimantan. Kelima, zona Laut Jawa meliputi kawasan Kalimantan Selatan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Nusa Tenggara. Zona Laut Jawa merupakan kawasan komersial terpenting karena terintegrasi dengan jaringan pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara, sehingga layaknya laut tengah (*mediterean sea*) pada masa Romawi kuno.

Tome Pires pada tahun 1513 melaporkan bahwa orang-orang Makassar telah berdagang sampai ke Malaka, Jawa, Borneo dan negeri Siam bahkan semua tempat yang terdapat antara Pahang dan Siam. Namun Makassar masih identik dengan Tallo sebab pada masa itu Gowa sesungguhnya belum sepenuhnya mengandalkan kehidupan maritim. Meskipun memiliki hubungan kekeluargaan dengan Mandar misalnya melalui perkawinan antara I Rerasi dengan bangsawan tinggi Gowa maka relasi antarkeduanya seringkali diwarnai oleh ketagangan dan persaingan. Sesudah putra I Rerasi, yakni Karaeng Tumaparisi Kalona Raja Gowa ke-8 (1546-1546) memindahkan ibukota dari Bonto Biraeng ke Somba Opu yang terletak di Muara Sungai Garassik (kini lazim disebut dengan Jeneberang) di pantai Selat Makassar, Gowa menjadi maritim. Di Muara sungai ini kapal-kapal langsung dapat berlabuh di depan istana kerajaan. Pada masa itu Gresik dan Surabaya menjadi bandar utama di Jawa Timur yang menjalin perdagangan ke timur dengan Maluku, membeli rempah-rempah dan menjual beras sedangkan ke barat, ke Malaka, memperoleh tekstil dan tembikar dari Cina.

Hubungan antara Sulawesi Selatan dengan dunia luar seperti Cina, India dan bahkan Timur Tengah memang telah ada sejak masa pra Islam. Irfan Mahmud, dkk. mengatakan bahwa hubungan itu telah ada pada jaman Kediri. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya hubungan dengan India, Vietnam dan Cina. Bukti-bukti itu berupa keramik pada situs Bakarayya Palantikan di Bantaeng menunjukkan adanya hubungan dagang dengan Vietnam pada abad ke-14. Patung Budha ditemukan di Takalar dan di Sempaga Mamuju. Patung di Sempaga merupakan patung perunggu terbesar yang menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta. Pada masa lampau dengan adanya kerajaan besar, seperti Medang Kamulan, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, bahkan Mataram awal, Jawa bercorak maritim. Sejak jaman Erlangga bahkan mungkin lebih awal, Jawa telah mengenal Makassar. Dalam Naskah "Calon Arang" disebutkan daerah seberang lautan yang mengirim upeti kepada Raja Erlangga, yakni Malayu, Palembang, Jambi, Malaka, Singapura, Patani, Pahang, Siyem, Cempa, Cina, Koci, Keling, Tatar, Pego, Kedah, Kutawaringin, Kute, Bangka, Sunda, Madura, Kangayan, Makassar, Seran, Goran, Pandan, Paleke, Moloko, Bolo, Dompo, Bima, Timur, Sasak, Sumbawa. Seluruhnya mengirimkan upeti kepada Raja Erlangga yang memerintah pada dasawarsa pertama abad ke-11. Berdasarkan laporan Cina, India, Arab dan sumber berupa prasasti Jawa telah terlibat 21 kali pertempuran. Enam diantaranya menyerbu negeri Cina, satu melawan bangsa Mongol, sisanya terbatas di Nusantara, termasuk Malaka dan Sumatra. Orang-orang Jawa tidak hanya berperan dalam pelayaran niaga tetapi juga politik di Nusantara, sehingga seringkali orang Melayu juga disebut sebagai orang Jawa atau Jawi. Pada puncak kebesarannya Jawa memiliki kapal-kapal besar yang tidak kalah besarnya dengan kapal-kapal dari armada Cheng Ho. Bahkan menurut sumber-sumber kronik Majapahit memiliki armada yang terdiri dari 1.200 kapal. Dapat dimengerti jika salah satu dari kapal-kapal itu terdampar di Pulau Selayar tertulis nama Sultan Abdul Malik Tuban yang terdampar. Frekuensi perdagangan yang tinggi antara Sulawesi Selatan dan Jawa telah memunculkan pendapat bahwa Baraya, Raja Gowa dapat mengetahui rambut yang jatuh di Jawa. Hubungan Jawa dan Sulawesi Selatan pada abad ke-14-15 terbukti dengan adanya nama Manjapait di Batas Takalar dan Sungguminasa, Macapait di Luwu dan Mandar, serta telapak kaki dan makam Gajah Mada di Bima dan Buton.

Dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan sudah tentu erat kaitannya dengan perkembangan di Jawa. Peran para saudagar Jawa menempati kedudukan penting dalam syiar Islam. Dapat dipastikan bahwa di sekitar muara Sungai Jeneberang terdapat koloni-koloni pedagang Muslim dari Gresik sehingga sungai ini disebut dengan Sungai Garrasik. Gresik menurut intonasi ucapan Bugis dan Makassar menjadi Garrasik. Gresik adalah pusat syiar Islam sejak jaman Majapahit. Di sini tinggal Maulana Malik Ibrahim, seorang sayid dan saudagar yang dikenal dengan Sunan Gresik. Sebagai Sayid, ia adalah keturunan Nabi Muhammad. Koloni Jawa lainnya terdapat

di Sorobaya, yang terletak lebih dekat dengan Takalar, dan Bantaeng. Sorobaya sudah tentu yang dimaksud adalah Surabaya. Di sini tinggal murid yang berdarah bangsawan yang unggul dari Majapahit yakni Raden Rahmat yang juga dikenal dengan Sunan Ampel. Kharisma Sunan Ampel sangat besar tidak hanya atas kaum muslim Jawa tetapi juga Cina. Ia mengadopsi arsitektur Cina untuk membangun mesjid. Dalam pandangan kaum Muslim Cina, Sunan Ampel adalah keturunan Cina. Gresik dan Surabaya yang terletak berdampingan dan merupakan bandar pelabuhan, pada masa itu menjadi pusat syiar Islam di Nusantara. Kota lain adalah Jipang (di Takalar), Jipang adalah kota yang dapat disetarakan dengan Demak (1475-1546). Penguasa Jipang adalah penantang yang memberontak pada Sultan Trenggono, Sultan Demak terakhir.

Pada masa itu para panglima perang Demak tidak berhasrat melibatkan diri dalam perang saudara mereka memilih bergiat dalam syiar Islam. Raden Mas Suryo Adilogo dan Syech Zakaria Al-Magribi, yang datang dari Jawa, melalui Kalimantan dan menetap di Kampung Jawa, Pamboang, Mandar Utara. Berdasarkan terminologi kata Raden Mas jelas menunjuk kedudukan sebagai bangsawan tinggi, *suryo* berarti "bintang", *adi* berarti "pertama" dan *logo* adalah "pertempuran atau perang". Jadi, Raden Mas Suryo Adi Logo berarti "bangsawan yang bertindak selaku panglima perang". Sementara itu *Syech* adalah sebutan "ulama besar", dan Magribi pada masa itu lazim untuk menyebutkan Maroko. Jadi Syeh Zakaria berasal dari Maroko, suatu negeri di sebelah barat Mesir dan Aljazair. Meskipun demikian Islam yang disyiarkan relatif tidak berkembang meluas ke seluruh Mandar, karena tidak mendapat dukungan penguasa.

Kronik Gowa menyebutkan telah datang menghadap Karaeng Tumaparisi Kallona (wafat 1547) seorang Jawa yang bernama I Lagalasi. (Secara etimologis sebutan nama ini boleh jadi berawal dari kelasi (awak kapal), yang dibugiskan menjadi I Lagalasi). Karaeng Tallo, Tunipasuru dikatakan gemar melakukan perjalanan yang jauh. Ia pernah ke Malaka dan Johor, di sana ia memiliki piutang. Selanjutnya pada Karaeng pengganti Tumaparisi Kalona yakni Tunipalangga Ulaweng (1546-1565), di Gowa menetap seorang Jawa bernama Nakhoda Bonang bersama rombongannya, yang diberi hak istimewa untuk tinggal di Somba Opu, yakni pada suatu tempat yang disebut Mangalekana. Tempat tinggal ini selanjutnya dihuni orang-orang Melayu lainnya yang datang dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor.

Sambutan yang istimewa atas kehadiran Nakhoda Bonang dapat ditafsirkan bahwa ia adalah orang terhormat. Anakhoda berasal dari nakoda, atau pengemudi kapal. Jadi sebutan sebagai anak atau awak yang mengemudikan kapal. Apabila diklarifikasi dengan sumber-sumber tradisional Jawa, dapat disimpulkan bahwa Nakhoda Bonang, seorang ulama dari Jawa, yakni Sunan Bonang, salah seorang Wali Sanga, yang juga mertua salah seorang panglima Kerajaan

Demak. Dalam upaya syiar Islam ia mampu menundukkan seorang bandit menjadi wali, yakni Sunan Kalijaga. Kehadiran Sunan Bonang terjadi pada masa Kesultanan Demak (1475-1546).

Nakhoda Bonang mempersembahkan kamaleti (bedil), 80 junjungan belo, sekayu sekelat, sekayu beledru, dan setengah kodi cindai. Ia minta kepada raja; "kiranya tempat kediaman kami tidak dimasuki tanpa pemberitahuan kepada kami. Kiranya tempat kediaman kami tidak dimasuki dengan begitu saja. Kiranya kepada kami tidak dikenakan peraturan *nirapung* bilamana kami berbuat kesalahan".

Baginda menjawab : "sedangkan kerbauku bila telah keturunan ia kedalam air, bila bebannya berat saya janganlah engkau melakukan pembunuhan dalam kerajaanku di luar pengetahuanku." Berkata pula Anakhoda Bonang: "siapa macam yang kau masukkan ke dalam permintaan itu? Bonang menjawab: "semua kami yang bersarung ikat ialah Pahang, Patani, Campa, Menangkabau dan Johor"

Dari jawaban Nakhoda Bonang nampak jelas pada masa itu telah berkembang integrasi antar suku-suku bangsa di Nusantara. Pahang, Johor dan Patani terletak di Semenanjung Malaka, Campa dari wilayah yang sekarang Vietnam dan Kamboja; dan akhirnya Minangkabau di pantai barat Sumatra. Orang-orang Melayu, tidak hanya tinggal di Gowa; di Siang juga terdapat orang Melayu yang datang dari Johor dan Patani. Menurut laporan Antonio de Paiva (seorang Portugis) bahwa mereka telah tinggal sejak tahun 1492. Akan tetapi apakah mereka menganut Islam seperti yang berkembang di negeri Arab (Mekkah dan Madinah). Islam di Malaka mempercayai bahwa raja mereka adalah keturunan Maharaja Sang Perta Dewa di ke inderaan, yang berada di dunia atas (Suralaya). Puteranya, yakni Sang Sapurba menjadi raja di Siguntang Mahabiru, di dekat Palembang. yang juga terletak di dunia atas, dunia para dewa.

Dapat diperkirakan bahwa kehadiran Nakoda Bonang terjadi sesudah keruntuhan Malaka (tahun 1511), bahkan sesudah keruntuhan Demak. Para ulama Jawa berperan penting dalam syiar Islam sebab Demak dua kali menyerbu Portugis yang menguasai Malaka dan gagal mengembangkan pertempuran di daratan. Dua kali armadanya dihancurkan armada Portugis. karena kalah dalam teknologi. Kapal-kapal Demak terlalu besar dibandingkan dengan kapal-kapal Portugis, sehingga gerakannya lambat dan mudah ditembaki dan ditenggelamkan di lautan. Beberapa tahun sesudah itu terjadi perang saudara di Demak, Sultan Trenggono terbunuh, maka terjadi kevakuman kekuasaan. Pesantren Giri selanjutnya berkembang menggantikan posisi Demak terutama dalam aktivitas keagamaan. Boleh jadi Sunan Bonang memang menetap di Makassar. Sebagai wali ia menjadi tokoh legendaris. Makamnya tidak hanya terdapat di Tuban, tetapi juga di pulau Bawean, yang terletak antara Madura dan Sulawesi

Raja Gowa ke-10 Tunipalangga adalah keturunan Melayu I Daeng ri Mangalekana, yakni syah Bandar Somba Opu yang kedua. Dapat dipahami bahwa sebagai ulama besar, maka syiar Islam telah dilakukan oleh Nakhoda Bonang.

Di Mangalekana orang-orang Melayu Muslim terus bertambah, mereka hidup sebagai pedagang dan saudagar. Mereka dilindungi dan merupakan penyumbang pendapatan kerajaan yang utama. Kemajuan pesat komunitas Melayu terkait dengan kemunduran terus menerus perdagangan Jawa ke Maluku sejak runtuhnya Majapahit, jatuhnya Malaka dan akhirnya Demak.

Aktivitas keagamaan orang-orang Melayu di Mangalekana kedudukan sosial sebagai saudagar dan prestasi ekonomi orang-orang Melayu serta penghormatan Raja Gowa dan Tallo yang memberi mereka jabatan-jabatan penting sudah tentu menarik perhatian orang-orang Makassar. Dapat diperkirakan banyak orang Makassar yang masuk Islam. Gejala ini sudah tentu menarik perhatian Raja Gowa. Namun Lontara *Sukkukna ri Wajo* menyatakan bahwa dakwah Nakhoda Bonang tidak efektif karena ia banyak menyampaikan larangan-larangan agama yang menakutkan. Nampaknya Bonang menceriterakan hari pembalasan dan dosa-dosa besar yang diancam dengan siksa kubur dan neraka, agar orang mau masuk Islam. Tidak hanya itu ia juga menyampaikan tentang hari kiamat, yakni ketika manusia dihidupkan kembali dari alam kubur, dan harus melintasi "siratal mustakim" (jalan sebesar rambut manusia) menuju surga. Mereka yang tidak bertakwa dan berdosa akan jatuh dan tenggelam dalam api neraka yang berkobar-kobar, meskipun ajaran-ajaran Bonang belum berhasil mengislamkan Makassar secara resmi.

Pada tahun 1580, ketika Raja Gowa Tunibata terbunuh melawan lasykar Bone, Sultan Ternate yang pada masa itu menguasai Selayar, menawarkan diri untuk bersekutu melawan seluruh musuh Gowa jika bersedia masuk Islam. Namun Tunijallo takut karena Ternate akan menggunakan agama sebagai jalan untuk menempatkan supremasi politiknya atas Gowa. Tunijallo (memerintah 1565-1590) bersahabat dengan karaeng Jawa dari seberang lautan di Johor, Malaka, Pahang, Blambangan, Patani, Banjar dan dari Kepulauan Maluku. Tunijallo bersahabat dengan karaeng Jawa dan para penguasa dari seberang lautan di Johor, Malaka, Pahang, Blambangan, Patani, Banjar dan dari Kepulauan Maluku, seluruhnya beragama Islam. Namun akhirnya ajaran Islam mempengaruhi keyakinan para bangsawan Gowa dan Tallo. Karaeng Tallo yang tidak asing dengan para pedagang Muslim Melayu tertarik pada agama Islam. Namun ia juga memahami agama Kristen yang dianut orang-orang Portugis.

Perlu dikemukakan bahwa Makassar pada masa itu adalah bandar niaga internasional. Seluruh bangsa-bangsa hadir di Makassar. Bangsa-bangsa yang di negerinya saling berperang, ketika di Makassar dipaksa berdamai. Oleh karena itu di Somba Opu dapat ditemukan tempat tinggal orang-orang Melayu, tetapi juga loji Inggris, Portugis, Belanda, Perancis, dan Denmark, yang kebanyakan dari mereka saling bermusuhan, meskipun sama-sama Nasrani. Demikian juga orang-orang Melayu termasuk Jawa semakin banyak datang di Makassar. Berbagai peradaban dan agama mempengaruhi masyarakat Makassar termasuk juga agama Kristen. Dapat dimengerti

Karaeng Matoaya dan para raja di Sulawesi lainnya terlibat dalam perdebatan untuk menentukan agama yang paling benar bagi mereka.

Naskah Wajo mencatat dialog antara Karaeng Matoaya dengan Arung Matoa Wajo, La Mangketje yang lebih tua.

> Matoaya: *"Bapak, engkau kelihatan sangat sakit. Sudilah kiranya menjelaskan kepada saya berapa banyak sebenarnya tuhan-tuhan yang ada".* Arung Matoa: *Hanya ada satu Tuhan (Dewata), tapi utusan Tuhan ada banyak jumlahnya.* Matoaya: *"Apakah Tuhan yang satu ini tidak memiliki ibu dan tidak memiliki bapak ?".* Matoa : *" Justru karena itulah ia disebut Tuhan Yang Maha Esa, dia tidak memiliki ibu dan tidak mempunyai bapak".*

Arah dialog ini sesungguhnya belum tuntas menjawab persoalan tentang agama yang ideal bagi mereka. Epos I Lagaligo yang menjadi acuan masyarakat tradisonal Bugis menceriterakan kehidupan dunia dimulai dengan adanya sepasang dewa di Boti Langie (dunia atas) dan sepasang Dewa di Urie Liu (dunia bawah). Atas saran para pengawalnya dewa Boti Langie berinisiatif menciptakan dunia tengah dengan tujuan agar terdapat upacara persembahan kepadanya di dunia. Sepasang dewa Boti Langie itu selanjutnya mengawinkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan sepasang dewa di Urie Liu. Sepasang dewa baik dari dunia atas maupun dunia bawah memang tidak disebutkan memiliki bapak dan ibu, akan tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa Tuhan itu satu. Demikian juga Tuhan dalam agama Kristen dan Islam sesungguhnya sama yakni Allah. Perbedaannya pada tafsir tentang Isa anak Maria atau Maryam. Dalam agama Kristen Isa disebut Yesus adalah anak Allah, sedangkan bagi Islam Isa adalah manusia biasa yang diangkat menjadi nabi atau utusan Tuhan. Namun dialog di atas tidak membahas Tuhan itu tidak memiliki anak.

Pada jaman itu wilayah kekuasaan Aceh meliputi Minangkabau. Aceh, sebagai Kerajaan Islam bermusuhan dengan Portugis, yang beragama Kristen. Dalam rangka menghadapi Portugis Aceh menjalin persekutuan militer dengan Dinasti Ustmani, Kesultanan Turki. Mendez Pinto, seorang pengembara Portugis melaporkan bahwa Sultan Ala al-Din Riayat Syah al-Qahhar telah minta bantuan menjalin hubungan persekutuan dengan Sultan Turki, Sulayman melalui Pasha Mesir sehingga mendapat bantuan 150 tentara Turki dan sejumlah orang Abessinia (Ethiopia) dan Gujarat serta 200 tentara sewaan dari Malabar. Mereka ini adalah pasukan elit Kerajaan Aceh. Dengan demikian pada masa itu memang dua telah mengglobal. Hubungan-hubungan ini masih terus berlangsung pada abad ke-16. Jorge de Lemos, Sekretaris Raja Muda Portugis melaporkan bahwa Khalifah Utsmani mengirimkan bintang kehormatan kepada Sultan Ala al-Din Riayat Syah (1588-1604) dan memberi izin kepada kapal-kapal Aceh untuk mengibarkan bendera Turki.

Ketika Aceh di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda, maka hadirlah Khatib Tunggal, yang nama lainnya adalah Abdul Makmur Chatib Tunggal (kelahiran dari Koto Tangah, Sumatra Barat) yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sunan Giri. Ia datang bersama Dato Sulaiman, Khatib Sulung atau Dato Patimang dan Abdul Jawab Khatib Bungsu juga dikenal dengan Dato di Tiro, seorang murid Sunan Giri dari Gresik.

Dalam situasi kebingungan ini maka Karaeng Matoaya meminta Gubernur Portugis di Malaka untuk mengirimkan pastor dan kepada Sultan Aceh untuk mengirimkan ulamanya ke Makassar. Namun ternyata hanya Aceh yang mengirimkan ulamanya, yakni Khatib Tunggal, Dato di Tiro dan Dato Patimang.

Menurut sumber Jawa Dato ri Bandang adalah salah seorang murid Sunan Giri yang pernah menjadi panglima Kerajaan Demak yang berjasa menaklukkan Majapahit. Sesudah kesultanan Demak runtuh akibat pemberontakan Pati Pesantren Giri berkembang menjadi pusat syiar agama dan berperan menggantikan Kerajaan Demak, tidak hanya di Jawa tetapi juga di Nusantara. Sudah tentu penghormatan kepada Khatib Tunggal terkait karena kedudukannya sebagai utusan dari pesantren Giri. Pada masa itu kerajaan-kerajaan Demak dan Pajang di Jawa telah runtuh sehingga Jawa berkembang menjadi negara agraris. Panembahan Senopati mendirikan Mataram di tenggara Yogyakarta. Dalam situasi ini Giri berkembang menjadi pusat syiar Islam yang memiliki jaringan dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Khatib Tunggal juga berperan penting dalam berbagai dakwah Islam di Jawa, Aceh, Johor dan Palembang.

Sunan Giri pada masa itu mendapat dukungan dari para pangeran di Jawa Timur dan Palembang, telah memerintahkan para santrinya untuk menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara. Lembu Mangkurat diperintahkan ke Banjar; Khatib Tunggal ke Makassar (Sulawesi Selatan), Timor, Seram, dan Selayar, sedangkan Pangeran Prapen ke Lombok, Bali dan Sumbawa. Dalam praktek Khatib Tunggal tidak hanya mengislamkan Makassar (Tallo dan Gowa), tetapi juga Luwuk, Bantaeng, bahkan Bima di Nusa Tenggara Barat dan Kutai di Kalimantan Timur.

Sehubungan perbedaan informasi tentang asal kedatangan Khatib Tunggal itu, dapat dipahami bahwa pada masa itu agama Islam tidak terhalangi oleh politik dan kekuasaan. Jaringan sosial keagamaan melewati batas-batas negara. Solidaritas Islam tidak sebatas di Nusantara tetapi meluas sampai ke Timur Tengah. Perluasan syiar Islam dengan demikian dijiwai oleh persaingan antara Kristen yang dibawa Portugis, dan Islam. Pada periode itu Kristen Katolik berjaya di Maluku, dan Sulawesi Utara dibawah piminan Santo Franxicus Xaverius, dan De Brito.

Seperti telah dikemukakan bahwa sejak semula ketiga mubaligh itu berencana mengislamkan Sulawesi Selatan. Mereka tiba di Selayar melalui Buton. Mereka berpendapat bahwa rencana Islamisasi akan lancar jika terlebih dahulu mengislamkan Luwu. Sebab

kepercayaan Lagaligo dikembangkan untuk pertama kalinya di Luwu. Khatib Tunggal dan kawan-kawan berhasil bersepakat dengan Datuk Luwu, La Patiware Daeng Parabung yang bersedia masuk Islam apabila Sawerigading diakui sebagai dewa, selayaknya Malaikat dalam agama Islam. Sebagai malaikat ia berada di bawah Nabi Muhammad. Ketiga ulama itu bersedia menerimanya sebagai langkah awal menuju Islam yang sesungguhnya. Demikian pada tahun tanggal 4 Pebruari 1603 Datu Luwu menyatakan diri beragama Islam.

Dari Luwuk mereka menuju Gowa, tetapi terlebih dahulu singgah di Tiro (di Bulukumba). Di sini Khatib Bungsu meninggal dunia. Khatib Bungsu dalam syiar Islam memilih menggunakan pendekatan sufi, sedangkan Khatib Tunggal memilih diajarkannya syarat-syarat masuk Islam. Sufi mengajarkan suatu keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia merupakan suatu perjalanan kembali kepada Tuhan. Untuk itu perlu pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan, agar dapat membawa jiwanya kembali bersatu dengan Tuhan. Perjalanan dilakukan melalui empat tingkatan, yakni syariat, tariqat , marifat dan hakikat. Semua tingkatan dapat dilalui jika manusia mencintai Tuhannya. Adapun penjelasan masing-masing tingkatan itu adalah (1). Syariat adalah tingkatan peribadatan yang selalu berupaya patuh dan taat pada kaidah dan hukum agama secara mutlak. (2). Tarekat adalah tingkatan peribadatan sesudah menjalankan syariat sehingga mendapatkan kesucian dan cinta sejati kepada kepada Allah. (3). Ma'rifat tingkatan peribadatan yang hanya dapat terwujud jika individu karena penghayatan, kerinduan, cinta dan renungan-renungannya memperoleh pengetahuan tentang Allah yang sempurna. Akhirnya hakekat adalah tingkatan peribadatan ketika manusia telah mampu menghentikan kerja pancaindera dan pikirannya bahkan melupakan diri sehingga bersatu dengan Allah. Apabila dapat mencapai hakekat, maka ia disebut insan kamil, yakni manusia yang sempurna.

Perdebatan antara Khatib Bungsu dan Khatib Tunggal dapat diperkirakan menyangkut tingkatan peribadatan ma'rifat, yakni pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh dengan renungan-renungan pengalaman spiritual. Bagi Khatib Tunggal semestinya berdasarkan Sunnah dan Hadis dan bukan karena pengalaman pribadi, karena mudah terperangkap pada kesesatan. Namun bagi Khatib Bungsu tasauf dapat mencegah kekuatan magis jahat yang berkembang di daerah Tiro.

Khatib Bungsu memilih mengislamkan Tiro. Mereka mendapat sambutan hangat, karena masyarakat telah mengenal Islam beberapa tahun sebelumnya yang disampaikan oleh ulama Aceh yakni Syech Ahmad, yang kemudian menetap di Sinjai dan menikah dengan bangsawan setempat. Demikian pada tahun 1604 Launru Daeng Biyasa, Karaeng Tiro bersama rakyatnya bersedia diislamkan oleh Khatib Bungsu. Para santri dari Tiro selanjutnya menyiarkan Islam ke pegunungan Kindang dan Tombolo.

Dari Tiro, Bulukumba, Khatib Tunggal berlayar menuju Gowa. Akhirnya pada hari Kamis 22 September 1605 Khatib Tunggal mengislamkan Karaeng Tallo yang bernama I Malingkang Daeng Manyori dengan gelar Sultan Abdullah Awallul Islam menerima Islam sebagai agamanya bersama dengan Raja Gowa I Daeng Manrabia dengan nama Sultan Alauddin, yang masih berusia 19 tahun bersama saudara perempuannya. Upacara ritual pengislaman Karaeng Matoaya, Raja Tallo dilakukan dengan menggunakan al-Quran dan pedang sudanga, sebagai simbol bersatunya Islam dan adat. Pedang sudanga adalah pedang Karaeng Bayo suami dari To Manurung, saudara Lakipadada, yang turun dari Boti Langi. Khatib Tunggal membimbing ketiga bangsawan tinggi itu membaca kalimat shahadat, yakni pernyataan masuk Islam sebagai keyakinan. Arti kalimat itu adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah. Mangkubumi dan Sultan Gowa diwajibkan menerima persyaratan untuk menjadi Muslim dengan meyakini rukun iman yakni percaya adanya Allah, maha pencipta dan maha agung, yang berkuasa dijagat raya, termasuk manusia. Seluruh manusia berkewajiban menyembah dan akan kembali kepadanya. Percaya adanya malaikat, yang dicitakan dari cahaya, yang menjalankan tugas-tugas Allah. Percaya kepada adanya Nabi dan Rasul, yakni manusia terpilih yang berkewajiban menyampaikan firman Allah. Percaya pada adanya kitab suci, terutama al-Qur'an sebagai kumpulan firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Percaya pada takdir Allah, bahwa perjalanan hidup manusia sudah ditentukan Allah, dan akhirnya percaya pada hari akhir atau kiamat, yakni hari ketika manusia dihidupkan kembali dan dimintai pertanggungjawabannya atas perbuatan selama hidupnya. Apabila banyak amal dan takwanya kepada Allah akan masuk surga, sebaliknya jika banyak melanggar firman-firman Allah akan disiksa di neraka. Sebagai Muslim, manusia wajib mengakui adanya Allah yang Esa dengan mengucapkan kalimat syahadat, shalat, puasa, membayar zakat kepada fakir miskin dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Al Qur'an dan hadist Nabi Muhamad SAW menjadi suri teladan dan pedoman hidup kaum Muslim.

Selanjutnya Khatib Tunggal diangkat sebagai kadhi di Somba Opu. Dua tahun berikutnya seluruh rakyat Gowa dan Tallo dinyatakan masuk Islam yakni ketika pada tanggal 9 November 1607 diselenggarakan sholat Jumat di Tallo. Hal ini merupakan tanda bahwa Islam telah resmi menjadi agama Kerajaan Gowa dan Tallo. Sultan menunjuk Khatib Tunggal sebagai pejabat syara' yang berwenang menangani urusan keagamaan tertinggi dengan gelar Daeng Ta Kaliya, seorang kadhi dari kalangan orang Melayu di Somba Opu. Sebagai pejabat syara' Khatib Tunggal merupakan penasehat raja. Pengaruh Islam dari Aceh pada masa Iskandar Muda memang ada yakni dengan dianutnya tarekat *wahdatul wujud* dan filsafat Syech Abdul Qadir Jaelani, Al Halladj dan Al Ghazali. Tarekat ini nampak jelas pada syair "Perang Makassar" yang ditulis Enci Amin pada

lima puluh tahun kemudian setelah Gowa dan Tallo masuk Islam. Enci Amin sebagai juru tulis istana mengutip syair Hamzah Fansuri yang hidup pada masa itu. Meskipun demikian masuknya tarekat *wahdatul wujud* dapat masuk lewat pesantren Giri. Sejak itu Gowa berkembang menjadi pusat syiar Islam di kawasan Indonesia Timur. Segera setelah Mangkubumi dan Raja Gowa masuk Islam, maka diperintahkan seluruh negeri termasuk vazal-vazal Gowa masuk Islam. Dalam Lontarak Tallo dikatakan bahwa; "semua orang yang dikalahkan dimasukkan Islam, orang-orang yang menyembah kepadanya dimasukkan Islam yang dikalahkannya dijadikan daerah taklukkan..... Dengan demikian Islam menyebar di seluruh pantai barat Sulawesi Selatan hingga ke Tenggara yang telah ditaklukkan oleh Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) meliputi Mandar, Suppa, Sidenreng, Duri, Bacukiki, Lamuru, Lamatti, Siang, Barru, Panaikang, Bajeng,Polombangkeng, Lengkese, Binamu, Bantaeng dan Bulukumba

Seorang turis Belanda yang mengunjungi Sulawasi Selatan melaporkan bahwa ketika Islam sudah diterima di daerah Bugis dan Gowa maka kebiasaan makan daging babi dan minuman keras dalam pesta mulai ditinggalkan, gaya busana tanpa tutup dada baik laki-laki maupun perempuan mulai ditinggalkan.

Pada beberapa tahun kemudian Khatib Tunggal dan kawan-kawannya mengislamkan Kutai, di Kalimantan Timur dan Bima di Nusatanggara Barat. Hikayat Kutai menceriterakan bahwa dua mubhalig Khatib Tunggal dan Tunggang Parangan setelah mengislamkan Makassar menyiarkan Islam ke Kutai, dan Bima.

Cikoang lebih dahulu diislamkan oleh Sayyid Jalaluddin al-Aiddid yang berasal dari Aceh melalui Banjarmasin akhirnya ke Cikoang, Laikang dan Turatea. Ia menganut Islam Syiah . Ia berhasil mengislamkan seorang bangsawan Binamu, dan mengawini anaknya. Ia ditolak di Gowa sehingga akhirnya menetap di Cikoang.

Masuknya Kerajaan Gowa dan Tallo pada agama Islam, telah menempatkan Makassar sebagai salah satu jaringan ekonomi dan politik Muslim yang menggantikan posisi Demak yang runtuh akibat pemberontakan. Dukungan Muslim Melayu atas Raja Gowa yang pada mulanya terbatas dalam bidang ekonomi, berkembang meliputi menjadi solidaritas agama. Orang-orang Melayu terlibat dalam berbagai ekspansi syiar Islam oleh Gowa dan Tallo. Mereka menempatkan diri dalam perang dengan semangat jihad fi Sabillillah. Selain dewan adat, raja didampingi kali (kadhi) yang berperan sebagai penasehat raja dalam bidang agama. Kadhi memiliki kedudukan setara dengan Tumailalang di Gowa dan Tomarilalaeng di Bone.

Dalam Islam termasuk Karaeng Matoya dan Raja Gowa terdapat paham bahwa menyiarkan agama Islam merupakan kewajiban, jika perlu dengan kekerasan. Utusan Gowa dikirim ke Soppeng. Namun Raja Soppeng menanggapi dengan mengirimkan potongan kain katun dan

sebuah alat tenun. Jawaban ini berarti penolakan, bahkan penghinaan; sebab pada masa itu perkerjaan menenun adalah pekerjaan rumah yang dilakukan perempuan. Dengan demikian jawaban itu dapat diartikan sebagai peringatan kepada Gowa, agar tidak mencampuri urusan negeri lain, sebaliknya hanya mengurusi rumah tangganya sendiri. Akhirnya Gowa menggelar perang *bunddu kassaallanga* menyerang Soppeng lewat Sawitto pada tahun 1608. Namun serangan Gowa dipukul mundur oleh pasukan gabungan Bone, Soppeng dan Wajo.

Pada tiga bulan berikutnya dengan kekuatan lebih besar Gowa bersekutu dengan Luwu. Kekuatan Gowa menjadi lebih besar. Selain itu mereka berhasil merebut kerajaan-kerajaan vassal yakni Paneki, Akkotengeng, Kera, Sakuli, Sidenreng dan Soppeng. Akhirnya seluruh negeri ini menerima Islam. Karaeng Matoaya, sebagai Mangkubumi Gowa melarang para prajuritnya merampas harta benda, mengambil harta rampasan perang, bahkan tidak menuntut ganti rugi dan upeti pada negeri yang berhasil ditaklukan. Sebaliknya membagi-bagi hadiah berupa kain sekitar 300 kati untuk dijadikan pakaian Muslim dan hadiah porselin. Kebijakan ini berbeda dengan perang-perang sebelumnya. Kerajaan pemenang merampas harta milik kerajaan yang ditaklukkan, membebankan kerugian akibat perang bahkan menawan penduduknya untuk dijadikan budak. Peningkatan kekuatan militer Gowa dan kebijakan Karaeng Matoaya itu membangun simpati dan harapan rakyat yang tidak menghendaki perang.

Kondisi ini menyebabkan lemahnya solidaritas Telumpocoe, sehingga dalam beberapa kali pertempuran pada tahun 1610 Wajo dikalahkan. Sesudah memenangkan perang Karaeng Matoaya dengan sikap hormat bersabda (sesuai Kronik Wajo):

> "Sudilah Anda sekalian mengabulkan sebuah permohonan kecil dari saya, bahwa Anda akan mengikuti Gowa masuk Islam dan Anda semua menyembah hanya kepada satu Tuhan. Appamole (pemimpin Wajo) menjawab kepada Matoaya "Yang Mulia, kami sudah memiliki keyakinan itu dan kami semua menyembah kepada satu Tuhan. Saya memohon agar padi saya jangan dicungkil, tikar-tikar saya jangan dibuka, dan tikus yang ada di dalam lipatan sarung saya jangan dipotong. Tentu saya akan mengikuti Gowa; seandainya Gowa berangkat ke medan perang kami akan ikut sebagai orang Gowa dan saya akan membawa perbekalan makanan dalam lengan baju saya, satu untuk perjalanan pergi dan satu untuk perjalanan pulang. Kalau Gowa menang perang, berarti Wajo juga menang. Jika Anda pergi dengan kapal maka kami tidak bias ikut, karena saya tidak bias berlayar. Jadi saya akan tinggal di rumah sambil berdoa semoga Anda menang dan jika Gowa menang berarti Wajo juga menang. Hanya pada bagian ini Gowa dan Wajo berpisah jalan, karena Tuhan telah membagi mereka. Raja Gowa berkata: "saya setuju kalian telah berusaha menyembah Allah ta'ala dan mengikuti Nabi Muhammad SAW, maka saya mengabulkan permintaan kalian".

Matoaya memasangkan busana untuk menunaikan ibadah shalat, dan mengabulkan permintaan untuk mengadakan pesta besar-besaran terakhir dengan menghabiskan babi peliharaan mereka. Raja Wajo akhirnya diislamkan dengan nama Sultan Abdulrahman. Sultan Alauddin mengirim "anreguru" untuk mengajar agama Islam, maka Raja Gowa memerintahkan Dato Sulaiman menjadi kadhi di Wajo.

Raja Wajo Sultan Abdulrahman selanjutnya memerintahkan agar seluruh rakyatnya memeluk agama Islam, rakyatnya pun patuh kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani, akibatnya mereka di usir. Penduduk Wani dipimpin I Lagaligo menuju Bacukiki (Parepare); sebagian lagi dipimpin I Pabbere menyusuri pinggiran utara Danau Sidenreng, menetap di sebelah utara Amparita, wilayah Sidenreng. Raja Sidenreng, Addatuan VII di Massepe mengijinkan mereka tinggal di Amparita setelah mereka menyetujui "Ade Mappurana Onrong Sidenreng", yakni janji untuk menghargai adat istiadat Sidenreng dan berjanji menjalankan syariat Islam seperti shalat, dan puasa, tetapi mereka dibolehkan menjalankan upacara adat dalam perkawinan dan kematian berdasarkan kepercayaan Towani Tolotang yang dipimpin oleh pejabat Uwatta dan Uwa-uwa. Penganut Towani Tolotang mempercayai Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Dewata SeuwaE dan adanya tokoh legendaris seperti Batara Guru, Batara Lattu, I La Galigo dan Sawerigading adalah manusia luar biasa, yang arwahnya tetap eksis sepanjang jaman. Demikian di Amparita dan Bacukiki kepercayaan tradisional terus berkembang meskipun telah mengakui Islam sebagai agama.

Di Bone Islamisasi menimbulkan konflik antara raja dan rakyatnya. Dewan Hadat berpendapat bahwa mengikuti perintah masuk Islam adalah suatu kesalahan, karena Bone telah beberapa kali memenangkan perang melawan Gowa; bahkan Tuipasulu, Raja Gowa terbunuh. Kekalahan dalam perang hanya suatu kebetulan dalam beberapa pertempuran terakhir, oleh karena itu dengan belajar dari pengalaman Soppeng dan Wajo maka Mangkau Kerajaan Bone, La Tenri Ruwa, menerima seruan Raja Gowa, akan tetapi kemudian timbul masalah baru. Dewan Hadat Bone yakni Ade Pitue menolak Raja Bone masuk Islam. Dewan Hadat memprotes, bahwa seruan Gowa sebenarnya bertujuan untuk menempatkan Bone sebagai bawahan Gowa. Akibatnya Raja Bone diturunkan dari jabatannya. La Tenri Ruwa mengungsi ke Gowa, sementara itu Dewan Hadat mengangkat La Tenri Pale Arung Timurung, putera La Ica Matinroe ri Addena.

Namun pernyataan Raja Bone, yakni La Tenriruwa diprotes rakyatnya. Dewan adat Bone, Ade Pitua mengangkat raja baru yakni Arung Timurung La Tenripale, yang selanjutnya memimpin perlawanan terhadap Gowa. Perlawanan Bone dapat dikalahkan, namun tidak mengangkat kembali La Tenrirua sebagai Raja Bone.

Sementara itu Arung Matoa Wajo, Sultan Abdurrahman gelisah dengan pembaharuan yang dilakukan Dato Sulaiman. Dato Sulaiman membangun dan mengangkat pejabat-pejabat baru

yang menangani persoalan-persoalan yang berwenang dalam urusan ritual keagamaan. Orang-orang Muslim Melayu banyak diangkat pada jabatan itu yang berdasarkan status sosialnya dianggap tidak pantas. Para bangsawan merasa tergeser dari posisinya. Pejabat-pejabat baru mengambil kebijkan yang sering kali berbeda dengan tradisi Wajo. La Sangkuru menyampaikan kegelisahan para bangsawan kepada Sultan Alauddin sehingga Dato Sulaiman diganti dengan Khatib Tunggal. Ia membuat kesepakatan dengan Arung Matoa Wajo yang bunyinya:

Persetujuan antara adat dan syara'
Syara' menghormati adat
Adat memuliakan syara'
Adat dan syara' tidak tidak saling membatalkan putusan
Kalau adat tidak dapat memutuskan suatu perkara
Adat bertanya kepada syara'
Kalau syara' tidak dapat memutuskan suatu perkara
Syara' bertanya kepada adat
Keduanya tidak akan keliru dalam keputusan.

Khatib Tunggal mengangkat pejabat syara' dari kalangan keturunan raja. Keputusan ini meniadakan kekuatiran dan sikap oposisi para bangsawan terhadap Gowa, sebaliknya mempercepat syiar Islam. Dengan kebijakan Khatib Tunggal itu Islamisasi telah mempersatukan Wajo dengan Gowa. Menurut Gowa, bahwa: "keturunan rajalah yang baik diangkat menjadi aparat syara' di Wajo, sebab keturunan raja itu mengenal dan mengetahui adat istiadat. Hal itu disetujui oleh arung matoa, bate lopoe dan arung mabicara, kemudian dibenarkan oleh masyarakat Wajo".

Semenjak itu Wajo menjadi pendukung setia Gowa. Peran para bangsawan sebagai pejabat syara' dan kesepakatan bahwa syara' dan adat tidak bertentangan berkonsekuensi Islamisasi tidak membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Bugis, kecuali pengakuan kepada Allah yang Esa. Adat Pangadereng yang memiliki aspek *ada'* (kebiasaan), *wari* (hak dan kewajiban individu sesuai statusnya dalam masyarakat), *rapang* (undang-undang atau hukum), dan *bicara* (mempertimbangkan kedua pihak yang berselisih). Konflik-konflik antara Islam dan Kristen seperti yang terjadi antara Aceh dengan Portugis di Malaka, tidak mempengaruhi hubungan antara Gowa dengan bangsa-bangsa Barat yang beragama Kristen lainnya, bahkan di Makassar terjadi perkawinan campuran antarpenganut agama yang berbeda. Hal ini merupakan gejala khas Makassar karena perkawinan seperti ini dilarang oleh agama Islam. Konflik baru terjadi pada 1615 karena VOC menerapkan monopoli perdagangan di Ambon dan Banda.

Peranan Gowa sebagai pemimpin Islam dikukuhkan pada tahun 1625, ketika kedatangan keturunan Nabi Muhammad ke-18 yakni Assayid Ba'alwi bin Abdullah al- Allamah al-Thair, seorang Arab yang punya pondok. Ia disambut gembira olah I Mangarangi Daeng Manrabia (Sultan

Alauddin). Kegembiraan sultan telah mendorongya untuk menikahkan anaknya Daeng Nipati atau Siti Fatimah Karaeng Katangka dengan Assayid Ba'alwi. Mereka selanjutnya menetap di Bontoala. yang kemudian berkembang menjadi pusat syiar Islam. Orang Soppeng, Wajo , Bone, Pangkep, Takalar, Bantaeng dan Jeneponto banyak yang belajar agama Islam di sini. Assayid tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga berdagang dan ilmu bela dri yang lazim dinamai dengan langkara ara. Dari kalangan murid-murid Assayid ini muncul "to barani" (orang-orang berani) yang menjadi pembela Gowa dalam berbagai pertempuran. Akhirnya Kerajaan Gowa dan Tallo Islam berkembang di sebagian besar Semanjung Sulawesi Selatan.

Namun pada masa itu Islam di Gowa tidak bersifat esklusif. Raja Gowa sangat menghormati para ulama, karena pemikiran-pemikiran mereka yang unggul yang menjadi tumpuan utama kebijakan politiknya. Muhammad Yusuf yang menurut sumber lisan lahir tahun 1627 di Moncong Loe, pedalaman Gowa (sekitar 15 km dari Sungguminasi Gowa), karena prestasi keilmuannya diberi gelar "tuanta samalaka" (artinya junjungan yang memberi keselamatan) Syech Muhammad Yusuf b'Abd Allah Abu Al Mahassin Al Taj al –Khalwati al-Maqasari.

Pada tahun 1632 datang rombongan migran Melayu dari Patani di Somba Opu. Mereka dipimpin Datok Maharajalela. Di antara mereka terdapat kemenakannya Datok Paduka Raja dan istrinya yang bergelar Putri Senapati. Raja Gowa memberinya tempat di sebelah selatan Somba Opu, Ibu Kota Kerajaan Gowa, karena di sana telah ada perkampungan Melayu asal Patani. Orang-orang Melayu dikenal aktif dan setia mendukung Gowa dalam berbagai ekspansi wilayahnya.

Pada tahun 1643, Raja Bone ke-9 La Madaremeng menetapkan semua hamba sahaya (budak) di wilayahnya dibebaskan, kecuali budak turun temurun dan harus diperlakukan dengan manusiawi. Sikap raja ini jelas karena adanya pengaruh konsepsi Islam dari Dinasti Mammluk dari Mesir atau Islam yang berkembang dikalangan bangsa Tartar (Turki Seljuk dan Mongol), yang mencapai puncak kebesarannya pada awal abad ke-15 dibawah Raja Timur Leng.

Kebijakan La Madaremeng diprotes para bangsawan bahkan ibunda Raja yakni We Tenri Soloring Daru Patiro. Para bangsawan Bone mengadukan kebijakan itu kepada Raja Gowa, yang kemudian memperingatkan La Madaremeng agar menarik keputusannya. Sidenreng dan Wajo menyerbu Bone. Lasykar Bone dikalahkan dan rajanya ditangkap di Larompong, Luwu. Raja Gowa yakni Sultan Malikussaid selanjutnya mengangkat pamannya sendiri yakni Karaeng Sumana sebagai pelaksana pemerintahan (Jannang) di Bone. Mazhab Islam yang berasal dari Dinasti Mammeluk di Mesir tetapi lebih dominan pengaruh Islam dari masa Dinasti Umayah dan Abassiyah.

Hubungan-hubungan antara orang Jawa dan Gowa nampak jelas sesudah perjanjian Bongaya, rombongan Makassar dan Melayu hijrah ke Jawa, meskipun Mataram sesudah wafatnya Sultan Agung, telah mengalami perubahan politik yang radikal. Perubahan pertama dibawah

Amangkurat I yang memusuhi kota-kota pantai yang dipandang tidak setia, dan perubahan berikutnya ketika Amangkurat II, berbalik memihak VOC. Perubahan-perubahan ini tidak menutup peluang pasukan Bugis-Makassar di Melayu untuk menetap dan berjuang melawan Belanda dilanjutkan di Jawa.

Sesungguhnya Islam yang mempengaruhi Sulawesi Selatan, bukan hanya dari Persia berupa sufisme. Sama seperti yang terjadi Aceh, sesudah berkuasa Iskandar Sani, sufisme Hamzah Pansuri dinyatakan sesat. Diterimanya sufisme keyakinan Islam di Sulawesi Selatan, seperti halnya di tempat lain di Nusantara berkembang pandangan bahwa raja adalah manusia yang sempurna sehingga diyakini sebagai bayangan Tuhan di bumi, bahkan sebagai wakil Tuhan, sebagai pemimpin agama sehingga terkesan melebihi wewenang Nabi Muhammad sendiri. Banyak raja-raja di Sulawesi Selatan mengembangkan perkawinan poligami, bahkan Sultan Allaudin memiliki 40 isteri. Salah satu dari isterinya adalah orang Portugis yang beragama Kisten. Enci Amin memuja Sultan Hasanuddin sebagai insan kamil, seperti yang dibayangkan Hamsah Fansuri, yakni manusia yang dalam pandangan sufisme manusia yang telah menjalankan peribadatan pada tingkat hakekat. Padahal sufisme Hamsah Fansuri dinyatakan sebagai aliran yang terlarang di Aceh pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda.

Pada tahun 1640 Arumpone La Madaremeng pengganti La Tenripalle pada tahun 1630, berupaya menerapkan ajaran Islam secara ketat. Ia melarang menyimpan dan menggunakan budak di negerinya. Ia memerintahkan pembebasan budak jika mempekerjakan orang diwajibkan membayar gaji. Namun rakyatnya menolak dan melakukan perlawanan. Ibunya yakni Datu Pattiro We Tenrisoloreng hanya menyetujui jenis Islam yang dianut di istana Gowa dan Tallo, yakni mistik sufi. La Madaremeng akhirnya memperluas ajarannya dengan ekspansi militer ke Wajo, Soppeng dan Massepe, Sawitto dan Bacukiki. Namun Gowa yang cemas dengan perkembangan kekuasaan Bone akhirnya pada 1643 dibantu Soppeng dan Wajo menyerbu Bone. La Madaremeng dan saudaranya La Tenriaji Tosenrima yang terdesak dalam pertempuran di Pasempe akhirnya melarikan diri ke Luwu. Dengan menganut sufisme maka Islam di Sulawesi Selatan menyadari perlunya menyesuaikan ajaran Islam dengan tingkat pemahaman masyarakat setempat.

Islam di Sulawesi Selatan terus berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri sesudah Gowa dikalahkan oleh alliansi yang dipimpin oleh VOC dan Bone. Gowa terpaksa menandatangani perjanjian Bungaya pada 1666 dan diperbaharui pada 1669. Kekalahan ini berakibat komunitas Islam kehilangan kepemimpinan politiknya. Kerajaan-kerajaan mengembangkan adat istiadat dan keyakinan Islamnya. Mitos-mitos kepercayaan lokal berkembang dengan subur, terutama mitologi I Lagaligo. Oleh karena itu berkembang kisah bahwa Sawerigading mengembara ke negeri Arab, beradu kesaktian dan membuat kesepakatan.

Para bissu di Bone, Soppeng, Wajo dan Barru yang mengemban tradisi sebagai pelestari budaya yang berbasis kepada mitologi I Lagaligo dihidupkan kembali. Peran bissu tetap dipertahankan, tampak pada pelantikan raja, upacara perkawinan para bangsawan dan kematian, karena diyakini dapat menghubungkan raja dengan para dewa. Perkawinan dilakukan untuk kepentingan politik, bukan bagian dari upaya menjalankan syariat agama. Penghormatan pada leluhur yang nampak pada makam Raja Binamu, diwujudkan dengan membuat patung yang di tempatkan di atas batu nisan. Tradisi ini berbeda dengan ajaran Islam yang berkembang di Jawa. Di pedalaman Gowa berkembang keyakinan dan tradisi untuk menjalankan ibadah haji di Gunung Bawakareng. Hal ini jelas merupakan inovasi lokal yang dalam pandangan Islam reformis dianggap bida'ah.

Arung Pallaka mengawinkan kemenakannya La Patau dengan seluruh puteri raja-raja Bugis dan Makassar. Tujuannya adalah mempersatukan seluruh Sulawesi Selatan dalam hubungan persaudaraan. Sawerigading, I Lagaligo dan tokoh-tokoh lainnya disetarakan dengan malaikat yang dapat pergi ke dunia atas dan bawah

Komunitas adat Kajang, Bukumba di ujung selatan jazirah Sulawesi Selatan juga menerima Islam. Namun mereka mengembangkan konsep kepercayaan yang diyakininya pada tingkatan tertinggi atau *pasang* (kedalaman keyakinan kebenaran mutlak/tasawuf) ri Kajang. Suku Kajang di Bulukumba memiliki kepercayaan "Islam patuntung" yang mengajarkan bahwa al-Quran pada mulanya diturunkan di Tombolo, Kajang, Kabupaten Bulukumba. Kitab ini terdiri dari 40 juz; 30 di antaranya dibawa ke tanah Arab; yang 10 juz tetap di Kajang. Seluruhnya dijadikan "Pasang ri Kajang" yakni kitab suci masyarakat Tana Toa. Kitab Pasang yang berisi ajaran tentang hubungan antarmanusia dengan alam lingkungan dan dengan Tuhannya. Dengan demikian orang tidak perlu belajar agama ke tanah Arab, melainkan cukup belajar di Kajang. Dengan kata lain tidak perlu ada intervensi asing atas nama Islam ke Kajang.

Kajang (Amma Toa bersama Adat Limaya) mengaku telah mengirimkan utusannya yakni Janggo Tuwa, untuk belajar pada Dato Pattimang ke Luwu. Ia memperoleh pengetahuan tentang *kalimat syahadat*, *kalong todong*, *nikka doangang* dan *sunnah.* Mereka juga mengutus Janggo tu Jarra ke Tosora Wajo. Ia mendapat pengetahuan tentang rukun Islam dan sejumlah pesta adat seperti *akkattere*, *annompollo* dan lain-lain. Mereka juga mengirim utusan Daeng Malippa ke Bontoala belajar pada Guru Lompoa. Ia mempelajari shalat, khitan, puasa pelayanan pada orang mati dan sejumlah syariat yang lain. Namun Amma Toa hanya menerima masalah perkawinan, khitan, pelayanan orang mati. Dalam konteks ini Kajang mengaku telah memahami seluruh ajaran Islam di Sulawesi Selatan.

Kesimpulan

Memahami awal Islam di Sulawesi Selatan tidak cukup hanya mengkaji kondisi dan perkembangan di tingkat lokal, sebab pada masa itu Islam telah berkembang dan bersentuhan dengan peradaban-perdaban besar dunia; sejak dari Eropa, Timur Tengah, dan Asia. Hubungan-hubungan pelayaran niaga telah bersifat global. Wilayah kekuasaan khalifah Islam pada masa itu telah melewati batas-batas bangsa bahkan benua. Sudah tentu Islam yang masuk ke Sulawesi Selatan yang baru dimulai pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, pada sisi lain Islam telah berkembang pada pertengahan abad ke-7, mendapat pengaruh global. Syiar Islam selama sembilan abad mendorong kita memahami Islam dalam konteks Nusantara bahkan dunia. Mengapa Islam baru diterima di Gowa dan Tallo pada awal abad 17, sudah tentu karena berbagai prestasi komunitas Muslimin, seperti Dinasti Mammeluk di Mesir, bangsa Mongol sebagai penakluk kekhalifahan Bagdhad yang akhirnya menerima Islam sebagai agama mereka, prestasi Timur Leng yang tidak terkalahkan dan kekaguman pada armada Cheng Ho. Pada sisi lain tidak dapat dilupakan runtuhnya Kerajaan Majapahit oleh serangan-serangan Demak, sebagai bukti kebenaran Islam atas Hindu. Unsur-unsur dari negeri-negeri itu berpeluang masuk Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan.

Namun proses Islamisasi di Sulawesi Selatan sesungguhnya juga di tempat lain, tidak didukung organisasi dakwah yang terpadu, yang terintegrasi dengan politik. Pada sisi lain kepentingan politik menyatu dengan Islam maka konsekuensinya terjadilah sinkretisme dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. Sinkristisme yang terjadi sebagai akibat dari agama Islam tidak tersosialisasinya ajaran Islam, karena menggunakan bahasa Arab dan keterbatasan ulama. Terlebih lagi sesudah Perjanjian Bongaya, peran Gowa dan Tallo sebagai pengawal syiar Islam tidak digantikan oleh kerajaan lainnya. Islam selanjutnya berkembang diwarnai oleh inovasi-inovasi lokal yang dimungkinkan oleh paham sufisme. Dalam pandangan seorang bissu, Islam di Sulawesi Selatan dibagi tiga, yakni Islam Bugis dengan kitab sucinya I Lagaligo, Islam Melayu dengan kitab sucinya buku kuning yang berhuruf Arab Melayu, dan Islam Arab yang berkembang di mesjid-mesjid dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an dan Hadist sebagai acuannya.

Dr. Bambang Sulistyo EP, MS.

DAFTAR PUSTAKA

Mone, Abd. Rahim dan A. Gani
1988 *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Sejarah Tallo*, Jakarta; Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Sewang, Ahmad M.
2005 *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai XVII)*. Makassar: Yayasan Obor Indonesia.

Andaya, Leonard.
2004 *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17.* Makassar: Inninawa.

Reid, Anthony.
2004 *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta; LP3ES.

Man, John.
2006 *Kubilai Khan. Legenda Sang Penguasa Terbesar dalam Sejarah.* Jakarta: Alvabet.

Sinrang, Saiful A.
1980 *Mengenai Mandar Sekilas*. Ujung Pandang: Group Tipalayu Polemaju Mandar.

Azra, Azumardi
2007 *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII, Akar pembaharuan Islam Indonesia.* Jakarta: Prenada Media Group.

Olthof, W. L.
2002 *Babad Tanah Jawi. Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Cortesao, Armando (es).
1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*. Jilid I . London; The Hakluyt Society.

Irawan Djoko Nugroho.
2010 *Majapahit Peradaban Matitim Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia.* Jakarta: Suluh Nusantara Bakti.

uanzhi, Kong.
2001 *Cheng Ho, Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantra*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Strategic Information and Research Development Centre, Malaysia.

Lubis, Nabilah.
1996 *Syech Yusuf Al –Taj –Makassari. Menyingkap Intisari Segala Rahasia.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Ecole Francaise e'extreme-Orient dan Penerbit Mizan.

Kamaruddin, dkk.
1985/1986 *Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo.(Naskah Makssar),* Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelita dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selaran La Galigo.

Mattulada.
2011 *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700).* Yogyakarta: Ombak.
Marozzi, Justin.
2013 *Timur Leng., Panglima Islam Penaklukan Dunia.* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
Katu, Mas Alim.
2005 *Tasawuf Kajang.* Shaff Muhtahar (ed.), Makassar: Pustaka Refleksi.
M. Irfan Mahmud, Akin Duli, Muhammad Nur Anwar Thosibo dan Budianto Hakim.
2002 *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press bekerjasama dengan Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Bantaeng.
J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar.*
1972 Djakarta: Bhratara
Rasyid, Darwas MS.
1985 *Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan Dari Abad ke XIV s/d XIX,* Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
Poelinggomang, Edward L.
2002 *Makassar Abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim.* Makassar: KPG (Kepustakan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adi Karya IKAPI dan Ford Foundation.
Poelinggomang, Edward L.
2004 *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.* Makassar; Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Sulawesi Selatan.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1982/1983 *Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pemugaran Dan Pemeliharan Sejarah Dan Purbakala Jakarta, Direktrat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Tol, Roger. Kees van Dijk dan Greg Acciaioli (ed.)
2009 *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan* . Jakarta: KITLV
Dunn, Rosse. E.
2011 *Petualangan Ibnu Batutah. Seorang Muslim Abad 14.* Jakarta: Obor.
Kartodirdjo, Sartono.
1988 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I* . Jakarta: PT Gramedia.
Sukmono
1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
Sulistiono.
2009 *Mengenal Jejak Langkah Walisongo*. Semarang: Magenta.
Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas.
2003 *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Biro KAPP Setda Propinsi Sulawesi Selatan bekerjasama Lamaca Press.
Alfian, Teuku Ibrahim.
1978 *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers.

Bab 2

KEBUDAYAAN MATERIAL

MASJID

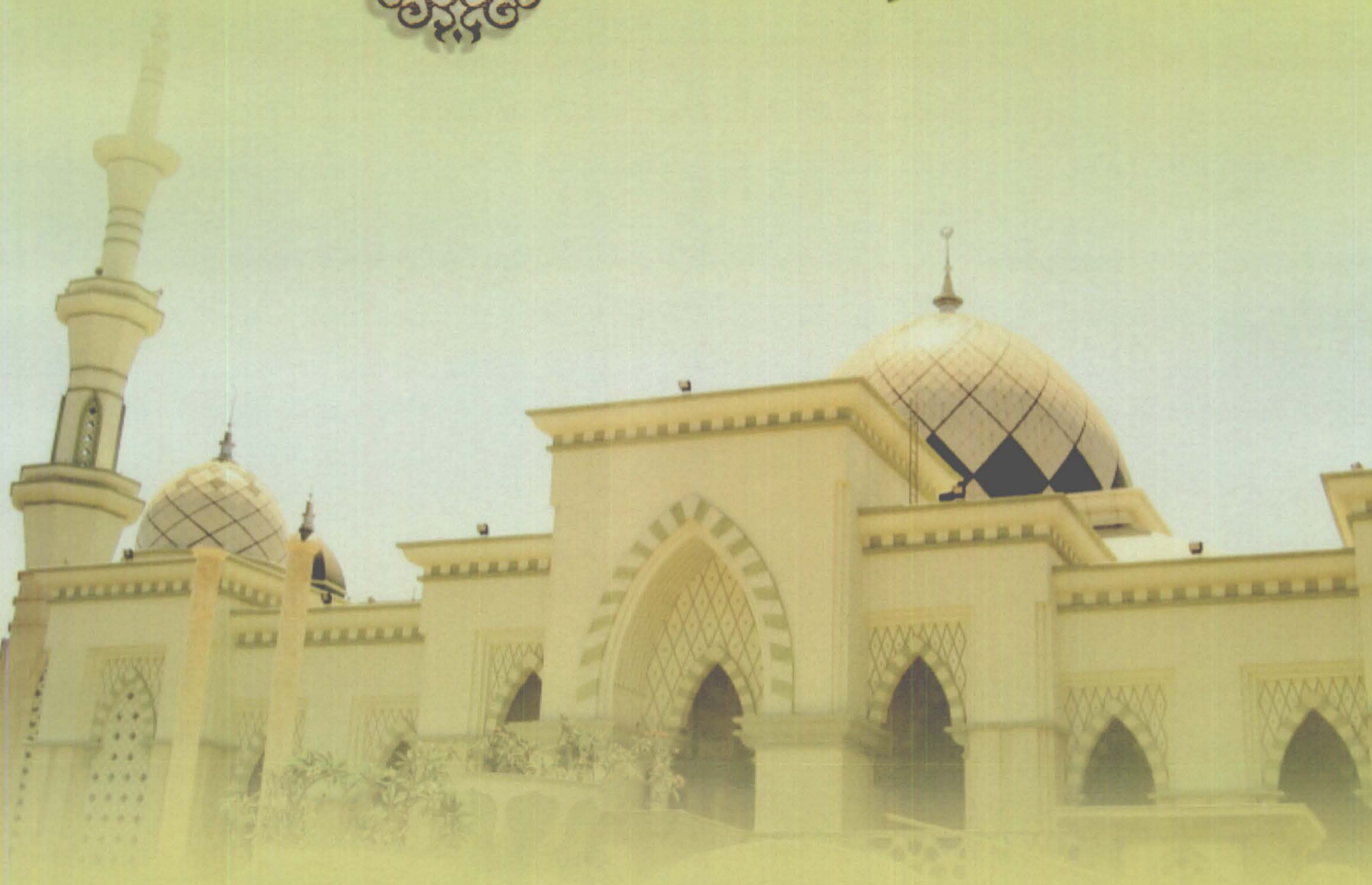

GOWA

Terkait dengan arsitektur masjid-masjid kuna di Sulawesi selatan tidak dapat menjadi bukti sejarah masuknya Islam ke Sulawesi, mengingat arsitekur setempat pada jamannya selalu menggunakan bahan-bahan bangunan yang mudah musnah dan kemungkinan masjid-masjid tertua sudah musnah. Pemasalahan yang lebih kompleks adalah masjid-masjid kuno sudah banyak direnovasi, dengan mengabaikan nilai sejarah dan arsitektumya. Oleh karena itu masjid-masjid dikemukakan berikut bukan medasarkan tahun pembuatannya yang tertera di dalam prasasti, yang kadang tidak terlalu akurat. Pembahasan tentang masjid di sini untuk mempemudah sistematikanya berurutan menurut letaknya, dimulai dari masjid-masjid kuna di Makassar.

Masji Al-Hilal / Masjid Katangka

Masjid Al-Hilal lebih dikenal dengan nama Katangka mengambil nama tempat atau desa di mana masjid berdiri. Ketika naskah ini dibuat nama jalan di mana masjid berada adalah Jl. Syech Yusuf, sebuah cabang dari Jalan Raya Gowa berbelok ke timur pada Km 8.5. Dari persimpangan jalan tersebut lebih kurang 500 M terdapat makam Syech Yusuf ulama-sufi dari Makassar temasyur yang namanya dipakai untuk jalan tersebut. masjid Katangka terletak beberapa ratus meter di sebelah timur makam, di sisi selatan jalan yang menjadi batas administrasi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa. Tahun didirikan masjid Katangka tertera pada 1603 prasasti namun diragukan beberapa sejarawan, mengingat konstrusi dan arsitektumya yang tidak sesuai dengan jaman dan tempat pembangunannya. Ada yang memperkirakan bahwa masjid Katangka didirikan pada awal abad ke XVIII. Konon masjid dibangun oleh seorang ulama Sumatera tepatnya dari Minang kemudian oleh masyarakat diberi gelar Daeng Bandang. Pada awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan, pada 1582, raja Gowa XII Tunijallo membangun masjid di Mangallekana dekat Benteng Somba Opu Namun seperti telah diuraikan di depan, pusat pemerintahahan Somba Opu diratakan dengan tanah oleh Belanda. masjid telah dipugar beberapa kali, yang pertama memperbaiki konsturksi atap, pintu dan jendela, yang sudah cukup rusak. masjid dikelilingi oleh makam Raja dari keluarga pendimya, para pemuka Islam dengan bentuk cungkup khaas dan unik, dengan model makam raja-raja Bugis-Makassar.

Masjid Katangka tidak mepunyai ciri arsitektur setempat baik Bugis maupun Makassar, melainkan lebih dominan unsur konstruksi joglo sebuah gaya arsitektur Jawa yang selain sering digunakan untuk rumah tinggal golongan aristokrat Jawa, dan juga banyak digunakan untuk bangunan penting

temasuk masjid. Di dalam terdapat empat buah soko guru masing masing berjarak bentang 6 M. Dalam empat tiang yang dalam arsitektur joglo disebut *soko-guru* sebagai tiang utama kita mendapatkan hal yang unik pengaruh klasik Eropa, bentuk badannya silindris dengan *molding* di kepala dan kakinya diambil dari gaya klasik Yunani, order Doric, "menggelembung" di tengah. Di tengah antara dua tiang terdapat kolom pembantu dari besi profil bundar, juga lazim terdapat pada bangunan joglo, untuk menopang balok yang disangga oleh kolom berjarak lebar

Pada bagian depan (timur) Masjid Katangka, terdapat beranda (serambi) berfungsi sebagai ruang peralihan luar-dalam melebar, selebar bangunan yaitu 4M, beratap satu sisi miring. Pada dinding sisi kiri-kanan, terdapat roster hiasan berfungsi sebagai ventilasi, terbuat dar keramik berwama hijau seperti banyak terdapat pada bangunan-bangunan Cina, konon didatangkan dari Sumatra. Beranda saat ini bagian depannya ditutup dinding, untuk ruang sholat. Tempat wudhu terletak pada sisi selatan serambi tersebut, sudah sedikit mengalami perubahan tetapi sumur yang berada disisinya masih asli berumur sama dengan masjidnya. Ruang utama untuk sembahyang umat, berbentuk segi empat bujur sangkar 9 x 9 m2, lantai naik setinggi 0,50 M, dari pemukaan tanah. Dibanding dengan bangunan-bangunan yang didirikan pada masa sesudahnya, dinding masjid ini sangat tebal yaitu 1, 20 M seperti pada bangunan-bangunan kuno dari bata pada jamannya. Mungkin karena belum ada perhitungan perhitungan teknis terutama konstruksi beton bertulang, namun yang terbukti sampai saat ini terlihat ialah kekuatan dan ketahanannya meskipun sudah berusia hampir empat abad, masih tegak berdiri. Hal lain yang perlu dicatat sehubungan dengan ketebalan luar biasa dari dinding ini adalah sejuknya ruang di dalam, karena dinding tebal sangat baik sebagai isolasi panas.

Arsitektur masjid Katangka tidak diragukan merupakan bangunan temasuk paling indah dan megah pada jamannya di wilayah di mana berada. Bentuknya menarik untuk dikaji, terutama dari segi sejarah, budaya dalam kaitannya dengan perkembangan bangunan Islam khususnya di luar Jawa. Untuk ukuran dan konstruksi sekarang masjid Katangka tidak besar dan sederhana, namun pada jamannya mungkin merupakan masjid penting, besar dan mewah. Perkiraan tersebut mengingat bahwa waktu itu, konstruksi bangunan biasa selalu menggunakan kayu ataupun bambu. masjid berfungsi selain sebagai masjid jami juga masjid makam dari kerabat pendiri masjid dan pemuka agama. Hal ini jelas terlihat pada adanya makam di sekeliling masjid. Untuk makam pendiri masjid, para keluarga dan kerabat dekatnya, menggunakan cungkup. Dinding di dalam cungkup di atas dilapis kayu terdapat masing-masing dua jendela kembar, sangat baik untuk penerangan dan penghawaan alamiah. Atap puncaknya berbentuk piramidal dan bagian lainnya atap empat kemiringan ditumpu oleh balok membentang pada tiang-tiang utama, pada ujung lainnya ditumpu oleh dinding-dinding sisi. Penutup atap aslinya dari genteng kodok (telah diganti), pada bagian dalam di bawah kuda-kuda ditutup oleh plafond datar dari seng tidak mengikuti kemiringan atap.

Pada sisi Barat terdapat Mihrab, untuk Imam berukuran 1,20 x 1,20 M^2 dengan tinggi 1,80 M. Mimbar terbuat dari kayu yang berukir dengan huruf Arab tetapi berbahasa Makassar yang menjelaskan tahun berdirinya masjid tersebut. Ruang jemaah luasnya 9x9M^2, menghadap ke mimbar yang digunakan para Imam atau Ustadz untuk memberikan ceramah atau kotbah.

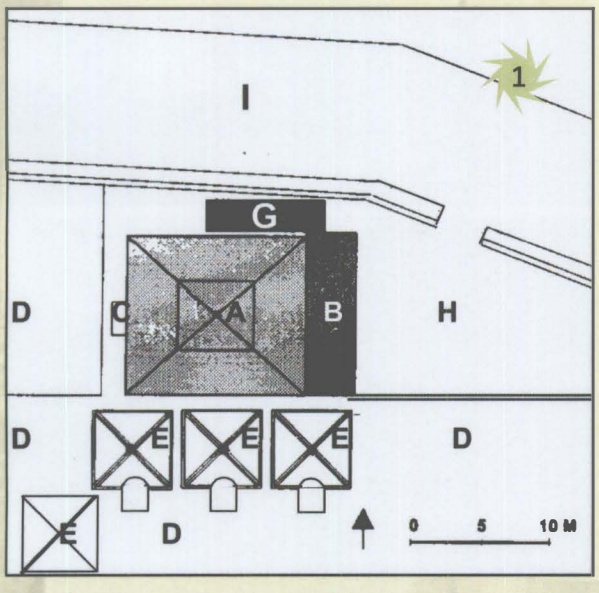

1. Situasi Masjid Al-Hilal di Katangka (1603) Makassar, situasi Legenda : A.Unit utama. B.Serambi (baru). C.Mihrab dan mimbar. D.Makam tak bercungkup. E.Makam bercungkup. G.Wudu dengan sumurtua (atap baru). H. Halaman. I.Jln. Syekh Yusuf.

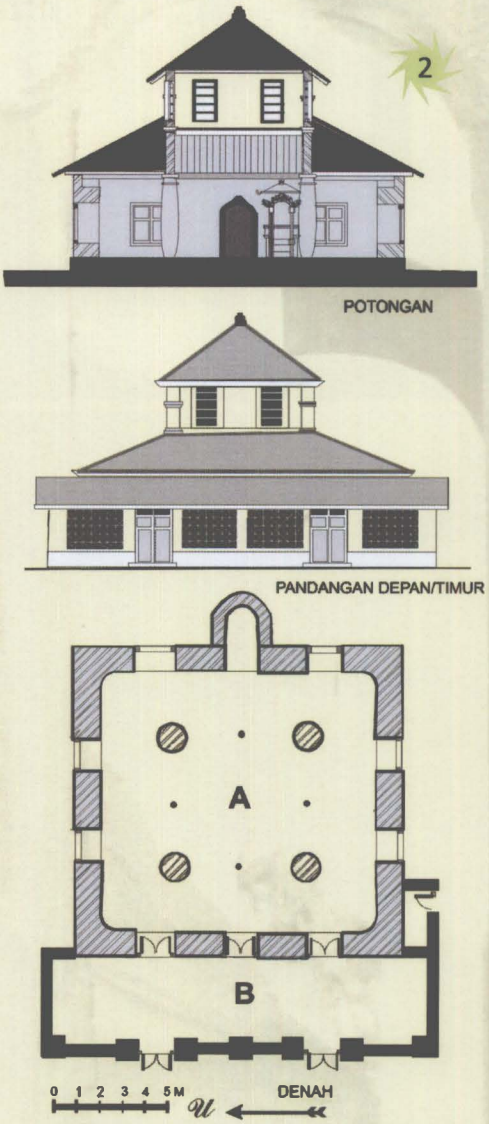

2. Masjid Al-Hilal di Katangka (1603) Makassar, denah, potongan membujur-pandangan selatan (kanan) Legenda : A. Ruang umat solat berjamaah (*Haram*). B.Serambi (baru).

3. 4. 5 . Masjid Al-Hilal di Katangka (1603) Makassar, mihrab (atas kiri), kolom model Yunani Dorik (kanan atas) dan ruang sembahyang utama (bawah).

6, 7 Masjid Al-Hilal (Mesjid Katangka) di Katangka , Makassar, pandangan dari belakang / barat dengan latar depan makam dan cungkup makam (atas), pandangan depan / timur (bawah).

MAKASSAR

1. Masjid Babul Firdaus

Saat ini secara administratip masjid Babul Firdaus sama dengan masjid Katangka, terletak di dalam wilayah kecamatan Tamalate Kota Makassar . masjid berdiri pada sudut Jl. Kumala dan Jl. Malombasangpada bagian Selatan-Barat Tamalate. Pada Jaman Belanda, kawasan tersebut terletak di luar administrasi kota Makassar, di tengah kampung, ladang dan sawah, lingkungannya sekarang sudah menjadi pemukiman penduduk. Berdasarkan prasasti yang ada di dalamnya, dapat diketahui bahwa masjid ini dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awal 1314 H atau sekitar tahun 1900an Masehi. Pendirinya adalah bangsawan keturunan raja Gowa. Tahun 1953 bangunan ini direnovasi pada dinding yang sudah mulai rusak, penggantian pintu tertentu dan penambahan terali besi pada jendela. Pada sekitar tahun 60an pemilikan masjid ini dialihkan kepada pemerintah setempat dan bersama-sama masyarakat bangunan ini mengalami penambahan luas bangunan yaitu ke arah samping kiri kanan dan bahagian timur masjid, membuat bentuk aslinya tinggal sedikit. Penambahan ruang yang disebut terakhir, jauh lebih luas dari ruang sembahyang aslinya. Seluruh halaman depan, samping kiri-kanan menjadi ruang sembahyang, ditutup dengan atap datar dan kolom-kolom dari beton. Dengan adanya konstruksi baru tersebut,masjid tidak mempunyai lagi halaman dan langsung berada di jalan raya dan berdempetan dengan bangunan di sebelahnya.

Arsitektur masjid Babul Firdaus atau lebih dikenal dengan nama masjid Jongaya, mirip dengan masjid Katangka juga berbentuk joglo. Di depan terdapat serambi untuk ruang peralihan yang menyambung langsung serambi kiri dan kanan, yang juga berfungsi sebagai ruang jemaah. Tidak diketahui siapa perencana masjid Jongaya ini, arsiteknya membuat ukuran dan angka-angka penting dalam agama Islam pada beberapa bagian konstruksinya. Hal mana diungkapkan dalam menaranya berbentuk segi lima melambangkan jumlah rukun Islam dan tinggi menara 17 M sama dengan jumlah rekaat sholat wajib satu hari satu malam. Tidak dapat dipastikan apakah ukuran 9x9 M^2 sama dengan yang di Katangka pada ruang sholat juga mempunyai makna seperti tersebut di atas. Menara terdiri dari empat lantai masing-masing mempunyai balkon, dengan balustrade dari besi. Tangga terdiri dari beton melingkar dengan sumbu ditengah, pada atapnya ditutup dengan kubah juga bersisi lima mengikuti dinding dan bentuk denahnya.

Denah asli ruang salat berbentuk bujur sangkar 9x9 M2 sama dengan denah masjid Katangka. Demikian juga bentuk atapnya, piramidal dikelilingi oleh atap dengan empat sisi miring lebih landai dari yang di tengah. Tetapi di sini bagian yang naik di tengah atas disangga oleh kerangka kuda-kuda dari kayu, dan tidak terlalu tinggi di mana pada sekeliling sisi-sisinya terdapat jendela kaca. Bagian yang dari luar mirip

konstruksi joglo Jawa model tajug ini, temyata hanya bentuknya saja yang diambil.Temasuk jendela di atasnya, sama sekali tidak berfungsi sebagai ventilasi maupun memasukkan sinar alami seperti lazimnya konstruksi Jawa, karena tertutup oleh plafond. Balok utama dari rangka atap (kuda-kuda) cukup besar terlihat dari ruang, untuk memperkuatnya disangga oleh kolom dari baja, dalam posisi sama dengan posisi soko guru. Sedikit pengaruh klasik Eropa pada masjid ini terlihat pada alur-alur molding menghias kaki badan dan kepala kolom dan pada balok-balok dan dinding bagian atas. Denah mihrab berbentuk bujur-sangkar berukuran 2x2 M2 letaknya agak menyamping ke kiri, di ruang jemaah yang asli jauh lebih tipis dari dinding masjid Katangka hanya setebal satu batu (30 Cm)

Di sisi kanan atau sisi utara, terdapat mimbar mirip dengan yang ada di Katangka, berupa tempat duduk dan tangga, bedanya di sini semuanya dari kayu (di Katangka tempat duduknya dari bata). Dalam hal konsturksi, perbedaan mendasar antara masjid Katangka dengan masjid Jongaya, ialah bahwa masjid disebut terakhir tidak mempunyai soko guru. Seperti telah disebut di atas, bahwa konstruksi atap piramidal di tengah temasuk jendela atasnya hanyalah mengambil bentuk joglo saja, mangabaikan fungsi pencahayaan dan penghawaan. Atap piramidal, dalam konstruksi tradisional Jawa disebut tipe *limasan* (atap bersisi miring empat yang berebentuk segi tiga dua buah, di ujung-ujung), disangga secara khusus oleh kolom, disebut soko guru. Pada masjid Katangka, uniknya ber-soko guru model Yunani Dorik.

Berbeda dengan masjid Katangka, masjid Jongaya memiliki menara (minaret) di sumbu tengah-belakang, berdenah segi lima, semakin ke atas sedikit mengecil. Minaret atau menara, saat ini setelah masjid diperluas, menjadi bagian dari ruang dalam di tengah ruang sembahyang umat. Atap asli minaret bentuknya piramidal bersisi delapan mengikuti denahnya, penampangnya lengkung-lengkung. Baik atap maupun badannya, keseluruhan konstruksi minaret ini, seperti pagoda. Tangga minaret spiral, seperti pada masjid-masjid kuno di Timur Tengah. Menara terdiri dari empat lantai, hanya dua paling atas mempunyai balkon, keliling badan menara, dengan balustrade, aslinya dari kayu kemudaian diganti dengan besi. Tangga terdiri dari bata melingkar (spiral) dengan sumbu di tengah. Sebelum dirombak, unsur arsitektur Jawa lainnya terlihat di masjid ini pada dinding keliling halaman yang mempunyai samacam gapura, di depan sangat dekat dengan minaret tersebut. Gapura berbentuk bujur sangkar dengan empat kolom konstruksi bata, pada puncak masing-masing mencuat untuk hiasan, seperti pada konstruksi masjid klasik di

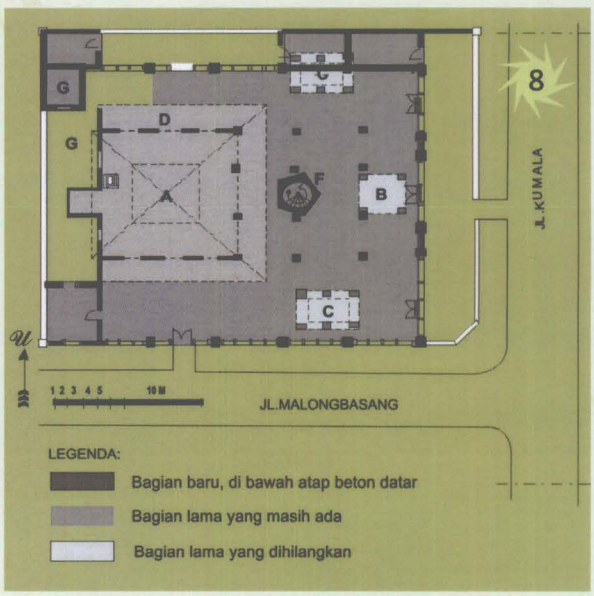

India atau *amortisment* dalam arsitektur klasik. Di halaman depan sisi kiri (selatan) dalam posisi antara gerbang clan minaret terdapat tempat wudu. Di sisi utara sedikit agak mundur dibanding yang pertama tersebut di atas ada lagi unit beratap untuk tempat wudu, mungkin yang satu untuk wanita" lainnya untuk priya. Elemen-elemen masjid tersebut menyatu dengan unsur-unsur lainnya temasuk minaret dan bagian utama menjadi susunan unit-unit yang indah, tetapi sekarang sudah hilang bersamaan dengan hilangnya halaman depan. Seperti pada kebanyakan masjid lama. masjid Jongaya terletak menjadi satu kompleks dengan makam. Dalam hal ini terdapat di sebelah barat, selain untuk orang-orang yang dahulu berpengaruh di masyarakat sekitarnya juga untuk umum .

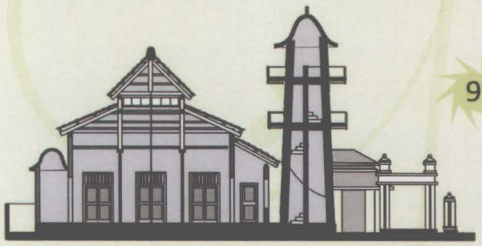

9

Potongan a-a

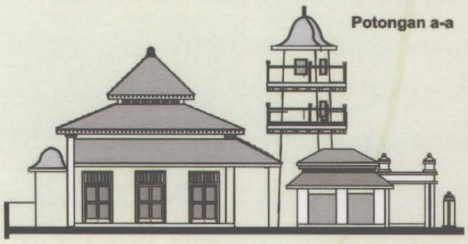

PANDANGAN SELATAN

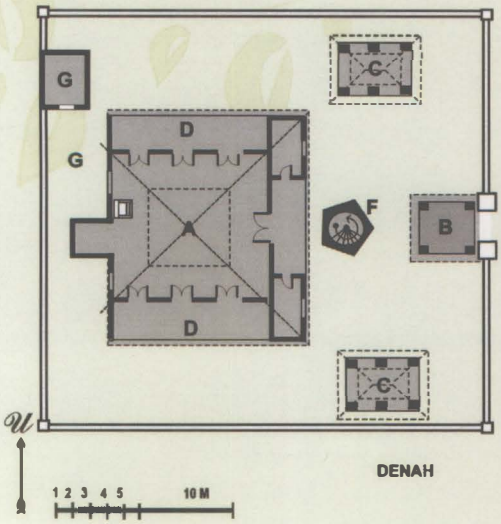

DENAH

10

11

12
13

2. Masjid Arab

Menurut sejarah, lokasi di mana masjid ini pada jaman Belanda disediakan untuk orang-orang pendatang dari Melayu yang secara politis lebih mudah bekerja sama, sehingga diberikan tempat berdampingan dengan orang-orang Eropa. Selanjutnya daerah tersebut berkembang menjadi kawasan campuran China-Melayu, namun karena kaum Chinanya lebih banyak maka disebut Kampong Cina. Salah satu peninggalan pada masa penghunian orang-orang Melayu di kawasan itu, adalah sebuah masjid di China Societeit Straat (Jl. Lombok), sebuah jalan di dalam wilayah yang saat ini sebagian besar penduduknya keturunan China. Adanya percampuran penduduk bemukim di kawasan ini, cukup jelas terlihat dari lokasi masjid ini, yang berdampingan dengan Hollandse-Chinees Scool di sebelah timumya. masjid dibangun pada 1907, pendirinya salah satu keluarga dari para pendatang keturunan Arab, oleh kerena itu dikenal dengan sebutan masjid Arab, selain juga disebut memakai nama jalan saat ini yaitu -masjid Jalan Lombok-. Sebetulnya namanya adalah masjid Assaid, hingga sekarang banyak orang keturunan Arab di Ujung Pandang bahkan juga dari Maros, Sungguminasa bersembahyang di masjid ini.

Pada 1990an masjid sudah mengalami perombakan cukup banyak sehingga agak sukar mengetahui situasi dan bentuk aslinya. Lokasinya sejak dahulu terjepit di antara bangunan-bangunan yang

Foto : Masjid Arab tampak samping

mengelilinginya. Satu-satunya jalan menuju ke kompleks masjid melalui sebuah sebuah lorong dari arah barat, hingga sampai di belakang masjid. masjid mempunyai sedikit halaman di utara, aslinya dikelilingi oleh halaman, namun saat ini hanya ada di sisi utara dan di depan lorong masuk tersebut. Saat ini, bagian tengah atas masjid, ditutup dengan kubah. Bagian yang sekarang diganti kubah ini, melihat bagian-bagian konstruksi lama, dapat diketahui bahwa arsitektur asli masjid ini mirip dengan kedua masjid dibicarakan terdahulu, yaitu banyak dipengaruhi konstruksi Joglo Jawa. Namun ada perbedaan yang cukup prinsip dibanding kedua masjid disebut sebelum ini, yaitu atap tengahnya sebelum diganti kubah, berpuncak tidak piramidal, melainkan bersisi miring empat buah atau lazim disebut limasan. Bagian utama atau tempat sembahyang, berbentuk segi empat hampir bujur sangkar, sekitar 21x23 M^2, sisi terpanjang membujur ke arah Kiblat.

Ukuran tersebut dibanding dengan dua buah masjid kuno lain dibahas sebelum ini yang pada jamannya di luar kota, jauh lebih besar, bagian utama untuk umat, dikelilingi oleh serambi depan selebar 4 M dan sisi kiri-kanan 3 M. Serambi yang berfungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam saat ini ditutup dengan dinding menjadi bagian dari ruang dalam. Pada bagian dalam terdapat empat *soko guru* dan tiang-tiang besi berprofil lingkaran, bentuk dan konstruksinya sangat mirip dengan masjid Katangka.

Foto : Empat soko guru dengan profil pada bagian tengah masjid

Keempat soko guru bemodel klasik Yunani-Doric yaitu silindris sedikit menggelembung bagian tengahnya, dihias secara sederhana oleh molding di kaki dan kepalanya. Di atas keempat tiang utama dalam posisi dan fungsi seperti soko guru tersebut dinding-dindingnya naik menerus ke atas dan pada ruang di bawah atap puncaknya dahulu berfungsi sebagai tempat adzan. Plafond terbuat dari papan sekaligus digunakan untuk lantai atas. Atap terdiri dari tiga bagian, yang di tengah puncaknya saat ini berbentuk kubah, sekeliling lebih rendah terdapat atap empat sisi miring dan yang paling rendah tiga sisi miring menutup bagian yang dahulu berupa serambi depan samping kiri dan kanan tersebut di atas.

Seperti pada masjid Katangka dan masjid Jongaya, meskipun di bawah sebagai penumpu atap tengah tersebuat ada jendelanya, namun hanya sebagai hiasan, mungkin agar mirip dengan konstruksi Joglo, namun di sini tidak berfungsi sebagai jendela yang memasukan sinar dan angin ke dalam ruangan, karena di bawahnya ditutup plafond. Mihrab terdapat pada sumbu bangunan berdampingan dengan mimbar, dari luar kelihatan menonjol saat ini ditutup oleh kubah. identik juga dengan kedua masjid dibahas sebelum ini, di ruang salat, setiap antara dua kolom utama untuk membantu memikul balok dan beban di atasnya ditambahkan kolom dari besi.

17

POTONGAN a a

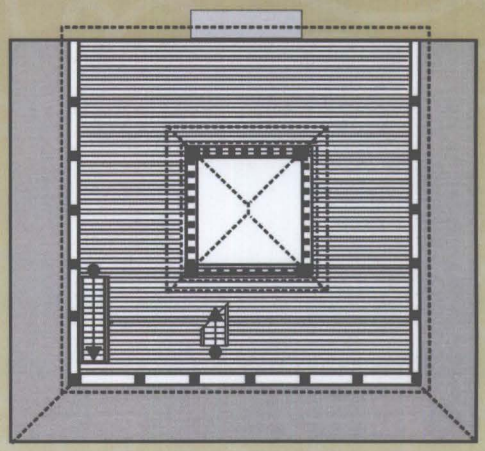

DENAH LANTAI ATAS

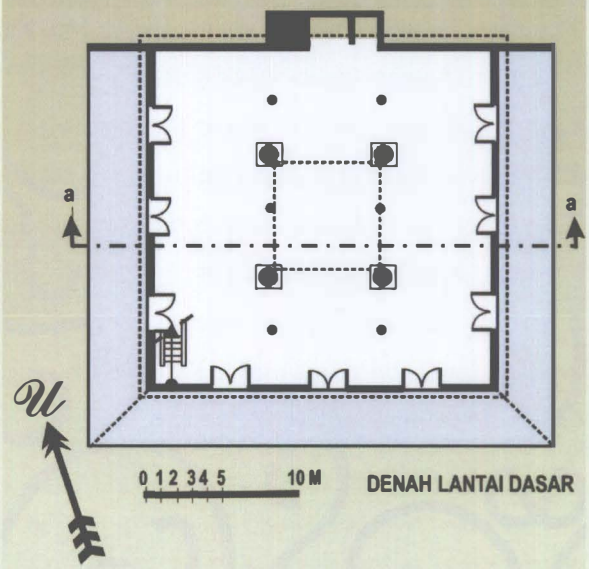

DENAH LANTAI DASAR

3. Masjid Nurul Mukminin

18

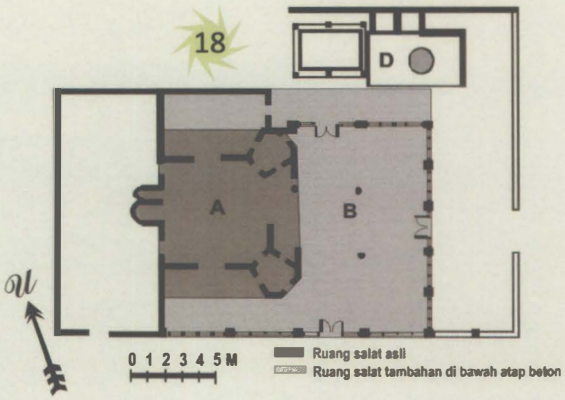

19

PANDANGAN DEPAN (TIMUR)

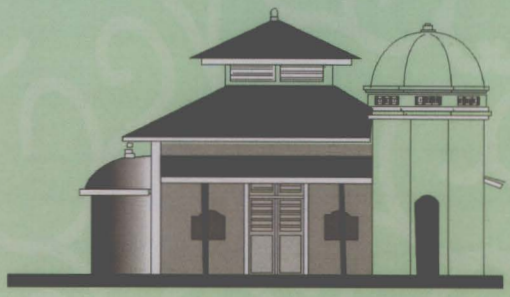

PANDANGANGAN SISI (SELATAN)

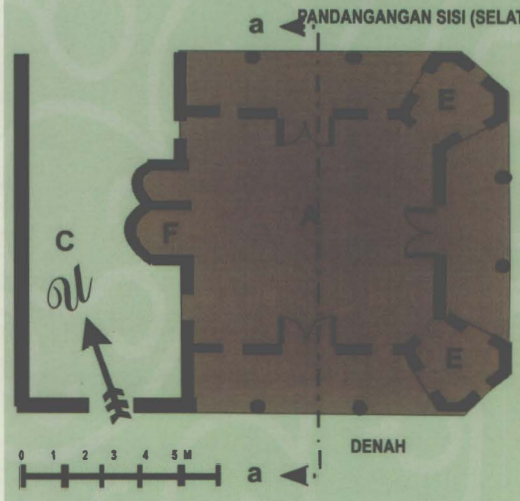

DENAH

Setelah membicarakan dua masjid kuno di selatan kota, dan dua di pusat kota lama, ada lagi masjid kuno, ketika penelitian tentang masjid ini disebut masjid Nurul Mu'minin, di Kecamatan Panakukkang, 3,5 km dari pusat kota, di sisi Utara Maros weg (Jl. Urip Sumoharjo), bagian Utara kota Makassar. Dahulu lingkungan masjid bemama Karuwisi, di luar wilayah kota Makassar, oleh karena itu hingga sekarang lebih dikenal dengan sebutan masjid Karuwisi. Seperti masjid Katangka dan Jongaya, daerahnya pada jaman Belanda temasuk dalam wilayah Gowa, berupa kampung, sawah dan rawa-rawa. masjid terletak, jalan menuju ke Maros. masjid Nurul Mu'minin Karuwisi. Menurut salah seorang anggota pengurus masjid, dahulu bernama masjid Karuwisi Gowa, dibangun pada 1924 milik pribadi H. Kawari, rancangan H. Andi Cincing Karaeng Lengkese. Mula-mula masjid hanya merupakan langgar yang digunakan untuk kegiatan peribadatan ibadah keluarga saja. Namun lambat laun kegiatan peribadatan pada langgar ini bukan hanya dilakukan oleh keluarga melainkan juga masyarakat

sekitar. masjid Nurul Mu'minin kemudian pada 1995an menjadi milik masyarakat umum terutama yang tinggal di sekitar masjid tersebut .

Pada tahun 1955 diadakan renovasi agar dapat menampung jamaah lebih banyak sehubungan dengan perkembangan jumlah umat Islam di sekitamya, yang membuat keasliannya yang unik, menjadi kurang terlihat. Mirip dengan masjid Jongaya, penambahan dan renoveasi mengambil hampir semua halaman depan dan samping, menggunakan atap datar dari beton. Bersamaan dengan penambahan ruang sembahyang pada kubah menara juga diperbaiki dan diperkuat dengan beton, serta penambahan sebuah menara pada sudut timur-selatan.

Denah bangunan aslinya berbentuk sama dengan ketiga masjid dibicarakan terdahulu, bujur sangkar berukuran lebih kecil yaitu 7 x 7 M2. Atapnya mirip dengan masjid Arab, memiliki tiga bagian. Yang pertama berbentuk piramid di tengah, yang kedua atap dengan empat kemiringan dan yang ketiga menutup beranda depan, samping kiri dan kanan. Ketiga atap yang ketinggiannya berbeda tersebut, ditutup oleh seng. Konstruksinya mirip dengan masjid Jongaya, bagian tertinggi di tengah tidak ditopang oleh empat tiang utama atau soko guru, melainkan oleh rangka kuda-kuda dari kayu. Pada sisi terbentuk oleh perbedaan ketinggian antara atap tengah dan yang lebih rendah terdapat kisi-kisi untuk pengaliran udara. masjid kuna ini mempunyai ciri khas pada dua buah menara kembarnya yang sebelumrenovasi mengapit serambi depan pada ujung kiri-kanannya, tetapi setelah penambahan ruang, keduanya menjadi bagian dari ruang dalam. Bentuk denah menara kembar segi enam tidak sama sisi pada bagian bawah, sebuah di antaranya terletak pada sudut kiri-kanan dinding depan. Pada bagian atas sisi-sisinya teratur dan sama panjang sehingga memungkinkan membuat bentuk penutupnya kubah hexagonal, mirip dengan kubah pada arsitektur klasik jaman Pertengahan (*mediaeval*) Italia. Bagian bawah kubah dihias dengan molding dan deretan lobang ventilasi.

Foto : Tampak depan Masjid Karuwisi

21

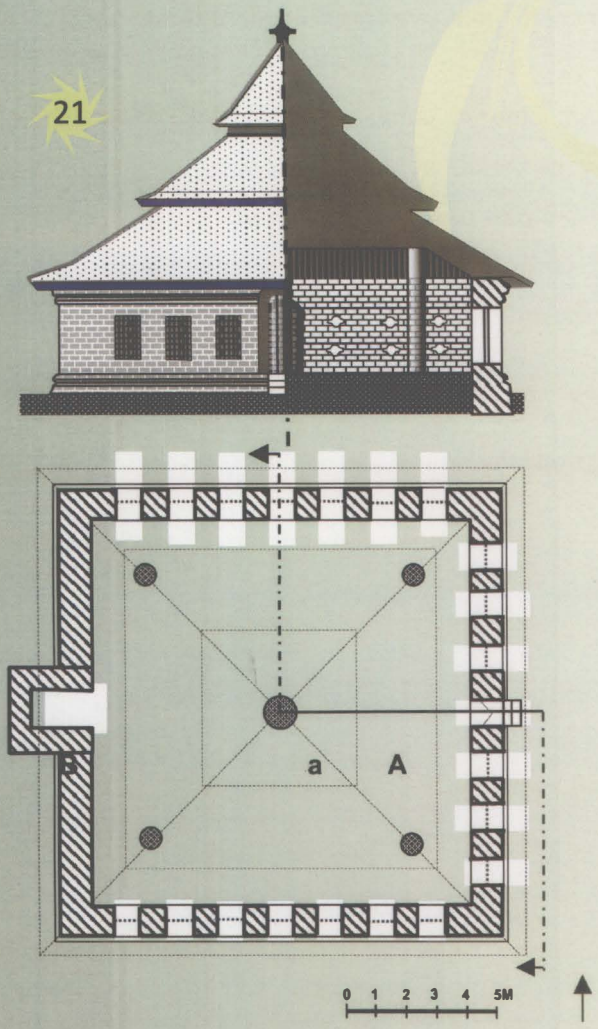

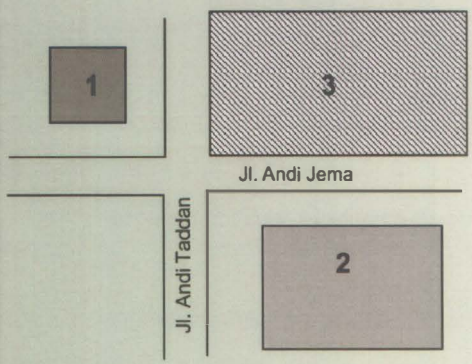

Sedikit dekorasi geometris mirip model Art-Deco, terdapat pada ventilasi di bawah kubah.

Tempat wudhu terletak di luar ruang utama yaitu pada sebelah ruang salat peribadatan, mungkin aslinya memang di sana. Mihrab tepat pada sumbu tengah di depan, menonjol ke luar dengan bagian ujungnya berbentuk setengah lingkaran. Penutup mihrab lepas lebih rendah dari atap utama, berbentuk setengah kubah. Di sisi kanan kubah terdapat mimbar juga menonjol ke arah Kiblat. Dinding lama terbuat dari bata satu batu atau 30 cm, dengan sedikit hiasan molding.

PALOPO

Masjid Jami'

Beberapa masjid kuna di Makassar, tidak ada yang menggunakan bentuk arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, mungkin karena arsitektur Sulawesi berupa bangunan rumah tinggal berkolong, sehingga tidak cocok untuk bangunan masjid. Di Kota Palopo, terletak sekitar 400 Km dari Makassar, pada tepian utara-barat dari Teluk Bone, juga terjadi kecenderungan yang sama dalam arsitektur masjid kuno. Di kota ini ada sebuah masjid sangat tua sehingga namanya melekat menjadi masjid Tua Palopo. Berdasarkan data sejarah perkembangan agama Islam di Kerajaan Luwu mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Datu Luwu bergelar cukup

panjang Payung Luwu XVI Pati Pasaung Toampanangi Sultan Abdullah Matinroe. Beliau menggantikan ayahnya menjadi raja pada tahun 1604. Pada awal pemerintahan ia memindahkan pusat pemerintahan Luwu dari Patimang ke Ware tempatnya sekarang, berada di tengah-tengah kota Palopo. Alasan pemindahan tersebut antara lain berdasarkan pertimbangan strategis, tempat yang baru berada di pantai sehingga dekat dengan pelabuhan, ekonomis dan berkait dengan pe-ngembangan agama Islam.

Pusat pemerintahan Kerajaan Luwu yang baru, dilengkapi dengan masjid, berada di sebelah barat-utara dari istana. Struktur atau tata letak pusat pemerintahan ini tidak berbeda dengan pusat-pusat pemerintahan Islam di Jawa. Di depan masjid saat ini berdiri gedung-gedung perkantoran dan rumah-rumah, tidak diragukan bahwa dahulu me-rupakan alun-alun atau lapangan terbuka di depan masjid dan istana. Pada 1900 an tata-ruang ini telah berubah, namun masjidnya masih dilestarikan. Arsitektur masjid didirikan tahun 1604 ini, pada 1900an masih utuh asli telah dipugar sedangkan arsitektur istana yang sekarang digunakan untuk museum, pada masa penjajahan sudah di ubah dengan arsitektur modern-kolonial dan tidak ada catatan mengenai bentuk aslinya.

Konstruksi masjid Tua Palopo sangat unik, kemungkinan besar hanya satu-satunya di Indonesia dan juga di dunia. Keunikannya antara lain pada bentuk dan konstruksi dinding terbuat dari batu cadas dibentuk menjadi blok-blok segi empat sangat tebal (0.92 Cm) dapat dipastikan mendapat pengaruh arsitektur candi di Jawa. Pengaruh arsitektur candi baik Budha maupun Hindu juga terlihat pada denahnya yang bujur-sangkar dalam hal ini luas lantainya 15x15 M^2. Hiasan bagian bawah dinding tebal (*subbase*) tersebut

berupa *molding* penyederhanaan bagian bunga padmanaba (*lotus*) sama dengan yang ada di Candi Borobudur. Alur-alur di bagian atas dinding juga sama dengan hiasan pada pada candi-candi di Jawa.

Keunikan lain dari masjid Tua Palopo terlihat pula pada perpaduan konstruksi candi tersebut di atas dengan konstruksi atap kayu bertutup sirap dari arsitektur joglo Jawa. Atapnya piramidal bertumpuk tiga sama dengan konstruksi *tajug,* konstruksi Jawa khusus untuk masjid. Atap makin ke atas sisi miringnya makin terjal dan pada puncaknya piramidal. Dua tumpang atap di bagian bawah disangga oleh empat tiang, identik dengan *saka guru* pada konstruksi joglo. Sedangkan atap piramidal teratas disangga oleh kolom tunggal berpenampang lingkaran. Diameter kolom tunggal 90 Cm dari jenis kayu dalam bahasa setempat disebut *cinna gori*, sangat besar bila dipandang sebagai konstruksi penyangga atap yang tidak terlalu luas. Pada puncak atap masjid diberi hiasan terbuat dari keramik berwarna biru diperkirakan dari Cina. Saat ini kerangka atap tidak kelihatan, karena ditutup oleh plafond.

Aspek simbolisme terlihat dalam masjid Tua Palopo antara lain dengan adanya tujuh buah jendela pada sisi kiri dan kanan, melambangkan tujuh hari dalam satu minggu. Pada masing-masing jendela terdapat teralis tegak jumlahnya lima, menggambarkan sembahyang wajib umat Islam lima kali dalam satu hari. Pada dinding depan terdapat juga tujuh bukaan, tiga di kiri dan tiga di kanan berupa jendela sama dengan yang di sisi kiri-kanan, yang tengah berupa pintu masuk tunggal ke dalam ruang salat. Pada sisi dinding barat atau arah kiblat, terdapat ceruk bentuknya mirip dengan yang ada pada candi-candi, dalam hal ini untuk mihrab. Pada dinding barat terdapat lobang ventilasi enam buah berderet tiga berpasangan atas-bawah dua. Dinding sudut sekeliling mihrab dihias dengan *molding* dan ukiran batu berpola sama dengan dekorasi candi.

Bila dibanding arsitektur masjid Katangka dibahas sebelum ini, dengan masjid Tua Palopo terlihat sepintas sangat berbeda, terutama konstruksi dan bentuk atapnya. Yang satu dua lapis, lainnya tiga tumpuk seperti arsitektur Jawa *tajug*. Bahan bangunan masjid Katangka memakai bata termasuk empat kolom posisinya identik *saka-guru* namun modelnya Yunani Dorik, masjid Tua Palopo memakai batu, seperti candi-candi Hindu di Jawa, kolom dari kayu dengan tiang tunggal di tengah pengganti *saka guru*. Namun demikian terdapat juga persamaan prinsip yaitu pada bentuk denah bujur sangkar dan berdinding sangat tebal.

BONE

Masjid Lamuru

Masjid Lamuru, terletak di dalam kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru di Watang Lamuru, Kabupaten Bone. Seluruh kompleks termasuk masjidnya yang terdapat pada sisi Barat dekat dengan gerbang masuk telah dipugar antara tahun 1975 hingga 1977. Kompleks terletak dalam lahan berbukit-bukit, di dalamnya terdapat makam raja-raja Luwu, termasuk Datu Lemuru raja yang namanya diabadikan

untuk nama kompleks dan masjidnya. Berdampingan di sebelah Timur dari masjid Kuno Lamuru telah dibangun masjid baru, sehingga masjid kuno ini hanya digunakan unuk mushola.

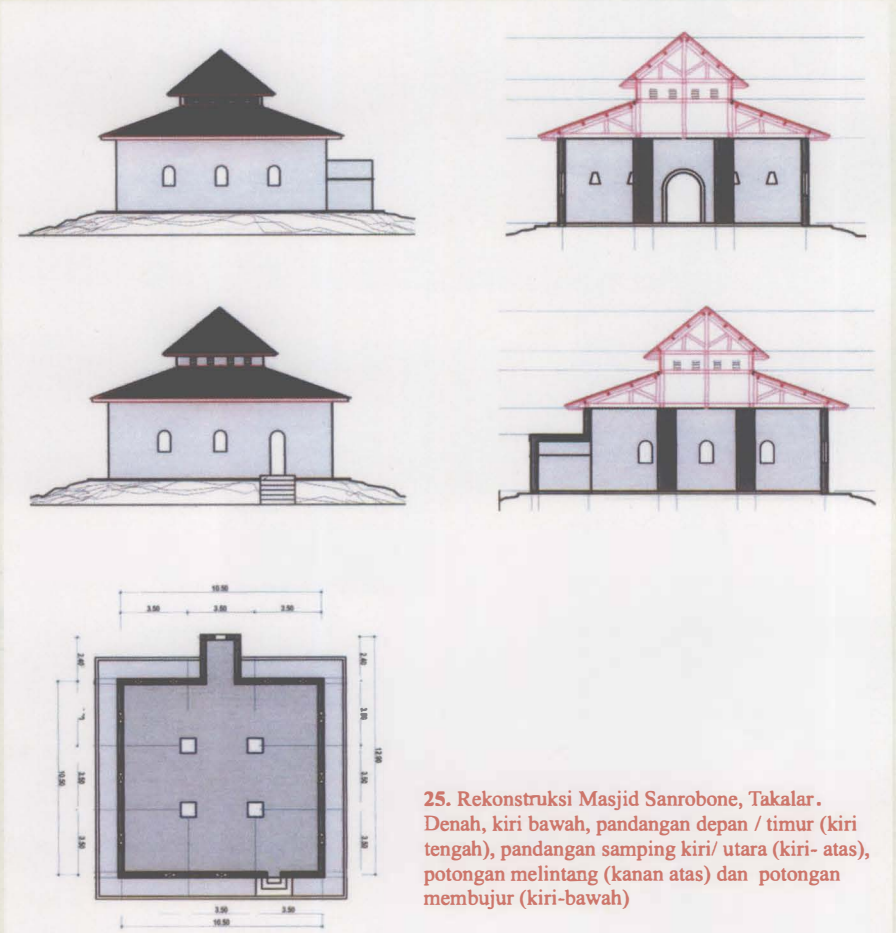

25. Rekonstruksi Masjid Sanrobone, Takalar. Denah, kiri bawah, pandangan depan / timur (kiri tengah), pandangan samping kiri/ utara (kiri- atas), potongan melintang (kanan atas) dan potongan membujur (kiri-bawah)

Setelah masjid dipugar, kemungkinan besar yang masih asli hanyalah kerangka (kolom, tiang dll) dan denahnya yang berbentuk bujur sangkar dengan dikelilingi serambi pada depan, sisi selatan dan utara. Bentuknya segi empat, lebih banyak aspek arsitektur Jawa dan tidak mengandung unsur tradisiional Sulawesi, seperti masjid-masjid kuna dikemukakan di atas. Atapnya mirip dengan atap tipe tajug atau tipe masjid dalam arsitektur Jawa, terdiri dari tiga bagian, puncak-tengah berbentuk piramidal. Di antara bagian atap teratas dengan bagian di bawahnya terdapat celah, cukup untuk memasukkan sinar dan mengalirkan udara. Bagian ke tiga paling bawah dari atap, menutup serambi atau teras keliling di depan, sisi selatan dan utara, membentuk denah huruf U. Kemungkinan besar sebelum dipugar atapnya terbuat dari bahan alami, dari dedaunan (daun kelapa yang terdapat cukup banyak dilingkungannya, rumbia, ataupun nipah). Meskipun arsitekturnya mirip dengan masjid model Jawa, namun ini tidak mempunyai saka guru,

8. masjid Sanrobone, Takalar

Di Sanrobone sebuah kecamatan di Wilayah Kabupaten Takalar sekitar 50 Km, di sebelah selatan Kota Makassar terdapat sebuah masjid kuno, yang seperti beberapa masjid lain memakai nama karena kategori umur dan tempat yaitu masjid Tua Sanrobone. Juga seperti masjid kuna lain dikemukakan di sini, masjid sudah mengalami renovasi dan penambahan serambi dalam bentuk U, mengelilingi bagian depan

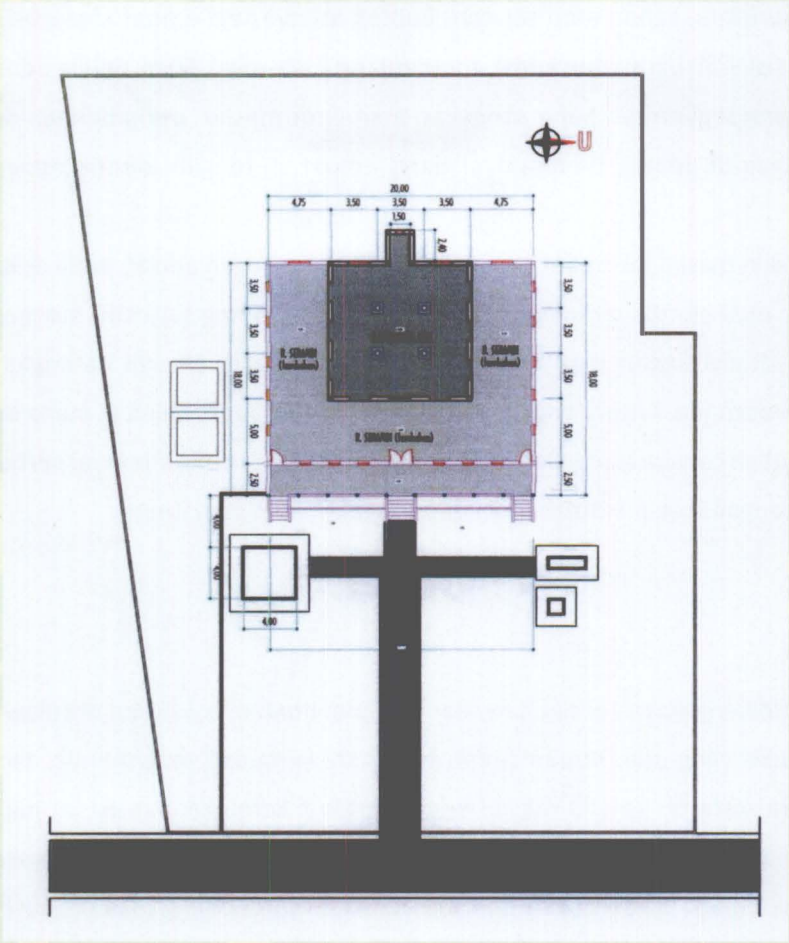

26. Situasi Masjid Sanrobone, Takalar, setelah renofasi, memperlihatkan denah asli dan denah asli.

27. Mesjid Sanrobone, Takalar , pada tahun 2000an, setelah renofasi dipandanga dari depan atau timur dan ruang dalam, mihrab dan mimbarnya.

atau timur, kiri atau utara, kanan atau selatan. Bentuk aslinya segi empat sama sisi, 10.50 m x 10.50 m. Mihrab mempel di sisi arah barat atau kiblat, memanjang 2.40 m x 1.50 m. Selain denah asli yang sekarang masih kelihatan yang segi empat bujur sangakar, arsitektur masjid mirip dengan dengan masjid-masjid lainnya telah dibahas di depan, mempunyai tiang empat di tengah identik dengan soko-guru dalam arsitektur Jawa.

Kemiripan lain masjid ini dibanding dengan masjid Katangka adalah pada atapnya yang terdiri dari dua tingkat, bagian atas bentuk piramidal dan bagian bawah miring satu sisi, mengelilingi bagian bawah. Mimbar yang ada di sisi kanan juga mirip dengan yang ada di Mesdji Katangka namun hiasan dan kaligrafinya lebih sederhana. Antara bagian atas dan bawah terdapat celah di mana ada jendela-atas unuk ventilasi dan pemaukan cahaya alami. Selain itu arsitektur masjid ini mempunyai perbedaan lain yaitu pintu masuknya tidak di tengah melainkan di bagian depan agak kanan atau timur.

Penutup

Yang dapat dikemukakan di sini hanyalah delapan buah masjid kuno di Sulawesi selatan, di antara tentunya tidak sedikit yang ada, itupun sudah tidak ada yang asli sepenuhnya. Karena yang asli dapat dikatakan tidak ada, karena masjid-masjid kuna tersebut kemungkinan besar juga sudah diubah dari bentuk asli pada masa awal abad ke 19, mengingat bahan-bahan yang menggunakan bata, bahan yang belum lazim dipakai pada zaman sebelumnya. Demikian juga penggunaan atap dari genting gerabah merupakan hal tabu bagi masyarakat Sulawesi Selatan, pada waktu itu. Yang sinigfikan untuk menjadi kesimpulan, semua masjid kuno di Sulawesi Selatan yang dikemukakan di sini, bentuk denahnya segi empat bujur sangkar (sama-sisi), kebanyakan mempunyai soko-guru identik dengan konstruksi arsitektur Jawa, termasuk celahnya di antara atap bagian atas dengan yang di bawahnya. Sebagian beratap dua tingkat, selebihnya lagi tiga tingkat. Adanya dekorasi model klasik barat misalnya pada molding, art-deco, kolom Dorik pada masjid Katangka, meskipun tidak banyak, memperlihatkan juga bahaw pada awal abad ke 20, masjid-masjid banyak direnofasi.

Pengaruh unsur lokal (Sulawesi Selatan) baik dalam bentuk, konstruksi maupun dekorasinya hampir tidak ada. Kenyataan ini membuat saya dapat mengemukakan teori tentang masjid kuna di Sulawesi Selatan, ada dua hal : yang pertama para ulama yang berinisiatip mendirikan masjid banyak berasal dari Jawa. Kedua para ulama Sulawesi banyak yang merkunjung ke Jawa. Tidak dapat dikesampingkan pula bahwa ada kemungkinan arsitektur jawa khususnya tipe tajug atau tipe masjid yang tidak berkolong, cocok untuk bangunan masjid.

Sulawesi Selatan, sudah kehilangan arsitektur masjid yang asli, disebabkan oleh perombakan atau renovasi baik dilakukan jaman dahulu, apalagi masa kini dengan berkembangnya umat Islam, sehingga masjid yang didirikan puluhan tahun lalu sudah tidak dapat lagi menampung. masjid Tua Palopo dan masjid Katangka misalnya, masih dapat mempertahankan bentuk aslinya, karena dibangun masjid baru sama sekali, itupun penggantian atapnya yang kemungkinan besar dahulu dari sirap, telah cukup besar menghilangkan bentuk aslinya. Pemerintah maupun penduduk sebaiknya lebih menghargai nilai sejarah dan keaslian karena itu merupakan warisan yang bila hilang, tidak dapat diganti dan benang merah menjadi putus.

Prof. Dr. Yulianto Sumalyo, DEA.

B

ISTANA DAN RUMAH ADAT

GOWA

ISTANA BALLA LOMPOA

Balla Lompoa ri Gowa

A. Pendahuluan

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, sehingga dalam arsitektur tradisional terkandung berbagai aspek ideal, sosial dan material suatu kebudayaan. Unsur kebudayaan itu dihayati, sehingga lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional.

Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya, dari masa ke masa. Arsitektur sebagai unsur kebudayaan, laksana salah satu bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Arsitektur adalah alat komunikasi manusia secara non verbal yang mempunyai nuansa sastrawi, tidak jauh berbeda dengan sasta verbal metaforik. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafor keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenali karakteristiknya.

Dalam naskah kuno Bugis Makassar (*lontara*) secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut terwujud pada penggambaran bentuk rumah adat yang diciptakannya. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan merujuk pada pesan yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut masyarakat, mulai dari pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah, bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses pembangunannya.

Mardanas, menyatakan bahwa orang-orang dahulu memandang bahwa tata wilayah dan tata bangunan tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis (Mardanas, 1985: 7), sebagai bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib.

Arsitektur tradisional Bugis Makassar menemukakan unsur hiasan yang digunakan pada rumah yang banyak mengambil bentuk flora dan fauna. Sekilas dalam hal rumah tradisional disebutkan bahwa secara konseptual arsitektur masyarakat tradisional Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja) berangkat dari suatu pandangan hidup ontologis yang memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis Makassar yang disebut *sulapa appa*, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat, yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin (Tato, 2008 : 2).

Pembuatan rumah tradisional sangat dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos yang mengacu pada alam yang terbagi atas tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Oleh karena itu rumah tradisional orang Bugis Makassar tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka. Mereka menganggap bahwa alam raya (makrokosmos) tersusun dari tiga tingkatan yaitu : (1) benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut *dewata seuwae* (dewa tunggal), bersemayam di *botting langik* (langit tertinggi), (2) benua tengah adalah bumi yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos, dan (3) benua bawah merupakan tempat yang paling dalam dianggap berada di bawah air. Semua pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologi yang diungkapkan dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun temurun dari generasi ke generasi (Hamid, 1978 : 12).

Maraknya perkembangan arsitektur modern yang menghiasi gedung-gedung di perkotaan, keberadaan rumah adat Balla Lompoa seolah-olah terkucilkan oleh kemegahan gedung-gedung mewah yang ada disekelilingnya. Rumah adat Balla Lompoa, sebagai cerminan arsitektur tradisional Makassar merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan guna memperkokoh budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian arsitektur tradisional Balla Lompoa yang merupakan realita kebudayaan masa lampau yang masih bertahan sebagai simbol kejayaan Kerajaan Gowa. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah "bagaimana konsep arsitektur dan pandangan kosmologis pada rumah adat Balla Lompoa?".

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan aristektur dan kosmologis Balla Lompoa. Ruang lingkup penulisan meliputi dua hal yakni wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah penulisan adalah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan lokasi Balla Lompoa, dan ruang lingkup materi penulisan meliputi : sejarah Balla Lompoa, arsitektur yang meliputi bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, ragam hias, kosmologi dan oreintasi bangunan.

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang arsitektur tradisional Balla Lompoa. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, dan studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan disusun dalam bentuk deskripsi

B. Pembahasan

Balla Lompoa secara harfiah berarti "rumah besar" yang dihuni oleh raja. Balla Lompoa berada di tengah Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Sultan Hasanuddin No 48. Lokasi itu merupakan situs budaya cagar budaya yang luasnya sekitar 3 ha.. Di bagian belakangnya terdapat tembok batu alam yang tebal dan pintu kayu yang lebar dan kokoh, sedangkan di bagian depan berpagar permanen yang rendah dan halaman terbuka. Di samping bangunan Balla Lompoa terdapat bangunan Istana Tamalate yang ukurannya jauh lebih besar yang dibangun pada era kepemimpinan Bupati Gowa Syahrul Yasin Limpo tahun 1980-an.

Lokasi Balla Lompoa berjarak kurang lebih 3 km dari Kota Makassar. Arus lalu lintas ke lokasi itu sangat lancar karena berada di jalur yang dilewati angkot (*pete-pete*). Kawasan ini berada di empat persimpangan jalan, sehingga akses untuk memasuki lokasi dapat melalui ke empat pintu gerbang. Pintu gerbang utama berada di Jalan KH. Wahid Hasyim, pintu gerbang kedua berada di bagian belakang Balla Lompoa, yaitu Jalan Andi Mallombassang, pintu gerbang ketiga berada di Jalan Habibu Daeng Kulle dan pintu gerbang keempat berada di Jalan A. Baso Erang.

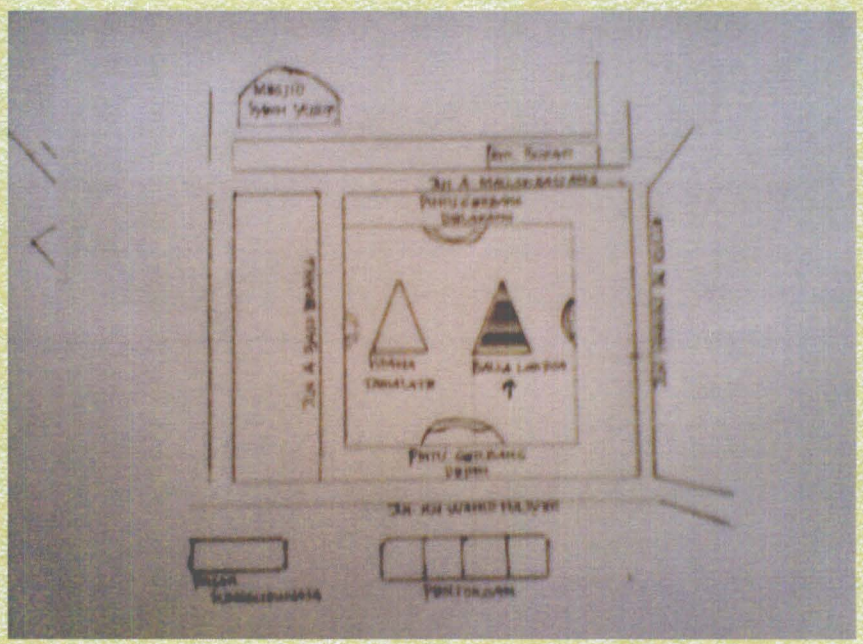

Gambar 1: Denah lokasi Balla Lompoa

Balla Lompoa dibangun tahun 1936 setelah diangkatnya Raja Gowa ke-35 I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo yang bergelar Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin. Balla Lompoa adalah kediaman raja sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Gowa. Pembangunan istana dan pusat kegiatan pemerintahan dilakukan sebagai penolakan terhadap salah satu ayat Perjanjian Bungaya yang menyatakan :

- Gerbang-gerbang dan tembok pertahanan Raja Gowa harus dirusakkan dan Raja Gowa tidak boleh lagi mendirikan bangunan-bangunan yang demikian dengan tidak keluasaan kompeni.
- Raja Gowa tidak boleh mendirikan perkampungan, rumah dan sebagainya sampai jauhnya satu hari perjalanan dari pinggir laut
- Raja Gowa tidak boleh lagi mendirikan benteng-benteng atau kubu-kubu pertahanan. Yang dipertahankan oleh Belanda hanya Benteng Ujung Pandang yang kemudian diganti menjadi Fort Rotterdam (Pangerang, dkk. 2004 : 26)

Dalam kurun waktu 30 tahun hubungan antara pemerintah Belanda dengan bangsawan tinggi Gowa cenderung baik dan memberi keyakinan kepada Belanda untuk merehabilitasi kembali Kerajaan Gowa, termasuk Bone yang ditaklukkan pada tahun 1905/1906. Rehabilitasi pada Kerajaan Gowa dan diangkatnya I Mangimangi Daeng Matutu sebagai Raja Gowa ke-35 pada tahun 1936, menyebabkan dibangunnya kembali istana Balla Lompoa di Sungguminasa sebagai tempat kediaman raja, sekaligus dijadikan pusat kegiatan pemerintahan Kerajaan Gowa. Sebelum Balla Lompoa dibangun, sudah ada tempat kegiatan pemerintahan, yakni kantor kontrolir *onder afdeling* yang berlokasi tidak jauh dari Balla Lompoa, hanya di antarai Lapangan Bungaya, tepatnya di lokasi bekas kantor bupati Gowa (Limpo, dkk., 1995 : 17)

Balla Lompoa penah dihuni oleh dua orang raja, yaitu I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin dan Raja Gowa ke 35 Tumenanga ri Sungguna (tahun 1936–1946). Setelah Raja Gowa ke-35 ini meninggal, ia digantikan oleh putranya Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin (Raja Gowa ke-36). Raja Gowa ini juga menempati Balla Lompoa. Dalam pemerintahan Andi Ijo, sistem pemerintahannya berubah dari bentuk swapraja menjadi swatantra dan ia menjadi kepala daerah pertama dengan gelar Sri Raja/Kepala Daerah Gowa (1946-1960) dengan keputusan Mendagri No.UP.7/2/24 tanggal 6 Pebruari 1957. Setelah jabatan Andi Ijo berakhir ia pindah ke Jongaya, dan wafat pada tanggal 9 Januari 1978 dan diberi gelar "Tumenanga ri Jongaya " (Patunru, 1967 : 27)

Setelah pemerintahan Andi Ijo berakhir, maka berakhir pulalah sistem kerajaan di Gowa. Fungsi Balla Lompoa berubah dari istana menjadi museum. Perubahan status ini didasarkan atas Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gowa No. 77/AU/1973 tanggal 11 Desember 1973. Di dalam museum Balla Lompoa itu tersimpan peninggalan benda-benda pusaka Kerajaan Gowa, termasuk benda peninggalan Raja Gowa pertama Tumanurunga (1320) yaitu *salokoa,* berupa mahkota yang telah dipakai oleh raja–raja Gowa. Selain *salokoa* terdapat pula benda-benda peninggalan Raja Gowa, seperti *ponto janga-jangaya* (gelang naga melingkar) yang terbuat dari emas seberat 985,5 gram, *pedang sudanga* (pedang sakti peninggalan Karaeng Bayo), *rante*

kalompoang (Kalung kebesaran) yang terbuat dari emas seberat 2.182 gram, *tamadakkaya* (mata tombak tiga buah), *subang* (anting-anting yang terbuat dari emas murni beratnya 287 gram jumlahnya 4 buah) *tatarapang* (keris yang bersarung emas), *kancing gauka* (perlengkapan kerajaan), *kolara* (*rante manila*, kalung emas beratnya 270 gram perlengkapan upacara), medali emas, *penning emas* (pemberian dari Kerajaan Inggris), *cincin gaukang* yang terbuat dari emas murni (Pangerang, dkk. 2004 : 34).

Benda-benda kerajaan ini masih tetap utuh dan terawat dengan baik dalam museum Balla Lompoa. Selain sebagai museum, Balla Lompoa juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang menjadi agenda tahunan pemerintah Kabupaten Gowa adalah *accera kalompoang,* yaitu pencucian benda-benda pusaka kerajaan yang dilaksanakan setiap bulan Zulhajji atau pada lebaran Idul Adha. Upacara ini berlangsung sejak masa pemerintahan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin. Menurut kepercayaan orang-orang Makassar, bilamana benda-benda kerajaan telah dicuci dan timbangannya berkurang berarti akan ada malapetaka yang akan menimpa negerinya atau tidak mendatangkan keberhasilan. Sebaliknya apabila benda pusaka itu dicuci timbangannya lebih berat dari semula pertanda akan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat (wawancara Tenribali, 15 April 2010).

Masyarakat dan tokoh-tokoh adat Gowa beranggapan bahwa keberadaan Balla Lompoa bukan saja sebagai museum yang menyimpan benda-benda kerajaan, tetapi rumah adat ini dianggap sebagai tempat keramat, dan mempunyai kekuatan magis, sehingga ada sebagian masyarakat yang datang ke tempat itu untuk meminta berkah kepada Tuhan melalui benda-benda pusaka Kerajaan Gowa. Ada satu kamar khusus yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka. Kamar tersebut dilengkapi dengan sesajian seperti seperangkat alat makan, lilin merah, foto Syekh Yusuf dan Sultan Hasanuddin, pisang raja sebagai persembahan yang digunakan untuk melaksanakan ritual. Di samping sesajian ada juga ranjang kecil berkelambu merah yang dilengkapi dengan kasur beralas kain warna kuning, pada ranjang kecil itu terdapat kotak kayu tempat penyimpangan benda-benda kerajaan peninggalan Tumanurung.

Foto : 2 Rumah adat Balla Lompoa (2010)

C. Arsitekitur Balla Lompoa

Ditinjau dari aspek arsitektur bangunannya, Balla Lompoa berbentuk rumah panggung yang merupakan refleksi dari rumah adat pada masa Kerajaan Gowa. Karakteristik khas Balla Lompoa pada gilirannya tidak hanya berfungsi sekedar warisan budaya fisik dan jejak historis arkeologis dalam wujud teknofak dan idiofak, tetapi ketertarikan banyak orang akan bangunan bersejarah ini menjadi objek wisata menarik yang senantiasa didambakan orang untuk dikunjungi. Dahulu rumah adat ini berfungsi sebagai tempat kediaman dan pertemuan para pemangku adat kerajaan Gowa, tetapi dialihfungsikan sebagai museum untuk mengenang perjalanan sejarah Kerajaan Gowa

a. Bentuk dan Fungsi Ruang

Rumah adat Balla Lompoa terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian atas yang disebut *loteng* atau *pammakang*, berfungsi sebagai plafon, bagian tengah merupakan badan rumah atau *kale balla*, berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar tidur, dan bagian bawah rumah atau kolong rumah yang disebut *passiringang,* berfungsi sebagai tempat kendaraan. ketiga bagian tersebut melambangkan falsafah *sulapa appa*.

1). bagian atas (*ulu balla, loteng/pammakang*)

Atap rumah atau *ulu balla,* yang rangkanya berbentuk prisma, pada bagian depan memakai tutup atap yang disebut *sambunglayang* bertingkat lima menandakan bahwa penghuni rumah itu adalah raja atau bangsawan tinggi. Berbeda dengan *sambunglayang* rumah masyarakat biasa atau *to maradeka* yang hanya terdiri atas satu atau dua tingkatan. Pada sudut atas *sambulayang* terdapat a*njong* (mahkota atap) pada bagian depan dan belakang, baik pada rumah induk maupun serambi (*paladang*) dihiasai oleh reflika tanduk kepala kerbau sebagai pertanda derajat kebangsawanan pemilik rumah

Foto 3 : *Ulu balla* dengan *sambulayang* bersusun lima

Atap rumah terbuat dari sirap berwarna hitam, demikian pula serambi depan atau *paladang,* dan tangga. Atap ini terinspirasi oleh bangunan-bangunan arsitektur Belanda, sehingga berbeda dengan atap rumah orang kebanyakan yang hanya menggunakan atap rumbia atau seng. Di bawah atap terdapat ruang yang disebut *pammakkang* yang juga berfungsi sebagai plafon yang terbuat dari papan berwarna hitam. Dahulu pada rumah masyarakat biasa *pammakkang* digunakan sebagai lumbung padi, sedang pada Balla Lompoa *pammakkang* berfungsi sebagai tempat persembunyian dan mengintai musuh ke berbagai arah, seperti tampak pada bagian depan *sambung layang* yang memiliki tiga ventilasi yang berbentuk segi empat, berukuran 60 x 60 centimeter.

2). badan rumah (*kale balla*)

Rumah induk atau badan rumah Balla Lompoa berukuran 60 x 40 meter terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan yang disebut *paddaserang dallekang,* bagian tengah disebut *paddaserang ritangnga* dan dibagian belakang disebut *paddaserang riboko.* Pada umumnya ruang-ruang itu berbentuk persegi empat yang dibatasi oleh dinding.

Bagian depan (*Paddaserang dallekang*) atau serambi merupakan bangunan tambahan setelah tangga utama. Ruang itu dijadikan tempat persinggahan sebelum tamu memasuki ruang tengah. Ruangan itu sering pula disebut *lego-lego* atau *paladang* yang terletak pada bagian kiri badan rumah. Pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa, tamu yang akan menghadap raja dipersilahkan duduk sejenak di ruang itu, sebelum menemui raja. Ruangan itu berukuran kira-kira 4 x 4,5 meter. Pada bagian depannya terdapat tangga yang menghubungkan ruangan bawah dan ruang atas. Di samping kanan dan kiri dibatasi oleh dinding yang dibuat hanya setengah dinding rumah dan diberi pengaman atau terali dari kayu berjumlah 15 batang, agar cahaya dan udara bebas masuk ke ruangan tersebut. Itulah sebabnya ruangan ini bisa juga digunakan sebagai tempat beristirahat dan bersenda gurau bagi penghuni rumah. Lantai ruangan ini lebih rendah, kira-kira 50 cm dari ruang tengah, yang terbuat dari papan kayu ulin atau kayu besi berwana hitam.

Bagian tengah (*paddaserang ri tangngah*) digunakan sebagai tempat menerima tamu dan bermusyawarah, serta upacara-upacara ritual. Luas ruangan, kurang lebih 18 x 8 meter. Pada dinding depan terdapat tiga buah jendela kaca yang bentuknya mirip dengan model jendela bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda. Jendela pada samping kanan dan kiri berjumlah 6 buah. Pada ruang ini terdapat koleksi foto raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Gowa, dua payung kebesaran raja Gowa, dan beberapa baju yang pernah dikenakan oleh raja Gowa pada waktu berkuasa. Lantai ruangan berbahan kayu yang cukup kuat dan masih asli, belum pernah ada pergantian (wawancara, Tenribali, 15 April 2010).

Bagian belakang (*paddaserang riboko),* merupakan ruang ketiga yang digunakan sebagai ruang tempat tidur dan menyimpan barang-barang peninggalan kerajaan yang disebut *gaddong kalompoang*. Di ruangan itu terdapat 2 kamar/ bilik, yaitu satu kamar digunakan untuk menyimpan benda-benda kerajaan. Ruangan itu merupakan ruangan khusus yang sangat disakralkan. Oleh sebab itu tidak semua pengunjung dapat memasukinya kecuali tamu khusus seperti tamu negara atau mereka yang masih mempunyai keturunan langsung dengan raja Gowa.

Kamar kedua adalah tempat tidur raja. Kamar itu berdampingan dengan kamar atau ruangan penyimpanan benda-benda pusaka. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan benda-benda kerajaan senantisa menjadi sumber kekuatan bagi raja yang berkuasa di masa itu. Di depan ruang kamar tidur raja terdapat ruang makan raja, dan di sebelah ruang makan terdapat ruang *patala* (ruang tempat menghidangkan makanan). Ruangan di belakangnya adalah koridor yang berfungsi sebagai ruang tunggu raja. Di depan ruang koridor, terdapat bangunan permanen berlantai dua, di samping kiri dan kanan berderet kamar tidur yang digunakan sebagai ruang tidur anak-anak raja. Pada bagian bawah terdapat dapur dan kamar pembantu.

Fungsi ruangan tersebut tidaklah seperti yang terlihat sekarang ini. Setelah berakhirnya sistem pemerintahan kerajaan fungsinya berubah menjadi tempat penyimpanan koleksi benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa masa lalu.

3). bagian bawah rumah (*passiringan*)

Pada bagian bawah rumah Balla Lompoa terlihat tiang-tiang kokoh penyanggah badan rumah. Tiang rumah adat itu berjumlah 78 buah, terbuat dari kayu jati yang cukup kuat, sehingga tiang ini belum pernah diganti sejak rumah ini dibangun. Tiangnya berbentuk segi empat yang disangga oleh fondasi beton segi empat. Pada rangka yang menopang lantai rumah terdapat balok yang disusun melintang dan membujur, kemudian disilangkan pada tiang penyanggah dan untuk menguatkan diberi pasak yang terbuat dari besi.

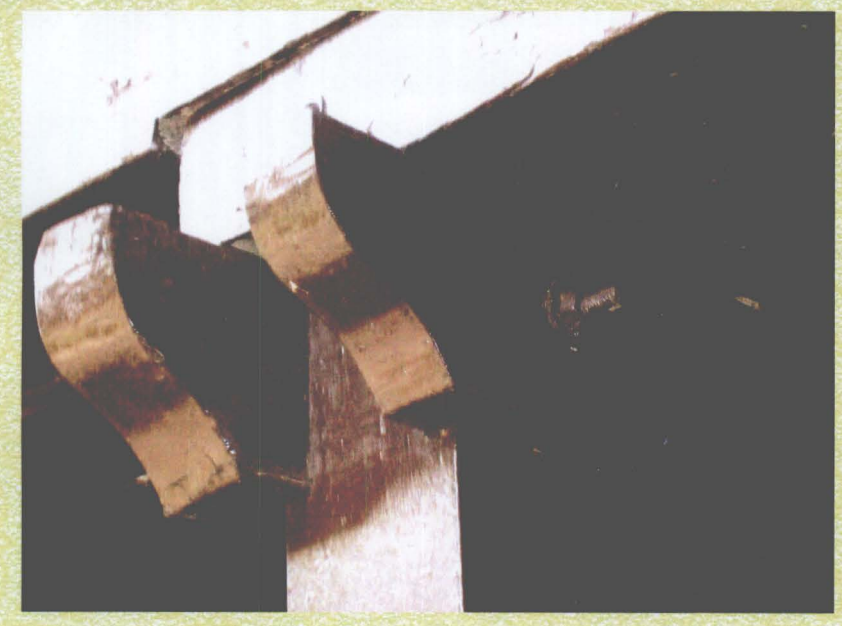

Foto 4:
Tiang penyangga rumah adat Balla Lompoa

Bagian *passiringan* ini sebagai tempat menyimpan kendaraan atau perkakas pertanian pada rumah orang kebanyakan. Bagian bawah saat ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan sarana transportasi, bendi, yang senantiasa digunakan raja dalam kegiatan atau perjalanan mengelilingi Gowa.

4. tangga (*tukak*)

Anak tangga Balla Lompoa berjumlah 13 buah yang disebut *tukak baringan sampulontallu,* artinya tangga utama yang mempunyai anak tangga tiga belas. Di samping kiri dan kanan tangga terdapat pegangan yang disebut *coccokran tukak pombali.* Tangga tersebut memiliki atap (*pattongko tukak*). Tangga utama menghubungkan bagian bawah dengan rumah induk, terbuat dari kayu jati.

Foto 5: Tangga Balla Lompoa

b. Struktur Bangunan

Bangunan rumah tradisional Makassar adalah rumah panggung yang menggunakan tiang penyangga dan tidak memakai fondasi. Struktur konstruksi rumah adat Balla Lompoa adalah sebagai berikut :

1.*Benteng* (tiang)

Pada rumah Balla Lompoa, tiang penyangga berjumlah 78 buah. Tiang tersebut terdiri atas tiang penyangga badan rumah berjumlah 48, tiang penyangga serambi (*lego-lego*) berjumlah 9 buah, dan serambi belakang (dapur) 21 buah. Tiang penyangga serambi ukurannya lebih kecil dibanding tiang penyangga badan rumah.

a) tiang pertama adalah tempat bersandarnya tangga

b) tiang kedua adalah *pocci balla* (tiang pusat rumah) yang merupakan soko guru dari rumah tersebut. Tiang itu terletak pada baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan, karena badan rumah Balla Lompoa terdiri dari tiga petak. Tiang yang berada di depan tangga masuk disimbolkan sebagai sebagai pengawal atau penjaga rumah. Tiang rumah Balla Lompoa terbuat dari kayu ulin, sangat kuat terbukti selama Balla Lompoa didirikan belum pernah dilakukan penggantian tiang.

2. *Pallangga* (penyangga)

Ada beberapa macam balok yang digunakan pada rangka rumah Balla Lompoa sebagai berikut :

a). *pallangga*. terdiri atas *pallanga lompo* dan *pallangga caddi*. *Pallangga lompo*, yaitu balok pipih panjang melilit tiang rumah yang membujur sepanjang badan rumah, berderet dari kiri ke kanan dengan jarak 1 x 1 meter. *Pallanga caddi* yaitu balok pipih yang dipasang di atas *pallangga lompo* sebagai penopang lantai rumah ukurannya lebih kecil dibanding *pallangga lompo*. Balok itu disusun melitang pada badan rumah yang berderet dari depan ke belakang dengan jarak 50 x 50 cm. Pada balok itu dipasang papan sebagai lantai rumah.

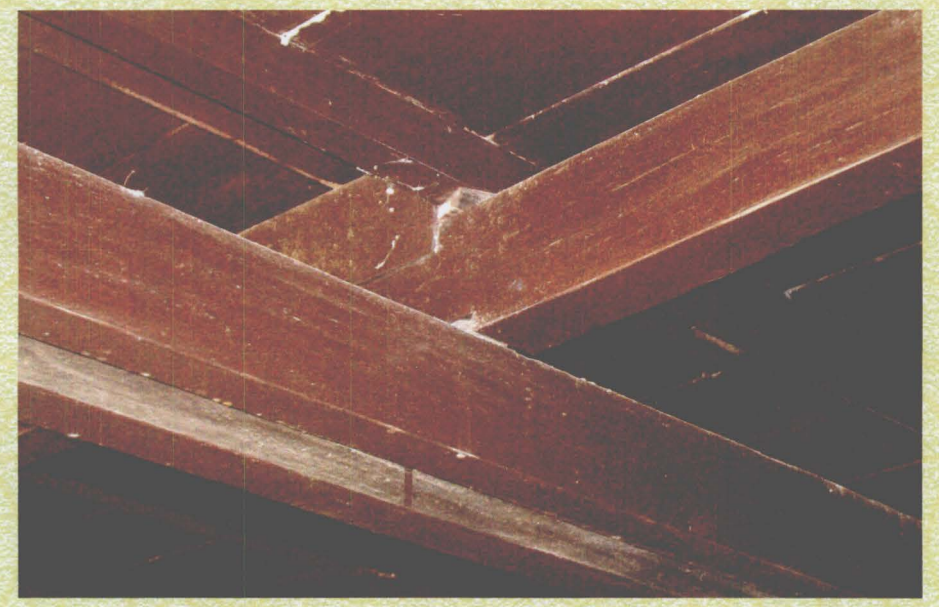

Foto 6: Balok yang menjadi *pallangga caddi* dan *pallangga lompo*

Pattodo adalah balok yang menjadi pasak pada tiang-tiang rumah. Akan tetapi pada rumah adat Balla Lompoa yang menjadi pasak tiang penyangga adalah pasak yang terbuat dari besi. Untuk menguatkan tiang dipasang dua balok yang menjepit keseluruhan tiang rumah.

c). s*ompoang* adalah balok pipih panjang yang dipasang membujur sepanjang badan rumah dan menjadi tumpuan rangka atap.

d). *padongko* adalah balok pipih yang dipasang sepanjang atap rumah pada bagian paling atas, tempat *onjong* depan dan belakang.

e). *tappi* adalah balok berbentuk segi tiga pada samping kiri dan kanan *sambulayang*.

3. *dapara* (lantai)

Lantai rumah Balla Lompoa dibuat dari bahan kayu hitam, dipasang membujur sepajang ruangan rumah (*paddaserang*), berukuran panjang 8 x 60 cm. Setiap ruang dibatasi oleh dinding yang merupakan penyekat antara ruang tamu, ruang tengah, dan ruang belakang.

4.*rinring* (dinding)

Dinding menurut letaknya dapat dibedakan :

a). *rinring dallekang* (dinding depan), terdapat tiga jendela

b). *rinring uluang* (dinding hulu), yaitu dinding yang terdapat pada bagian kanan rumah

Foto 7: Dinding (*rinring*) rumah Balla Lompoa

D. Ragam Hias

Ragam hias pada rumah tradisional Makassar merupakan salah satu bagian tersendiri dari bentuk arsitektur rumah tradisional pada umumnya. Ragam hias selain berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah rumah juga dianggap mengandung makna yang menjadi simbol budaya masyarakat setempat. Pada umumnya ragam hias mempunyai pola dasar yang bersumber dari alam sekitar manusia. Ada ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), tulisan Arab atau kaligrafi dan benda-benda alam lainnya.

Ragam hias rumah tradisional Makassar sangat sederhana bila dibandingkan dengan ragam hias rumah tradisional lainnya di Indonesia. Terdapat ukiran pada *anjong* (mahkota atap) depan dan belakang, pada dinding serambi, dan pada *sambulayang*.

Pada *anjong* Balla Lompoa terdapat ragam hias kepala kerbau di depan dan belakang, baik pada rumah induk maupun pada serambi. Ragam hias tersebut terbuat dari kayu menyerupai kepala kerbau dan diberi cat warna putih dan hitam. Kepala kerbau ini melambangkan kekayaan dan status sosial yang tinggi. Kepala kerbau juga melambangkan persatuan, yang berarti bahwa penghuni rumah tersebut harus mempersatukan dan mengayomi orang-orang di bawahnya. Kepala kerbau juga melambangkan keadilan, yang berarti seorang raja harus bersikap adil dalam menjalankan pemerintahannya(wawancara Tenribali, 17 April 2010).

Ragam hias yang terdapat pada tutup bubungan berbentuk segi tiga terbalik yang diukir pada tiap tingkatan *sambulayang,* melambangkan tiga alam, yaitu alam atas, alam bawah dan alam inti. Ketiga alam ini mendasari kejadian manusia. Ragam hias berupa flora terdapat pada dinding depan dan samping kiri kanan serambi atau l*ego-lego*, berbentuk buah nanas yang bermakna bahwa penghuni rumah tersebut akan senantiasa mendapat rezeki yang manis seperti manisnya buah nanas. Serambi merupakan tempat peristirahatan sejenak sebelum menghadap raja. Di tempat ini ragam hias tersebut dimaksudkan agar yang akan menghadap raja memperlihatkan muka manis dan perilaku baik agar diterima oleh raja dengan baik pula.

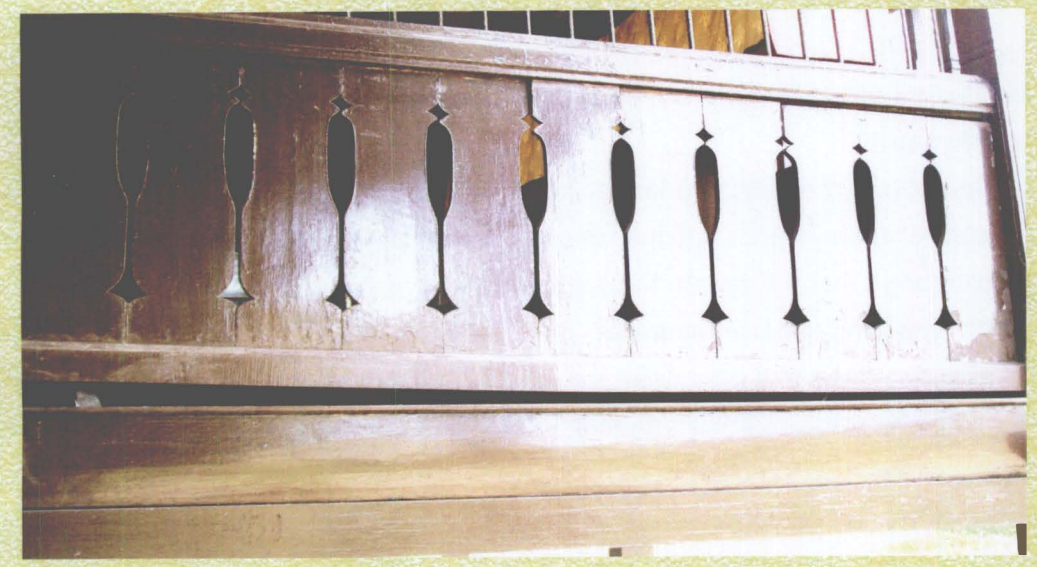

Foto 8 : Ragam hias berbentuk buah nenas pada serambi

Pada tiang pegangan tangga (*coccorang pombali*) terdapat ragam hias yang menyerupai piramida bersusun tiga, ragam hias itu melambangkan stratifikasi sosial orang Makassar, yaitu bangsawan, orang merdeka dan hamba sahaya (*ata*). Tiang penyangga yang berbentuk segi empat, melambangkan *sulapa appa* yang berarti kesempurnaan, di mana orang yang akan menaiki atau memasuki rumah adat Balla Lompoa, menjadi makhluk yang sempurna, memiliki sifat dan prilaku yang baik sebelum menghadap raja.

Foto 9: Ragam hias pada tiang pegangan tangga (*coccorang pombali*)

E. Kosmologi Dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat Balla Lompoa

a. Replika Makrokosmos

Masyarakat Gowa memiliki pandangan kosmologis dan berfikir bahwa hidup ini hanya tercapai bila antara makrokosmos dan mikrokosmos senantiasa terjalin hubungan harmonis. Secara fisik, bangunan, bentuk tanah, tiang rumah, dan ruangan umumnya berbentuk segi empat. Bentuk segi empat pada bangunan Balla Lompoa, rupanya tidak sekedar pilihan model sebagaimana umumnya bangunan rumah. Akan tetapi mengandung dasar falsafah sesuai adat Makassar, yang memiliki pandangan bahwa alam semesta itu secara horizontal bersegi empat (*sulapa appa*). Falsafah *Sulapa Appa* bila dikaitkan dengan unsur kehidupan di dunia adalah, api, air, tanah dan angin. Dalam kehidupan bermasyarakat orang Makassar,

nilai filosofis ini juga menjadi bagian integral dari nilai etika yang menentukan eksistensi seseorang secara sosial. Pandangan ini tercermin pula dalam struktur bangunan Balla Lompoa seperti : areal tanah, bangunan induk mulai dari *lego-lego* (serambi), *kale balla* (badan rumah) *pammakkang* (plafon), *benteng* (tiang rumah), *tontongan* (jendela) dan *rinring* (dinding) rumah.

Secara vertikal kosmos terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadi angka tiga, angka kosmos. Pandangan tiga kosmos ini menandakan ada alam atas sebagai tempat suci, alam tengah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia, dan alam bawah sebagai tempat terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya. Hal ini juga tergambar dalam bentuk rumah adat orang Makassar yang terdiri dari tiga susun, yakni bagian atas rumah yang disebut *loteng/pammakkang*, bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*) dan pada bagian bawah kolong rumah (*passiringan*).

Makna filosofi dari *ulu balla* yang berbentuk prisma segitiga yang berstruktur tiga, tidak terlepas dari pemaknaan angka tiga yang melambangkan stratifikasi sosial masyarakat Makassar yang terdiri dari bangsawan (raja dan keturunannya), *to maradeka* (rakyat biasa), *ata* (masyarakat jelata). Selain itu *ulu balla* juga bermakna relegius. Manusia secara lahir bathin ada bagian luar, bagian dalam dan bagian inti, apabila segitiga itu dilipat dua.

Sambung layang yang bertingkat lima tidak terlepas dari makna bahwa yang menghuni Balla Lompoa adalah penguasa (raja). Kepala kerbau yang terletak pada kedua *anjong* rumah menunjukkan bahwa pemilik rumah merupakan orang yang terhormat, berdasarkan stratifikasi sosialnya. Kepala kerbau juga melambangkan persatuan yang berarti penghuni rumah tersebut mampu mempersatukan atau mengayomi rakyat yang ada di bawahnya. Demikian pula ornamen yang terdapat pada *sambunglayang* yang berbentuk segitiga terbalik, juga tidak terlepas dari pemaknaan segi tiga yang telah disebutkan.

b. Refleksi Wujud Manusia

Pada bagian rumah induk terdapat beberapa ruangan yang direfleksikan sebagai diri manusia (*rupa tau*). Ruangan depan (*paddaserang riolo*) disimbolkan sebagai kepala manusia (*ulu tau*), ruang tengah (*paddaserang ritangnga*) dianggap sebagai badan manusia, yakni leher hingga perut, dan ruangan belakang (*paddaserang riboko*) dianggap sebagai kaki manusia.

Paddaserang dallekang atau ruang tamu bermakna sebagai kepala manusia, yang digunakan untuk berpikir dan bertindak untuk kepentingan rakyat dan negeri ini. Oleh sebab itu, ruangan itu digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan petinggi-petinggi negeri untuk membicarakan berbagai kepentingan rakyat. Sedang *paddaserang ri tangnga*

(ruang tengah) melambangkan badan manusia dari leher sampai pusat, yang bermakna bahwa pada bagian ini digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan. *Paddaserang riboko* melambangkan badan manusia dari pusar sampai ujung kaki. Sembilan jendela di mana setiap jendela yang merupakan angka ganjil tertinggi (sembilan) melambangkan *bate salapang* (sembilan negeri). Menurut pemahaman masyarakat Makassar ada sembilan benda-benda alam yang sangat bersinergi dengan manusia.

Tiang rumah, yaitu pada tiang pertama sebagai tempat bersandarnya tangga yang disimbolkan sebagai laki-laki (suami) dan tangga adalah simbol tempat lalu lintas mencari dan membawa rezeki untuk sang istri. Tiang kedua adalah *pocci balla* (tiang pusat rumah). Tiang pusat itu diibaratkan sebagai perempuan (isteri) yang harus menyimpan dan menggunakan rezeki yang diperoleh suami. Tiang itu merupakan balok utuh belum dibelah (*antero*) sebagai simbol agar penghuni rumah tetap utuh, sempurna dan tidak kekurangan.

F. Orientasi Letak Bangunan

Dalam menentukan arah hadap rumah ada tiga pedoman yang baik untuk diikuti berdasarkan pandangan hidup dan kearifan lokal orang Bugis Makassar, yaitu : 1) Menghadap ke arah terbitnya matahari, dianggap sebagai kelahiran atau awal dari kehidupan atau sumber kehidupan. 2). Menghadap ke dataran tinggi, bukit atau gunung. Hal ini dimakanai dapat meninggikan martabat hidup pemilik rumah. 3). menghadap ke salah satu arah mata angin, timur, utara, selatan dan barat dengan mengikuti arah hadap naga besar (rajalul gaib) yang mengitari bumi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas sesuai konsepsi alam raya. Akan tetapi setelah masuknya Islam arah rumah yang dianggap paling baik dan sempurna adalah yang menghadap ke kiblat (Saing, 2010: 21).

Dahulu orang Makassar beranggapan, bahwa arah rumah boleh saja memilih salah satu dari empat mata angin tetapi yang paling baik adalah ke arah utara dan timur. Arah timur dianggap baik karena arah terbitnya matahari. Ada anggapan bahwa *tumanurung* ketika turun ke bumi berasal dari arah timur dan ketika raib kembali ke arah utara. Berdasarkan anggapan tersebut maka arah rumah yang dianggap baik pada waktu itu adalah arah utara dan timur. Dalam menentukan arah rumah, erat pula hubungannya dengan keadaan tanah di mana rumah didirikan. Bila tanahnya miring ke utara, maka rumahnya harus menghadap ke timur. Hal ini berdasar pada ketentuan adat yang menerapkan bahwa air dari pelimbahan harus mengalir ke kiri, kalau mengalir ke selatan berarti menhanyutkan penghuni rumah jadi arah tersebut dianggap tidak baik. Berarti arah rumah erat hubungannya dengan topografi tanah tempat mendirikan rumah (Mardanas 1985 : 39)

G. Penutup

Balla Lompoa dirancang sesuai kebiasaan umum yang berlaku dalam tradisi Kerajaan Gowa. Ragam hias yang dimiliki secara imaginatitif menunjukkan kebesaran Kerajaan Gowa di masa lampau. Ragam hiasnya mempunyai pola dasar yang bersumber dari alam, dengan motifr flora, fauna, tulisan arab atau kaligrafi dan benda-benda alam lainnya.

Pada umumnya rumah tradisional Makassar menganut falsafah *sulapa appa* yang memiliki pandangan bahwa alam semesta secara horisontal bersegi empat yang direfleksikan pada struktur bangunan meliputi areal tanah, bangunan induk mulai dari *paladang, kale balla, pammakkang, benteng*, *tontongan* dan *rinring* rumah. Secara vertikal konsep arsitektur tradisional Makassar memiliki pandangan bahwa alam ini terdiri dari tiga kosmos, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Falsafah ini direfleksikan dalam bentuk *ulu balla, kale balla* dan *passiringan*, yang berbentuk prisma segi tiga yang tidak terlepas dari pemaknaan angka tiga yang melambangkan stratifikasi sosial masyarakat yang terdiri dari *bija karaeng* (raja dan keturunannya), *to maradeka* (rakyat biasa), dan *ata* (hamba sahaya).

Raodah, M.Si., ST.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid, Abu.
1978. "Catatan tentang Beberapa aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan", dalam *Bingkisan Budaya*. No.4 tahun 1978.

Limpo, Syahrul Yasin, dkk.
1995. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa.* Gowa : Pemda Tk.II Gowa kerjasama Yayasan Eksponen 1966.

Mardanas, Izarwisma, dkk.
1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan.* Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan

Pangerang, Rimba Alam A.
2004. *Legenda Objek Wisata Gowa*. Kabupaten Gowa: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya

Patunru, Abd.Razak Dg.
1967. *Sejarah Gowa*. Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara

Saing, Ama.
2010. *Arsitektur tradisional Rumah Adat Bugis Makassar (Suatu tinjauan Etno Arkeologi)*. Makassar: Indhira Art.

Tato, Syahriar.
2008. "Arsitektur Tradisional, Warisan Budaya Lokal Sulawesi Selatan ". Makassar: *www tribuntimurcom@yahoo.com* .

Informan :

Andi Rimba Alam Pangerang (50 tahun). Kepada Dinas Kebudayaan dan pariwisata kabupaten Gowa , alamat Jalan Tumanurung Sungguminasa

Jufri Tenribali (60 tahun), budayawan, alamat di Jalan Kumala Makassar

Bau Tayang (70 tahun), Kepala Museum Balla Lompoa Gowa

Amir Dg Tarru (53 tahun), Penjaga Museum Balla Lompoa Gowa

Sidenreng Rappang

SAO RAJA

Sao Raja Sidenreng Rappang

A. Latar Belakang

Perkampungan Orang Bugis, sebagaimana layaknya perkampungan bangsa serumpun lainnya bersifat linear, letaknya berbaris dan berhadapan satu sama lainnya. Di antara barisan bangunan tersebut terdapat ruang bersama yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas warga seperti berkumpul, pemujaan atau ritual keagamaan, acara kesenian dan lain sebagainya (Fitri 2006). Wikantari (2008), menggambarkan bahwa perkampungan orang Bugis umumnya terdiri dari 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap selatan atau barat. Jika ada sungai, maka diusahakan agar membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possitama*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan (*saukang*). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Pola tersebut masih tampak di Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam yang masuk ke daerah ini sekitar awal Abad ke-16 masih dapat disaksikan jejaknya. Masyarakat Sidrap sebagian besar adalah suku Bugis, yang dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan fanatik. Integrasi Islam ke dalam pranata sosial masyarakat masih terasa lekat, termasuk pengaruh Islam dalam perencanaan rumah tinggal.

B. Filosofi *Saoraja* dan Strata Sosial

Wikantari (2008) menggambarkan bahwa konsep arsitektur masyarakat tradisional Bugis-Makassar bermula dari suatu pandangan hidup bagaimana memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional yang disebut *sulapa appa,* menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Filosofiyang bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu : tanah, air, api, dan angin.

Dalam pandangan tradisional orang Bugis-Makassar bahwa rumah sangat dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos di mana alam terbagi atas tiga bagian yakni *banua* atas (alam atas), *banua* tengah (alam tengah), dan *banua* bawah (alam bawah). *Banua* atas adalah tempat dewa-dewa bersemayam yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut *dewata seuwae* (dewa tunggal), bersemayam di *botting langik* (langit tertinggi). *Banua* tengah dipercaya bahwa bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta menggawasi jalannya tata tertib kosmos. *Banua* bawah atau yang disebut

uriliyu (tempat yang paling dalam) dianggap berada di bawah air. Semua pranata yang berkaitan dengan pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologi yang diungkap dalam bentuk makna simbolis yang diketahuinya secara turun-temurun.

Menurut Mangunwijaya dalam Wikantari (2008), bahwa bagi orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama untuk kelangsungan hidup secara kosmis, "semesta raya" yang keramat dan gaib.

Bagi orang Bugis, sistem pranata sosial dapat mempengaruhi bentuk rumah mereka, yang ditandai dengan simbol-simbol khusus pada bagian rumah. Berdasarkan pelapisan sosial tersebut, maka bentuk rumah tradisional orang Bugis dikenal dengan istilah *saoraja* dan *bola*. *Saoraja* berarti rumah besar, yakni rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *bola* berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa (Mardanas, dkk. (ed.), 1985: 24).

Izarwisma, dkk.,(1985: 27) mengatakan bahwa dari segi struktur dan konstruksi bangunan, kedua jenis rumah tersebut tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Hanya terletak pada ukuran rumah dan status sosial penghuninya. Pada umumnya, *saoraja* lebih besar dan luas daripada *bola,* biasanya ditandai oleh jumlah tiangnya. *Saoraja* memiliki 40- 48 tiang, sedangkan *bola* hanya memiliki 20-30 tiang. Sementara perbedaan status sosial penghuninya dapat dilihat pada bentuk tutup bubungan atap rumah yang disebut *timpaklaja.* Bangunan *saoraja* memiliki *timpaklaja* yang bertingkat-tingkat yaitu antara 3-5 tingkat, sedangkan *timpaklaja* pada bangunan *bola* tidak bertingkat. Semakin banyak jumlah tingkat *timpaklaja* sebuah *saoraja*, semakin tinggi pula status sosial penghuninya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa keturunan bangsawan yang mendiami *saoraja* di Kabupaten Sidrap saat ini, diperoleh informasi bahwa dalam silsilah bangsawan dikenal beberapa gelar. Untuk kaum bangsawan yang memerintah dalam kerajaan, yaitu; *addauwwang* (raja atau datu sebelum masuknya agama Islam), *addatuang* (raja atau datu setelah masuknya Islam) atau pimpinan tertinggi yang melaksanakan pemerintahan kerajaan berdasarkan mandat rakyat. Hingga saat ini susunan majelis adat Addatuang Sidenreng masih berjalan dan yang menjadi pimpinan adat saat ini adalah Drs H. Andi Patiroi Daeng Makkita (Addatuang Sidenreng ke-20) yang diangkat pada 29 Desember 2012. *Pabbicara* (pimpinan tertinggi untuk tiap distrik atau desa di bawah kerajaan). Tugasnya adalah membantu raja dalam mengambil keputusan penting dalam urusan pemerintahan dan kemasyarakatan. *Matoa* (penasehat raja dan *pabbicara* atau orang yang dituakan). Masing-masing penjguasa ini menempati rumah dengan penamaan yang berbeda-beda. Misalnya raja atau addatuang tinggal di *saoraja salassa'.*

C. Analisis Perbandingan

Rumah datu atau *salassa' addatuang* kini sudah tidak dapat ditemukan lagi jejak fisiknya, sebagian sudah hancur, yang lain sudah didemolisi oleh pemiliknya untuk mengikuti perkembangan model rumah moderen, dan sebagian lagi telah dijual sehingga tidak diketahui keberadaannya. Saat ini yang masih dapat disaksikan adalah *saoraja,* yaitu rumah/kantor *pabbicara*, yang dapat diperbandingkan dengan empat *saoraja* yang lain di Sidrap. Keempat *saoraja* tersebut adalah: *saoraja tanre* Lise, *saoraja* Massepe', *saoraja* Bilokka dan s*aoraja* Kulo.

Saoraja Tanre terletak di Dusun 2, Desa Lise' Kecamatan Panca Lautang atau sekitar 17 kilometer dari Pangkajene, ibukota Kabupaten Sidrap. *Saoraja* tersebut kini dikuasai oleh keluarga Puang Maddangka yang bergelar "Kapitang Bolong". *Saoraja* Massepe terletak di Massepe Kecamatan Tellu Limpoe, kini ditempati oleh keluarga Andi Mahmud Petta Kape' yang bergelar *Pabbicara* Massepe. *Saoraja Bilokka* terletak di Kecamatan Panca Lautang, yang kini dikuasai oleh Andi Patongai, keturunan Andi Mahmud yang juga bergelar *Pabbicara* Massepe. *Saoraja* Kulo

Foto 1 : (a). *Saoraja Tanre,* (b). *Saoraja* Massepe, (c). *Saoraja* Bilokka, (d). *Saoraja* Kulo
(Sumber: Survey Lapangan, 2013).

terletak di Desa Kulo Kecamatan Kulo, yang kini dijaga Lamakkarodda' (Arung Kulo) bergelar Petta Lolo.

C.1. *Saoraja* Tanre

C.1.1. Lokasi

Saoraja Tanre terletak di Dusun 2, Desa Lise' Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang, sekitar 17 kilometer dari Pangkajene, ibukota kabupaten. Sebelah utara, selatan dan timur berbatasan dengan Desa Allessaleo, Desa Corowali dan Desa Wanio Timoreng Kecamatan Panca Lautang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Teppo, Kecamatan Tellu Limpoe. Memasuki Desa Lise', perkampungan tidak langsung terlihat

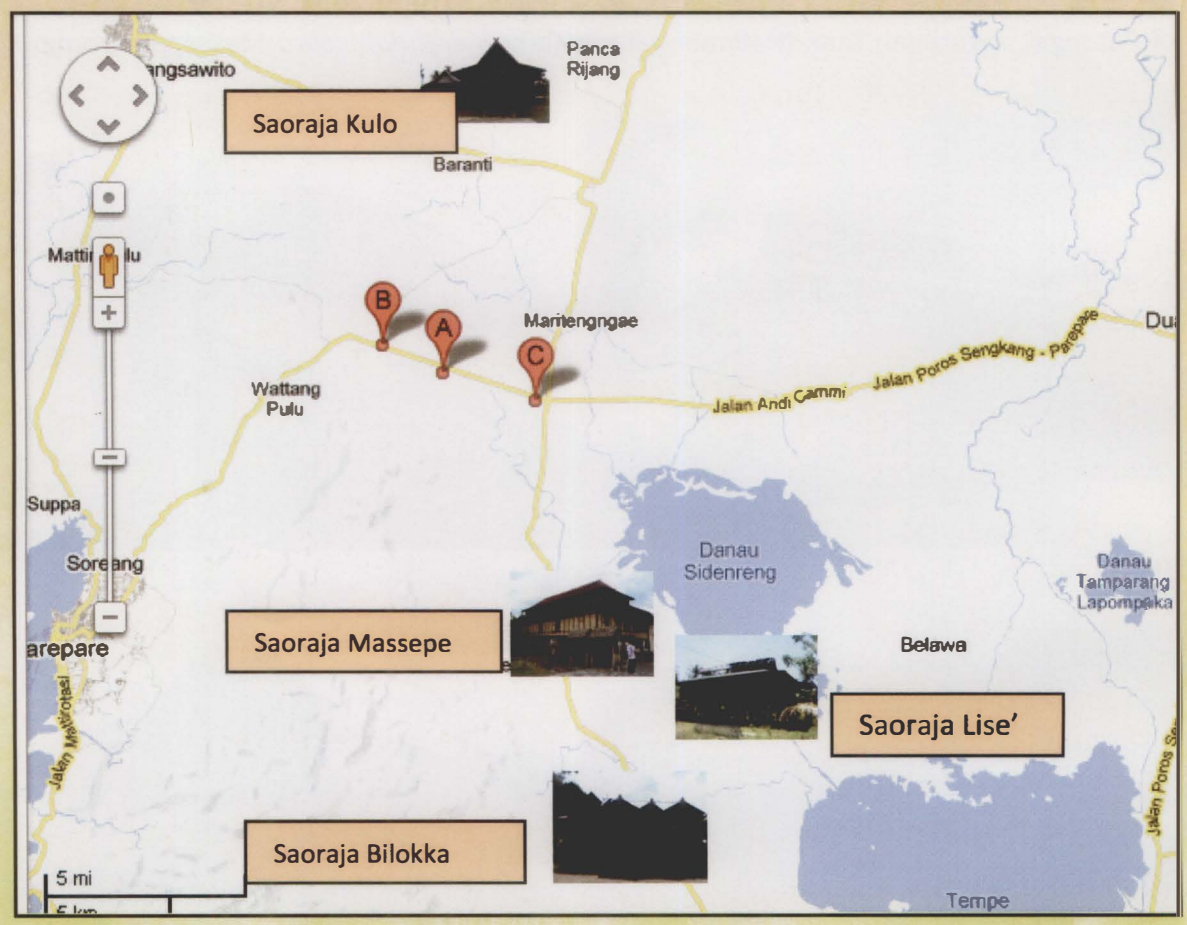

Peta 1 : Lokasi Saoraja di Sidrap

sebagaimana desa-desa lainnya di Sidrap. Setelah gerbang desa, yang terbentang adalah ladang dan beberapa hektar sawah, jarak dari gerbang desa ke permukiman sekitar 3 km. Desa tersebut dihuni sekitar 700 kepala keluarga. *Saoraja* Tanre berada dipusat perkampungan di antara Dusun 1 dan Dusun 2.

C.1.2. Sejarah Desa

Ikhwal lahirnya orator ulung (orang Lise hingga saat ini sangat terkenal dengan kemampuannya beretorika)dari desa yang pernah dipimpin Kapitang Bolong menurut salah seorang tetua kampung, Syamsuddin Muhalli, berawal pada masa kerajaan di Sidrap. Pada masa itu, ada tujuh warga Lise bersaudara yang pandai di bidangnya masing-masing. Ketujuh orang tersebut diangkat sebagai *tau matane* (pejabat pemerintah). Karena penguasaan ilmunya yang sangat luas maka kepada mereka dianugerahi gelar oleh masyarakat sebagai *tau malise* (orang berisi/berilmu). Dari tujuh orang inilah terlahir keturunan-keturunan yang pandai.

C.1.3. Silsilah Penghuni

Menurut keterangan Andi Tappa (40 th), *saoraja* Lise dihuni oleh keturunan *pabbicara lise* secara turun temurun. Dibangun pertama kali oleh P. Maddangka (Kapitang Bolong) yang lahir pada 1825 dan wafat 1906. Kemudian ditempati oleh A. Mandong (perempuan), A. Pawiloi (anak lelaki dari A. Mandong), Andi Tappa (putri dari A. Pawiloi), Andi Sompa (putra dari Andi Tappa), dan A. Tenri Angka. Namun sejak tahun 2003 *saoraja lise'* tidak dihuni lagi, hanya untuk menyimpan benda-benda pusaka.

Foto 2: Wawancara dengan Narasumber di *Saoraja* Lise'
(Sumber: Survei Lapangan, 2013).

C.1.4. Identifikasi Bangunan

Umur bangunan tidak diketahui secara pasti, tetapi tahun kelahiran pendiri *saoraja* dapat dilihat pada kuburan Kapitang Bolong yaitu 1825. Jika misalnya rumah tersebut dibangun pada saat beliau berusia 30-40 tahun maka kira-kira usia bangunan *saoraja* berkisar 150 tahun. Material utama bangunan menggunakan kayu lokal, kayu cenrana. Bentuk kolom persegi delapan membuat bangunan ini unik, dan karakteristik dari *saoraja tanre* adalah ukuran tiangnya yang mencapai 4,25 meter.

Tata letak (*lay out*) ruang seperti rumah panggung pada umumnya, persegi panjang dengan dua *entrance*, berupa teras di depan dan di belakang. Teras depan lebih besar. Perletakan jendela dan pintu mengikuti pola perletakan kolom atau berada tepat di tengah-tengah *lontang*.

Atap terdiri dari dua bagian, yaitu atap utama dan atap sekunder. Atap utama memiliki kemiringan yang lebih curam, sedang atap sekunder hampir datar. Antara atap utama dan atap sekunder terdapat tingkap untuk sirkulasi udara dan memberi cahaya ke dalam bangunan. Pada ruang utama tidak terdapat sekat apapun kecuali satu kamar utama yang diperuntukkan bagi penghuni rumah. Dapur terletak di belakang, yang merupakan ruang paling awal yang ditemukan bila masuk dari arah *entrance* belakang. Anak tangga berjumlah ganjil, baik di depan maupun di belakang dengan *railing* standar. Terdapat beberapa aksesoris yang tipikal, misalnya pada *listplank* dan *baluster* pada teras.

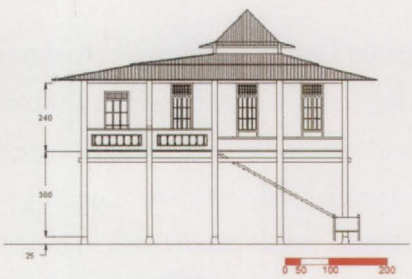

(a) Tampak Depan

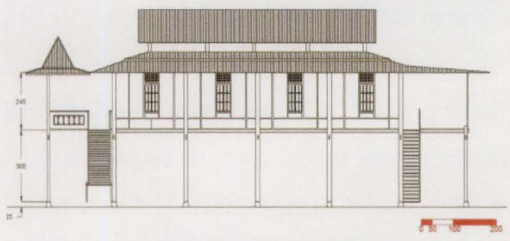

(b) Tampak Samping Kanan

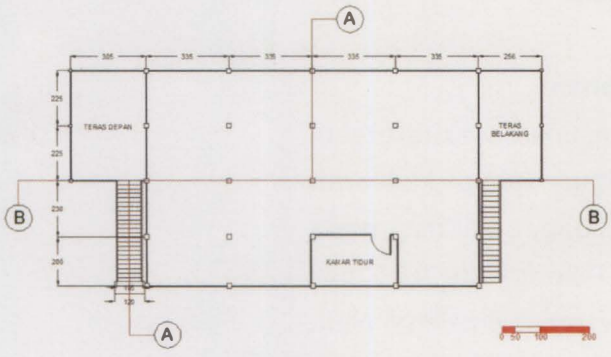

(c) Denah

Gambar 1 : Saoraja Lise' (Sumber: Oleh Data Lapangan, 2013)

C.1.5. Upacara Adat di Saoraja Tanre Lise

Acara adat yang berlangsung sejak ratusan tahun silam hingga saat ini di *saoraja lise'* adalah ; *mappadendang* (pesta panen). Dilaksanakan setahun sekali, sehabis panen sebagai ungkapan rasa syukur. Biaya penyelenggaraan pesta panen diperoleh dari sumbangan warga dan bantuan pemerintah kabupaten. *Mappeca'* (doa meminta hujan). Berdoa bersama yang dipimpin oleh para wali untuk meminta hujan. Seluruh warga membuat bubur (*peca'*) sebagai makanan khusus untuk ritual doa. *Mattampung* (memotong hewan kurban) untuk keluarga yang telah meninggal.

C.1.6. Renovasi Saoraja Lise'

Rumah yang ada saat ini hanya tersisa satu bagian dari dua unit bangunan yang dibangun dari masa yang berbeda. Di sebelah timur dahulu terdapat bangunan dari bambu yang biasa digunakan sebagai areal privat *pabbicara*. Ukurannya kira-kira 2 (dua) lontang. Tinggi kolom lebih rendah dari rumah induk, tetapi karena tidak terawat dengan baik sehingga rumah tersebut hancur. Diperkirakan sebagai kantor/tempat kerja *pabbicara*.

Sesuai dengan namanya *saoraja tanre* (rumah besar yang tinggi). Tinggi kolom rumah pada awalnya adalah 4.25 m. Oleh Andi Sompa (penghuni keturunan ke-5) pemotongan kolom dilakukan setinggi satu meter karena dianggap terlalu tinggi. Andi Sompa menderita lumpuh kaki sebelah sehingga menyulitkan bagi beliau jika rumahnya terlalu tinggi. Tinggi kolom saat ini dari permukaan tanah adalah 3.25 m. Masih lebih tinggi dibanding *saoraja* Belokka 2.15 m, *saoraja* Massepe 2.60 m, *saoraja* Kulo 2.30 m.

Sejak tahun 2003 *saoraja* Lise' tidak dihuni lagi, hanya untuk menyimpan benda-benda pusaka. Saat ini kondisinya sangat memprihatinkan. Beberapa bagian rumah rusak parah seperti dinding, sebagian sudah lepas. Atap sebagian sudah rusak karena diterpa angin puting beliung pada bulan Februari 2012. Pernah dilakukan renovasi baik oleh pemilik maupun bantuan dari pemerintah. Dinding pada awalnya adalah bambu, kemudian diganti seng oleh Andi Sompa (keturunan ke-5). Tidak ada data waktu pelaksanaan renovasi. Dinding seng diganti dengan dinding kayu pada tahun 2004 atas bantuan dari H. M. Amin Syam, mantan Gubernur provinsi Sulawesi Selatan periode 2002-2007. Tangga *sapana* (tangga bambu khusus digunakan oleh raja) diganti dengan tangga kayu oleh A. Sompa karena kondisi telah rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Tidak ada data waktu renovasi. Bahan atap ilalang sekarang diganti dengan seng. Tidak diketahui oleh siapa dan kapan renovasi dilakukan. Saat ini rumah tersebut dijaga oleh Andi Tappa keturunan ke-7, yang rumahnya bersebelahan dengan *saoraja* Tanre.

C.2. *Saoraja* Kulo

C.2.1. Lokasi

Saoraja Kulo terletak di Desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap. Berjarak ± 20km dari Pangkajene, ibu kota kabupaten Sidrap. Secara administratif, batas Desa Kulo adalah sebelah utara dengan Maroanging Kabupaten Enrekang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mario, barat berbatasan dengan Kecamatan Wattang Sawitto Kabupaten Pinrang dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Saoraja* Kulo berada di jantung Desa Kulo, bersebelahan dengan Kantor Kecamatan Kulo.

C.2.2. Sejarah Desa

Pada setiap tanggal 9 November Kerajaan Kulo (sekarang Kecamatan Kulo), selalu mengadakan acara *maccera' manurung* yang disepakati sebagai hari lahirnya Kerajaan Kulo. Selain acara ritual diadakan pula lomba *mappadendang* dan keterampilan *mattojang*.Sejarah berdirinya Kerajaan Kulo, tercatat dalam lontara, yang menguraikan kisah tentang *La Pitu Matanna* yang disusun oleh H. Andi Badaruddin Buraerah. Lontara ini merupakan salinan ulang dari buku asli yang dibuat di *Salassa-E* Massepe pada tahun 1689/1090 M. Dalam Lontara tersebut selain dikisahkan mengenai awal mula berdirinya Kerajaan Kulo, juga sejarah berdirinya daerah-daerah lain di sekitar Kabupaten Sidrap, dan hubungan kekerabatan antara Kerajaan Kulo dengan daerah-daerah itu. Lontara ini juga mengidentifikasi hasil kebun atau produk pertanian lainnya menurut daerah masing-masing, serta memuat kisah mitologi terjadinya beberapa tempat yang masih dikeramatkan sampai sekarang oleh masyarakat setempat.

C.2.3. Silsilah Penghuni

Menurut keterangan dari Prof. Alimuddin Unde (salah satu keturunan langsung dari Arung Kulo bahwa penghuni dari *saoraja* Kulo secara berurutan adalah ; Lamakkarodda' (Arung Kulo) bergelar Petta Lolo (pemilik), Andi Unde (Petta Kulo), Petta Antang, keturunan Petta Antang dan Petta Besse'.

C.2.4. Identifikasi Bangunan

Umur bangunan diperkirakan lebih dari 100 tahun. Material utama bangunan memakai kayu cenrana.

Tata letak bangunan *saoraja* Kulo terbagi dua, dengan bentuk dasar L. Sisi pertama adalah

ruang utama berupa *entrance* (teras) yang cukup besar, ruang tamu dan beberapa kamar tidur. Bagian kedua adalah perluasan pada lengan kiri yang merupakan zona semi publik dan *service* pada *saoraja* ini, berupa ruang keluarga, yang menyatu dengan ruang makan, satu kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Pada ruang utama, perletakan jendela juga mengikuti jajaran *lontang,* namun pada bagian lengan kiri hanya terdapat dua jendela di bagian depan dan belakang.

Foto 3 : Lamakkarodda Arung Kulo (kanan)

Terdapat *entrance* dari belakang dengan teras yang luasnya hanya 1/3 dari teras depan. Bentuk kolom segi empat dalam konstruksinya memudahkan untuk konsep *knockdown* sebuah rumah panggung. Atap mengikuti pembagian ruang, atap utama yang melindungi ruang utama memiliki 4 (empat) *timpaklaja.* Tangga utama di depan rumah memiliki *lego-lego* yaitu tempat untuk bersantai atau untuk menunggu bagi tamu bila pemilik rumah belum mempersilakan untuk naik atau masuk ke ruang tamu. *Railing* pada tangga dan *baluster* pada sekeliling teras memiliki motif flora yang seragam.

C.2.5. Upacara Adat di *Saoraja* Kulo

Upacara adat *Maccera'Manurung* rutin dilakukan di *saoraja* Kulo sejak puluhan tahun silam, dan upacara tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari Senin, minggu ke 2 bulan November. Hampir semua warga turut berpartisipasi dalam perayaan tersebut, bahkan berkontribusi secara sukarela untuk

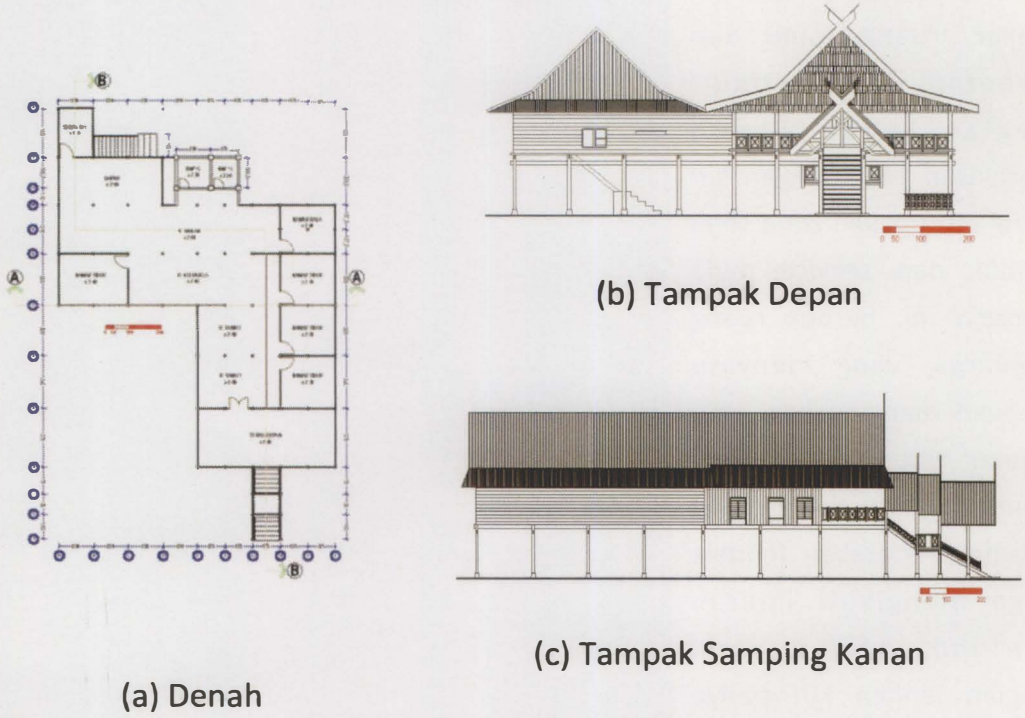

Gambar 2 : . *Saoraja* Kulo (Sumber: Olah Data Lapangan, 2013)

pengumpulan dana. Upacara *maccera 'manurung* biasanya berlangsung hingga tiga hari dengan beberapa kegiatan di antaranya *mappatinro tedong, macccera' manurung* (upacara pencucian benda-benda pusaka kerajaan yang hanya dilakukan oleh keluarga dekat kerajaan, *mappadendang* dan *mattojang*.

C.2.6. Renovasi *Saoraja* Kulo

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang narasumber keturunan Arung Kulo, *Saoraja* Kulo sudah mengalami Renovasi hampir 60% yaitu pada atap, dinding, tangga serta satu unit yang berfungsi sebagai kantor yang dulunya berada di sisi kiri bangunan induk. Kini bagian dari bangunan tersebut sudah dibongkar.

Alasan perubahan juga selain karena faktor waktu yang membuat beberapa material lapuk, juga karena alasan mengikuti perubahan model yang sedang trend, seperti pada jendela, desain aslinya menggunakan bamboo. Saat ini semuanya telah menggunakan kaca yang berbingkai, seperti layaknya rumah-rumah masa kini.

Berikut tabel perubahan penggunaan material pada bangunan *Saoraja* Kulo, beberapa di antaranya masih menggunakan material asli, namun sudah dalam kondisi yang tidak layak.

Tabel C.1. Material pada *Saoraja* Kulo

Bagian Rumah	Material awal	Material saat ini	Alasan renovasi
Kolom	Kayu Cenrana	Masih asli	-
Dinding	Bambu	Kayu/papan/jendela kaca	Rusak
Lantai	Papan-kayu cenrana	Masih asli	-
Penutup atap	Ilalang –*dea*	Seng	Rusak
Rangka kuda-kuda	Kayu	Sudah diganti, masih menggunakan kayu	Rusak -lapuk
Tangga	*Safana* /bambu	Tangga kayu	Rusak
Plafon	Bambu	Sebagian sudah dilepas, tanpa plafon	Rusak-mengikuti model

Sumber: Olah Data Lapangan 2013

C.3.*Saoraja* Belokka

C.3.1. Lokasi

Saoraja Belokka terletak di Desa Belokka Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. Berjarak ± 19 Km sebelah selatan Pangkajene, Ibu kota kabupaten.

C.3.2. Sejarah Pendirian Rumah Adat

Berdasarkan keterangan dari Andi Patongai Tongkeng, metode yang dilakukan untuk menentukan lokasi untuk mendirikan *Saoraja* Belokka adalah mengumpulkan seluruh tokoh adat, pemuka agama dan keluarga kerajaan. Mereka sepakat mendirikan di lokasi sekarang karena pada saat itu mereka melihat semut berkumpul di tempat tersebut, hal ini dianggap sebagai sumber kehidupan.

C.3.3. Silsilah Penghuni

Berdasarkan informasi dari Andi Patongai Tongkeng, silsilah keturunan Arung Belokka adalah sebagi berikut: H. A. Patongai (*Pabbicara* Massepe) dan Hj. A. Dangnga (pemilik awal), Hj. A. Besse (keturunan pertama), A. Patongai Tongkeng dan A. Halida (keturunan kedua), A. Henni Tongkeng, A. Tenri Angka Tongkeng, A. Umar Khattab Tongkeng (keturunan ketiga).

C.3.4 Identifikasi Bangunan

Umur bangunan tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan lebih dari 100 tahun. Konstruksi *saoraja* dibuat oleh tukang khusus kerajaan yang tinggal di Belokka. Berdasarkan keterangan dari Laridda (73 th) anak dari Ambo Onne Lamalebbi, salah satu tukang yang terlibat dalam pendirian s*aoraja* Belokka. Material utama bangunan menggunakan bahan kayu cenrana.

Kolom berbentuk segi empat dengan takikan di setiap sudutnya. *Lay out* ruang yang unik, berbeda dengan *Saoraja* yang lain. Pada *saoraja* Bilokka penggunaan koridor yang memisahkan antar ruangan mendominasi tata ruangnya. Terdapat beberapa kamar tidur yang masing-masing luasannya setara dan saling berhadapan. *Entrance* hanya satu dari arah depan dengan tangga yang sudah dimodifikasi menggunakan material beton dan batu bata. Sebagian besar material pada bangunan ini masih asli, belum ada perubahan yang berarti, termasuk pada desainnya. Ruang untuk mengatur pemerintahan atau semacam kantor yang menjadi ciri dari semua *saoraja* di Sidrap juga masih ada hanya saja tidak terawat. Bagian bangunan yang pernah diganti hanya atap, dahulu menggunakan atap ilalang sekarang menggunakan seng. Bentuk dasar bangunan persegi panjang, saat renovasi ditambahkan satu ruang kamar di sisi kiri bangunan. Pada bagian penutup tangga berbentuk *timpaklaja* melambangkan keturunan raja, 1 – 2 *timpaklaja* adalah rakyat biasa, tiga *timpaklaja* adalah keturunan raja, 4 *timpaklaja* adalah rumah datu.

C.3.5. Upacara Adat di Saoraja Belokka

Menurut keluarga kerajaan yang menempati *Saoraja* Belokka saat ini, sudah tidak ada lagi acara adat yang digelar di sana. Namun sebelumnya sering dilakukan acara *mappadendang* (pesta panen).

C.3.6. Renovasi Saoraja Belokka'

Salah satu *saoraja* di Sidrap yang hampir seluruh komponen struktur dan materialnya masih asli adalah *saoraja* Belokka.

C.4. *Saoraja* Massepe

C.4.1. Lokasi

Saoraja Massepe terletak di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Berjarak ± 12 Km dari Ibu kota kabupaten. Batas administratif Kelurahan Massepe adalah sebelah utara dan selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele dan Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lise Kecamatan Panca Lautang dan dengan Kecamatan Watang Pulu.

C.4.2. Sejarah Pendirian Rumah Adat

Menurut keterangan Andi Iwan (44 th) dan Andi Ma'me (65 th), yang mendiami *saoraja* Massepe saat ini, pendiri *saoraja* Massepe masih memiliki hubungan kekerabatan dengan *saoraja* Belokka. *Pabbicara* Massepe adalah orang tua dari *pabbicara* Belokka. Dari segi tampilan bangunan, *saoraja* tersebut berbeda dengan rumah pada umumnya. Karena menurut masyarakat setempat tukang yang membangun *saoraja* tersebut, sebagian adalah orang-orang Cina.

C.4.3. Silsilah Penghuni

Menurut keterangan Andi Iwan, silsilah penghuni *saoraja* Massepe adalah sebagai berikut : Pettakape' (*Pabbicara* Massepe), Andi Belo (perempuan, keturunan pertama), Andi Iccu (perempuan, keturunan kedua), Andi Ma'me (perrmpuan, keturunan ketiga), Andi Iwan (laki-laki, keturunan keempat).

C.4.4. Identifikasi Bangunan

Saoraja Massepe yang ada saat ini hanya 1/3 dari aslinya. Bangunan pada awalnya terdiri dari tiga unit. Satu bagian untuk menerima tamu, digunakan untuk perkantoran dan yang satu lagi untuk hunian.

Dari tampilan bangunan terlihat atap yang bersusun dan terdapat ruang di antara kedua ruang tersebut. Konon, dahulu ruang tersebut digunakan untuk lumbung dan ruang tidur prajurit pengawal. Atap yang bersusun dengan kemiringan yang berbeda menjadi ciri utama pada bangunan ini yang menjadikannya berbeda dengan bangunan vernakular lain di sekitaranya. Penggunaan *shutter* (krepyak kayu) pada jendela juga tidak ditemukan pada ketiga *Saoraja* sebelumnya. Secara sepintas, langgam arsitektur *saoraja* Massepe ini mempunyai kemiripan dengan arsitektur Cina.

Tata letak bangunan terdiri dari dua bagian, yaitu rumah utama dan bagian *service. Entrance* dari arah depan maupun belakang berupa tangga. Tangga depan lebih besar dibandingkan dengan tangga belakang. *Saoraja* Massepe ini juga sudah memiliki pengaturan *zoning* ruangan yang jelas, ditandai dengan dinding partisi yang mengantarai bagian publik (ruang tamu) dan ruangan lain seperti ruang makan dan dapur. Terdapat beberapa kamar, kamar utama terletak di depan. Perletakan jendela mengikuti pembagian *lontang,* dan ditempatkan di tengah-tengah *lontang.*

Façade bangunan yang unik, membuat bangunan ini terlihat megah, ditambah dengan jarak dan proporsi atap yang lebih tinggi, atap utama seolah-olah menyimbolkan "mahkota" yang didukung oleh dua lapis atap dengan kemiringan berbeda menjadi ciri utama *saoraja* ini.

C.4.5. Renovasi Saoraja Massepe

Unit hunian yang masih ada saat ini sebagian besar struktur dan ornamennya masih asli, renovasi dilakukan pertama kali pada tahun 1975 untuk mengganti atap ilalang menjadi atap seng dan tangga *savana* menjadi tangga tembok/beton. Pada bulan Februari 2012 terjadi bencana angin puting beliung, sebagian atap terlepas sehingga kembali dilakukan renovasi perbaikan bagian atap yang rusak.

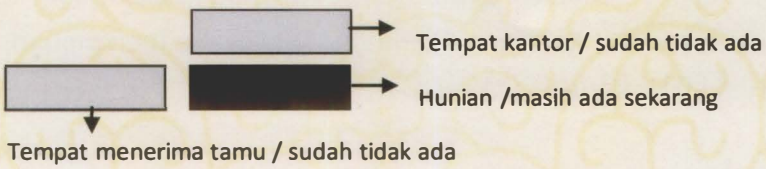

Diagram C.1. Ilustrasi *Saoraja* Massepe

(a) Tampak Depan (b) Tampak Samping Kiri

Foto 4 : *Saoraja* Massepe (Sumber:Olah Data Lapangan, 2013).

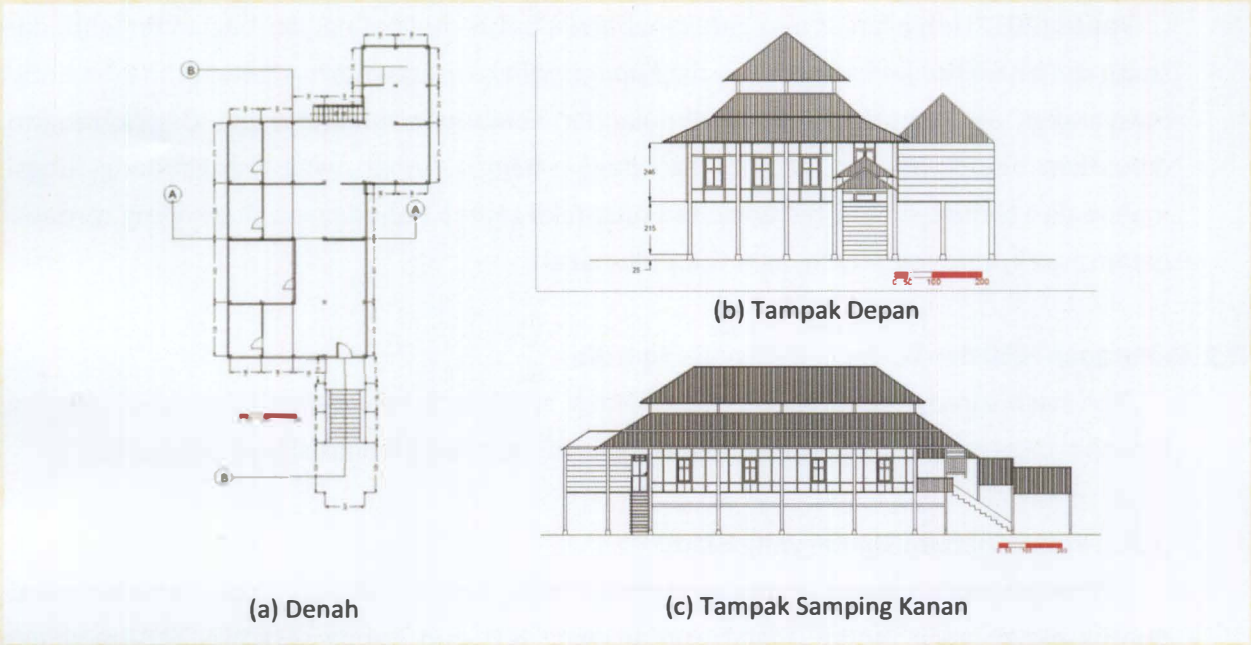

(a) Denah

(b) Tampak Depan

(c) Tampak Samping Kanan

Gambar 3 : .*Saoraja* Massepe (Sumber:Olah Data Lapangan, 2013)

D. 1. Nilai Islam dan Budaya Bugis pada Bangunan

Nurul Aini (2012) menjelaskan bahwa arsitektur yang islami adalah arsitektur yang berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan Hadis. Bangunan tersebut harus memenuhi hal-hal sebagai berikut: a). Tauhid dan risalah. Hendaknya bangunan tidak mengandung unsur syirik dalam desain dan ornamen di dalamnya. b).Al-Quran menegaskan tentang kesadaran terhadap lingkungan dan realitas lingkungan. c). Konsep desain "badan" berbasis geometri murni. Sedangkan jiwanya dapat didesain dengan memodifikasi pencahayaan, ventilasi, suara, lansekap, warna, tekstur, interior dan eksterior. d). Konsep surga di bumi. Arsitektur Islam sangat dipengaruhi oleh konsep taman dan *courtyard*, sehingga lansekap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangunan. e). Konsep cahaya. Cahaya simbol spiritualitas dalam dunia sufi. Arsitektur Islam mendesain pencahayaan, bayang-bayang, angin, efek pendinginan,air dan tanah.

Akulturasi budaya Islam mendapat tanggapan yang positif, sebab nilai-nilai Islam dianggap selaras dengan nilai-nilai budaya Bugis. Yunus (2012) mengungkapkan bahwa suku Bugis menyakini bahwa bentuk fisik dari rumah tradisional, termasuk ragam hiasnya, mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis. Keterpaduan budaya Islam dan Bugis yang dimaksud adalah *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *agettengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), *siri'* (rasa malu, harga diri), *awaraningeng* (keberanian), *sipatuwo sipatokkong* (tolong menolong), dan sebagainya.

Yunus (2012) lebih lanjut mengatakan, bahwa untuk melihat bagian-bagian tertentu dari suatu rumah menunjukkan adanya unsur *pangngadereng* atau norma dan aturan adat untuk masyarakat, pelaksanaannya harus dimulai dari kehidupan rumah tangga. Oleh karenaitu, dibuatkan bentuk-bentuk tertentu dari bagian-bagian rumah yang mengandung fungsi, makna dan simbol-simbol tertentu dari nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yang terdapat dalam aspek *pangngadereng*, agar tidak dilupakan.

D.2. Penerapan Nilai dan Budaya Islam pada *Saoraja*

Dari hasil survey terhadap keempat rumah s*aoraja* di Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat beberapa kesamaan dalam hubungan pengaruh nilai-nilai Islam diantaranya :

D.2.1. Pola Penataan Spatial yang Islami

Arsitektur rumah Bugis termasuk s*aoraja* pada jaman dahulu tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi. Tangga depan biasanya di pinggir. Selain itu rumah Bugis umumnya memiliki suatu ruang pengantar berupa lantai panggung di depan pintu masuk, yang dinamakan *tamping*. Biasanya tempat ini difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah.

Penataan spatial secara horisontal, pembagian ruang yang dalam istilah Bugis disebut *lontang* (*latte*), dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut:

a. *Lontangrisaliweng* (ruang depan). Sifat ruang semi private, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (*tamping*).
b. *Lontang retengngah (latte retengngah*) atau ruang tengah. Sifat ruang *private*, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.
c. *Lontang rilaleng (latte rilaleng*), sifat sangat *private*. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga.

Pembagian tersebut teraplikasi pada semua rumah adat *saoraja*. Ajaran Islam yang tercermin dari pembagian spatial ini adalah penghargaan terhadap wanita dengan

menempatkan ruang dengan tingkat privasi yang paling tinggi. Penghargaan terhadap tamu dengan menyiapkan ruang yang paling luas. Membudayakan kerukunan dengan musyawarah. Semua *saoraja* mempunyai unit sendiri untuk tempat berdiskusi di samping bangunan induk

Foto 5 : Ornamen *Saoraja* Bilokka

Foto 6: Ornamen *Saoraja* Bilokka

Foto 7: Ornamen *Saoraja* Massepe

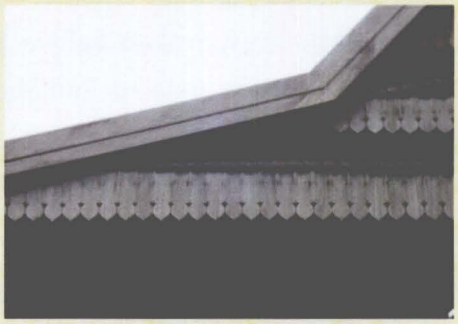

Foto 8: Ornamen *Saoraja* Kulo

Foto 9: Ornamen *Saoraja* Tanre

D.2.2. Kesederhanaan

Nilai-nilai Islam seperti tidak bermegah-megahan dalam membangun rumah, membuat rumah yang bersih, membuat rumah yang baik dan indah, tercermin dari keempat *saoraja* yang menjadi objek kajian. Sementara dalam desain interior rumah islami memiliki ciri-ciri dinding sebagai hijab. Hal ini terlihat dari kecenderungan *saoraja* yang tertutup.

D.2.3. Ornamen

Pengaruh Islam dalam seni hias Bugis, dapat dilihat pada penggunaan motif bulan bintang dan motif kaligrafi Arab pada beberapa *saoraja*. Islam mengajarkan untuk tidak menggunakan barang-barang yang bertema fauna, termasuk aksesoris yang disimpan di dalam rumah. Hal ini tercermin dari keempat *saoraja* yang mengaplikasikan hanya motif flora pada ornamennya, mulai dari *listplank*, *railing* tangga dan *baluster* di sekeliling teras. Untuk mendapatkan kesan yang kuat, pengulangan penggunaan ornamen tersebut diaplikasikan di beberapa tempat, terutama daerah "tepi" yang dapat terlihat langsung dari luar *saoraja*. Penggunaan ornamen juga memberi kesan estetis yang tinggi, sekaligus membuat bangunan terlihat megah dan anggun. Keseragaman pola dan dimensi pada ornamen *saoraja* diasumsikan bahwa pembuatnya telah mengenal cetakan atau "mal" untuk membuat ornamen dalam jumlah yang banyak. Berikut adalah contoh ornamen pada *saoraja*.

D.2.4. Orientasi

Di Desa Lise', semua rumah termasuk *saoraja* Tanre menghadap ke barat kecuali rumah Andi Tappa yang oleh masyarakat setempat disebut *saoraja* Pance dibangun menghadap selatan. Rumah Andi Tappa didirikan di sebelah barat *saoraja* Tanre. Orientasi Rumah Andi Tappa sebenarnya sudah keluar daripakem setempat tetapi pada saat dibangun disepakati untuk menghadap selatan (menghadap jalan) karena tidak boleh membelakangi *saoraja* Tanre.

Terkait orientasi rumah masyarakat Lise yang hampir semua menghadap ke barat, dianggap sebagai salah satu pengaruh Islam. Yaitu arah rumah yang dianggap paling baik adalah timur atau barat, karena *tamping*-nya akan berada di utara atau selatan. Ada ketentuan dalam masyarakat Bugis bahwa ketika tidur kaki harus menghadap ke *tamping*. Tidak boleh ke arah Ka'bah. Dengan kata lain tidak boleh ke arah barat, karena Ka'bah berada di sebelah barat. Hal tersebut juga berlaku pada saoraja-saoraja lainnya. *Saoraja* Kulo dan *saoraja* Massepe menghadap ke barat sedangkan *saoraja* Bilokka menghadap ke timur.

D.2.5. Jumlah Ganjil

Diyakini bahwa Allah Swt menyukai jumlah yang ganjil sehingga aplikasi dalam konstruksi *saoraja* juga mengikuti pakem ini. Hal ini dapat terlihat pada jumlah anak tangga, jumlah kolom yang berderet. Bila dilihat dari depan rata-rata lima lajur ke belakang dan bila dilihat dari samping rata-rata menggunakan tujuh baris.

E. Kesimpulan

Dari hasil olah data lapangan dan literatur, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Islam pada *saoraja* sangat dominan, dan akulturasi nilai Islam dan Budaya Bugis masih melekat pada masyarakat Sidrap. Terdapat keinginan yang kuat dari para tokoh adat agar penerapan nilai-nilai Islam pada rumah tinggal tidak hanya terbatas pada bangunan vernakular tetapi juga pada rumah-rumah moderen.

Mutmainnah, ST.MT dan St. Aisyah Rahman, ST.MT

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nurul. 2012. *Tata Desain Rumah yang Islami Bandung.* Salman ITB

Fitri, Isnen. 2006. *"Kompendium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, China dan Jepang".* Internet download on February 12th, 2010 : file:///D|/E-

Learning/Sejarah%20Dan%20Teori%20Arsitektur%203/Textbook/coverbukuajar.htm (2 of 2)5/8/2007 19:33:05 PM

Frick, H. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.* Yogyakarta. Kanisius.

Wikantari Ria, DR,Ir,M.Arch. 2008. *"Kearifan arsitektur lokal Kawasan Timur Indonesia: Tinjauan Ragam Lintas Etnik".* Internet download on February 12th, 2010.http://syahriartato.wordpress.com/2009/10/09/ arsitektur-tradisional-sulawesi-selatan-pusaka-warisan-budaya-lokal-indonesia.html

Yap, F. (1999). *KonstruksiKayu.* Bandung. Trimitra Bardin

Yunus, Pangerang Paita. (2012). *Bentuk, Gaya, Fungsi, dan Makna Simbolik Seni Hias Istana-istana Raja Bugis.* Disertasi untuk meraih gelar Doktor pada Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogjakarta.

Situs Internet:

http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2543/rumah-panggung-kayu

http://www.rappang.com/2010/01/rumah-bugis-strata-sosial-orang-bugis.html

MAKAM

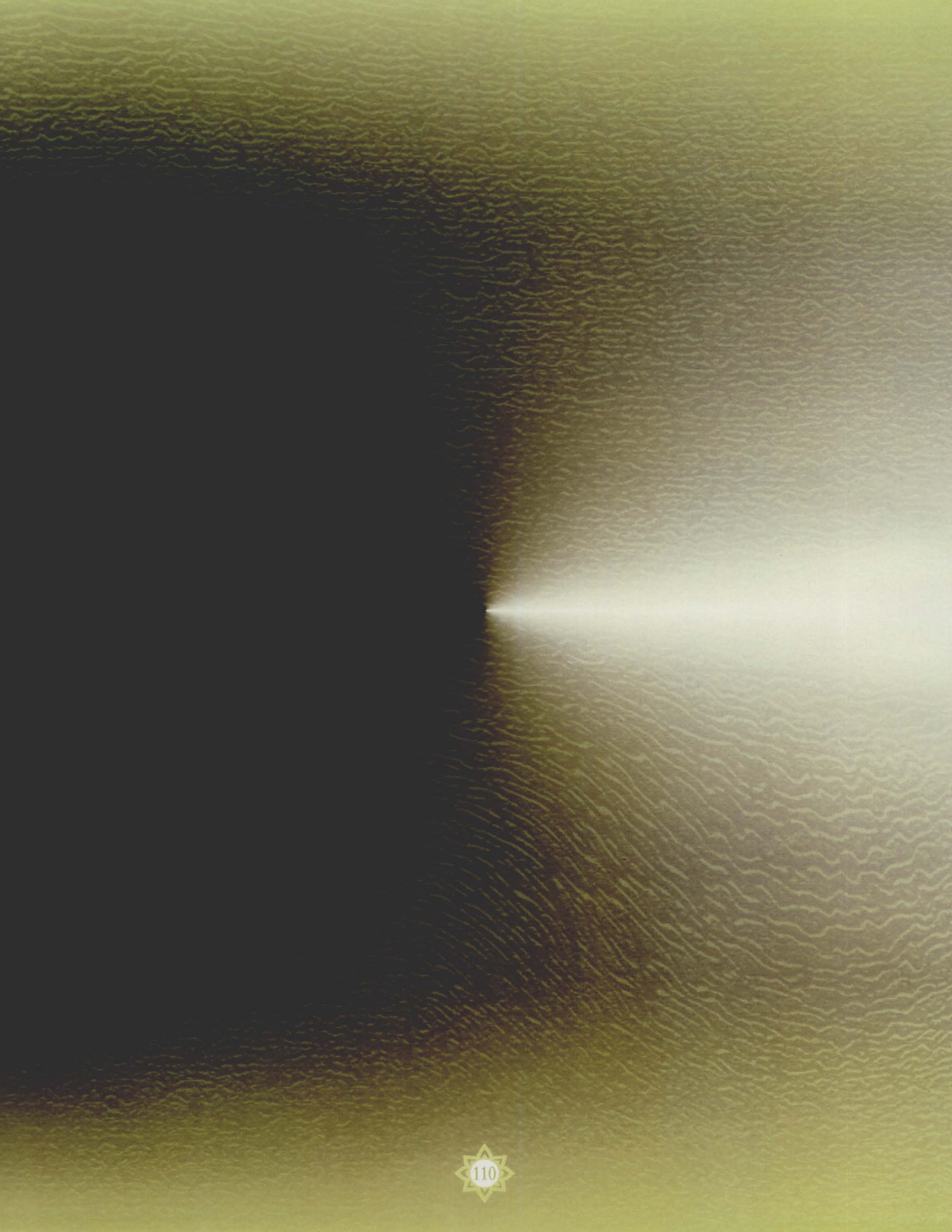

1. Menelisik Jejak Artefaktual Islam

Abad ke-17 merupakan masa yang mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam di Sulawesi Selatan. Salah satu jejak perkembangan yang sampai sekarang dapat kita saksikan adalah sistem pemakaman, di mana aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah gagasan berupa rumusan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat (Nurhadi, 1990:141). Secara konseptual pemakaman dilakukan sebagai bentuk ritus kepercayaan yang selalu mengacu kepada seluruh aspek budaya, tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, melainkan pemakaman harus pula diperhitungkan aspek sosialnya karena kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagai interaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya (Nurhadi, 1990: 142).

Proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan belum banyak diungkapkan berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang memadai. Publikasi tentang budaya Islam di daerah tersebut dari sisi arkeologi, sebagian besar masih berupa laporan-laporan secara deskriptif. Laporan pertama tentang sisa artefak Islam di Sulawesi Selatan, ditulis oleh V.I. Van de Wall (1928: 112-114), menguraikan secara deskriptif tentang bekas bangunan keraton kesultanan Bone, alat-alat pusaka kerajaan, medali dan kalung Arung Palakka. A. A. Cense (1939: 11) membuat deskripsi singkat tentang makam-makam yang ada di Sulawesi Selatan untuk keperluan melakukan pemugaran, separti situs Tompobalang, Tallo, Bontobiraeng dan Tamalate. Dinas Purbakala (1948: 7-8) melakukan pekerjaan pemugaran terhadap makam-makam di situs Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru. Dalam melakukan pemugaran tersebut, dibuat deskripsi ringkas tentang makam-makam di situs itu. Hal yang menarik perhatian para peneliti adalah ditemukannya banyak jirat dan nisan makam dengan variasi tipe dan ukuran, terutama tipe jirat dan nisan yang banyak mengandung unsur budaya prasejarah. Beberapa tipe nisan ditemukan adanya inskripsi Arab yang berisi kalimat syahadat, nama Allah dan Muhammad. Ditemukan pula tipe-tipe nisan yang berhubungan dengan alat perhiasan dan senjata raja dan panglima-panglima perang, separti nisan tipe hulu badik, pedang, tombak, linggah, stambah dan patung-patung manusia yang ditancapkan satu atau dua di atas makam. Dinas Purbakala (1947: 60) dalam peninjauannya di Sulawesi Selatan setelah Indonesia merdeka, membuat deskripsi singkat tentang makam-makam yang telah mengalami kerusakan di situs Watang Lamuru, Jera' Lompoe-Soppeng, Sengkang, Tempe, Watanpone dan Palima, untuk keperluan pemugaran. Laporan tahunan Dinas Purbakala R.I.

(1950: 4-5), menguraikan hasil penelitian dan pemugaran tentang makam-makam di Sulawesi Selatan. Ditemukan adanya jirat dan jirat semu (cungkup) yang menunjukkan adanya proses Islamisasi yang bersifat akulturasi antara budaya prasejarah (megalitik) dengan Islam. Terdapat jirat semu (cungkup) berbentuk kubah dan punden berundak serta jirat teras berundak yang ditempatkan di atas bidang atau dasar yang luas dan di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Di dalam cungkup tersebut diletakkan satu atau lebih makam asli dengan satu atau dua buah nisan. Bentuk-bentuk jirat dan nisan di daerah tersebut mempunyai ciri yang khas, dan tidak ditemukan di daerah lainnya di Nusantara.

Abdul Muttalib (1978; 1981; 1984) membuat suatu buku kecil yang berisi tentang sejarah singkat situs, deskripsi masing-masing situs dan makam, keadaan dan rencana untuk melakukan pekerjaan pemugaran secara teknik. Situs-situs tersebut adalah situs makam para raja dan keluarganya, yaitu Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru, Kompleks Makam Raja-Raja Banggae di Ondongan (Majene) dan Kompleks Raja-Raja Binamu. Deskripsi temuan makam di setiap situs sesuai dengan keadaannya, yang pada umum telah mengalami kerusakan berat dan kemudian dibuat suatu perencanaan untuk melakukan pekerjan pemugaran. Tokoh-tokoh besar separti para raja, masih diketahui oleh keturunannya di mana dan yang mana makamnya. Hal ini sangat penting karena pada masa awal Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan tidak ada kebiasaan untuk menuliskan nama dan kapan seseorang wafat. Pada umumnya jirat dan nisan makam diklasifikasikan sesuai dengan bentuknya. Muhammad Ramli (1990) menulis buku kecil petunjuk singkat tentang Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, berisi sejarah singkat situs, jumlah makam dan tipe jirat dan nisan makam di situs tersebut. Bahru Kallupa dan Abd. Rifai Husain (1997) menulis pula buku kecil tentang Kompleks Makam Jera' Lompoe, berisi tentang sejarah singkat situs, beberapa nama tokoh yang dimakamkan, jumlah makam, tipe jirat dan nisan di situs tersebut, serta petunjuk teknis dalam melakukan pekerjaan pemugaran. Hasil kajian dalam buku-buku kecil tersebut dimaksudkan untuk keperluan teknis dan sebagai informasi awal secara singkat tentang masing-masing situs makam.

Beberapa ahli arkeologi telah mengkaji secara mendalam tentang makam-makam kuno di Sulawesi Selatan, separti Hasan Muarif Ambari (1984, 1998). Tulisan-tulisan lain yang dapat dirujuk tentang kajian makam-makam kuno di Sulawesi Selatan, antara lain seperti Muhaeminah (1998, 2000, 2001, 2009), Muhammad Irfan Mahmud (2000, 2001, 2003, 2007), Mohammad Ali Fadillah (1989, 1999, 2004), Muhammad Nur, dkk. (2008).

2. Masalah Penamaan

Istilah "makam" berasal dari bahasa Arab, *qama*, menjadi *maqamum* (tempat atau posisi berdiri). Makam disamakan artinya dengan kubur. Istilah "kubur" dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara, qabrun*, menjadi *qubur* yang berarti "menguburkan jenazah". Di beberapa daerah di Indonesia istilah kubur disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano, ustano* (Minang), *jera'* (Bugis), *ko'bang* (Makassar). Kata makam atau kubur dianggap tak menimbulkan kesan kemewahan, tetapi *astana, setana, asta, astano, ustano* menimbulkan kesan kemewahan, keagungan. Dalam hal ini kubur atau makam dianggap istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990: 206). Di Aceh "kandang" sering digunakan untuk menyebut makam para sultan (Lombard, 1991:181-183).

Dalam tradisi penguburan bercorak Islam ada hal yang dilarang dan dianjurkan. Beberapa hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb, 1953: 90). Di dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen atau hiasan dan tulisan yang bersifat dekoratif serta diberi bangunan-bangunan tertentu. Hal demikian terjadi bukanlah dimaksudkan untuk melanggar ketentuan tersebut melainkan sebagai pengungkapan rasa hormat dari masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan (Nawawi, dkk., 1990:276). Di samping adanya larangan, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam antara lain, adalah menguburkan mayat harus menghadap ke kiblat (Rohan, 1992:84), kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya dan memberi tanda di atas kubur agar dapat dikenali.

Nisan, jirat, dan cungkup merupakan tanda makam. Nisan terutama di daerah Sumatera Barat disebut dengan *mejan*. Menurut van der Tuuk bahwa kata "nisan" berasal dari dunia Arab yaitu *syahid* (saksi) atau tanda. Di Jawa kata *tetenger* (tanda) sering disamakan dengan *maesan*. Hidding berpendapat bahwa kata *paesan* berasal dari kata *maesan* bahkan dari kata *maejan*. Kamus Greeke & Roorda mencatat, *maesan* berarti *kebowan* (menyerupai kerbau) sehingga L. Ch. Damais berkesimpulan bahwa nisan atau *maesan* berasal dari bahasa Sansekerta, *mahisa* (kerbau). Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa pada masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara-upacara adat. Kesimpulan Damais didasarkan pada fakta bahwa pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih melakukan ritus keagamaan yang cenderung megalitis yang menempatkan kerbau sebagai khewan korban disertai pendirian bangunan dari batu (Ambary, 1988: 1-2). Nisan dalam Islam

berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono 1989: 10; Kiefer & Sather 1970: 75-90), untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan. Oleh karena orientasi sistem penguburan Islam di Indonesia selalu membentuk garis lurus utara-selatan, maka arah hadap nisan Islam di Indonesia selalu ke utara-selatan (Santoso 1977: 498).

Jirat biasa juga disebut "kijing", adalah bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Di Sulawesi Selatan bangunan jirat dapat ditampilkan dengan sangat sederhana berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi, tetapi tak jarang mempergunakan balok-balok atau papan batu yang telah ditatah dan dihiasi bahkan ada yang berupa semen yang dibentuk seindah mungkin, tergantung kepada status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan. Oleh sebab itu, makam orang kaya, para bangsawan dan tokoh masyarakat tampil dengan indah dan megah, sedangkan kubur masyarakat biasa hanya dilengkapi jirat berupa tumpukan tanah atau dengan susunan batu saja.

Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan cungkup, yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary, 1988: 11). Sesungguhnya bangunan inilah yang disebut dengan *ko'bang* (Makassar), *jera'* (Bugis) dan *lokko'e* (Luwu). Cungkup di Sulawesi Selatan dibuat dengan megah karena pada umumnya digunakan untuk menghormati para bangsawan dan orang-orang terpandang. Bahannya dibuat dari balok-balok batu, bata dan kayu, ada yang meyerupai bentuk teras, piramid, dom (kubah), perahu dan rumah tradisional.

3. Klasifikasi Jirat dan Nisan

Klasifikasi ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai variabel data untuk melihat hubungan dan kecendrungan untuk membangun hipotesis. Edy Sedyawati (1995: 20) menguraikan bahwa klasifikasi adalah penggolongan untuk membuat kelas-kelas dengan memasukkan satuan-satuan pengamatan ke dalam kelas-kelas berdasarkan ketentuan kelas yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Klasifikasi bertujuan untuk memperoleh tipe dan menemukan hubungan antara tipe tersebut. Tipe dibentuk oleh dua ciri atau lebih dan dapat digunakan sebagai petunjuk waktu dan situs.

Dalam klasifikasi data pada situs-situs makam kuno Islam di Sulawesi Selatan dipergunakan klasifikasi keruangan, teknologi, bentuk dan gaya. Klasifikasi keruangan berdasarkan pada taburan situs dan tata letak makam dalam satu situs, klasifikasi teknologi berdasarkan pada atribut tipe bahan yang digunakan dan proses teknologi, klasifikasi tipe berdasarkan pada atribut ukuran secara tiga dimensi dan bentuk (*shape*) dan klasifikasi gaya

berdasarkan pada atribut gaya, yaitu tipe ragam hias yang digunakan. Untuk mempermudah pemaknaan terhadap bentuk dan tipe objek, khususnya makam dan komponen-komponenya, maka digunakan juga klasifikasi berdasarkan penamaan, pemahaman dan pemaknaan masyarakat lokal.

3. a. Klasifikasi Jirat

Untuk mempermudah uraian deskripsi, maka makam diklasifikasikan atas beberapa bentuk berdasarkan teknologi dan bentuk jirat.

1. Tipe cungkup kubah (tipe A), yaitu cungkup makam yang menyerupai bentuk kubah atau piramid sebagai jirat semu, terdiri dari kaki berbentuk persegi, badan berbentuk kubah atau piramid dan pada bagian puncak terdapat nisan semu. Konstruksi makam ini dibuat dari susunan bata, papan atau balok batu dan diplester dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur. Pada salah satu sisinya terdapat pintu masuk dan di dalamnya terdapat satu atau beberapa buah makam, dengan jirat sederhana. Pada bagian atas makam ditancapkan satu atau dua buah nisan. Jirat makam ada yang dihiasi dan ada pula yang tidak berhias. Bentuk kubah bervariasi, ada yang berbentuk setengah lingkaran (dom), bentuk agak lonjong (oval) dan prisma (piramid) dengan berbagai ukuran.
2. Tipe cungkup punden berundak (tipe B), yaitu jirat yang berbentuk punden berundak yang merupakan perulangan susunan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil. Tipe cungkup tersebut dibuat dari susunan papan atau balok batu, pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan di bagian puncak ditancapkan satu atau dua buah nisan. Kadang-kadang terdapat ragam hias. Susunan undakan terdiri dari dua hingga lima teras dan terdapat perbedaan-perbedaan ukuran dan variasi bentuk. Pada bagian dalam terdapat satu atau lebih makam, dengan bentuk jirat sederhana, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.
3. Tipe cungkup rumah tradisional (tipe C), yaitu jirat semu menyerupai rumah bentuk tradisional masyarakat setempat, dengan konstruksi dari susunan batu alam, papan atau balok-balok batu, bata atau dari kayu. Badan berbentuk persegi panjang, pada bagian atas terdapat atap yang dibuat batu, kayu atau daun yang berbentuk pelana, limas atau atap tumpang dan bentuk perahu. Pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan pada bagian dalam terdapat satu atau beberapa makam dengan bentuk jirat sederhana, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.
4. Tipe teras berundak (D), yaitu jirat makam yang menyerupai terasan berundak terdiri dari satu atau beberapa teras, semakin ke atas semakin keci. Jirat tipe ini dibuat dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat dari satu bongkahan batu secara

utuh atau dibuat dari susunan bata. Jumlah terasnya terdiri dari dua hingga lima teras. Pada bagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan.

5. Tipe balok batu (E), yaitu tipe jirat makam yang berbentuk balok yang dibentuk dari satu bongkahan batu alam, baik dasar, badan, gunungan, maupun nisan, semuanya dipahat dari satu bongkahan batu. Bentuk dan ukuran bervariasi, pada umum jirat makam tipe tersebut ini berukuran kecil.
6. Tipe jirat peti batu (F), yaitu jirat makam yang hanya terdiri dari subasemen, yang dibuat dari batu alam atau susunan balok-balok batu sebagai pembatas ruang berbentuk persegi panjang yang berbentuk peti. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan dan biasanya terdapat ragam hias, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan.
7. Bentuk gundukan batu atau tanah (G), yaitu bentuk jirat yang hanya terdiri dari tumpukan batu-batu alam atau gundukan tanah, berbentuk gunungan dan di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan.

3. b. Klasifikasi Nisan

Klasifikasi nisan dalam tulisan ini, berdasarkan kepada pembagian tipe yang sudah dilakukan oleh para ahli sebelumnya, yang dimodifikasi ulang sesuai dengan keperluan dan keadaan data di lapangan. Nampaknya bahwa makam-makam kuno di Sulawesi Selatan, banyak mendapat pengaruh dari Melayu dan Jawa, maka dasar klasifikasi nisan disesuaikan dengan pengklasifikasian yang telah dilakukan oleh Othman Mohammad Yatim (1988) dan Hasan Muarif Ambari (1984, 1998). Hasan Muarif Ambary (1998:45) membagi tipe nisan di Nusantara atas tipe Aceh, tipe Demak (Troloyo), tipe Ternate-Tidore dan tipe Bugis-Makassar. Tipe nisan Aceh telah dibagi secara mendalam oleh Othman Mohammad Yatim (1988) atas 13 tipe berdasarkan periode perkembangannya dengan kode A, B, C, D, E, F, G, H, J, K, L, M, N, kemudian ditambah tiga tipe lagi oleh Daniel Perret dan Kamaruddin Abdul Razak (1999), khususnya yang berkembang di Johor Semenanjung Malaysia, yaitu tipe O, P, dan Q.

Tipe batu nisan Demak-Troloyo mempunyai ciri-ciri separti adanya ragam hias sinar Majapahit dalam bentuk medalion, kalamakara, lotus, suluran bunga teratai dan ornamen yang bercorak budaya klasik lainnya, serta inskripsi huruf Jawa dalam bahasa Jawa. Tipe Ternate-Tidore adalah ciri nisan dengan kepala berbentuk nanas dengan inskripsi aksara Arab bahasa Melayu. Tipe Bugis-Makassar dengan ciri lokal yang dominan separti kaya dengan hiasan floralistik, antrofomorfis, kaya dengan unsur-unsur budaya megalitik separti nisan arca, hulu keris dan pahatan aksara *lontara''* dan Arab. Tipe nisan Bugis-Makasar tersebar juga di Thailand Selatan, Malaysia, Brunai dan Filipina Selatan (Ambary, 1998 :95-104).

Bentuk-bentuk nisan di Sulawesi Selatan dapat dikelompokkan atas beberapa tipe, berdasarkan bentuk (pipih, balok, bundar) dengan beberapa varian berdasarkan ciri-ciri tambahan (separti bentuk sisi, sayap, tonjolan dan lengkungan pada bahu, kepala dan puncak). Selain ciri morfologi tersebut, tipe nisan juga dibagi berdasarkan penamaan, pemahaman dan pemaknaan masyarakat setempat, untuk dapat memahami makna-makna simbolik yang terkandung pada nisan. Berdasarkan pada bentuk badan nisan, dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama, yaitu tipe pipih, balok dan bulat (silindrik). Klasifikasi nisan tipe Bugis-Makassar yang telah dijelaskan oleh Hasan Muarif Ambary (1998:95-104) sebagai salah satu tipe nisan yang berkembang secara lokal, masih bersifat umum. Untuk itu, perlu dilakukan pengklasifikasian secara detail untuk melihat tipe-tipe lokal yang berkembang secara khas di Sulawesi Selatan. Hal ini dimungkinkan karena wilayah tersebut terdiri dari beberapa etnik dan geografi budaya yang berbeda. Untuk mempermudah pendeskripsian, maka tipe nisan diklasifkasikan berdasarkan ciri-ciri morfologis yang digabungkan dengan penamaan masyarakat setempat. Pemberian kode setiap tipe secara alfabetis dengan menggunakan huruf Romawi (A, B .....) dan variannya (sub tipe) dengan menggunakan kode angka Romawai (A1, A2....). Pembagian tipe nisan ini tidak berarti bahwa sudah melingkupi secara keseluruhan, namun hanya bertujuan untuk mempermudah mengklasifikasikan berbagai bentuk nisan yang ada. Hal ini dilakukan untuk membantu kita melihat adanya keberagaman bentuk, perkembangan, hubungan-hubungan, persamaan dan perbedaan antardaerah, dan perkembangan yang khas di masing-masing daerah. Berikut ini diuraikan tipe-tipe nisan yang ditemukan di Makassar dan Bugis, yang dianggap sebagai nisan yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, dan dapat dijadikan dasar untuk mendeskripsikan nisan-nisan yang ada, yaitu :

1. Tipe pipih (A), yaitu nisan secara morfologis berbentuk pipih yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Berdasarkan bentuk badan pada sisi (kiri-kanan) dan bahagian kepala, dapat dibagi atas lima varian: (a) varian tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), yaitu nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus atau mengecil ke bawah membentuk segi lima, kadang-kadang di bahagian tengan terdapat motif garis tegak (alur) yang lurus atau bercabang. Oleh masyarakat menyebutnya dengan nisan pedang. (b) Varian tipe nisan pipih berbentuk mata tombak (A2), yaitu nisan pipih menyerupai bentuk mata atau ujung tombak sehingga sebagian masyarakat menyebutnya nisan ujung tombak. Pada bagian tengah sisi kiri kanannya melebar ke luar atau cembung, sedangkan sisi kiri kanan bagian bahu sampai puncak berbentuk runcing dan bagian pinggang sampai ke kaki nisan mengecil, sehingga nampak separti mata tombak. (c) Varian tipe nisan pipih berbentuk cekung (A3), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badanya mengecil (cekung) di bagian tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan

perempuan yang anggun. (d) Varian tipe nisan pipih berbentuk cembung (A4), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badanya membesar (cembung) di tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan kesuburan perempuan. (e) Varian tipe nisan pipih bertangkai (bertanduk), yaitu nisan dengan kedua sisi pada bagian bahu, pinggang atau kedua-duanya terdapat tangkai atau tanduk yang menampakkan nisan secara keseluruhan mempunyai bentuk tangkai atau tanduk, bahkan tampak sangat mirip atau meniru tipologi tipe nisan Aceh C, namun tidak sama sehingga tidak diklasifikasikan sebagai nisan tipe Aceh. Selain itu, ada juga nisan pipih bertangkai dengan motif hias kala makara, dimasukkan sebagai nisan tipe Jawa, seperti yang ditemukan di Kompleks Makam Tallo dan Lokko'e Palopo.

2. Tipe nisan balok (B), yaitu nisan bentuk balok, ukuran keempat sisinya sama, bagian ujung atas berbentuk rata, bulat, oval atau prisma dihiasi motif flora dan fauna, dibuat dari bahan batu atau kayu. Pada bagian kaki, badan dan kepala, banyak dihiasi dengan berbagai motif hiasan, separti motif geometri, suluran daun, bunga dan binatang tertentu. Tipe balok terdiri dari beberapa variasi tipe: (a) Varian tipe nisan balok polos (B1), yaitu nisan balok yang keempat sisinya tegak lurus tanpa ada batas antara kaki, badan dan kepala, dengan puncak berbentuk rata, bulat atau meruncing. (2) Varian tipe nisan balok berpepelipit (B2), yaitu nisan balok dengan keempat sisinya tegak lurus, bagian kaki, badan dan kepala dibatasi dengan satu atau dua pepelipit, dengan berbagai variasi bentuk kepala nisan, separti bentuk prisma, bulat, lotus, dan binatang. (3) Varian tipe nisan balok bersusun (B3), yaitu nisan balok dengan bagian batas antara kaki dan badan atau badan dan kepala mengecil dan dibatasi dengan satu atau lebih pepelipit sehingga menyerupai perulangan bentuk dari kaki, badan hingga kepala. Bagian kepala nisan terdiri dari beberapa variasi bentuk, separti bentuk bunga, susunan pepelipit menyerupai teras berundak dan bentuk prisma. Nisan tipe balok dinamakan masyarakat sebagai nisan *sulapa' appa'* dan dimaknai sebagai nisan yang mengandung falsafah kesempurnaan sebagai seorang muslim. Biasanya digunakan oleh orang yang dianggap saleh, seperti imam, ulama, penyebar Islam dan tokoh-tokoh yang dianggap menjalankan syariat Islam secara baik pada masa hidupnya.
3. Tipe nisan bulat (C), yaitu nisan bentuk bulat (silindrik), bersisi enam, bersisi delapan atau bentuk bulat secara alami, bagian ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval atau prisma, dibuat dari bahan batu atau kayu, ada yang polos dan ada yang berhias. Tipe nisan bulat terdiri dari beberapa variaan : (1) varian tipe nisan bulat polos (C1), yaitu nisan berbentuk bulat yang dibuat dari bahan batu atau kayu, atau dari bahan batu berbentuk bulat secara alami yang menyerupai bentuk menhir dan pada umum polos tanpa hiasan. (2) Varian tipe nisan bulat berbentuk piala (C2), yaitu nisan bulat menyerupai bentuk piala dan bagian bahu dan kepala dan antara kaki dan

badan diberi antra berupa pepelipit dan kepala berbentuk bulat, oval, dan prisma pada umunya tanpa motif hiasan. (3) Varian tipe nisan bulat bersisi (C3), yaitu nisan dengan bentuk sisi enam, delapan atau enam belas, dengan bagian puncak berbentuk lonjong, lotus atau padma. Sebahagian masyarakat memaknai sebagai nisan yang menyimbolkan laki-laki. Beberapa tipe nisan yang lain secara morfologis berbentuk bundar, namun tidak dimasukkan di dalam tipe ini, karena mempunyai nama-nama tersendiri, seprti nisan tipe phallus, meriam dan gada.

4. Tipe nisan menhir (D), yaitu nisan yang dibuat dari bahan batau baik yang suda ditatah maupun alami, bentuknya pipih, kebulat-bulatan atau tanpa bentuk yang jelas, morfologinya secara umum masih nampak secara alami dengan ukuran yang bervariasi.
5. Tipe nisan patung (E), yaitu bentuk nisan antromorfik baik secara utuh (kompleks) maupun sederhana (hanya bagian kepala dengan mata, mulut dan telinga sederhana), dibuat dari bahan batu maupun kayu. Nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti raja.
6. Tipe nisan phallus (F), yaitu nisan bentuk kelamin laki-laki (phallus) yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan tersebut digunakan oleh laki-laki, terutama yang berasal dari tokoh-tokoh adat dan menyimbolkan kesuburan.
7. Tipe nisan Wajo (G), yaitu nisan berbentuk setengah bulatan mirip dengan *songko"* Bugis, dibuat dari bahan batu alam. Bentuk nisan tersebut tanpa kaki, sebagian berkaki berbentuk bulat atau persegi. Pada bagian kepala terdapat motif hias pepelipit, garis-garis vertikal dan bunga mekar. Nisan tersebut berkembang di daerah Wajo, yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai nisan yang digunakan oleh pahlawan, pemberani dan para prajurit Kerajaan Wajo, sedangkan hiasan di atas kepala nisan sebagai simbol kepangkatan prajurit.
8. Tipe nisan meriam (H), yaitu nisan dari senjata meriam yang dibuat dari bahan logam. Nisan tipe ini juga khas digunakan di daerah Wajo, terutama pada makam tokoh-tokoh Kerajaan Wajo yang wafat dalam peperangan.
9. Tipe nisan hulu badik (I), yaitu bentuk nisan yang menyerupai hulu badik (Jawa : hulu keris) dengan beberapa varian berdasarkan bentuk, ukuran dan ragam hias, dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan ini secara khas berkembang di daerah Mandar, yang menyimbolkan kepahlawanan.
10. Tipe nisan mahkota (J), yaitu nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari bahan batu atau kayu dengan beberapa motif hias, bersisi enam dan dededelapan. Nisan tersebut berkembang secara khas di daerah Mandar dan dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kebangsawanan orang Mandar.
11. Tipe nisan gada (K), yaitu nisan berbentuk gada dibuat dari bahan batu atau kayu yang bentuknya menyerupai bentuk gada, yaitu senjata yang digunakan oleh tokoh mitologi dalam agama Hindu. Bagian badan berbentuk bulat, bagian kepala berbentuk lotus yang sedang

mekar, pada bagian badan terdapat beberapa motif hiasan, separti motif geometri dan suluran daun. Nisan tersebut merupakan tipe nisan Jawa, namun dimasukkan sebagai tipe nisan yang yang berkembang di Sulawesi Selatan, karena secara teknologi tipe nisan tersebut diproduksi secara lokal. Kehadiran tipe nisan tersebut di daerah Sulawesi Selatan digunakan oleh tokoh-tokoh yang secara historis berasal dari Jawa.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Bantaeng

Bantaeng

1. Makam La Tenri Ruwa

Kompleks makam ini terletak di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Terletak pada titik koordinata S05°32'45.0", T119°57'82'.2", dengan ketinggian 25 m dpl. Di sekitar situs terdapat perumahan penduduk lokal dan terletak di sisi jalan poros Bantaeng-Makassar. Nama situs tersebut diambil dari nama salah seorang raja Bone yang pertama memeluk agama Islam yang meninggal dunia di daerah Bantaeng dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Menurut data sejarah lisan mengatakan bahwa raja Bantaeng yang pertama kali menerima Islam, ialah Karaeng Majjombea Raja Bantaeng ke-7 (Hadimuljono, 1980 : 54), diyakini dimakamkan di situs tersebut, namun tidak diketahui yang mana makamnya. Hampir semua makam tidak diketahui siapa yang dimakamkan dan kapan waktu wafatnya, karena tidak ada inskripsi yang menyebutkan hal tersebut. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Bugis-Makassar untuk tidak menuliskan nama orang mati di makamnya, kecuali inskripsi yang berisi doa dan asma Allah dan Rasulullah. Dari hasil pendataan di lapangan dapat diketahui keseluruhan jumlah makam yaitu sebanyak 154 buah, sedang yang lainnya termasuk makam baru. Keadaan makam pada umum masih dalam keadaan utuh. Namun ada beberapa makam telah ditumbuhi lumut sehingga motif hias dan pahatan yang ada pada makam tidak teridentifikasi lagi. Keseluruhan makam pada situs ini dibuat dari balok atau papan batu andesit dan batu karang yang terdapat di daerah sekitar makam.

a. Tipe Jirat Makam yang Berkembang

Tipe jirat makam yang terdapat pada situs tersebut adalah tipe cungkup punden berundak (B) sebanyak 2 buah, tipe cungkup rumah tradisional (C) sebanyak 2 buah, tipe teras berundak (D) sebanyak 109 buah (kategori besar 5 buah, kategori sedang 46 buah, kategori kecil 58 buah), tipe peti batu (F) sebanyak 20 buah dan tipe gundukan tanah dan batu (G) sebanyak 11 buah.

1. Tipe makam cungkup punden berundak (B) sebanyak 2 buah, dibuat dengan teknik susun dari balok-balok atau papan batu andesit berbentuk punden berundak, terdiri dari kaki (batur), badan dan puncak, merupakan perulangan bentuk dari dasar ke puncak, terdiri dari lima teras dan teras bagian atas sudah hilang. Jirat separti ini merupakan jirat semu (cungkup), pintu masuk berada di sisi selatan, makam yang sesungguhnya terdapat pada bagian dalam jirat, dengan tipe jirat peti batu (F). Nisan yang yang terdapat di dalam cungkup masing-masing dua buah yaitu tipe nisan pipih berbentuk pedeang (A1) dan tipe pipih bertangkai (A5). Ukuran sisa jirat adalah penjang 450 cm, lebar 280 cm, tinggi sisa jirat 170 cm. Ukuran nisan tipe A1 adalah tinggi 67 cm, lebar badan 28 cm dan tebal 10 cm, ukuran nisan tipe A5 adalah tinggi 71 cm, lebar badan 31 cm dan tebal 10 cm.

Foto : Jirat makam cungkup punden berundak (B) dan nisan tipe A1 dan A5 di Kompleks Makam Latenriruwa

2. Tipe makam cungkup rumah tradisioan (C) sebanyak 2 buah, terdiri dari bangunan kayu dan atap seng, di dalamnya terdapat 6 buah makam tipe peti batu (F) yang semuanya sudah renovasi termasuk nisannya dengan menggunakan semen. Tipe jirat ini terletak pada sudut timur laut kompleks makam tersebut.
3. Tipe makam teras berundak (D), yaitu makam bentuk berundak yang dibuat dengan teknik susun timbun, dibuat dari balok-balok batu andesit, berundak satu hingga tiga, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan, terdiri dari tiga kategori : (a) kategori makam besar sebanyak lima buah, terdiri dari tiga teras dengan bentuk dan ukuran kesemuanya hampir sama, ukuran sampel makam tipe ini adalah makam Raja Bone La Tenriruwa, yaitu panjang 450 cm, lebar 295 cm, dan tinggi 302 cm. Semuanyan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan tipe nisan pipih bertangkai (A5), dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 61 cm, lebar badan 24 cm dan tebal 13 cm. Pada nisan terdapat motif hias suluran daun dan bunga. (b) Kategori makam sedang sebanyak 46 buah makam, pada umum terdiri dari 3 teras, pada sisi utara dan selatan makam ada yang menggunakan gunungan yang dihiasi dengan motif geometri, suluran daun, bunga dan kaligrafi. Kaligrafi berisi tentang asma Allah. Ukuran kategori makam tersebut adalah panjang antara 280-180 cm, lebar antara 200-120 cm dan tinggi antara 180-80 cm. Nisan yang digunakan adalah tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), tipe nisan pipih bertangkai (A5), dan nisan balok bersusun (B3). Sampel ukuran nisan adalah nisan tipe B2 dengan tinggi 92 cm, lebar sisi 23 cm, nisan A5 dengan nukuran tinggi 58 cm, lebar 22 cm dan tebal 12 cm. Jirat dan nisan ada yang polos dan ada yang berhias dengan motif suluran daun, bunga, geometri dan kaligrafi. (c) Kategori makam kecil, terdiri dari satu sampai tiga teras, pada sisi utara dan selatan makam kadang-kadang terdapat gunungan yang dihiasi dengan motif suluran daun, bunga dan kaligrafi. Ukuran jirat adalah

panjang antara antara 180-60 cm, lebar antara 120-70 cm, tinggi antara 80-40 cm. Tipe nisan yang digunakan adalah nisan pipih berbentuk pedang (A1), nisan pipih bertangkai (A5), tipe nisan balok polos (B1), nisan balok bersusun (B3), dan nisan tipe hulu badik (I). Nisan ada yang polos dan ada yang berhias dengan motif suluran daun, bunga dan kaligrafi. Ukuran nisan tipe hulu badik (I) adalah tinggi 45 cm, lebar badan 18 cm, sedangkan nisan tipe balok polos (B1) berukuran tinggi 47 cm dan lebar sisi 18 cm.

4. Tipe makam peti batu (F) sebanyak 20 buah, terdidiri dari subasemen yang dibuat dari balok atau papan batu karang dan andesit, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan tipe balok polos (B1), nisan balok berpelipit (B2), nisan silindrik polos (C1), nisan silindrik bersisi delapan (C3), tipe nisan phallus (F), dan tipe nisan menhir (D). Makam tipe ini, konstruksinya sangat sederhana, yaitu terdiri dari papan batu disusun empat persegi (subasemen), pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang penuh dengan berbagai motif ragam hias, separti motif suluran daun, dan garis-garis geometris. Ukuran contoh makam adalah panjang 180 cm, lebar 82 cm, dan tinggi 30 cm.
5. Tipe jirat gundukan tanah atau batu (G) sebanyak 11 buah dengan menggunakan nisan tipe patung (F) dan menhir (L).

Jirat makam tipe teras berundak (D) ukuran sedang, nisan tipe balok bersusun (B3) dan nisan tipe pipih bertangkai (A5) di Kompleks Makam Latenriruwa

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Pada situs Kompleks Makam Latenriruwa, terdapat beberapa makam yang tidak ada nisan, ada yang menggunakan nisan satu buah dan ada dua buah. Secara keselruhan jumlah nisan adalah 174 buah, terdiri dari nisan tipe pipih (A) sebanyak 116 buah, tipe hulu badik (I) sebanyak dua buah, tipe balok (B) sebanyak 13 buah, tipe patung manusia (E) sebanyak dua buah, tipe phallus (F) sebanyak dua buah, tipe silindrik (C) sebanyak enam buah, dan tipe menhir (D) sebanyak 35 buah. Tipe nisan pipih terdiri dari dua

varian, yaitu varian berbentuk pedang (A1) dan varian pipih bertangkai (A5) yang merupakan paling dominan digunakan di situs tersebut. Pada permukaan nisan ada polos dan ada yang berhias dengan motif hias suluran daun dan bunga. Ukuran nisan contoh tipe pipih varian A1 adalah tinggi 98 cm, lebar badan 21 cm, tebal 10 cm, ukuran nisan contoh tipe pipih varian A5 adalah tinggi 57 cm, lebar badan 22 cm, tebal 11 cm. Tipe nisan balok terdiri dari tiga varian, yaitu varian balok polos (B1), balok berpelipit (B2) dan balok bersusun (B3), terdapat motif hias dengan seperti suluran daun, bunga dan kaligrafi. Nisan tipe silindrik terdiri dari dua varian, yaitu varian silindrik polos (C1) dan silindrik bersisi delapan (C3). Temuan tipe nisan patung manusia (E), kemungkinan nisan tersebut tidak insitu lagi.

c. Gunungan dan Ragam Hias Makam

Adapun bentuk-bentuk ragam hias nisan dan jirat yang terdapat dalam Kompleks Makam La Tenriruwa adalah motif ragam hias suluran daun, bunga, geometri (pilin, tumpal, medalion) dan kaligrafi. Motif hiasan geometris, dibentuk berupa garis-garis mendatar, garis tegak dan garis lengkung. Pada umum hiasan garis ini, dinyatakan dalam bentuk bingkai, garis-garis horizontal yang berfungsi sebagai pembatas antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya. Hiasan pilin berupa relung - relung yang saling bertumpuk atau bertumpang membentuk huruf S, atau pilin ganda, terdapat pada makam tipe teras berundak kategori ukuran sedang dan kecil. Hiasan tumpal, berupa segitiga sama kaki, digunakan pada nisan dan makam tipe teras berundak dan nisan makam tipe balok (B). Hiasan lidah api, lingkaran dan bingkai cermin digunakan pada makam tipe teras berundak. Terdapat juga motif hiasan bunga, yaitu berupa bunga teratai, bonggol bunga, daun dan tangkainya, terdapat juga motif hiasan medalion, bintang dan kaligrafi. Kaligrafi adalah inskripsi huruf Arab dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Inskripsi tersebut bertuliskan kalimat-kalimat tauhid, puji-pujian terhadap Allah dan Muhammad.

Foto : Berbagai motif hias pada jirat dan nisan makam di Kompleks Makam La Tenriruwa

Barru

Barru

1. Pendahuluan

Tim Balai Arkeologi Makassar telah melakukan penelitian tentang arkeologi prasejarah dan inskripsi pada makam kuno yang berlokasi di Kabupaten Barru. Dalam penelitian tersebut ditemukan makam-makam kuno Islam yang dilengkapi dengan penanda makam. Secara umum makam-makam Islam yang ada di Indonesia terdapat tiga unsur yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, yaitu: Jirat, nisan, dan cungkup (Ambary, 1986:146). Adapun yang membedakan antara jirat dan nisan adalah pada bentuk dan tempat. Nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan kepada makam, yang didirikan di atas kubur, sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada dua tahap. Pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju kehidupan kekal dan yang kedua adalah kehidupan akhirat (Ambary, 1996 : 108-110)

Nisan atau tanda kubur itu bisa berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala saja. Tradisi memberi tanda pada makam masih merupakan perdebatan dalam syariah Islam, karena ada beberapa hadits Nabi yang melarang membuat tanda apapun di kuburan atau pada makam seseorang (Irmawati : 1996 : 3). Pada kenyataannya, hampir seluruh dunia Islam menjalankan tradisi membuat nisan secara khusus pada makam seseorang terutama untuk tokoh-tokoh besar, utamanya orang yang pernah berkuasa (raja) dipasangkan kelambu kemudian disucikan. Dalam perkembangannya nisan ini kemudian memiliki bentuk yang lebih bervariasi. Jika diperhatikan, maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat ditempatkan di atas yang berbentuk segi empat panjang mengarah utara-selatan dan sepasang nisan pada bagian kepala dan kaki. Untuk tokoh yang dihormati, biasanya makam dengan bentuk besar diberi bangunan, beratap atau cungkup. Beberapa hasil penelitian arkeologi Islam di Barru dan sekitarnya, khususnya mengenai nisan makam kuno, amat menarik untuk dikaji, baik dilihat dari bentuk bangunan, ornamen maupun inskripsinya. Dilihat dari variasi bentuknya, nisan dapat menunjukkan ciri tertentu. Di samping itu, data epigrafi pada nisan atau jirat makam dapat memberikan informasi nama dan kapan orang meninggal.

Jenis kelamin si mati dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, yaitu nisan berbentuk bulat atau persegi merupakan tanda kubur untuk laki-laki, sedangkan nisan berbentuk pipih adalah tanda kubur untuk perempuan. Adapun bentuk-bentuk nisan dan sebarannya dapat diuraikan berdasarkan lokasi penemuan nisan menurut daerah administratif kabupaten.

Beberapa bentuk makam di daerah kabupaten Barru memperlihatkan ciri tersendiri dengan tetap menerapkan konsep lokal seperti yang ditemukan di kompleks makam raja Nepo.

1.1 Makam Kuno Islam Nepo

Desa Nepo terletak di titik koordinat 119° 69' 00" BT 04° 03' 00". LS. Nepo sebagai kelompok kerajaan Mallusetasi' di pesisir barat dapat ditelusuri sejarahannya di dalam naskah lontara. Wilayah kerajaan Nepo kini menjadi bagian dari Kabupaten Barru yang pada masa lalu merupakan sebuah kerajaan yang berotonomi.

Foto 1: Nisan Arca Kerajaan Nepo Foto 2: Gunungan makam Raja Nepo (Dokumentasi Muhaeminah, 2012).

Secara historis Nepo tumbuh menjadi sebuah kerajaan unifikasi atas sejumlah wanua-wanua. Namun dalam perjalanannya Nepo mengalami dialektika politik dengan kerajaan-kerajaan besar Sulawesi Selatan seperti; Bone, Suppa' Soppeng, Sidenreng, Gowa, dan Luwu. Unifikasi wanua-wanua yang membentuk Nepo Raya dan berdirilah sebuah ikatan politik. Dalam naskah lontara' disebutkan bahwa unifikasi Nepo tersebut ditandai dengan mengangkat pemimpin pertamanya sebagai raja (*arung*) bernama Labongngo, seorang putra bangsawan dari kerajaan Suppa'. Tradisi tulis maupun lisan mengisahkan bahwa Nepo dan Kerajaan Tanete disebutkan pernah menjadi kerajaan yang diperhitungkan di wilayah Mallusetasi' walaupun kebesarannya belum dapat menyetarai hegemoni kerajaan tetangganya di sebelah utara *Lima Ajatappareng*.

Makan raja-raja Nepo berdasarkan pembacaan inskripsi tahun Hijriah pada nisannya dan dikonversi ke dalam tahun masehi maka diperoleh kisaran waktu tahun 1897 (sekarang berusia sekitar 116 tahun). Makam raja-raja Nepo mempunyai ciri tersendiri yaitu adanya nisan yang dipasang pada bagian tengah jiratnya atau pada bagian kepala dari orang yang dikuburkan, sehingga nisan tersebut memiliki arti dan kedudukan yang sangat penting. Arti penting dari pemakaian nisan ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi megalitik, terutama pada makam seorang tokoh dengan bentuk dan ukiran yang indah yang menggambarkan kepribadian dan status orang yang dimakamkan.

Foto 3: Nisan Menhir di Mangkoso

(Dokumentasi: Muhaeminah, 2013).

Foto 4: Inskripsi Lontara Nisan raja Nepo

Makam yang mendapat pengaruh megalitik masih tampak pada beberapa kelompok makam yang kaya dengan ornamen seperti, pola hias geometris, pola hias suluran, flora dan fauna, manusia serta tulisan. Unsur-unsur tradisi megalitik dan arti simboliknya yang tertuang dalam bentuk pahatan pada bangunan sakral bahkan, pada beberapa makam Islam menunjukkan penggunaan nisan hanya dengan memakai batu alam menyerupai menhir atau memakai nisan yang dipahat sebagai arca sederhana. Keadaan tersebut masih mencerminkan berlangsungnya tradisi megalitik dalam masyarakat saat itu, yang diapresiasi menjadi lebih dinamis. Bentuk makam yang berbeda pada setiap kelompok budaya adalah karena kemampuan menyerap pengaruh budaya yang berbeda. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kondisi geografis yang menunjukkan bahwa daerah pesisir lebih dinamis dibandingkan dengan daerah pedalaman. Meskipun demikian, pemahaman mengenai tradisi megalitik pada setiap tempat tetap sama yaitu menganggap pentingnya arti hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Dalam perjalanan sejarah Islamisasi di Nepo, terdapat satu bukti kehadiran komunitas muslim, yaitu inskripsi aksara Arab dan Lontara disertai angka tahun 1316 H dan 1334 H.

Foto 5: Seni kaligrafi pada makam raja-raja Nepo (Dokumentasi : Muhaeminah, 2013).

Kreasi kaligrafi dan lontara' pada makam raja-raja di Nepo nampak memperlihatkan kecenderungan gambaran keseharian almarhum yang menggunakan aksara Arab dan bahasa lokal.

Transliterasi;

1316 Hijeriah narilalenna taung "ha" .....naompo'na pajarengnge salawa ranreng laona nassarang nyawana nennia laona (ada di antaranya tidak terbaca). (Artinya: Pada tahun 1316 Hijriah dalam tahun "ha" ketika fajar mulai terbit masa hidupnya sering membaca selawat hingga disaat berpisah jasad dan rohnya (berpulang ke rahmatuLLah)

Transliterasi;

1334 *Hijriyah Hamsa waisyriina hilal syaawal.* (Artinya; tahun 1334 Hijriyah tanggal dua puluh lima syawal).

2.2 Makam Petta Pallase-lase'e

Desa Lalabata Tanete terletak pada titik koordinat 119° 63' 00" BT dan 04° 54' 00" LS. Jalur komunikasi antara ibukota kerajaan Tanete dengan kerajaan lain melalui pelabuhan Tanete, yakni sungai Lalabata yang sekarang menjadi sungai kecil dan dangkal yang tidak lagi sebagai jalur transportasi seperti pada masa lalu.

Dalam sejarah Tanete dijelaskan bahwa masa pemerintahan Petta To-SugiE atau dikenal Petta Pallase-laseE yang menggantikan To-Maburu' Limanna mempunyai arti khusus karena dalam masa pemerintahan raja inilah agama Islam diterima. Makam kuno Petta Pallase-laseE berbentuk jirat semu yang sama dengan tipe makam di kompleks Sultan Hasanuddin, Kabupaten Gowa. Jirat semu bertingkat tiga setinggi 320 cm, berbentuk susun timbun yang pada puncaknya terdapat nisan. Untuk memasuki rongga tempat jasad tokoh dikebumikan terdapat satu buah pintu di sebelah selatan, berukuran lebar 55 cm dan tinggi 80 cm. Makam tersebut sering diziarahi sebagaimana tampak pada pedupaan. Dalam sejarah dijelaskan bahwa, Lalabata Tanete merupakan kawasan yang sudah lama dihuni, banyak ditemukan situs

arkeologi dan sejarah di wilayah ini. Naskah Lontara' menjelaskan bahwa Tanete pernah berjaya pada masa pemerintahan Petta To-SogiE sekitar abad ke 17-18 Masehi. Sungai Lalabata di fungsikan sebagai jalur transportasi dari dan ke daerah lain seperti Selayar, Luwu Sinjai dan Gowa. Hubungan kerajaan Gowa dan Tanete putus setelah Gowa secara berangsur-angsur kehilangan pengaruh pasca perjanjian Bungaya.

Foto 6: Makam kuno raja Petta Pallase-laseE (Dokumentasi: Muhaeminah, 2013).

Foto 7: Makam kuno Datu Tenri Olle (Dokumentasi: Muhaeminah, 2013)

2.3 Makam Kuno Tenri Olle di Pancana

Desa Pancana Tanete terletak pada titik koordinat 119° 62' 00" BT dan 04° 23' 00" LS. Situs makam Tenri Olle masih banyak dijumpai makam baru yang letaknya tidak beraturan. Bangunan yang berarsitektur kolonial di Pancana hanya terdapat pada makam raja Tenri Olle, Berbagai langgam arsitektur kolonial turut memberi warna khas dengan karakteristik arsitektur kolonial yang mudah dikenali. Salah satu makam membuktikan bahwa pada masa raja Tenri Olle, beliau bersahabat dengan Belanda dan diberikan penghargaan. Sehingga pada saat meninggal makamnya dibangun dengan bentuk gaya Eropa pada abad ke 18-19 Masehi.

Pancana merupakan kawasan bersejarah yang sudah lama dihuni oleh masyarakat. Banyak situs-situs arkeologi Islam yang ditemukan menunjukkan bahwa agama Islam pernah berkembang di wilayah ini. Salah satu bukti yang menarik untuk disimak adalah sebuah nisa makam Datu Tenri Olle yang dipenuhi seni kaligrafi dengan bunyi inskripsi sebagai berikut;

إِلهِيلَ سْتُلِلْفِرْدَوْسِأَهْلاَ وَلاَأَقوىعَلَىالنّارِالجَحِيم فَهَبْلِيتَوْبَةً وَاغْفِرْذنوبِي فَإِنّكَغَافِرُالذنْبِالعَظم

Transilterasi:

Ilaahii lastu lil firdausi ahlaan wa laa aqwaa 'alaa naaril jahiimi fahabeli taobatan waghfir zunuubii fa innaka ghaafirudzdzambil 'azhiimi.

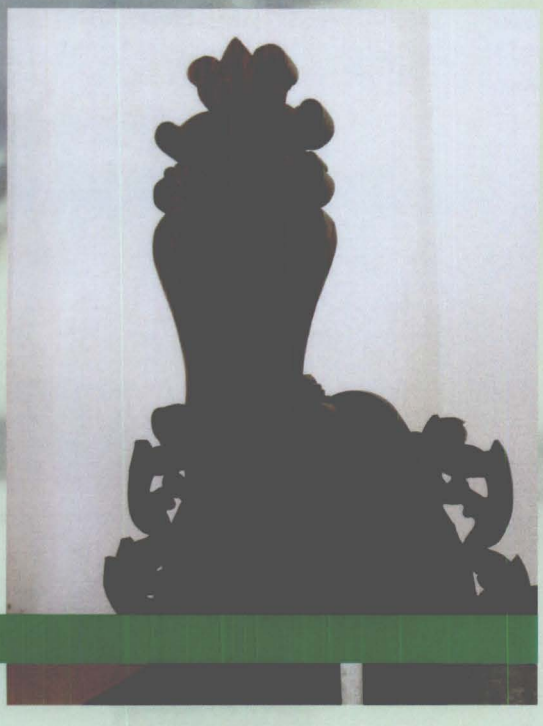

Artinya:

Wahai Tuhanku ! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka Jahim Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar.

Transliterasi;

Ri eppa' Syawal sanatan albaa'i 1328 ri asera oktobire, ri taung 1910 nallinrung iyawaee DatuE ri Tanete matinroe ri akuasana ri bola sadana ri Pancana (Artinya: Pada tanggal empat syawal tahun al Ba'i 1328 Hijeriah, pada tanggal sembilan oktober 1910, inilah raja Tanete yang wafat di rumah istananya di Pancana. (sekarang masih ada nama desa itu). (Aksara tertera pada bagian kaki nisan)

Transliterasi:

Ya ayyatuhannafsul mutema'innatu rji'ii ilaa rab'bikiraadhiyatan mardhiyatan fadehulii fi'ibaadii wadehulii jan'natii.(Q. S Al-fajr: 27-28) (Artinya: "hai, jiwa yang tenang kembalilah kepada tuhanmu, dengan hati yang puas lagi diridhai-nya maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hambaku. Dan masuklah ke dalam surga-ku".

Transliterasi:

Salaamon'qaolan min'rabbirrahim.(Q.S Yaa siin: 58) (Artinya: "Kepada mereka dikatakan "*Salam*" sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang").

Foto 9: Inskripsi pada Nisan Datu Pancana
(Dokumentasi: Muhaeminah, 2013).

Transliterasi:

Nalelena pammasena Allahu Ta'ala We Pancaitana, aseng Ara'na Fatimah bin Ilyas, Datue ri Tanete riessona aha, tette enneng ri ele-e ri limana uleng zulhajji taung 1344 Hijeriah Hijeratun Nabi situru'ni seppulo enneng uleng juni taung 1926 (Masehi) atau Hijeratun Isa Alaehissalam .Mappake dua bintang malebbi, sewwana, sewwa riaseng Ridderu on denner lansenar , sewwana riaseng ..... (tidak dapat dibaca)

Artinya;

Kembali ke rahmatullah wafat We Pancaitana, nama Arabnya Fatimah bin Ilyas, Datu Tanete, pada hari minggu tepat pukul enam pagi, pada tanggal lima zulhijjah 1344 Hijriah, dari perpindahan Nabi Muhammad S.A.W dari Mekah ke Madinah, pada tanggal 16 juli 1926 Masehi, dari perpindahan Isa Alaehi ssalam, dari rahim ibunya ke dunia, almarhum masa hidupnya memakai dua buah bintang yang mulia, satu di antaranya disebut *Ridderu on denner lansenar*, satunya lagi disebut.....(*tidak dapat dibaca*).

Catatan: aksara terletak di jirat dinding bagian kepala dalam.

Transliterasi:

Bismillahirahmaani rahiim;

La ilaaha iLLaLLah Muhammadan RasuuluLLah almaliku alhaqqul mubiin, ya Muhammad falaa tabelugu tanaaha illa kariimun wa mujudon;

Artinya;

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang. Tidak ada Tuhan melainkan Allah Muhammad adalah Rasulullah yang memiliki kebenaran yang jelas. Hai yang terpuji, maka tidaklah sampai kami mencapai sesuatu kecuali dengan kemuliaan dan ketinggian (aksara terletak di jirat dinding bagian kaki dalam).

Transliterasi:

Almahmuudon alaa walaa yuelaa alaehi (Muhammad berada di atas dan tidak ada di atas dari padanya.(aksara terletak di jirat/dinding bagian sebelah timur)

Transliterasi:

Kullamaa dahala alaehaa zakariyaa mihrab ajjilu bishshalawaati qabelal fauti (Setiap saat zakariah memasuki ke mihrab, bersegeralah melaksanakan shalat sebelem lewat waktunya. (aksara tertera di jirat/dinding bagian barat)

Transliterasi:

Inna shshalaata kaanat alal mu'miniina kitaaban maokuutaa. Waajjiluu bi ttaobati qabelal maot (Sesungguhnya shalat itu diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang telah ditentukan. Dan segeralah bertaobat sebelum mati).

Di dalam kompleks makam terdapat nisan pipih tertera inskripsi beraksara Arab yang sulit terbaca karena nisan sudah diperbaiki. Sebagai sebuah monumen, makam tersebut memiliki beberapa unsur dekoratif dan estetika yang tinggi. Penerapan inskripsi beraksara Arab memiliki karakteristik khusus di mana kesederhanaan dan keindahan saling mengisi.

3. Makam Raja-raja di Balusu

Desa Balusu Soppeng Riaja terletak pada titik koordinat 119° 66' 00" BT dan 04° 03' 00". Dalam kompleks makam Lamakkawaru (Lamaubeng, raja-raja Balusu) terdapat 75 buah makam dengan variasi yang cukup beragam. Antara lain makam berbentuk balok segi empat dan segi delapan yang kondisinya rusak (lepas dari balok penguatnya) yang umumnya dihiasi kaligrafi Arab dan pola hias sulur-suluran. Kondisi makam sangat tidak terawat sehingga banyak yang tertutup semak, serta beberapa di antaranya berada di lereng, lingkungan sekitar makam merupakan kebun dan persawahan penduduk.

Nisan dengan bentuk pipih dan segi empat atau gada pada bagian kepalanya membentuk segi. Namun hanya ada dua nisan yang sempurna memiliki inskripsi Arab, yang menerangkan nama salah seorang keluarga raja. Di kompleks makam terdapat dua nisan yang di dalamnya tertera inskripsi aksara Arab dan berbahasa Arab. Salah satu di antaranya terdapat kalimat : *"Laa ilaha iLLallah"* tidak ada Tuhan selain Allah".

Foto 10: Inskripsi pada Nisan Raja Balusu
(Dokumentasi: Muhaeminah, 2013).

Kalimat tentang keesaan Allah adalah sebuah pernyataan tentang realitas. Orang Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, dan ilmu sosial sebagai beragam bukti yang menunjuk kepada kebenaran. Kalimat yang tertulis pada makam tersebut secara populer dalam Islam dikenal sebagai prinsip tauhid dan Keesaan Tuhan (Bakar, 1991).

Inskripsi pada makam Raja Balusu yang merupakan seorang Sayyid, pada masa hidupnya dihargai sebagai tokoh agama dan penyiar agama Islam di Balusu dan sekitarnya. Tokoh agama yang tegas dalam masalah iman (*aqidah*) dan keesaan Tuhan (*tauhid*) serta ibadat. Aksara lontara dan Arab yang diukir pada makam sangat terlihat jelas

bahwa tidak terdapat ragam hias yang menggambarkan manusia atau binatang karena dalam agama Islam (hadits Nabi Muhammad SAW) bahwa kedua ragam hias tersebut tidak diperbolehkan.

Transliterasi;

Laa ilaaha ILLaLLah Muhammadan RasuuluLLah (Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah RasulNya).

Bagi kita, tampak figur-figur nisan dianggap melampaui ketentuan seperti di isyaratkan dalam beberapa Hadits Nabi, namun secara empirik harus diakui bahwa simbolisme fisik dan perilaku manusia ke dalam bentuk nisan kubur merupakan sebuah manifestasi tentang pentingnya kehidupan sesudah mati. Kecenderungan ini telah mempengaruhi bentuk nisan dan makam di Sulawesi Selatan, yang juga tersentuh norma-norma universal di Kepulauan Asia Tenggara (Fadillah, 1989 : 124).

PETA SEBARAN
SITUS MAKAM KUNO ISLAM
DI KABUPATEN BARRU PROVINSI SULAWESI SELATAN

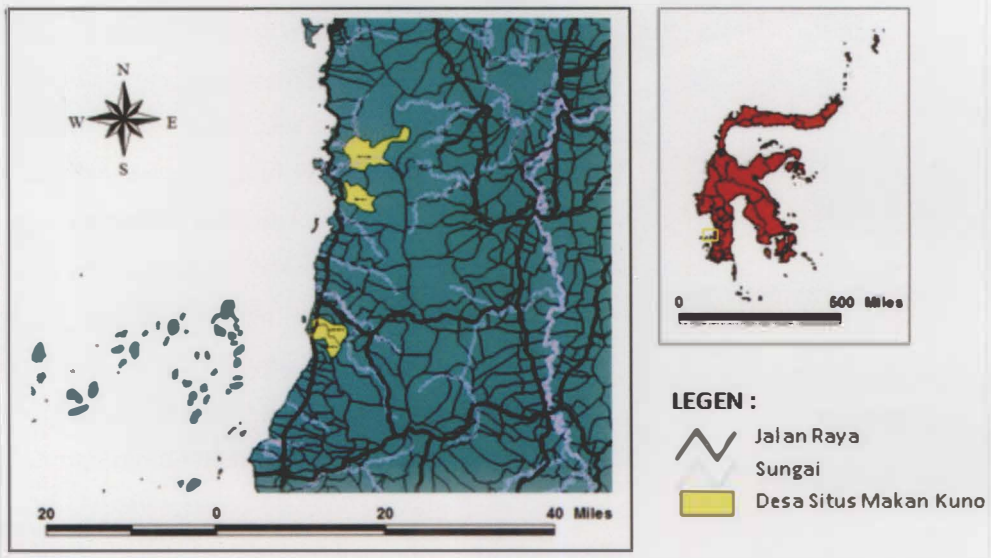

4 Penutup

Bangunan makam di beberapa daerah di Sulawesi Selatan tampaknya tidak mempunyai bentuk yang sama kecuali Tanete karena hubungannya dengan Gowa. Melalui analisis bentuk, dapat dilihat tipe nisan, perbedaan karakter dan sistem budaya di wilayah tersebut.

Namun latar belakang sejarah tersebut, masih memerlukan kajian lebih dalam terhadap nisan-nisan kubur dan sosialisasi Islam pada situs-situs di mana nisan-nisan makam itu berada. Arkeologi bertugas memberi penjelasan terhadap benda-benda peninggalan manusia yang sudah terkubur, sehingga benda-benda tersebut kemudian bisa difungsikan sebagai sumber penulisan sejarah.

Dra. Hj. Muhaeminah

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif. 1986. Unsur- Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Pertemuan Ilmiah Arkeologi Nasional.

Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulay Jawa. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, 12, Jakarta : Puslit Arkenas.*

Bakar Usman. 1991. Tauhid dan Sains dalam *Esei-Esei tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Jakarta : Pustaka Hidayah.

Fadilah, Moh. Ali 1989. Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara : Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (Yogyakarta), Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Guillot, C. dan H. Chambert-Loir. 2007. "Indonesia", Ziarah dan Wali di Dunia Islam, Dikumpulkan oleh Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot. Jakarta. Serambi, Ecole Francaise d' Extreme-Orient Forum Jakarta-Paris.

Harryanto, Toto. 2011. Adaptasi Tropis Bangunan Kolonial (Analisis Deskriptif Bangunan Sekolah Dasar Negeri No. 06 Kota Sabang), Arabesk. Aceh. Balai Pelestarian Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Sumatra Utara.

Husen, Amin Umar. 1994. Kultur Islam. Sejarah Perkembangan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional. Jakarta, Bulan Bintang.

Irmawati. 1996. Ornamen Mihrab dan Lampu pada Beberapa Makam, Sebuah Tinjauan Simbolik. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* (Cipanas), Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Montana dkk., Suwedi 1994. Laporan Penelitian Arkeologi : Potensi Tinggalan Arkeologi Islam di Kabupaten Majene. Ujung Pandang. Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).

Muhaeminah. 2003. Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di Dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bagian Selatan Makassar. Berita Penelitian Arkeologi (BPA), Selawesi Selatan dan Tenggara. Makassar: Balai Arkeologi.

1997. Laporan Penelitian Arkeologi. Iskripsi pada Makam Kuno Islam di Kabupaten Barru. Ujung Pandang, Balai Arkeologi Makassar (tidak terbit).

Poelinggomang, Edward L 1996. Kesadaran Sejarah Dan Benda-Benda Cagar Budaya . Ujung Pandang. Seminar Sehari Kerjasama SPSP Sulselra dengan Museum Lagaligo.(blm terbit).

Rosmawati, 2008. Kandungan dan Makna Inskripsi Pada Kompleks Makam Kuno Katangka. Jurnal Arkeologi Walannae Volume X Nomor 14: hal 44-60.

Tjandrasasmita, Uka. 1976. Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gafura Bersayap dari Kepurbakalaan Islam di Sendang Duwur, MSI II, Jakarta : Universitas Indonesia.

1976. Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan dan Peninggalan Islam. *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.* Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.

1. Naskah A

No. 01 /MKH/16/Unhas/UP Rol 30 No. 16

JUDUL : ATTORIOLONG DI SULAWESI SELATAN

Bahasa Bugis Aksara Lontara' 317 hlm

Ukuran sampul: 38 X 30 Cm.

Ukuran halaman: 35,5 X 24,5 Cm.

Ukuran blok teks: 30 X 18,5 Cm.

Jum. baris/hlm: 26 Baris

Jenis bahan: Kertas Cap Air

Cap kertas: Man In The Moon

Keadaan fisik: Naskah lengkap, kertas berwarna kekuning-kuningan dan bertinta hitam meresap.

Sampul/Jilidan: Sampul dari kulit kambing tapi sudah robek dan dijilid dengan benang

Jumlah halaman: 317

Halaman kosong: 15 (265, 286, 301-312, dan 317)

Penj. penomoran: Penomoran halaman telah ada, tetapi dobel. Oleh nya itu dilakukan penomoran ulang oleh pendeskripsi

Tarikh: Abad ke-18

Data Penyalinan Naskah

Keterangan Isi Naskah: Pesan-pesan Tuan ri Dima, Petta Malampe'e Gemme'na. Attoriolong ri : Soppeng, **Nepo**, Bacukiki, **Bojo**, Wajo, Luwu, Soppeng, **Tanete** dan Lamuru. Silsilah Datu I Botto dari Bone dan Ajettappareng. Cerita kerajaan Sidenreng. Susunan Raja-raja Gowa. Susunan Raja-raja di Cina. Kerajaan Sawitto dan balangnipa.

Pencatat: Drs. Ahmad Rahman & Dra. Purmawati

Pemilik Naskah I Sabettia Hamzah

Tgl pemotretan: 27 April 1992

2. Naskah B

No. 01 /MKH/38/Unhas/UP Rol 70 No.38

JUDUL : LONTARA' SILSILAH

Bahasa Bugis & Indonesia Aksara Lontara' & Latin 31 hlm

Ukuran halaman: 21 X 10 Cm.

Ukuran blok teks: 18,5 X 10 Cm.

Jum. baris/hlm: 6-18 Baris

Keadaan fisik: Naskah tidak lengkap, kertas kekuning-kuningan dan bergaris. Bertinta hitam dan biru.Sampul/Jilidan: Tidak bersampul/dijilid dengan hetter

Jumlah halaman: 31

Penj. penomoran: Penomoran halaman oleh pendeskripsi.

Tarikh: Abad ke-20

Keterangan Isi Naskah: Silsilah Arung Pone, Soppeng, Barru, Pangkep dan **Arung Nepo**. (S).

Pencatat: Drs. Ahmad Saransi

Pemilik Naskah A. Bakhtiar, Palanro Kab. Barru

Ket.Teknis:

Tgl pemotretan: 9 Juni 1994

3. Naskah C

No. 01 /MKH/15/Unhas/UP Rol 36 No. 15

JUDUL : TO MANURUNG RI BALUSU

Bahasa Bugis : Aksara Lontara' 1 hlm

Ukuran halaman : 8,35 M X 1,6 Cm.

Ukuran blok teks : 8,18 M X 7 Cm.

Jenis bahan : Daun Lontar

Keadaan fisik : Naskah lengkap, kertas kuning kecoklat-coklatan.

Jumlah halaman : 1

Penj. Penomoran : Penomoran halaman oleh pendeskripsi

Tarikh : Abad ke-19

Keterangan Isi Naskah:

Bacaan ketika akan menanam padi dan setelah menanam. Perkawinan antara Raja Balusu Patimaratu dengan Raja Nepo La Bongngo, setelah perkawinannya Patimaratu ke Nepo dan tidak bisa tidur, kemudian orang Nepo mengambil Tanah 3 genggam di Balusu barulah Patimaratu bisa tidur. Orang Balusu dan Nepo mengantar Patimaratu beserta suaminya ke Laoddang untuk menetap.

Bone

Bone

1. Makam Lamuru

Situs Kompleks Makam Lamuru terletak di Kampung Lempue, Desa Lalebbata, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone dengan letak astronomi berada pada titik koordinat, S4°35'36.0", T119°58'39.6", dengan ketinggian 185 meter dari muka laut. Terletak di atas puncak bukit, di sekitarnya terdapat pemukiman dan perkebunan masyarakat setempat. Dapat dicapai dengan naik mobil dari Makassar sejauh 80 km. Tidak diketahui dengan pasti kapan dan siapa pertama kali yang dimakamkan di situs tersebut, namun apabila dikaitkan dengan masuknya agama Islam di Kerajaan Soppeng pada tahun 1611, maka diperkirakan bahwa agama Islam juga sudah masuk ke Kerajaan Lamuru sekitar tahun tersebut, karena Kerajaan Lamuru menjadi kerajaan vasal dari Kerajaan Soppeng hingga tahun 1710 (Patunru, 1967: 21-23). Pada kompoleks makam tersebut, terdapat sejumlah nama-nama raja, pejabat kerajaan dan para kerabat raja yang dimakamkan, sesuai dengan nama yang telah diberikan oleh keturunan mereka. Demikian pula, bahwa masih banyak juga makam yang tidak diketahui siapa yang dimakamkan di dalamnya.

a. Tipe Jirat Makam yang Berkembang

Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman raja-raja dan masyarakat dari Kerajaan Lamuru di Watanglamuru. Luas situs adalah 120 x 18 meter, terdiri dari tiga teras dan terdapat 139 buah makam yang sudah dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat beberapa tipe makam berdasarkan bentuk jirat, yaitu: tipe teras berundak (D) sebanyak 42 bua, tipe jirat balok (E) sebanyak 18 buah, tipe peti batu (F) sebanyak 73 buah dan tipe gundukan tanah dan batu (G) sebanyak 6 buah. Berikut uraian contoh masing-masing tipe jirat makam tersebut :

1. Makam tipe teras berundak (D), yaitu jirat makam berbentuk teras berundak yang terdiri dari dua varian tipe, yaitu tipe teras yang menyerupai peti bersusun dan tipe teras limas.
   a). Tipe teras peti bersusun, yaitu jirat makam yang menyerupai bentuk peti yang disusun dua dan di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Bentuk dan ukuran makam hamper sama semua, yamg membedakan adalah tipe nisan yang digunakan dan ada yang polos dan ada yang berhias. Jirat makam dibuat dari bahan susunan balok atau papan batu andesit dan sedimen pasir dengan teknik pasak dan susun timbun tanpa menggunakan spesi atau perekat. Makam tipe ini digunakan oleh bangsawan tinggi seperti raja yang terletak pada teras kedua sebanyak tujuh buah dan teras ketiga sebanyak tiga buah makam. Tipe makam ini termasuk kategori besar terletak berjejer dari barat ke timur, yaitu: (a) makam We Tenri Bili (Datu Lamuru III) menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) tanpa ragam hias, (b) makam We Kamummu (Datu Bengo) menggunakan nisan tipe

pipih berbentuk pedang (A1) polos, (c) makam To Billa (Jennang Kerajaan Bone) nisannya tinggal bagian dasar, namun berdasarkan bentuk dasar tersebut menunjukkan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), (d) makam Opu Cernning Latenriolo, menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berhias dengan motif suluran daun, (e) makam Campakalak, menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) polos, (f) makam La Makkasau (Datu Bulubungi) menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berhias dengan motif suluran daun, (g) makam Pabbicara Butta Gowa, menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berhias motif suluran daun, (h) makam La Cella (Datu Lamuru V, wafat haun 1710) menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berhias (dengan motif suluran daun, suluran daun berbentuk naga dan kaligrafi yang berisi Allah dan Muhammad), (i) makam Mappasunra (Datu Lamuru VI) menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dengan ragam hias motif suluran daun, dan (j) makam La Mappaware (Datu Lamuru VII) pada jirat terdapat gunungan yang berhias motif suluran daun dengan nisan tipe balok berpelipit (B2) yang kaya dengan motif hias suluran daun, pada setiap sisi terdapat tiga susunan medalion di dalamnya terdapat kaligrafi yang berisi Allah dan Muhammad. Contoh ukuran makam tipe ini, adalah makam yang paling besar yaitu makam La Makkasau dengan ukuran panjang 406 cm, lebar 204 cm, tinggi 365 cm, tinggi nisan 110 cm, lebar nisan 26 cm, tebal 12 cm, sedangkan ukuran makam terkecil adalah makam La Mappaware dengan ukuran panjang 360 cm, lebar 210 cm, tinggi 180 cm, dan tinggi nisan 110 cm, lebar sisi 21 cm.

b). Tipe teras berundak , yaitu makam yang dibuat dari balok-balok atau papan batu dengan teknik susun timbun semakin ke atas semakin kecil, berundak satu hingga tiga teras, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan, dan pada sisi utara dan selatan terdapat gunungan. Jumlah tipe makam ini sebanyak 32 makam. Tipe jirat teras berundak termasuk kategori sedang sebanyak 12 buah dan kategori kecil sebanyak 20 buah. Tokoh-tokoh yang dimakamkan adalah makam berundak tiga, yaitu: La Rumpang Megga (Datu Mario Riwawo), Andi Asia (isteri La Mappaware), We Tenri Baji (Datu Lamuru), makam berundak 1, yaitu: Patta La Sumpu, Jemma Tongeng, Andi Damming, Coli Pujie (Datu Lamuru IX), I Pamenari (Datu Lamuru XI), Lamaggalatung (Datu Bengo), La Sumanga, Petta Babang dan We Tenri Bili. Deskripsi contoh makam berundak tiga, yaitu : (a) makam Andi aisyah, pada jirat dan gungan penuh dengan ragam hias motif suluran daun, geometri, bintang lima dan matahari. Ukuran jirat makam adalah panjang 260 cm, lebar 120 cm, dan tinggi 185 cm. Menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), dengan motif hias suluran daun, geomteri, bintang lima. Ukuran nisan adalah tinggi 82 cm, lebar 30 cm dan tebal 11 cm. (b) Makam La Rumpang Mega, jiratnya berundak tiga, terdapat motif ragam hias suluran daun, tipe nisan yang digunakan adalah tipe silindrik bersisi delapan (C3). Ukuran jirat makam adalah panjang 260 cm, lebar 115 cm, tinggi 125 cm, ukuran nisan

Foto: Kompleks Makam Lamuru Bone

adalah tinggi 63 cm, diameter 26 cm. (c) Pada umumnya makam berundak satu dibuat dari bahan balok atau papan batu andesit atau bata, terdapat gunungan yang berhias dengan motif suluran daun dan kaligrafi dan ada yang polos. Menggunakan tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), tipe nisan balok polos (B1) dan balok berpelipit (B2) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3), ada yang plos dan ada yang berhias dengan motif suluran daun dan kaligrafi. Deskripsi contoh makam berundak satu adalah makam Petta Sumpu, terdiri dari satu teras, dibuat dari balok batu andesit, terdapat gunungan polos dan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), panjang makam 180 cm, lebar 112 cm dan tinggi 84 cm. Makam Petta Pabang (panglima perang), menggunakan bahan dari bata tanpa gunungan dan menggunakan nisan tipe mahkota (J) berhias motif suluran daun, ukuran panjang jirat 180 cm, lebar 94 cm, tinggi 25 cm.

2. Makam dengan jirat tipe balok (E), yaitu makam yang dibuat dari satu bongkahan batu berbentuk balok, umumnya tidak ada gunungan, sebagian tidak ada nisan, menggunakan tipe nisan phallus (F) dan tipe nisan silindrik bersisi delapan (C3), terletak pada bagian belakang situs di teras ketiga. Tipe makam ini termasuk kategori kecil, ukuran contoh makam adalah panjang 120 cm, lebar 45 cm dan tinggi 24 cm. Pada umum makam tipe ini tidak dikenali siapa yang dimakamkan di dalamnya.

Jenis jirat teres berundak tiga, yaitu makam A. Aisyah (kiri) dan makam La Rumpang Mega (kanan) di situs Kompleks Makam Lamuru

3. Makam dengan jirat tipe peti batu (F), yaitu hanya dibatasi oleh balok batu (subasemen) dan ditancapkan satu atau dua buah nisan, yang masih boleh dikenali sejumlah 73 buah, separti makam La Pananrang, La Panangngareng, La Doke dan La Sumangga, pada umum terletak di teras pertama. Pada jirat, gunungan dan nisan, terdapat beberapa motif hias, separti motif garis-garis geometri, suluran daun dan kaligrafi. Pada umum menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe balok berpelipit (B2), balok bersusun (B3), tipe silindrik bersisi delapan (C3) dan tipe menhir .

4. Makam dengan jirat tipe gundukan tanah (G), yaitu makam yang jiratnya hanya berupa gundukan tanah atau batu, terletak pada sisi belakang situs di teras ketiga bersama dengan makam tipe peti batu (F), menggunakan nisan tipe menhir (D).

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Pada situs Kompleks Makam Lamuru ditemukan nisan makam sebanyak 210 buah, yang terdiri dari nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak 85 buah, tipe balok berpelipit (B2) dan balok bersusun (B3) sebanyak 37 buah, tipe mahkota (J) sebanyak 2 buah, tipe phallus (F) sebanyak 2 buah, tipe silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak 32 buah, dan tipe menhir (D) sebanyak 52 buah. Ada beberapa tipe nisan yang menarik untuk diuraikan pada situs makam tersebut, adalah: (1) Tipe pipih (A) hanya terdiri dari varian tipe pipih berbentuk pedang (A1). Pada umum nisan tipe pipih berbentuk pedang, di bagian tengah terdapat pepelipit tegak lurus dan kadang tampak sebagai pohon dari suluran daun, merupakan simbol dari laki-laki, separti nisan pedang yang terdapat pada makam kategori besar yang semuanya adalah jenis kelamin laki-laki, sedangkan nisan tipe pedang yang tanpa pepelipit tegak lurus di tengah, kadang-kadang polos atau berhias dengan motif suluran daun, menyimbolkan perempuan separti tipe nisan pedang pada makam Andi Aisyah. Ukuran contoh nisan La Mappaware adalah tinggi nisan 110 cm, lebar sisi 21 cm dan nisan Andi Aisyah dengan tinggi 82 cm, lebar 30 cm dan tebal 11 cm. Demikian pula tipe nisan balok (B) dan nisan silindrik (C) tidak terdapat banyak variaan. Ukuran contoh nisan balok adalah tinggi 92 cm dan lebar sisi 28 cm, ukuran contoh nisan silindrik adalah tinggi 54 cm dan diameter 27 cm.

Nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe balok bersusun (B3) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3) di situs Kompleks Makam Lamuru

Salah satu tipe nisan yang keberadaannya di situs tersebut agak lain, adalah tipe nisan mahkota (J) pada makam salah seorang panglima perang bernama Petta Pabang sebanyak 2 buah, dibuat dari bahan batu karang yang tidak ada di sekitar situs tersebut. Dari segi bentuk dan bahannya, menunjukkan adanya persamaan dengan nisan tipe yang berkembang di daerah Mandar. Ukuran nisan adalah tinggi 49 cm dan diameter badan 17 cm. Hal lain yang menarik pada situs tersebut, bahwa nisan tipe menhir (D) sangat dominan ditemukan terutamanya pada makam berteras satu dan tipe peti batu. Pada bagian teras ketiga situs, ditemukan juga beberapa budaya megalit, separti lumpang batu, dakon dan kemungkinan menhir adalah kelanjutan dari sisa budaya megalitik.

c. Ragam Hias Pada Makam

Adapun bentuk-bentuk motif hias yang terdapat pada situs Kompleks Makam Lamuru, terdiri dari motif suluran daun, geometri (pilin ganda dan tepi awan), motif kaligrafi, medalion, bintang lima, suluran naga, matahari dan bintang. Motif kaligrafi terdapat pada : (a) makam Andi Asyiah, yang ditempatkan pada nisan dan gunungan, tertulis kalimat "Muhammad Rasulullah" dan "Allahu la ilaha illalah", (b) makam tipe peti batu ditempatkan pada gunungan dan nisan makam, tertulis ayat "Muhammad" dan "Lailaha illal lahu", (c) makam Pabbicara Buta Gowa yang ditempatkan pada nisan makam, tertuliskan ayat "Allahu La ila haa Muhammad Rasulullah", (d) makam La Mappaware yang ditempatkan pada nisan makam, tertulis "Allah Muhammad Rasullullah" dan kalimat puii-pujian "Wa lahu haliqullah". Tampaknya bahwa makam untuk perempuan lebih kaya ragam hiasnya dibandingkan dengan makam untuk laki-laki.

2. Makam Nagauleng

Situs tersebut terletak di Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. terletak pada titik koordinat S04°20'15.6", T120°19'28.1", dengan ketinggian 78 m dpl. Situs ini berada sekitar 1500 m pada arah utara Sungai Cenrana, di sekitar situs terdapat sawah, masjid dan perkampungan penduduk lokal. Makam berada di dalam bangunan gedung dengan kondisi makam sebagian besar sudah mengalami kerusakan, namun ada beberapa makam telah direnovasi oleh keluarganya. Kompleks makam tersebut merupakan pemakaman dari Raja Bone XVI yang bernama Lapatau Matannatikka Sultan Alimuddin Idris Matinroe ri Nagauleng, bersama para isteri, anak, kerabat dan pegawai kerajaan. Beliu dilantik menjadi raja pada 6 April 1696 dan wafat pada 17 September 1714. Pada situs tersebut terdapat lima makam isterinya, yaitu Lamariama (isteri pertama), Datu Mampu (isteri kedua), We Ummung Datu Larompong (iteri ketiga), Dala Ujung Pasilo (isteri keempat) dan Sundari Datu Soppeng (isteri kelima). Nama-nama para pembantu adalah Mattejo (ulama), Petta Rala (pacilo-cilo), Petta Janggoe (panglima perang), Buto (ahli nujum) dan Petta Tutu.

Secara keseluruhan situs makam tersebut sudah mengalami kerusakan berat, sehingga jirat makam pada umum sudah tidak tampak. Dari sisa-sisa bahan dapat diketahui bahwa jirat makam dibuat dari balok batu andesit, batu kapur dan bata. Sebagian bersar jirat makam sudah dipugar dengan menggunakan semen, yang masih banyak asli adalah nisannya saja. Makam berjejer dari timur ke barat, di tengah situs terdapat makam Raja Bone ke-16 berdampingan makam isteri pertama dan kedua, ketiga makam hanya berupa susunan batu kapur dengan menggunakan nisan tipe menhir (D). Kemungkinan makam ini dulunya berada di dalam bangunan cungkup atau jirat semu, yang sudah mengalami kerusakan berat, karena di sekitarnya terdapat sisa-sisa reruntuhan balok batu dan bata. Sekarang makam tersebut masih dikeramatkan dan selalu diziarahi oleh masyarakat lokal, diletakkan di dalam suatu bangunan khusus dan dipasangi kelambu. Pada sisi barat berjarak sekitar lima meter terdapat makam isteri keempat, yaitu Dala Ujung Pasilo, bentuk makam adalah jirat tipe peti batu (F) menggunakan nisan tipe pipih berbentuk cembung (A4) dibuat dari kayu jati, kaya dengan motif hias suluran daun dan bunga.

Tipe nisan pipih varian A1, A3, dan nisan tipe Aceh C di situs Kompleks Makam Nagauleng

Pada arah timur yaitu di Kampung Kalokkoe sekitar 200 m dari situs tersebut, terdapat situs Makam Mappola Bombang (S04°19'58.0", T120°19'05.3", ketinggian 76 m dpl, yaitu makam dari ibu La Patau Matannatikka Raja Bone ke-16. Makam pada umumnya sudah rusak, kecuali satu makam di dalam satu pondok yang tidak tampak lagi jiratnya, tetapi masih ada 2 buah nisan dari tipe Aceh C. Menurut masyarakat

lokal (H. Muhammad Idrus) mengatakan bahwa nisan tersebut didatangkan khusus oleh Raja Bone XVI dari Aceh untuk ibunya yang bernama Mappola Bombang (artinya rambutnya bergelombang), ukuran nisan adalah tinggi 120 cm, lebar badan 30 cm dan tebal 11 cm. Makam lainnya dengan tipe jirat peti batu (F), terdapat nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak lima buah dengan ragam hias motif suluran daun dan garis pepelipit vartikal dan tipe nisan patung manusia (E) sebanyak satu buah, dengan ukuran tinggi 35 cm, lebar dasar 43 cm dan diameter badan 20 cm. Hampir semua makam di situs tersebut mengalami kerusakan berat karena tartimbun tanah dan masih dipergunakan masyarakat lokal sebagai lahan perkebunan coklat dan jagung. Secara keseluruhan jumlah makam di situs tersebut adalah 27 buah, 26 buah makam menggunakan jirat peti batu (F) dengan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak 28 buah, tipe balok polos (B1) tiga buah, tipe silindrik bersisi delapan (C3) dua buah, tipe menhir (D) empat buah dan satu buah jirat tipe balok batu (E) tanpa nisan. Situs makam lain yang dijadikan pemakaman raja-raja Kerajaan Bone berada di Kota Watampone, namun semuanya sudah diperbarui sehingga tidak dapat lagi diidentifikasi keasliannya, namun masih nampak dua buah jirat cungkup kubah di daerah Lalabata, Watanpone.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Bulukumba

Bulukumba

1. Makam Dea Daeng Lita

Kompleks Makam Dea Daeng Lita berada di Kelurahan Tanah Jaya Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dengan letak titik koordinat berada pada S05°20'16,7", T120°22'08,3", ketinggian 58 meter dpl. Tidak banyak diketahui tentang sejarah situs, namun menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa kompleks makam tersebut merupakan pemakaman masyarakat sekitarnya, baik yang berasal dari kelas bangsawan maupun rakyat biasa. Pada awalnya kompleks makam tersebut dijadikan pemakaman pasukan tentara perang dari Kerajaan Gowa Makassar pada sekitar tahun 1700-an, ketika mereka datang berperang melawan pasukan tentara Kerajaan Bone untuk memperebutkan daerah tersebut. Pimpinan pasukan mereka yang wafat dalam peperangan tersebut bernama Dea daeng Lita bersama dengan para prajuritnya pertama kali dimakamkan, kemudian para keterunan mereka dan masyarakat lokal juga dimakamkan di situs tersebut. Tidak banyak yang diketahui tentang siapa yang dimakamkan dan kapan digunakan, karena tidak ada inskripsi yang menyebutkan hal tersebut.

a. Tipe Jirat Makam yang Berkembang

Pada kompleks makam ini terdapat 121 buah makam yang masih dapat dikenali dengan keadaan sebagian besar sudah rusak dan tidak terawat. Secara keseluruhan bentuk jirat sangat sederhana, namun bentuk nisannya sangat bervariasi yang didominasi oleh nisan tipe pipih (A), tipe balok (B) dan tipe silindrik (C).

1. Tipe jirat cungkup rumah tradisional (C) berbentuk perahu, yaitu dinding jarat menyerupai bentuk perahu yang dibuat dari susunan balok-balok atau papan batu sedimen dengan teknik pasak. Kemudian di atapi dengan cungkup berbentuk rumah tradisional, namun sekarang sudah rusak dan tinggal bekas tiangnya saja. Pada bagian dalam terdapat enam buah makam dengan jirat tipe peti batu (F), menggunakan nisan tipe pipih cembung (A4), tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe balok polos (B1) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Jumlah tipe jirat makam ini adalah sebanyak empat buah, yang masih dalam keadaan setengan utuh hanya satu buah. Ukuran panjang jirat 483 cm, lebar 450 cm, dan tinggi sisa jirat 240 cm. Tidak terdapat ragam hias pada jirat, namun pada nisan terdapat motif ragam hias sulran daun dan kaligrafi. Jirat makam yang masih setengah utuh tersebut, menurut masyarakat setempat (Pak Saharuddin) sebagai makam dari Dea Daeng Lita bersama para kerabatnya.
2. Tipe makam teras berundak (D), yaitu makam berundak satu hingga tiga, dibuat dari balok-balok atau papan batu sedimen dengan teknik susun timbun. Pada bagian atas terdapat satu atau dua buah nisan, dan pada sisi selatan dan utara terdapat gunungan yang dihiasi dengan motif suluran daun dan kaligrafi.

Foto : Salah satu nisan pada kompleks makam Dea daeng lita bulukumba

Mmenggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe balok polos (B1), tipe balok berpelipit (B2) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Jumlah makam tipe ini sekitar 40 buah, namun sebagian besar telah mengalami kerusakan.

3. Tipe jirat makam peti batu (F), yang merupakan makam yang paling dominan dalam kompleks tersebut, pada sisi utara dan selatan menggunakan gunungan dan motif ragam hias suluran daun. Pada umumnya nisan yang digunakan adalah nisan tipe balok polos (B1), balok berpelipit (B2), tipe silindrik polos (C1), silindrik bersisi delapan (C3), tipe pipih berbentuk ujung tombak (A2), hulu badik (I), phallus (F) dan menhir (D).
4. Tipe makam gundukan tanah (G) yang sulit dikenali lagi, karena telah bercampubaur dengan runtuhan balok-balok batu dari tipe makam lainnya.

Foto : Tipe jirat rumah tradisional (C) berbentuk perahu, nisan pipih dan silindrik di situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Pada situs makam tersebut terdapat 181 buah nisan, yang terdiri dari 92 buah nisan tipe pipih (A), tipe balok (B) 46 buah, tipe silindrik (C) 43 buah, tipe hulu badik (I) 4 buah, tipe phallus (F) 13 buah dan nisan tipe menhir (D) 7 buah. Tipe nisan pipih berbentuk cembung (A3) berukuran tinggi 58 cm, lebar badan 23 cm, tebal 9 cm, pada permukaan nterdapat motif hias suluran daun dan kaligrafi yang berisi nama Allah dan Muhammad. Tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 117 cm, lebar badan 39 cm dan tebal 15 cm, pada permukaan terdapat motif hias suluran daun dan kaligrafi berisi nama Allah. Tipe nisan balok polos (B1) dengan ukuran tinggi 168 cm, lebar sisi 33 cm ada yang polos dan ada berhias motif suluran daun dan kaligrafi. Varian tipe balok berpelipit (B2) dengan ukuran tinggi 105 cm, lebar sisi badan 22 cm, motif ragam hias pepelipit, sulur daun dan kaligrafi berisi Allah dan Muhammad. Tipe

nisan silindrik dominan adalah varian bersisi delapan (C3) dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 198 cm dan diameter 32 cm, dan tidak berhias. Ada nisan yang bagian badannya bersisi dedelapan, namun kepala berbentuk phallus (F), dengan ukuran tinggi 136 cm dan diameter 24 cm. Nisan yang lain adalah tipe pipih berbentuk mata tombak (A2) dengan ukuran tinggi 43 cm, lebar bahu 20 cm dan tebal 7 cm. Nisan tipe hulu badik (I) dengan ukuran tinggi 45 cm, lebar badan 23 cm, dan tebal 10 cm.

Nisan tipe balok berpelipit (B2) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3) di situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita

Adapun bentuk-bentuk ragam hias nisan yang terdapat dalam Kompleks Makam Dea Daeng Lita, adalah motif suluran daun dan bunga, geometri (tumpal, pilin, garis lurus), dan kaligrafi yang terdapat pada gunungan dan nisan. Kaligrafi berisi tentang nama Allah dan Muhammad.

2. Makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang

Situs Karaeng Tonteng Daeng Mattarang terletak di Kampung Tanetea, Desa Lembanna Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Letak koordinat adalah pada titik S05°20'28.6", T120°22'30.4", ketinggian 242 meter dari muka laut. Situs ini berada di atas puncak bukit dengan luas sekitar 1834 m. Untuk mencapat situs dapat ditempuh dengan menaiki mobil, kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki sekitar dua kilometer. Dari ceritera masyarakat setempat diketahui bahwa nama situs ini diambil dari nama seorang pimpinan perang Kerajaan Gowa, yaitu Karaeng Tonteng Daeng Mattarang yang gugur dalam peperangan melawan tentara Kerajaan Bone, ketika kedua kerajaan tersebut memperebutkan daerah Bulukumba, sekitar tahun 1600-1700-an. Beliau dimakamkan bersama-sama dengan prajuritnya di situs tersebut, kemudian dilanjutkan pemakiannya oleh masyarakat setempat yang merupakan keturunan dari tentara-tentara Kerajaan Gowa. Tidak diketahui pastinya kapan masa mulai digunakan situs tersebut, karena tidak ada inskripsi yang menyebutkan hal tersebut, namun informasi dari masyarakat setempat dapat diketahui masa penggunaan situs tersebut, yaitu sekitar abad ke-17 hingga 18 M.

Di dalam kompleks makam tersebut, terdapat sekitar 52 buah makam yang terletak pada enam teras, sebagian besar sudah mengalami kerusakan. Pada umumnya bahan yang digunakan membuat makam tersebut adalah dari tipe batu andesit dan sedimen. Tipe batu tersebut terdapt banyak di sekitar situs, terutama diperoleh dari sungai yang terletak di sekitar situs. Adapun tipe makam dan nisan yang terdapat pada situs tersebut adalah :

1. Makam dengan jirat tipe rumah tradisional (C), yaitu makam dengan jirat semu berbentuk perahu sebanyak dua buah. Dibuat dari susunan balok-balok atau papan batu andesit, di dalamnya terdapat beberapa makam dengan menggunakan nisan tipe pipih cembung (A3), nisan tipe balok polos (B1). tipe balok berpelipit (B2) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Salah satu makam dengan nisan tipe silindrik terbesasar dengan tinngi hamper 2 m, dianggap sebagai mkam dari Karaeng Tonteng Daeng Mattarang.

Jirat makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang menggunakan nisan silindrik bersisi delapan dan salah satu nisan balok berpelipit di makam yang lain

2. Makam tipe teras berundak (D), terdiri dari satu hingga tiga undakan, dibuat dari susunan balok-balok atau papan batu andesit dengan teknik susun timbun sebanyak 24 buah. Pada sisi utara dan selatan terdapat gunungan yang dihiasi dengan motif suluran daun dan kaligrafi, yang berisi tentang nama Allah dan Muhammad. Menggunakan nisan tipe pipih cembung (A4), nisan tipe balok polos (B1), balok berpelipit (B2) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3).
3. Tipe makam peti batu (F), yaitu makam dengan jirat hanya berupa subasemen dari balok batu andesit, diatasnya terdapat nisan tipe pipih cembung (A4), nisan tipe balok polos (B1), balok berpelipit (B2), dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3).

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Enrekang

Enrekang

1. Makam Laiya

Situs Kompleks Makam Laiya, terletak di Kampung Laiya, Kelurahan Karnbiolangi, Kecamatan Alla, Kabupatun Enrekang. Situs ini terletak pada titik koordinat S03°19'34.9", T119°48'01.1", dengan ketinggian 1102 meter dari muka laut. Berada di atas puncak bukit dan dapat dicapai dengan naik mobil dari arah timur jalan poros Enrekang-Toraja. Jumlah keseluruhan makam pada situs tersebut adalah sebanyak 215 buah yang terdiri dari beberapa tipe jirat dan nisan, masih digunakan sebagai pemakaman baru oleh penduduk setempat.

Menurut informasi masyarakat setempat (Pak Guntur, komunikasi pribadi), dan hasil penelitian Rosmawati (1996:11-15) dapat diketahui bahwa makam-makam yang terdapat di Laiya dan Baroko, adalah makam raja-raja, keluarga raja dan rakyat dari Kerajaan Alla yang berpusat di Kambiolangi. Agama Islam diperkirakan masuk ke Kerajaan Alla pada tahun 1800an, dan raja yang pertama menerima agama Islam adalah raja perempuan bernama Puang Mariang atau Nenek Lintik dan raja selanjutnya adalah PuanWarang dan Puang Bariang. Kerajaan Alla menerima agama Islam ketika daerah tersebut diperebutkan oleh Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa untuk monopoli perdagangan kopi yang dikenal dengan perang kopi dalam sejarah di Sulawesi Selatan.

Pada kompleks makam tersebut terdapat beberapa tipe jirat dan nisan makam yang dibuat dari balok-balok atau papan batu atau bongkahan-bongkahan batu alam dari jenis batu kapur, disusun tanpa menggunakan perekat.

1. Tipe makam cungkup rumah tradisonal (C) yang terdiri dari dua tipe jirat, yaitu jirat bentuk perahu dan bentuk atap tumpang. (a) Jirat makam bentuk perahu dengan konstruksi atap makam menyerupai bentuk perahu atau mirip dengan keranda duni yang terdapat di daerah tersebut. Pada arah barat sekitar 200 m dari situs tersebut, terdapat situs keranda duni di tebing batu kapur yang berbentuk perahu dan kemungkinan dilakukan oleh masyarakat lokal pada masa yang sama dengan sistem kepercayaan yang berbeda. Konstruksi makam dibuat dari balok-balok batu kapur, dasar dan badan berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 260 cm, lebar 148 cm, tingg 80 cm, panjang ujung atap 292 cm, tinggi keseluruhan 164 cm. Di atasnya terdapat dua buah nisan patung manusia (E) menggunakan topi baja, terbuat dari batu kapur dan terdapat juga tipe nisan phallus (F). Di dalam jirat terdapat satu makam asli, namun sudah tidak dapat diamati karena atap cungkup sudah rapat ke permukaan tanah, pintu masuk berada di sisi selatan. Jumlah makam tipe ini sebanyak tiga buah, satu buah sudah mengalami kerusakan berat karena jirat makam runtuh

dan dua buah masih utuh, bentuk dan ukurannya semuanya sama. Menurut cerita masyarakat setempat (Pak Guntur), mengatakan bahwa makam bentuk perahu dipergunakan oleh para raja, salah satunya adalah raja perempuan yang pertama kali masuk agama Islam bernama Puang Mariang atau nenek Lintik dengan menggunakan dua buah nisan patung manusia berjenis kelamin perempuan, dan dua buah makam bentuk perahu lainnya adalah makam Puang Warang dan Puang Bariang. (b) Tipe jirat makam bentuk atap tumpang berundak dua, yaitu jirat makam yang merupakan perulangan bentuk dasar seperti bentuk candi, terdiri dari badan bentuk persegi panjang dan atap berbentuk tumpang, pada puncak terdapat satu buah nisan tipe phallus (F). Ukuran badan dasar adalah panjang 280 cm, lebar 230 cm, tinggi 95 cm, tinggi keseluruhan sampai puncak 280 cm. Pintu masuk berada di sisi selatan, namun tertutup rapat dengan susunan balok batu, sehingga jirat makam asli di dalamnya tidak dapat diamati. Jumlah tipe jirat makam tersebut sebanyak dua buah, bentuk dan ukurannya sama. Letak makam tipe cungkup atap tradisonal berada di tengah-tengan yaitu puncak bukit, di sekelilingnya terdapat makam tipe lainnya. Menurut cerita masyarakat setempat mengatakan bahwa makam bentuk atap tumpang merupakan makam para ulama atau tokoh agama, sedangkan makam berundak adalah makam para keluarga raja, sedangkan makam berbentuk peti batu digunakan oleh masyarakat umum dan makam berbentuk gundukan tanah digunakan oleh para budak.

Tipe jirat bentuk perahu dan atap tumpang di situs Kompleks Makam Laiya

2. Tipe jirat makam teras berundak (D), terdiri dari satu sampai lima undakan. Makam ini dibuat dari susunan balok-balok atau papan batu padas dan pada bagian puncak di tanam satu atau dua buah nisan berbentuk patung manusia (E), phallus (F), silindrik polos (C1) dan tipe menhir (D). Ukuran makam tipe

ini adalah panjang antara 240-150 cm, lebar antara 120-70 cm, tinggi antara 120-45 cm. Jumlah tipe makam ini sebanyak delapan buah berteras tiga dan 20 buah berteras dua, sebagian sudah rusak karena dijadikan kebun masyarakat setempat.

3. Makam tipe peti batu (F), yaitu bentuk makam sederhana, jirat makam hanya berupa subasemen yang disusun dari balok-balok batu kapur, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan tipe silindrik polos (C1) atau tipe nisan menhir (D). Ukuran sangat bervariasi dan merupakan makam paling dominan ditemukan pada situs tersebut.
4. Makam tipe gundukan tanah atau batu (G), yaitu jirat makam hanya berupa gundukan tanah atau batu alam dan di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan tipe menhir (D).

Tipe makam berteras (D) dengan nisan tipe patung manusia (E) di situs Kompleks Makam Laiya

2. Makam Baroko

Pada arah barat dari Kompleks Makam Laiya berjarak sekitar 2 km, terdapat satu kompleks makam lagi yang disebut Kompleks Makam Baroko, terletak di Desa Baroko, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, dengan titik koordinat adalah S03018'33.0", T119048'03.0", ketinggian 1128 m dari muka laut. Menurut ceritera masyarakat setempat mengatakan bahwa kompleks makam tersebut merupakan pasangan dari kompleks makam Laiya, yaitu makam suami dari Nenek Lintik yang bernama Nenek Rano (Pak Guntur). Secara umum tipe jirat makam dan tipe nisan menunjukkan kesamaan dengan Kompleks Makam Laiya, namun makam kuno yang masih dapat dikenali pada situs ini hanya tinggal empat buah makam saja, karena makam yang lain sudah diperbarui dan digunakan juga sebagai pemakaman baru oleh masyarakat setempat. Terdapat beberapa tipe jirat dan nisan, sebagai berikut :

1. Makam tipe cungkup berbentuk perahu (C) sebanayk satu buah dengan ukuran panjang badan 250 cm,

lebar 140 cm, tinggi 140 cm dan tinggi keseluruhan 290 cm. Nisan di atasnya sudah hilang, namun informasi masyarakat mengatakan bahwa dulunya menggunakan nisan patung manusia (E) jenis kelamin laki-laki sebagai makam Nenek Rano. Pintu masuk terletak di sisi selatan, di dalamnya terdapat jirat asli dengan tipe peti batu (F) dengan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan phallus (F).

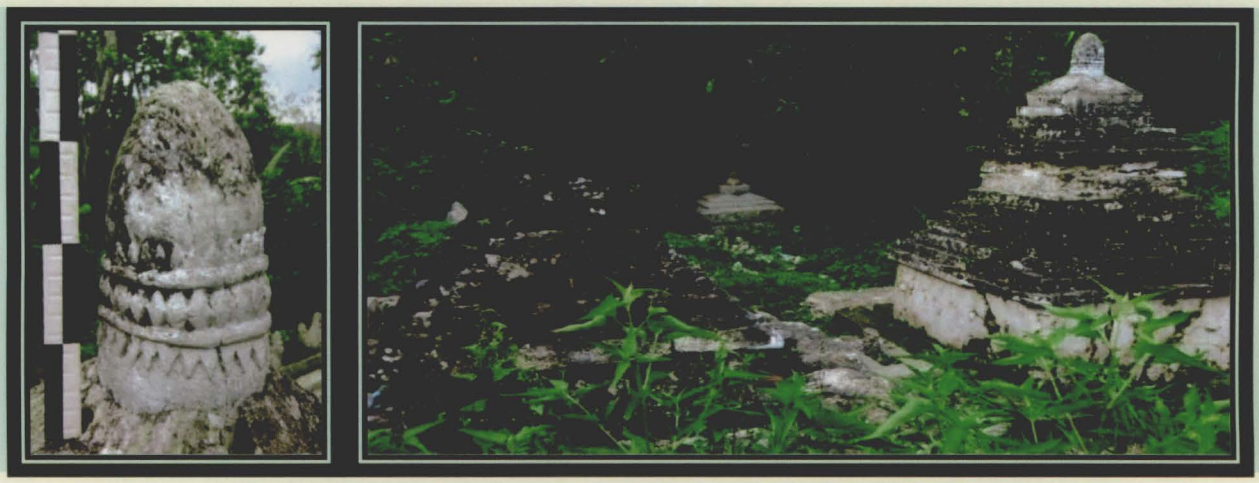

Nisan silindrik berpelipit (C2) dan jirat makam berbentuk perahu dan atap tumpang (C) di suts Makam Kuno Baroko

2. Makam cungkup atap tumpang sebanyak dua buah, merupakan makam tokoh agama yang tidak diketahui namanya, masing-masing menggunakan nisan silindrik (C) berhias pepelipit dan tumpal, dan nisan yang satunya menyerupai bentuk tempayan, dengan ukuran masing-masing, adalah tinggi 36 cm, diameter dasar 19 cm dan tinggi 28 cm, diameter dasar 21 cm. Ukuran jirat makam adalah panjang 270 cm. lebar 230 cm dan tinggi 275 cm. Pintu tertutup dengan balok batu sehingga jirat asli di dalamnya tidak dapat diamati.

3. Makam teras berundak (D), terdiri dari tiga teras dan menggunakan nisan tipe patung manusia (E), dengan ukuran panjang 220 cm, lebar 107 cm dan tinggi 65 cm. Dibuat dari susunan balok batu kapur tanpa menggunakan perekat, tidak ditemukan adanya ragam hias.

3. Makam Tandi Jalling

Situs Kompleks Makam Tandi Jalling terletak di Kampung Pasaran, Desa Tanete, Kecamatan Angge Raja, Kabupaten Enrekang. Letak titik koordinat adalah S3026'11,71", T1190 46'59,75", dengan ketinggian 632 meter dari muka laut, berada pada puncak bukit, sekitar 1500 m pada arah barat dari jalan poros Enrekang-Toraja. Menurut cerita salah seorang tokoh masyarakat setempat (Ambe Silo) mengatakan bahwa nama Tandi Jalling yang dipergunakan sebagai nama situs pada kompleks makam tersebut adalah nama isteri raja Kerajaan Malua yang berkedudukan di Tampo yang bergelar Arung Tampo. Tandi Jalling

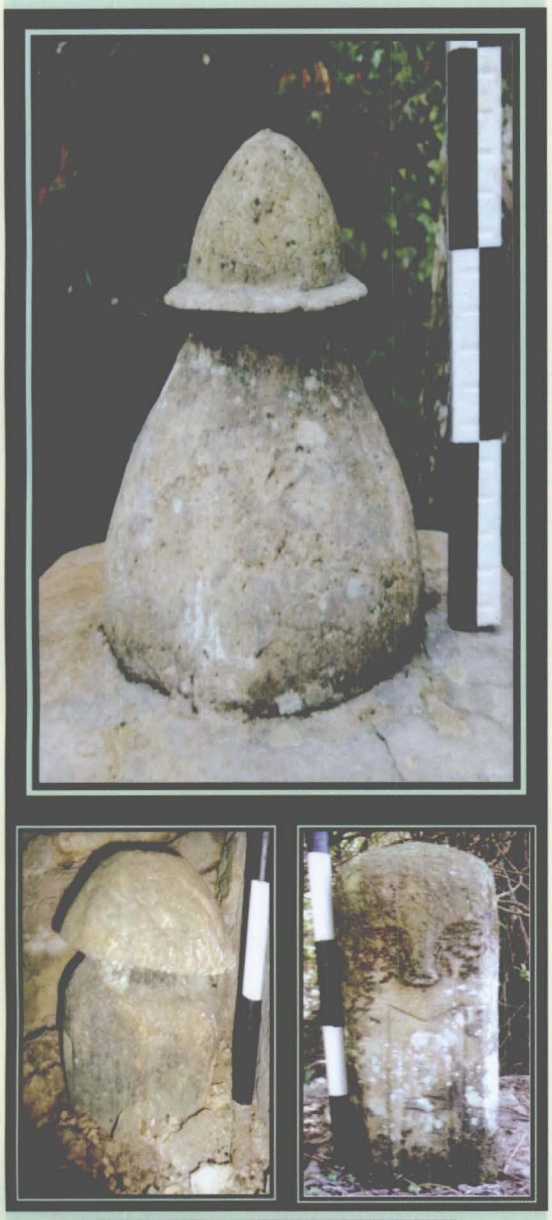

Tipe nisan phallus (F), patung manusia (E) dan Silindrik (C)berbentuk tempayan di Situs Makam Kuno Baroko

juga adalah merupakan pemimpin komunitas adat di daerah tersebut, sehingga ketika dia wafat maka dimakamkan di situs tersebut, bersama saudara, anak dan para kerabat. Masa kekuasaan dari Tandi Jalling di daerah tersebut, diperkirakan pada tahun 1800an, yaitu masa awal masuknya agama Islam di daerah Tana Duri, yang dibawah oleh orang-orang Bugis dan Makassar.

Jumlah makam yang terdapat pada situs tersebut adalah sebanyak 41 buah, terdiri dari tipe jirat cungkup rumah tradisional (C) berbentuk perahu, berbentuk atap pelana, dan berbentuk atap tumpang, tipe teras berundak (D) dan tipe gundukan batu (G).

1. Tipe cungkup rumah tradisional ©, yaitu bentuk jirat semu (cungkup) menyerupai rumah tradisional setempat, berbentuk atap perahu, pelana dan tumpang. Cungkup bentuk perahu, badan berbentuk persegi panjang dan atap berbentuk perahu. Dibuat dari susunan balok batu kapur, dengan ukuran panjang 500 cm, lebar 240 cm, tinggi 185 cm, di dalamnya terdapat satu buah makam bentuk peti batu (F) dan dua buah nisan bentuk silindrik polos (C1) dan tipe phallus (F). Pintu terletak pada sisi selatan, tipe makam ini hanya satu buah yang merupakan makam Tandi Jalling.

(b) Cungkup bentuk rumah beratap pelana, yaitu makam dengan badan berbentuk persegi panjang dan atap berbentuk pelana. Pada bagian dalam terdapat tiga buah makam, yaitu makam ibu, bapak dan saudara Tandi Jalling, dengan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan tipe nisan phallus (F). Konstruksi makam adalah dibuat dari susunan balok-balok batu padas yang banyak terdapat di sekitar situs, dengan ukuran panjang 503 cm, lebar 230 cm, tinggi 240 cm. Pintu terdapat pada sisi selatan dan tidak terdapat ragam hias baik pada jirat maupun pada nisan, tipe ini hanya terdapat satu buah. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa makam tersebut dipergunakan oleh tokoh masyarakat lokal yang pertamakali memeluk agama Islam, yaitu bapak dari Tandi Jalling bernama Nenek Janggo. (c)

Cungkup atap tumpang sebanyak dua buah, terdiri dari badan berbentuk persegi panjang dan atap berbentuk tumpang atau prisma mirip dengan piramid. Dibuat dari susunan balok-balok batu cadas atau batu alam, di atasnya ditancapkan satu buah nisan bentuk silindrik dan menhir. Ukuran contoh makam adalah panjang 365 cm, lebar 296 cm, tinggi 107 cm, tinggi nisan 45 cm. Pintu berada di sisi selatan, di dalamnya terdapat tiga buah makam dengan menggunakan nisan phallus (F) dan hulu badik (J) yang berhias dengan motif geometri dan suluran daun, bahan dari batu karang. Nisan tersebut dari segi bentuk dan bahan sama dengan nisan di Majene (Mandar).

2. Makam tipe teras berundak (D), yaitu makam dibuat dari susunan batu alam berbentuk teras berundak, terdiri dari dua teras, di atasnya terdapat nisan menhir (D), ukuran jirat contoh makam adalah panjang 283 cm, lebar 225 cm, tinggi 109 cm, dan ukuran nisan contoh adalah tinggi 68 cm, lebar 29 cm, tebal 11 cm.
3. Makam tipe gunungan batu (G), yaitu bentuk jirat makam menyerupai gunungan dari susunan batu alam, kadang-kadang terdapat satu buah nisan menhir (D) ditancapkan di atasnya.

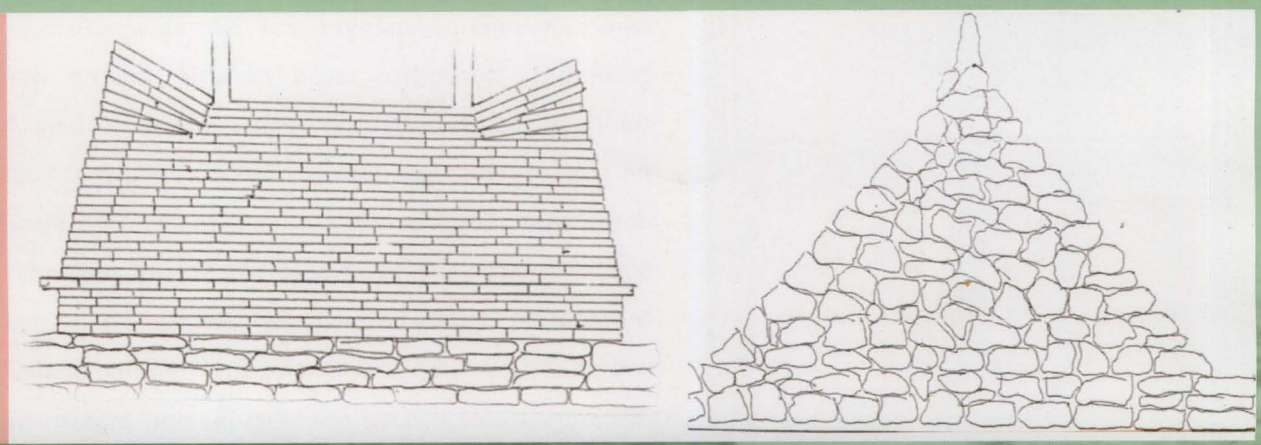

Jirat makam tipe cungkup berbentuk rumah tradisional dan bentuk piramid di Makam Tandi Jalling

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Gowa

[sumber photo : matahatiku.com]

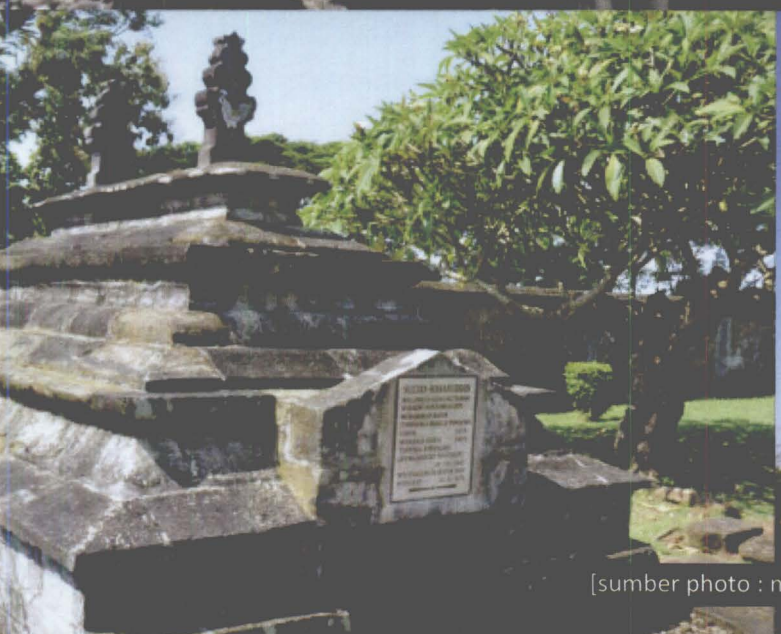

[sumber photo : matahatiku.com]

Gowa

1. Makam Sultan Hasanuddin

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin berada di Kampung Palantikang Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Berada pada titik koordinat S05°11□31□, E119°27□0,6□, dengan ketinggian 25 meter dpl. Situs ini berada di puncak bukit Tamalate dengan luas 49 x 48 m, terdapat 24 makam. Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman Raja-raja Gowa yang sudah digunakan sejak masa pra Islam. Hal ini ditandai dengan arah kubur yang berorientasi timur-barat pada makam Raja Gowa ke-11, yaitu I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta yang diangkat menjadi Raja Gowa pada 1565 (dan wafat pada tahun yang sama). Di depan makam Raja Gowa ke-11 terdapat makam Arung Lamoncong, seorang bangsawan Bone (Mutalib; 1985:33). Pada tahun 1952, kedua makam tertua tersebut dipugar dengan mengubah posisi orientasi makam, yang semula memiliki orientasi timur-barat menjadi utara-selatan dan menambah cungkup berbentuk kubah pada makam Raja Gowa ke-11. Makam lainnya digunakan oleh raja-raja yang sudah memeluk agama Islam, yaitu makam Karaeng I Malingkaang Daeng Manjori Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga Riagamana. Beliau adalah Raja Tallo sekaligus Mangkabumi Kerajaan Gowa yang wafat pada hari Rabu, 1 Oktober 1636. Sedangkan makam termuda adalah makam Sombangta I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Djalil Tumenanga ri Lakiung (Raja Gowa ke-19) yang wafat pada 18 September 1711.

Nama-nama raja yang lain dari Gowa yang dimakamkan pada situs tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat, ahliwaris dan keturunan raja-raja Gowa adalah: Raja Gowa ke-11 yang bernama I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng data Tunibatta, wafat pada 1565, Raja Gowa ke-14 yaitu I Mangngarangi Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna, wafat pada 15 Juni 1639, Raja Gowa ke-15 yang bernama I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papanbatuna, wafat pada hari Rabu tanggal 5 Nopember 1653, Raja Gowa ke-16 bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Muhammad Baqir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Balla Pangkana, wafat pada 12 Juni 1670, Raja Gowa ke-17 yang bernama I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah Tumammaliyanga ri Allu (wafat pada hari Senin tanggal 7 Mei 1674), Raja Gowa ke-18 bernama I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali

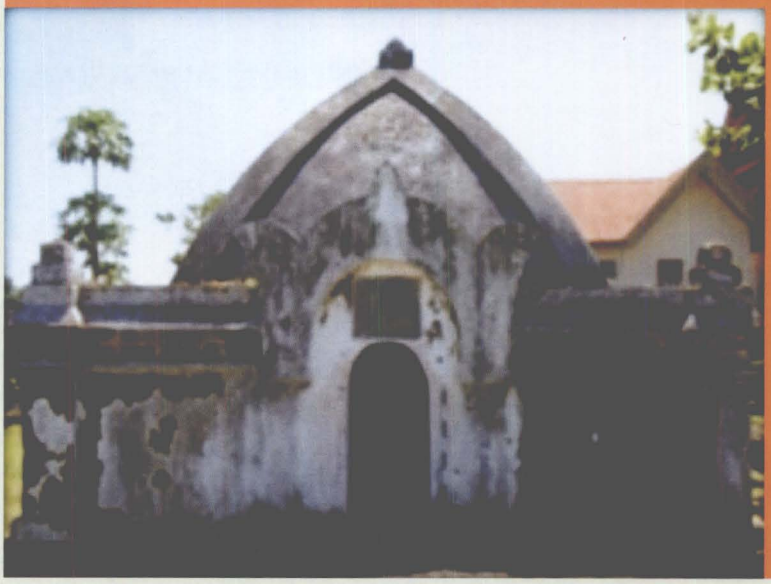

Tipe A (Makam bercungkup Kubah) di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Tumenanga ri Jakattara (wafat pada 15 Maret 1681), Raja Gowa ke-19 yang bernama I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Djalil Tumenanga ri Lakiung (wafat 18 September 1711), Raja Gowa ke-33 dan juga sebagai Raja Tallo ke-6 bernama I Mallingkaang Daeng Mannjonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awwalul Islam Tumenanga ri Kalabbiranna (wafat pada 13 Mei 1895), dan Arung Lamontjong seorang bangsawan Bone yang berjasa membawa jenazah Sombangta I Tadjibarani dari Bone ke Gowa. Beberapa makam yang lain tidak diketahui.

a. Bentuk Jirat Makam

Dalam kompleks makam Sultan Hasanuddin terdapat 24 buah makam, dan semuanya masih dalam keadaan utuh. Di kompleks ini terdapat empat tipe jirat makam, yaitu:

1. Jirat makam tipe cungkup kubah (A), yaitu cungkup makam berbentuk kubah sebanyak satu buah. Bentuk dasar kubah adalah persegi panjang dengan ukuran panjang 626 cm, lebar 600 cm, tinggi kubah 450 cm dan ketebalan 60 cm. Konstruksi dibuat dari bata yang diplester menggunakan campuran pasir dengan kapur. Di dalam cungkup bentuk kubah terdapat satu buah kubur tanpa nisan. Pada awalnya makam ini adalah makam pra Islam, namun pada tahun 1952 dibuatkan cungkup kubah oleh ahli warisnya, yaitu makam Raja Gowa ke-11 yang bernama I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta.
2. Jirat makam tipe cungkup punden berundak (B), yaitu makam dengan bentuk cungkup bersusun seperti punden berundak yang merupakan perulangan susunan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil, dibuat dengan susunan balok batu andesit dengan teknik pasak. Jumlah makam tipe ini sebanyak 10 buah, berjejer dari timur ke barat, akan dideskripsikan secara berurut mulai dari arah timur sebagai berikut: (1) Makam cungkup punden berundak 1, terdiri dari lima susunan undakan, di dalamnya terdapat satu buah jirat makam asli, yaitu Raja Gowa ke18 yang bernama I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali Tumenanga ri Jakattara. Bentuk jirat asli adalah tipe peti batu (F) dengan dua buah nisan Aceh tipe K yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan tipe pipih varian bertangkai (A5), yaitu nisan

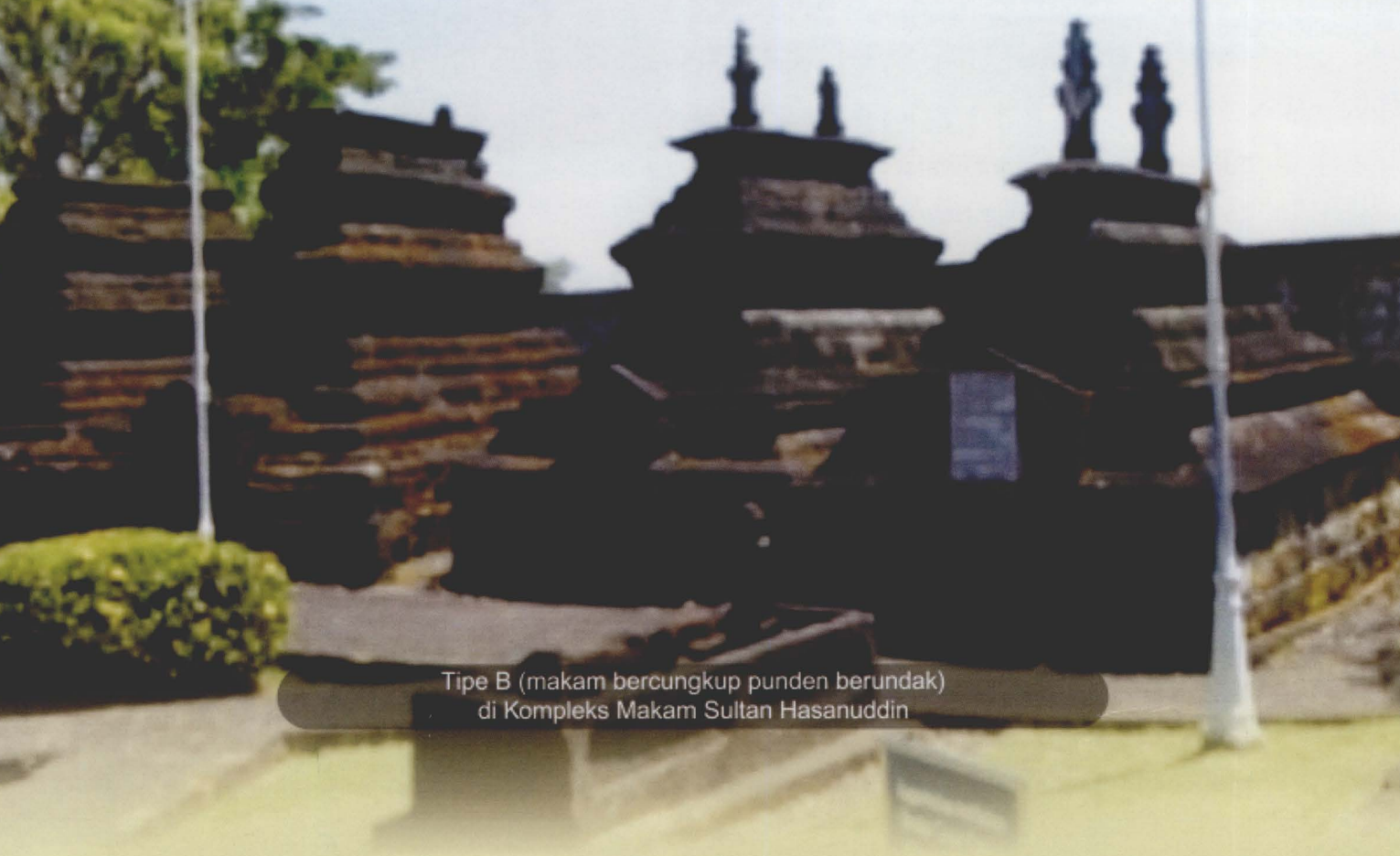

Tipe B (makam bercungkup punden berundak)
di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

yang mirip dengan nisan Aceh tipe C. Ukuran jirat makam adalah panjang 610 cm, lebar 392 cm dan tinggi 450 cm. (2) Makam cungkup punden berundak 2, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-16 yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Muhammad Baqir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Balla Pangkana. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F), dengan dua buah nisan Aceh tipe K, yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan tipe pipih varian bertangkai (A5), yaitu nisan pipih bertangkai yang mirip dengan nisan Aceh tipe C. Ukuran jirat makam adalah panjang 530 cm, lebar 340 cm dan tinggi 320 cm. (3) Makam bercungkup punden berundak 3, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-15 yang bernama I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papanbatuna. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F), dengan dua buah nisan Aceh tipe C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500 M, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh tipe C. Ukuran jirat makam adalah panjang 530 cm, lebar 335 cm dan tinggi 350 cm. (4) Makam bercungkup punden berundak 4, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-14 yang bernama I Mangngarangi Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F), dengan satu buah nisan Aceh tipe H yang

berkembang di Aceh pada tahun 1600, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh tipe J yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800. Ukuran jirat makam adalah panjang antara 622 cm, lebar 420 cm dan tinggi 450 cm. (5) Makam bercungkup punden berundak 5, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-33 atau Raja Tallo ke-7 yang bernama I Mallingkaang Daeng Mannjonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awwalul Islam Tumenanga ri Kalabbiranna. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F), dengan dua buah nisan Aceh tipe C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh tipe C. Ukuran jirat makam adalah panjang 638 cm, lebar 438 cm dan tinggi 460 cm. (6) Makam bercungkup punden berundak 6, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-19 yang bernama I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Djalil Tumenanga ri Lakiung. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F) tanpa nisan, sedangkan pada bagian puncak jirat semu tidak terdapat pula nisan. Ukuran jirat makam adalah panjang 436 cm, lebar 324 cm dan tinggi 260 cm. (7) Makam bercungkup punden berundak 7, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Gowa ke-17 yang bernama I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah Tumammaliyanga ri Allu. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F), dengan dua buah nisan Aceh tipe C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500, sedangkan pada bagian puncak jirat semu tidak terdapat nisan. Ukuran jirat makam adalah panjang 460 cm, lebar 324 cm dan tinggi 260 cm.

3. Jirat makam tipe D (teras berundak), yaitu makam yang menyerupai teras berundak-undak, terdiri dari satu hingga dua teras, semakin ke atas semakin kecil, dibuat dari susunan papan atau balok batu andesit dengan teknik pasak dan susun timbun. Pada bagian atas ditancapkan dua buah nisan tipe pipih, balok dan silindrik. Ukuran makam adalah panjang antara 180-250 cm, lebar antara 80-280 cm dan tinggi antara 70-145 cm. Jumlah makam tipe ini adalah sebanyak 10 buah, terletak pada arah selatan makam cungkup punden berundak.
4. Jirat makam tipe peti batu (tipe F), yaitu makam yang hanya terdiri dari subasemen dari balok batu andesit, di atasnya ditancapkan tipe nisan pipih, silindrik dan balok, termasuk tipe jirat asli yang terdapat di dalam cungkup punden berundak. Ukuran rata-rata makam tipe ini, adalah panjang 200 cm, lebar 100 cm dan tinggi 30 cm.
5. Jirat makam tipe G, yaitu bentuk jirat yang hanya terdiri dari tumpukan batu-batu alam atau gundukan tanah berbentuk gunungan. Jumlah makam ini adalah 3 buah, dengan ukuran makam adalah panjang antara 280 cm, lebar 110 cm.

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Di dalam kompleks makam Sultan Hasanuddin, ada makam yang menggunakan dua buah nisan, satu buah nisan dan bahkan ada yang sudah tidak ada nisannya. Jumlah keseluruhan nisan yang ditemukan pada situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin adalah sebanyak 35 buah nisan, yang terdiri dari tipe Aceh sebanyak 16 buah (tipe Aceh C 10 buah, tipe Aceh H 1 buah, dan tipe Aceh K 5 buah), tipe nisan pipih (A) 11 buah, tipe nisan silindrik (C) 6 buah dan tipe nisan balok (B) 2 buah.

Nisan tipe Aceh C, Aceh H dan Aceh K di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Nisan tipe Aceh C berbentuk pipih dibuat dari bahan batu andesit, pada bagian dasar berbentuk empat persegi dengan dua ukiran berbentuk bingkai cermin yang dipahat. Bagian bawah badan berbentuk empat persegi, dihiasi ukiran berbentuk bawang menonjol dengan di atasnya berbentuk panjang, sedangkan pada setiap ujung terdapat satu ukiran menonjol. Bagian atas badan dihiasi dua ukiran yang dipahat berbentuk tangga, kadangkala dihiasi dengan kaligrafi pada permukaannya, bagian bahu menonjol dan melengkung ke atas, seringkali dihiasi bunga mawar pada bahu bagian kanan dan kiri. Bagian bawah kepala berbentuk bawang, sedangkan bagian atas berbentuk segitiga dengan sudut bagian bawah menonojol serta seringkali terdapat satu ukiran berbentuk ujung panah yang bersambung dengan bagian bawah dan puncak berbentuk bulat. Ukuran nisan adalah tinggi 82 cm, lebar badan 31 cm dan tebal 7 cm. Nisan tipe Aceh H, badan berbentuk empat persegi dibuat dari batu andesit, diukir dengan hiasan berbentuk bawang, badan bagian atas dihiasi dua ukiran persegi empat yang dipahat berbentuk garis

vartikal pada permukaannya. Pada bagian bahu terdapat enam bonggolan yang menonjol dan melengkung ke atas dan seringkali dihiasi pahatan rangkaian bunga yang saling menyilang, pada bagian puncak berbentuk bawang empat sisi yang sempit dan tajam pada ujungnya. Ukuran nisan adalah tinggi 78 cm dan lebar badan 27 cm. Nisan tipe Aceh K berbentuk sisi dedelapan dibuat dari bahan batu andesit, pada bagian dasar berbentuk persegi empat, dihiasi dengan dua ukiran berbentuk empat persegi serta satu bonggolan berbentuk trapezium pada setiap ujungnya, badan bagian bawah dihiasi motif bawang yang menonjol dan pada bagian atas dihiasi dengan tiga bonggolan tajam vartikal pada setiap sisi. Bagian kepala terdiri dari tiga susun pepelipit bonggolan makin ke atas semakin kecil berbentuk kelopak bunga, puncaknya berbentuk bawang. Ukuran nisan adalah tinggi 62 cm dan diameter 18 sm.

Nisan tipe pipih varian bertangkai (A5) di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Pada kompleks makam Sultan Hasanuddin terdapat beberapa tipe nisan lokal, yaitu tipe nisan pipih varian bentuk pedang (A1) sebanyak 9 buah dan varian tipe nisan pipih bertangkai (A5) sebanyak 2 buah. Yang menarik adalah tipe nisan pipih varian tipe pedang (A5) yang terdapat pada jirat cungkup makam Sultan Hasanuddin dan Sultan Muhammad Ali, secara keseluruhan nisan berbentuk pipih, dibuat dari bahan batu andesit, pada bagian dasar berbentuk empat persegi panjang, bagian badan berbentuk empat persegi panjang tanpa hiasan, pada bahu terdapat tangkai menonjol ke luar, bagian kepala melengkung pada sisi kanan dan kiri, semakin ke atas semakin kecil. Ukuran tinggi 86 cm dan 83 cm, lebar badan 34 cm dan 31 cm. Nisan tipe ini terkesan ingin meniru nisan tipe Aceh C namun tidak sama, pada nisan Makam Sultan Hasanuddin terdapat ragam hias ayam jantan, namun terkesan masih baru. Perbedaan tipe nisan pada jirat asli dengan nisan pada cungkup, menunjukkan bahwa jirat cungkup dibuat pada masa belakangan. Nisan tipe silindrik (I), dengan bentuk bulat dan sisi enam. Selain itu, terdapat pula tipe nisan balok (B) berbentuk empat persegi, dibuat dari batu andesit, pada bagian dasar dan badan berbentuk empat persegi dan pada bagian kepala berbentuk bulat, digunakan pada makam yang tidak diketahui namanya, kemungkinan nisan makam para ulama atau imam kerajaan.

Tidak banyak motif ragam hias yang terdapat pada jirat makam di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, motif hias yang ditemukan pada nisan hanya beberapa motif separti suluran daun, geometri, kaligrafi dan inskripsi Arab yang berisi tentang nama Allah dan Muhammd, tanpa inskripsi tentang nama dan waktu wafatnya seseorang yang dimakamkan di dalam kubur tersebut.

2. Makam Katangka

Kompleks Makam Katangka berada di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Kompleks makam tersebut merupakan situs pemakaman raja-raja Kerajaan Gowa beserta kerabatnya. Kompleks Makam ini berada dalam daerah situs Benteng Kale Gowa, tepatnya di sekitar halaman masjid kuno Katangka. Situs berada pada titik koordinat S05°11,27'10,4", T119°27'05", dengan ketinggian delapan meter dari muka laut. Di sekitar situs terdapat perumahan penduduk setempat, masjid tua Katangka dan jalan raya. Secara geografi daerah Katangka adalah daerah berbukit terutamanya sebelah timur dan selatan, sedangkan sebelah selatan dan barat adalah daerah persawahan yang secara bertahap dijadikan daerah pemukiman. Jarak antara Kota Makassar dengan Kelurahan Katangka sekitar 6 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan.

Katangka sebagai pusat istana Kerajaan Gowa masa silam mempunyai daerah kekuasaan dan pengaruh yang cukup luas antara kerajaan kecil yang ada di Gowa. Namun demikian catatan dari *lontara"* Makassar kurang mengungkap tentang nama tersebut. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, kata Katangka berasal dari nama sebuah pohon yang besar dan keramat. Katangka sebagai

nama pohon keramat menimbulkan persepsi kepada kepercayaan animisme masih mewarnai alam fikiran masyarakat di Kerajaan Gowa pada saat itu. Atas dasar itulah daerah ini lebih dikenali dengan panggilan Katangka sejak dari awal Kerajaan Gowa hingga kini. Pohon katangka berdasarkan kepercayaan animisme tidak saja dikeramatkan oleh segenap lapisan masyarakat ketika itu, tetapi karena pohonnya besar dan rindang, sehingga kadangkala para raja mengadakan perundingan di bawah pohon tersebut. Pilihan pohon yang rindang untuk tempat berunding tentunya berkait erat dengan alam fikiran tentang roh manusia yang telah mati bersemayam di sekitar tempat tersebut. Penamaan katangka berasal dari bahasa Makassar "*tangkasa*" yang bererti kampung suci, sebagai situs dimana Kerajaan Gowa berada yang dianggap suci (Hamid, 1991:5). Dengan demikian, asal usul nama Katangka disamakan sebagai tempat yang suci sehingga dengan dasar tradisi masyarakat Kerajaan Gowa pada masa itu, apakapan raja telah wafat maka harus dimakamkan di tempat suci pula. Persepsi masyarakat tentang tempat suci untuk makam raja-raja dan kerabatnya, telah menjadi tradisi yang sudah dikenal sejak jaman pra Islam dan berlanjut terus hingga jaman awal Islam, yang ditandai dengan dijadikannya sebagai tempat pemakaman, bahkan dibangun pula masjid tua di situs tersebut.

Daerah ini dulunya pada sisi barat terdapat benteng besar yang disebut *Benteng Battaya*, sedangkan pada masa pemerintahan raja Gowa ke-32, I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid (1825-1893), menjadikan Katangka sebagai tempat mendirikan istana dan pusat kekuasaan Kerajaan Gowa. Tokoh-tokoh dimakamkan di situs tersebut adalah Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid yang wafat pada tanggal 30 Januari 1893. Kemusian secara turun-temurun, anak, cucu dan para kerabat Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid dimakamkan di tempat tersebut, seperti Karaeng Bontolangkasa, Karaeng Garassik, Abdul Rauf Karaeng Katangka, Mallombassang Idris, Mattonrokang Tumailalang Lolo dan Karaeng Pattukangan.

a. Jirat Makam yang Berkembang

Pada Kompleks Makam Katangka terdapat 71 buah makam kuno, sekitar 170 makam baru, sebanyak 49 makam terdapat di dalam kubah dan 22 buah terdapat di luar kubah. Situs tersebut masih digunakan sebagai tempat pemakaman sampai hari ini, terutama oleh keturunan bangsawan Gowa. Secara umum makam kuno berada di dalam tipe jirat cungkup kubah dan tipe jirat cungkup rumah tradisional, sedangkan makam kuno yang berada di luar cungkup, sulit untuk diidentifikasi karena telah banyak diperbarui dan bercampur dengan makam baru. Pada situs tersebut terdapat tujuh buah jirat cungkup kubah dan dua buah jirat cungkup rumah tradisional yang sudah rusak dan tinggal runtuhan saja. Cungkup kubah berada di sisi selatan berderet dari timur ke barat dan cungkup rumah tradisional berada di sisi barat dan sisi utara Masjid Tua Katangka. Cungkup rumah tradisional sudah rusak, tinggal sisa dinding yang dibuat dari bahan batu merah, sedangkan makam yang ada di dalamnya tidak dapat lagi diidentifikasi karena telah diperbarui dan sudah digunakan pula sebagai penguburan baru oleh masyarakat setempat.

Pada situs tersebut terdapat lima tipe jirat makam, yaitu tipe jirat makam bercungkup kubah (A), yaitu makam berjirat semu berupa kubah berbentuk segi lima (piramid), dasar berbentuk persegi, badan berbentuk kubah dan puncak terdapat nisan berbentuk balok atau bentuk silindrik. Konstruksi bangunan menyerupai bentuk kubah piramid yang tersusun dari bata yang diplaster berlapis kapur. Bentuk dasar dan badan kubah adalah persegi empat yang sisi-sisinya berukuran persegi empat dengan ukuran sisi sekitar 700 cm, tinggi badan antara 160 cm hingga 280 cm dan ketebalan dinding antara 40-60 cm. Bentuk atapnya adalah segi lima atau menyerupai piramid. Sedangkan pada bahagian puncak atap kubah dipasangi keramik dan kini sebahagian sudah hilang. Di sisi selatan kubah terdapat pintu masuk yang berteras berbentuk ceruk untuk masuk ke dalam kubah. Di dalam kubah terdapat makam berderet dari timur ke barat sebanyak dua baris menggunakan tipe jirat peti batu (F). Jirat asli tersebut, pada umumnya dibuat dari kayu ulin dan menggunakan gunungan pada sisi utara dan selatan serta terdapat dua buah nisan. Pada permukaan bidang jirat, gunungan dan nisan, kaya dengan berbagai motif hiasan suluran daun, bunga, kaligrafi dan geometri, berwarna emas, merah, putih dan hitam. Terdapat juga inskripsi Jawi pada medalion mahupun pada bidang yang lain. Dari bentuk nisan dapat diketahui jenis kelamin, yaitu nisan pipih untuk perempuan dan silindrik untuk laki-laki.

Ukuran dan jumlah makam pada masing-masing cungkup kubah, dapat dihuraikan sebagai berikut, mulai dari deretan timur ke barat: (1) Kubah 1, tokoh yang dimakamkan adalah Karaeng Bontolangkasa beserta keluarganya, dengan jumlah makam di dalamnya delapan buah. Jirat makam adalah tipe peti batu (F) dengan nisan tipe pipih pedang (A1) sebanyak enam buah dan tipe nisan silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak empat buah, semuanya dibuat dari kayu ulin. Ukuran kubah adalah panjang masing-masing sisi 700 cm, tinggi badan 272 cm, tinggi keseluruhan 710 cm dan tebal dinding 40-50 cm. (2) Kubah 2, yaitu

makam dari Karaeng Tapopo (Karaeng Garassik), di dalamnya terdapat 10 buah makam, menggunakan tipe jirat peti batu (F) dan tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak enam buah dan nisan tipe silindrik sisi lapan (C3) sebanyak 10 buah. Ukuran kubah adalah panjang masing-masing sisi 700 cm, tinggi 700 cm dan tebal 45 cm. (3) Kubah 3, tokoh yang dimakamkan di dalamnya adalah Abdul Rauf, terdapat 10 buah makam, menggunakan jirat tipe peti batu (F), nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak 16 buah dan nisan tipe silindrik sisi delapan (C3) sebanyak 2 buah. Ukuran kubah adalah panjang masing-masing sisi 700 cm, tinggi 700 cm dan tebal 52 cm. (4) Kubah 4, makam dari Malombassing Idris, di dalamnya terdapat enam buah makam, menggunakan tipe jirat peti batu (F) dari kayu ulin, terdapat tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak delapan buah dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak dua buah. Ukuran kubah adalah panjang masing-masing sisi 700 cm, tinggi 700 cm dan tebal 46 cm. (5) Kubah 5, tokoh yang

Makam tipe cungkup kubah dan masjid tua di Kompleks Makam Katangka

dimakamkan di dalamnya adalah I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid (Raja Kerajaan Gowa ke-32), di dalam kubah terdapat empat buah makam, menggunakan tipe jirat peti batu (F) dari kayu ulin, dan tipe nisan pipih berbentuk pedang (C3) sebanyak tiga buah dan tipe nisan silindrik bersisi delapan sebanyak dua buah. Ukuran kubah adalah panjang masing-masing sisi 700 cm, tinggi 700 cm dan tebal 45 cm. (6) Kubah 6, yang dimakamkan di dalamnya adalah Mattonrokang Tumailalang Lolo, terdapat dua buah makam dengan jirat peti batu (F) dan tipe nisan silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak dua buah, nisan tipe balok polos (B1) sebanyak dua buah. Ukuran cungkup kubah adalah panjang 500 cm, tinggi 700 cm dan tebal 40 cm. (7) Kubah 7, tokoh yang dimakamkan di dalamnya adalah Karaeng Pattukangan, terdapat semkapann buah makam memakai jirat tipe peti batu (F) dari kayu ulin dan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak lima buah, tipe nisan silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak dua buah dan tipe nisan pipih berbentuk mata tombak (A2) sebanyak satu buah. Ukuran cungkup kubah adalah panjang masing-masing sisi 500 cm, tinggi 602 cm dan tebal 40 cm.

Tipe jirat makam cungkup rumah tradisional (C), yaitu jirat makam berbentuk rumah tradisional dengan dinding dari bahan bata dan kemungkinan atap dari bahan rumput alang-alang. Bahagian atap cungkup makam ini sudah runtuh, tinggal dinding jirat saja yang masih sisa yang dibuat dari susunan bata. Ukuran pada cungkup rumah tradisional 1, adalah panjang 1250 cm, lebar 750 cm, tinggi sisa dinding 510 cm dan tebal dinding 50 cm. Cungkup rumah tradisional 2, ukurannya adalah panjang 700 cm, lebar 570 cm, tinggi sisa dinding 280 cm dan tebal dinding 50 cm. Di dalamnya terdapat makam kuno dengan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3) yang sudah bercampur dengan makam baru. Tipe jirat makam teras berundak (D), yaitu jirat makam teras berundak dua hingga tiga teras, dibuat dari bahan bata dan batu andesit. Di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Jumlah makam tipe ini adalah sebanyak tujuh buah. Tipe jirat makam peti batu (F), yaitu makam dengan jirat hanya merupakan subasemen yang dibuat dari balok-balok batu andesit, di atasnya ditancapkan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Jumlah tipe makam seperti ini yang masih dapat dikenali sebanyak lima buah. Tipe jirat makam gundukan tanah (G), yaitu makam dengan hanya ditandai oleh gundukan tanah dengan menggunakan nisan balok polos (B1) sebanyak dua buah makam.

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Jumlah nisan dari hasil penghitungan baik makam yang memiliki dua atau satu nisan adalah sebanyak 112 buah yang terdiri dari 76 buah nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), 31 buah nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3), empat buah nisan tipe balok plos (B1) dan satu buah nisan tipe pipih bertbentuk mata tombak (B). Berikut deskripsi beberapa sampel tipe nisan yang terdapat di situs makam tersebut : (1) nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), yaitu sisi kiri kanan badan relatif tegak lurus bergelombang seperti suluran daun. Pada permukaan nisan terdapat berbagai ragam hias, seperti pelipit, suluran daun, medalion dan kaligrafi. Dibuat dari kayu ulin dan batu marmar, dengan ukuran sampel nisan adalah: nisan 1 (tinggi 112 cm, lebar badan 17 cm, tebal 9 cm), nisan 2 (tinggi 78 cm, lebar badan 16 cm, tebal 7 cm), nisan 3 (tinggi 80 cm, lebar badan 18 cm, tebal 5 cm). (2) Nisan ipe pipih bertangkai (A2), yaitu sisi kiri kanan badan nisan terdapat dua tangkai, permukaan nisan penuh dengan ragam hias suluran daun dan hiasan melekat dari keramik Belanda (ukuran tinggi 64 cm, lebar 12 cm, tebal 4 cm). (3) Nisan tipe pipih berbentuk ujung tombok (B), dibuat dari tipe kayu ulin, pada semua permukaan nisan terdapat motif ragam hias suluran daun dan bunga, dengan ukuran tinggi 106 cm, lebar badan 31 cm dan tebal 5 cm. (4) Nisan tipe balok polos(B1), pada permukaan nisan tidak terdapat ragam hias, dibuat dari bahan batu andesit, ukuran tinggi 64 cm, lebar sisi 21 cm. (5) Nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3), yaitu nisan bulat bersisi delapan dengan motif hias suluran daun pada badan dan kepala membentuk susunan pelipit yang semakin ke atas semakin kecil, sedangkan kaki berbentuk balok. Ukuran sampel adalah nisan tipe silindrik 1 (tinggi 110 cm,

diameter badan 20 cm), nisan tipe silindrik 2 (tinggi 68 cm, diameter badan 20 cm), nisan tipe silindrik 3 (tinggi 82 cm, diameter 23 cm).

Secara keseluruhan, terdapat beberapa motif ragam hias pada jirat, nisan dan gunungan di Kompleks Makam Katangka, seperti motif geometris, suluran daun, bunga, medalion, kaligrafi dan hiasan melekat dari keramik. Ragam hias mengisi ruang pada jirat, gunungan dan nisan, sedangkan pada jirat semu atau cungkup tidak ditemukan adanya ragam hias.

Nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) di Kompleks Makam Katangka

Nisan tipe pipih berbentuk mata tombak (A2) dan Nisan Tipe bundar bersisi delapan (C3) di Kompleks Makam Katangka

3. Makam Arung Palakka

Situs Kompleks Arung Palakka berada pada Kampung Bontobiraeng, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Letak titik koordinat adalah S05°11•31•, E119°27•0,1•, dengan ketinggian 20 meter dari muka laut. Situs ini berada di puncak bukit Bontobiraeng dengan jumlah makam tua yang masih dapat dikenali sebanyak 21 buah. Situs makam ini digunakan sebagai situs pemakaman oleh Raja Kerajaan Bone XIV (1667-1696) yang bernama La Tenritatta' Arung Palakka yang wafat pada tanggal 6 April 1698. Kemudian digunakan pula oleh raja Gowa XX Sultan Ismail (1709-1711) wafat 1 April 1724 dan keluarganya yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Raja Bone XIV, Arung Palakka. Tokoh-tokoh lain yang dimakamkan di situs tersebut adalah Sitti Hawa, Tomenanga Bontobiraeng Karaeng Pattingalloang yang wafat pada 17 September 1654 dan Karaeng Matowaya. Makam-makam lainnya tidak diketahui siapa yang dimakamkan di dalamnya, karena tidak ada inskripsi dan masyarakat lokal tidak mengetahuinya juga.

Pada situs Kompleks Makam Arung Palakka, tata letak makam berjejer dari timur ke barat, secara keseluruhan terdapat empat tipe jirat makam yaitu:

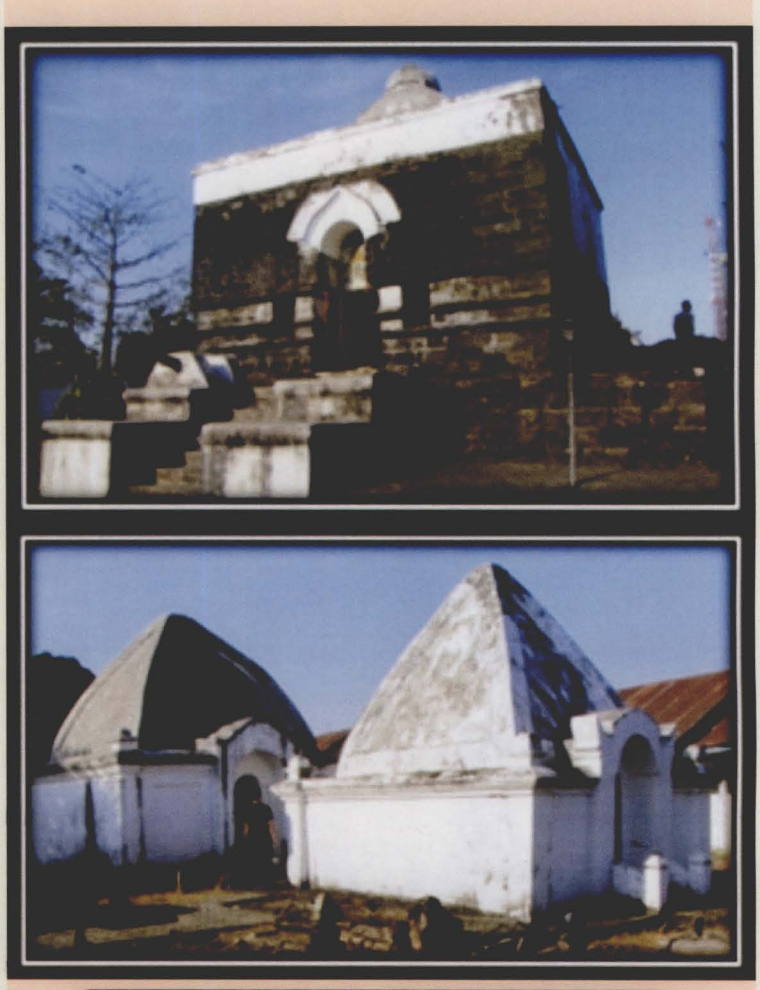

Kubah 1, 2 dan 3 di Kompleks Makam Arung Palakka

1. Tipe jirat cungkup kubah (A), yaitu makam dengan jirat berbentuk kubah sebanyak tiga buah. Kubah 1, yaitu kubah yang terletak pada sisi barat dan di dalamnya terdapat makam Arung Palakka dan isterinya. Badan kubah berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 650 cm, lebar 520 cm, tinggi 550 cm, tinggi sampai puncak kubah 700 cm, tebal dinding 70 cm dan pintu terletak di sisi barat. Atap berbentuk kubah dan pada puncak berbentuk bulatan. Bahan yang digunakan adalah balok batu andesit dan bata. Di dalam kubah terdapat dua buah makam dengan jirat berbentuk peti batu (F) dan masing-masing menggunakan dua buah nisan, yaitu nisan tipe balok polos (B1) untuk Arung Palakka dan nisan tipe menhir (D) untuk isterinya. Pada gunungan dan nisan terdapat ragam hias suluran daun, geometri seperti tumpal dan pepelipit. Kubah 2, yaitu kubah yang terletak di sisi timur dengan badan berbentuk empat persegi, berukuran 400 cm, tinggi badan 185 cm dan tinggi keseluruhan sampai ke puncak 420 cm, tebal dinding 60 cm, dibuat dari bahan bata dan pintu terletak pada sisi selatan. Di dalamnya terdapat tiga buah makam dengan jirat peti batu (F) dan nisan yang sudah renovasi menggunakan semen, yaitu makam dari Karaeng Pattingalloang bersama isteri dan anaknya. Kubah 3, yaitu kubah yang di dalamnya dimakamkan Karaeng Matowayya dan isterinya. Bentuk, ukuran dan bahan sama dengan Kubah 2.
2. Jirat tipe cungkup punden berundak (B), yaitu jirat makam yang merupakan perulangan bentuk dasar, semakin ke atas semakin kecil. Terdapat tiga buah jirat punden berundak, semuan terdiri dari lima teras, bahan dibuat dari bahan balok batu andesit. Ukuran rata-rata jirat adalah panjang antara 400-450 cm, lebar antara 300 - 350 cm, tinggi antara 350-400 cm. Pintu masuk ke dalam jirat terletak di sisi utara,

dengan ukuran 60 x 80 cm, di dalamnya terdapat masing-masing satu buah makam dengan jirat asli berbentuk peti batu (F). Jirat punden berundak 1, di dalamnya dimakamkan Raja Gowa XX Sultan Ismail, baik jirat asli maupun di atas cungkup menggunakan nisan tipe Aceh C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500 M. Jirat punden berundak 2, tidak diketahui siapa yang dimakamkan di dalamnya, jirat asli berbentuk peti batu (F) dengan satu buah nisan tipe balok polos (B1). Jirat punden berundak 3, di dalamnya dimakamkan Sitti Hawa dengan bentuk jirat peti batu (F) tanpa nisan.

3. Jirat tipe teras berundak (D), yaitu jirat makam yang terdiri dari dua atau tiga teras, dibuat dari balok batu andesit. Menggunakan nisan tipe balok berpelipit (B2) dan nisan pipih bertangkai (A5). Jumlah tipe makam ini yang masih dapat diidentifikasi sebanyak lima buah dan tidak dikenali lagi nama-nama yang dimakamkan di dalamnya.
4. Jirat tipe peti batu (F), yaitu jirat yang dibuat dari balok papan batu andesit disusun menyerupai peti batu, menggunakan nisan tipe balok polos (B1), nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan tipe silindrik polos (C1). Jumlah sudah tidak dapatd iketahui dengan pasti, karena sudah banyak yang rusak dan telah direnovasi oleh ahli warisnya, termasuk yang terdapat di dalam jirat semu atau cungkup.

Foto : Pintu Utama Makam Arung Palakka

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Jeneponto

Jeneponto

1. Makam Ta'baka

Terletak di Desa Arung Keke Pa'lantikang Kecamatan Arung Keke Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis terletak pada titik 119° 50' 11,6" Bujur Timur dan 05° 50' 11.6" Lintang Selatan dengan ketinggian 27 m dpl. Lokasi situs terletak di belakang rumah penduduk dengan jarak dari jalan poros desa sejauh 30 meter. Situs makam tersebut, merupakan makam dari seorang raja di Arung Keke yang pertama memeluk agama Islam bersama dengan isterinya yang berasal dari keturunan Melayu, nama dan tahun wafatnya tidak diketahui dengan pasti, karena tidak ada inskripsi dan masyarakat setempat juga tidak mengetahuinya. Wilayah situs dikelilingi oleh pagar batu yang disemen setinggi kurang lebih sat meter dan berbatasan dengan perkebunan penduduk kecuali di sebelah selatan yang berbatasan dengan pemukiman. Jumlah makam yang terdapat pada situs tersebu sebanyak dua buah makam. Walaupun kondisi makam tidak utuh namun masih dapat diidentifkasi. Secara keseluruhan, bentuk makam memiliki perbedaan yang signifikan dengan makam-makam Islam kuno lainnya yang terdapat di Kabupaten Jeneponto. Bentuk makam tersusun dari balok-balok batu tanpa spesi dengan masing-masing makam memiliki bentuk nisan balok dan nisan tipe Aceh. Makam 1, jirat sudah mengalami kerusakan, tipe jirat teras berundak (D) yaitu berundak tiga, tidak ada gunungan dan tidak berhias. Terdapat satu buah nisan tipe balok sederhana (B1) dengan motif hiasan pada jirat berupa suluran daun, bunga dan garis tumpal. Makam 2, secara umum sama dengan makam 1, namun menggunakan nisan tipe Aceh C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500 M. Bentuk jirat dan nisan pada kedua makam kuno tersebut, mengesankan tentang bentuk-bentuk makam yang awal di Sulawesi Selatan, kemungkinan makam dari tokoh atau raja dari kerajaan setempat yang sudah memeluk agama Islam pada masa sekitar abad ke-16 M.

Makam dengan tipe jirat teras berundak (D) dan nisan tipe Aceh C di Kompleks Makam Ta'baka

2. Makam Manjang Loe

Terletak di Desa Manjang Loe, Kecamatan Tamalate, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis terletak pada 119° 42' 18,8" Bujur Timur dan 05° 38' 46" Lintang Selatan dengan ketinggian 53 mdpl. Lokasi makam berada di Bukit Manjang Loe, jarak dari jalan poros Jeneponto-Makassar sekitar 600 meter. Dikelilingi oleh kawat berduri yang dilapisi oleh pondasi batu pada bagian dalamnya. Situs dikelilingi oleh pemakaman umum yang masih digunakan hingga sekarang. Di lereng bukit merupakan area perkebunan penduduk.

Menurut masyarakat setempat bahwa di dalam situs tersebut dimakamkan Raja ke-3 dari Kerajaan Binamu bernama I Daeng Binamu Kareng Tinngi atau Karaeng Rate atau Kareng Loloa dengan isterinya bernama Bulaeng Karaeng Baji, bersama dengan para pengikut dan kerabatnya, yang tidak diketahui nama dan tahun wafatnya. Jumlah makam yang terdapat pada situs tersebut, termasuk yang berada di luar pagar sebanyak 73 buah, sebagian sudah rusak jiratnya. Tipe jirat yang terdapat pada situs tersebut, adalah: jirat tipe teras berundak (D) sebanyak 49 buah, 6 buah kategori besar, yaitu makam dari Raja Binamu III dengan kedua isterinya dan ketiga anaknya, sejumlah 14 buah kategori sedang dan kategori kecil sebanyak 29 bua. Jirat tipe balok (E) sebanyak 6 buah, jirat tipe peti batu (F) sebanyak 8 buah dan jirat tipe gundukan batu (G) sebanyak 4 buah. Jumlah nisan ada sebanyak 39 buah, yaitu nisan tipe Aceh C sebanyak 2 buah, tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak enam buah, tipe pipih varian bertangkai (A5) sebanyak empat buah, dan nisan tipe balok (B) sebanyak 28 buah. Makam dibuat dari balok-balok atau papan batu andesit dengan teknik susun timbun tanpa menggunakan spesi. Makam kategori besar dengan ukuran pajang antara 200-250 cm, lebar antara 150-180 cm dan tinggi antara 170-250 cm, yaitu makam raja bersama isteri dan anknya. Makam kategori sedang dengan ukuran panjang antara 150-200 cm, lebar antara 80-150 cm dan tinggi antara 80-170 cm, sedangkan kategori kecil adalah makam dengan ukuran panjang antara 50-150 cm, lebara antara 30-80 cm dan tinggi antara 40-80 cm. Makam raja, isteri dan anaknya, terdiri tipe jirat teras berundak tiga susun, terdapat motif ragam hias suluran daun, bunga dan geometri. Nisan yang digunakan adalah raja dan anak laki-lakinya menggunakan nisan tipe balok bersusun (B3), isteri pertama menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan isteri kedua menggunakan nisan tipe Aceh C yang berkembang di Aceh pada tahun 1500. Isteri kedua adalah keturunan Melayu yang berasal dari daerah pantai (kemungkinan dari daerah Cikoang) yang telah menjadi pusat pemukiman pedagang Melayu sejak beberapa masa silam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum raja Kerajaan Gowa-Tallo menerima agama Islam secara resmi pada tahun 1605, sudah ada komunitas setempat, tokoh masyarakat dan bahkan kemungkinan raja-raja dari kerajaan vasal, telah memeluk agama Islam. Kemungkinan hal inilah yang menyebabkan dengan muda raja Kerajaan Gowa-Tallo dapat menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Makam dengan kategori besar, sedang, kecil di Makam Manjang Loe

Nisan yang digunakan pada situs tersebut, pada umum adalah nisan tipe balok (B1, B2 dan B3) untuk laki-laki dengan ukuran yang bervariasi, ukuran contoh nisan adalah 78 cm dan lebar sisi 15 cm. Nisan tipe pipih varian bentuk pedang (A1), varian cembung (A4) dan varian pipih bertangkai A5). Ukuran contoh nisan adalah tinggi 54 cm, lebar badan 20 cm dan tebal 11 cm, sedangkan nisan tipe Aceh C dengan ukuran 58 cm, lebar badan 23 cm dan tebal 10 cm.

3. Makam Raja-Raja Binamu

Situs makam Raja-raja Binamu terletak di Kelurahan Bontoramba Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto. Terletak pada titik koordinat S05°36'00.2", T119°41'31.1", dengan ketinggian 38 meter dpl. Situs tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dan dua karena terletak di pinggiran jalan. Situs ini terletak di atas tanah yang berbukit dan dikelilingi dengan tanah datar. Daerah datar tersebut pada musim kering digarap sebagai lahan perkebunan dan pada musim hujan digarap sebagai persawahan. Di sekitar situs terdapat bentang lahan berupa tanah dataran rendah dan tinggi. Dataran rendah terdapat pada arah selatan terbentang dari timur ke barat, sedangkan dataran tinggi terletak di bagian utara yang sudah termasuk kaki Gunung Lompo Battang. Pada arah selatan terdapat Sungai Kelara, Sungai Ti'no dan Sungai Allu. Di sekitar situs terdapat banyak rumah, kebun dan persawahan masyarakat setempat.

Pada masa lalu Binamu adalah salah satu kerajaan yang daerah kekuasaannya hampir mencakup seluruh Kabupaten Jeneponto sekarang ini dengan nama Kerajaan Binamu. Kerajaan Binamu mempersatukan beberapa kerajaan kecil yang ada di Jeneponto, yaitu: Kerajaan Tolo, Rumbia, Arungkeke, Bangkala dan Taroang. Asal-usul penamaan *binamu* konon berasal dari kata *bine* (Makassar), yang berarti "bibit padi". Daerah tersebut dikenal sebagai daerah yang pertama mengembangkan padi di persawahan,

yang dibawa oleh orang-orang Jawa. Ketika orang-orang Bugis datang meminta bibit tersebut, dengan ucapan *binemu* artinya bibitmu, sehingga berubah menjadi nama tempat, yaitu Binamu (Harun Kadir, 1979:7). Nama tersebut kemudian digunakan sebagai nama kerajaan, yaitu Kerajaan Binamu yang diperkirakan mulai muncul pada sekitar abad ke-14. Terbentuknya Kerajaan Binamu tidak diketahui dengan pasti, namun dari pemahaman masyarakat lokal bahwa Kerajaan Binamu terbentuk juga tidak terlepas dari kehadiran Tomanurung di daerah tersebut. Tomanurung muncul pada saat terjadi peperangan antara kerajaan-kerajaan kecil yang ingin memperluas daerahnya. Tomanurung yang dimaksud sampai sekarang belum diketahu siapa dan dari mana asalnya. Tomanurung mempunyai tiga orang putra, yaitu Punta Riulu, Punta Ritangnga, Punta Ribungko. Setelah Tomanurung wafat, maka ia digantikan oleh putranya yang ketiga yaitu Punta Ribungko, sedangkan putranya yang pertama yaitu Punta Riulu menjadi raja yang pertama di Kerajaan Manjangloe dan putranya yang kedua menjadi raja di Lebangloe. Raja Binamu Punta Riulu setelah dinobatkan menjadi raja, maka ia bergelar Karaeng Binamu, yang menjadi gelar keturunan bangsawan di daerah Binamu.

Karena Kerajaan Binamu merupakan federasi dari beberapa kerajaan kecil, maka sering terjadi peperangan di antara mereka, yaitu: To'do Lento, To'do Layu, To'do Batujala, To'do Bangkala Loe, Karaeng Balumbungan, Karaeng Bontoramba, Karaeng Bontotangnga, Karaeng Paitana dan Gallarang Balang. Raja yang pernah memerintah dan dilantik pada Kerajaan Binamu sekitar abad ke-17 hingga abad ke-18 adalah sebagai berikut : (1) Tumanurung ri Binamu beliau adalah raja pertama, (2) Putri ri Bungko adalah raja kedua, (3) I Daeng Binamu adalah raja ketiga, (4) I Tinggi Daeng Mattayany adalah raja keempat, (5) I Patimang Daeng Ti'no adalah raja kelima, (6) I Mattewakkang Daeng Junggo llanga ri Tinggimae adalah raja keenam, (7) Sanro daeng nyikko llaga ri Alluka adalah raja ketujuh, (8) I Palangkei Daeng Lagu ri Maero adalah raja kedelapan, (9) I Lompo Daeng Raja Ilanga ri Gunung Sitoli Pulau Nias (Anddasar) adalah raja kesemkapann, (10) Manggan Daeng Sanggu llanga ri Binamu adalah Raja kesepuluh, dan yang ke (11) Mattewakkang Daeng Raja adalah raja kesebelas. Tidak diketahui dengan pasti masa pemerintahan masing-masing raja tersebut, karena tidak ada sumber naskah yang dapat dijadikan rujukan.

Awal agama Islam dijadikan agama resmi di Kerajaan Binamu tidak diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sejak awal abad ke-17, yaitu setelah Kerajaan Gowa-Tallo memeluk agama Islam pada tahun 1605, dan menjadikan sebagai agama resmi kerajaan, maka Kerajaan Gowa-Tallo merupakan pusat penyebaran agama Islam dan menyebarkannya kepada kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1607 seluruh rakyat Gowa sudah memeluk agama Islam. Setelah Kerajaan Gowa dan Tallo memeluk Islam dan menyebarkannya kepada kerajaan lain di Sulawesi Selatan, termasuk dalam hal ini adalah Kerajaan Binamu yang merupakan vasal dari Kerajan Gowa. Raja, para pembesar dan rakyat Kerajaan Binamu menerima dengan baik ajaran Islam tersebut, apalagi memang dari sejak awal telah banyak pedagang muslim Melayu yang datang dan bermukim di daerah pantai sebagai pedagang musiman atau yang sudah menetap, karena telah kawin dengan masyarakat lokal.

Kompleks Makam Binamu di Jeneponto

a. Tipe Jirat Makam yang Berkembang

Makam Raja-raja Binamu adalah merupakan situs pemakaman yang luasnya sekitar 23.127 meter persegi, di dalamnya terdapat 1104 buah makam yang sudah dipugar oleh Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. Untuk mempermudah deskripsi dan klasifikasi, maka jirat makam diklasifikasikan atas tiga, yaitu ukuran besar sebanyak 24 buah, ukuran sedang sebanyak 398 buah dan ukuran kecil sebanyak 682 buah. Dikategorikan makam besar yaitu jirat makam berukuran tinggi lebih dari 170 cm, kategori sedang dengan ukuran tinggi antara 80-170 cm, kategori kecil dengan ukuran tinggi kurang dari 80 cm.

Tipe-tipe makam di situs tersebut berdasarkan jirat, terbagi atas empat tipe, yaitu:

1. Tipe jirat makam D, yaitu makam teras berundak yang terdiri dari dua hingga empat teras undakan, dibuat dari susunan balok atau ppan batu andesit dengan teknik susun timbun dan teknik pasak. Di atas makam terdapat satu atau dua buah nisan, pada sisi utara dan selatan terdapat gunungan, yang penuh dengan beberapa motif hias. Jumlah makam tipe ini adalah 389 buah makam, kategori besar sebanyak 24 buah dan sedang sebanyak 312 buah dan kategori kecil sebanyak 53 buah. Bentuk makam pada umum mirip punden berundak yang dibuat dari balok-balok atau papan batu andesit, atau dibuat pula dari satu bongkahan batu andesit, terutamanya yang masuk kategori berukuran kecil. Makam kuno yang terdapat di situs tersebut, mempunyai persamaan dari segi bentuk jirat, namun dari segi bentuk nisan dan ragam hias terdapat perbedaan antara satu makam dengan makam lainnya. Bentuk jirat berundak, pada bagian utara dan selatan di buat agak lebih tinggi berbentuk gunungan yang kaya dengan ragam hias, kaligrafi dan inskripsi Jawi atau *lontara'*', yang berisi tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an atau riwayat dan tanggal lahir atau mati orang yang dimakamkan. Ukuran besar berada di tengah-tengah situs, ukuran sedang dan kecil tersebar dari tengah ke masing-masing sisi situs makam, menggunakan nisan tipe A, B, dan E.

2. Tipe jirat makam E, yaitu jirat makam dibuat dari satu buah batu gelondongan berbentuk balok atau persegi panjang, tanpa gunungan atau dengant gunungan pada sisi utara dan selatan, terdapat satu atau dua buah nisan dan kadang-kadang terdapat ragam hias. Jumlah makam tipe tersebut adalah sebanyak 445 buah, letaknya menyebar dari pusat ke sisi luar situs makam, menggunakan nisan tipe A, B dan F.

Jirat makam teras berundak (D) berundak empat di Kompleks Makam Binamu

3. Tipe jirat makam F, yaitu makam peti batu dengan jirat sederhana hanya terdiri dari subasemen, kadang-kadang terdapat gunungan pada sisi utara dan selatan, terdapat satu atau dua buah nisan, dibuat dari balok atau papan batu andesit atau dari satu bongkahan batu andesit. Jumlah makam tipe tersebut adalah sebanyak 284 buah, pada umum terletak di sisi luar situs makam, menggunakan nisan tipe B, D dan E.
4. Tipe Jirat makam G, yaitu hanya terdiri dari gundukan tanah atau batu dan di atasnya ditanam satu atau dua buah tipe nisan menhir (D). Jumlah makam ini sebanyak 18 buah, terletak di sekitar pinggir situs pemakaman.

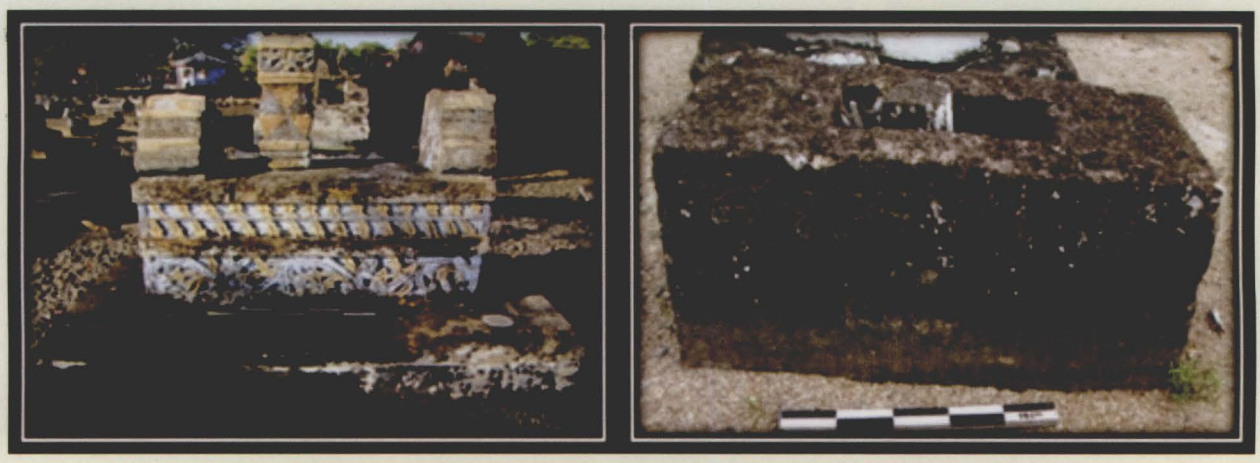

Tipe jirat berteras dua (D) dan jirat balok (E) di Kompleks Makam Binamu

Pada umum konstruksi jirat makam yang dibuat dari balok-balok atau papan batu disusun tanpa spesi, dominan menggunakan nisan tipe pedang dan balok, tipe jirat berundak (D) kategori besar digunakan oleh para bangsawan tinggi, sedangkan ukuran sedang untuk keluarga, pembesar kerajaan dan para kerabat raja. Jirat makam tipe balok batu (E) dan tipe jirat peti batu (F) digunakan oleh para prajurit dan

masyarakat biasa, sedangkan jirat makam tipe gundukan tanah (G) digunakan oleh para budak. Apabila dibandingkan dengan kompleks makam lainnya di Sulawesi Selatan, maka Kompleks Makam Raja-Raja Binamu tergolong yang paling besar dengan jumlah makam kuno yang paling banyak dan kaya dengan berbagai motif ragam hias maupun variasi bentuk jirat dan nisan. Salah satu makam yang menonjol pada situs tersebut adalah makam I Palengkei Daeng Lagu. Makam ini memiliki berbagai motif ragam hias yang memenuhi dinding jirat, dan yang lebih unik dari makam ini adalah penggunaan tipe nisan arca manusia sedang duduk di atas kursi. Berikut akan dihuraikan beberapa tipe makam yang dianggap dapat mewakili masing-masing tipe dari keseluruhan jumlah makam yang terdapat di situs tersebut.

1. Makam Ukuran Besar

a. Makam 1, tipe jirat berundak (D) yang terdiri dari empat undakan dengan ukuran panjang 302 cm, lebar 184 cm dan tinggi 282 cm. Seluruh badan jirat dipenuhi oleh berbagai motif ragam hias, yaitu suluran-suluran daun, pada sisi sebelah barat jirat bagian paling bawah terdapat motif ragam hias bingkai cermin dan didalamnya terdapat motif suluran bunga. Pada teras tiga terdapat motif ragam hias manusia menunggang kuda sambil memegang tombak, manusia menunggang kuda tanpa membawa peralatan, dua orang sedang berdiri dengan masing-masing memegang parang dan tombak, satu orang sedang berdiri sambil memegang parang dan tombak, dua ekor ayam yang saling berhadapan, dua ekor ayam yang salah satunya ayam jantan dan yang lainnya ayam berukuran lebih kecil, satu ekor binatang yang memiliki ekor dan berkaki empat (tidak teridentifikasi), kemudian ada tiga orang, dua diantara berdiri dan satunya digendong dan motif geometri. Pada sisi timur jirat juga memiliki variasi ragam hias yang hampir sama dengan ragam hias pada sisi barat jirat.Yang menarik adalah adanya dua panel ragam hias yang masing-masing terdiri dari dua orang sedang duduk, satu panel terdiri dari dua orang, salah satunsya memegang ceret dan panel terakhir terdiri dari empat orang sedang berdiri dan masing-masing memegang tombak. Pada masing-masing gunungan terdapat dua ekor macan dalam posisi berdiri agak miring membentuk kerucut pada puncak gunungan yang naturalis, dan di antara kedua macan tersebut terdapat hiasan bunga menjalar yang sedang mekar. Pada sisi bagian dalam terdapat inskripsi aksara Arab yang bertuliskan ayat Qursi dan bertanggal tahun 1406 Hijriah, dan juga aksara *lontara''* yang berisi:

> *Karaeng Niarenga Palangkey Daeng Lagu nalampa ri mukaanga niarenga baka riallonna isinenga ri tanggala 15 bulan sapara tahun 1259 H ilalanna tahun*
> (Raja yang bernama Palangkei Daeng Lagu yang pergi di Kampung yang bernama alam baka pada hari senin tanggal 15 bulan syafar tahun1259 H di dalam tahun tersebut).

Bagian makam yang sangat unik adalah tipe nisan yang digunakan berupa nisan patung manusia jenis kelamin laki-laki yang sedang duduk di atas kursi. Gaya naturalis dengan memakai topi haji dan kedua tangnnya disandarkan pada kursi, merupakan makam dari Raja Binamu ke-8, I Palingkei Daeng Lagu.

Foto : Makam Kareng Palangkey Daeng Lagu, dengan menggunakan jirat makam tipe D, kategori ukuran besar, kaya dengan berbagai motif hias dan menggunakan tipe nisan patung manusia (E).

Foto: Motif ragam hias manusia, kuda dan suluran daun

b. Makam 2, jirat berundak empat teras yang memiliki motif hias berupa suluran daun dan manusia yang berukuran panjang 215 cm, lebar 125 cm dan tinggi 198 cm. Sisi luar gunungan dan nisan terdapat motif hias suluran daun, terdapat satu buah nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan yang satunya lagi sudah hilang.

c. Makam 3, jirat berundak empat, terdapat motif hias suluran daun dengan ukuran panjang 253 cm, lebar 125 cm dan tinggi 186 cm. Pada gunungan terdapat motif suluran daun, sedangkan nisan yang digunakan adalah nisan tipe pipih berbentuk cekung (A3).

d. Makam 4, jirat berundak empat dan pada keseluruhan makam tidak terdapat ragam hias, ukuran panjang 210 cm, lebar 151 cm dan tinggi 196 cm, menggunakan nisan balok bersusun (B3).

c. Makam 5, tipe jirat berundak empat dengan ukuran panjang 234 cm, lebar 156 cm dan tinggi 275 cm. Jirat dipenuhi dengan ragam hias flora berupa suluran daun, tidak ada nisan, pada sisi sebelah selatan

terdapat inskripsi aksara *lontara''*. Pada puncak jirat terdapat papan batu yang menutup seluruh permukaan jirat, landasan untuk meletakkan nisan sudah hilang. Menurut masyarakat lokal (Pak Supardi, komunikasi pribadi, tanggal 15 Juli 2011) mengatakan bahwa dulunya terdapat dua buah nisan patung manusia, yaitu patung raja perempuan yang duduk di atas kursi di sisi selatan dan patung budak duduk bersimpu di sisi utara. Pada kursi terdapat aksara *lontara''* berbunyi *"Karaeng Gosseya Bombang bate limanna manracca kayuwa"* (Karaeng Gosseya Bombang bekas tangan penebang kayu). Makam ini memiliki gunungan pada sisi utara dan selatan yang berbentuk segi tiga. Pada gunungan sebelah selatan terdapat ragam hias flora berupa bunga teratai yang pada bagian tengahnya terdapat ragam hias manusia (perempuan) sedang berdiri tanpa busana sehingga alat kelamin dan buah dada nampak jelas, kedua tangannya memegang tangkai bunga teratai. Di bagian kaki terdapat dua ekor burung Nuri yang saling berhadapan. Pada gunungan sebelah utara terdapat ragam hias bungan teratai yang merambat dan pada bagian tengah terdapat perempuan berdiri tanpa busana, dan motif gambar burung terletak di atas badan manusia sejajar dengan kepala.

Foto: Makam Karaeng Gosseya Bombang dan motif ragam hias

d. Makam 6, yaitu makam tipe jirat berundak empat dengan ukuran tinggi 182 cm, lebar 128 cm dan panjang 201 cm. Pada badan makam terdapat ragam hias motif suluran daun, pada sisi barat terdapat aksara *lontara''*, sedangkan pada bagian dasar terdapat motif geometri. Terdapat dua buah gunungan yang dipenuhi oleh motif suluran daun, di atas puncak jirat terdapat nisan tipe balok bersusun (B3).

2. Makam Ukuran Sedang

a. Makam 1, tipe jirat berundak empat dengan ukuran panjang 225 cm, tinggi 155 cm dan lebar 142 cm. Jirat di penuhi ragam hias suluran daun, di setiap sisinya terdapat inskripsi yang menggunakan aksara *lontara''*. Memiliki dua buah gunungan berbentuk limas pada masing-masing sisinya, yang dipenuhi

dengan ragam hias flora berupa bunga teratai yang sedang mekar. Pada bagian puncak jirat, terdapat satu buah nisan tipe balok bersusun (B3) yang dipenuhi dengan ragam suluran daun.

b. Makam 2, tipe jirat berundak tiga teras dengan ukuran panjang 217 cm, lebar 112 cm dan tinggi 152 cm. Pada teras ketiga bagian selatan memiliki motif garis gemetris sedangkan untuk tingkatan satu dan dua tidak ada ragam hias. Pada gunungan selatan terdapat motif ragam hias suluran daun dan tidak ada nisan.

c. Makam 3, tipe jirat berundak tiga dengan ukuran panjang 154 cm, lebar 81 cm dan tinggi 122 cm. Keseluruhan bagian makam tidak ada ragam hias, menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1).

d. Makam 4, jirat berundak tiga yang dibuat dari satu bongkahan batu dengan ukuran panjang 148 cm, lebar 70 cm dan tinggi 112 cm. Tidak ada ragam hias, terdapat gunungan dan menggunakan tipe nisan phallus (F).

e. Makam 5, jirat berundak tiga dengan ukuran panjang 261 cm, lebar 148 cm dan tinggi 150 cm, terdapat ragam hias geometri dan suluran daun, terdapat satu gunungan pada sisi selatan dan menggunakan satu buah nisan tipe balok berpelipit (B2) pada sisi utara.

Foto : Jirat makam teras berundak (D) kategori ukuran sedang

f. Makam 6, jirat berundak tiga dan dibuat dari satu bongkahan batu andesit dengan ukuran tinggi 116 cm, lebar 97 cm dan panjang 197 cm, terdapat gunungan dan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk cembung (A4).

g. Makam 7, jirat berundak tiga dengan ukuran panjang 238 cm, lebar 155 cm dan tinggi 131 cm, terdapat ragam hias geometri dan suluran daun, terdapat gunungan dan menggunakan nisan tipe pipih bertangkai (A5).

h. Makam 8, jirat berundak tiga dengan ukuran panjang 178 cm, lebar 98 cm dan tinggi 152 cm. Motif hias yang ada pada badan makam berupa suluran daun, geometri, terdapat dua gunungan dan dua buah nisan tipe pipih cembung (A4) berhia suluran daun.

I, Makam 9, jirat berteras tiga dengan ukuran panjang 194 cm, lebar 106 cm dan tinggi 94 cm. Ragam hias makam adalah motif suluran daun, terdapat dua gunungan dan dua buah nisan tipe pipih cembung (A4).

3. Makam Ukuran Kecil

a. Makam 1, jirat tipe peti batu (F) dibuat dari satu bongkahan batu dengan ukuran panjang 195 cm, lebar 62 cm dan tinggi 50 cm. Terdapat satu buah nisan tipe balok berpelipit (B2) dengan ragam hias antrofomorfik dan suluran daun.

b. Makam 2, jirat tipe balok (E) dibuat dari satu bongkahan batu, tidak ada ragam hias, ada gunungan dan satu buah nisan tipe phallus (F), dengan ukuran jirat yaitu panjang 72 cm, lebar 31 cm dan tinggi 61 cm.

Foto : Contoh makam jirat balok (E) kategori ukuran kecil (panjang ± 30 cm)

c. Makam 3, jirat tipe balok (E), dibuatdari satu bongkahan batu andesit, dengan ukuran panjang 74 cm, lebar 26 cm dan tinggi 37 cm, tidak ada ragam hias, ada gunungan dan menggunakan nisan tipe balok bersusun (B3).

d. Makam 4, jirat tipe balok (E), dibuat dari satu bongkahan batu andesit berundak dua, tidak ada ragam hias dengan ukuran panjang 81 cm, lebar 40 cm dan tinggi 49 cm, tidak ada gunungan dan nisan.

e. Makam 5, tipe jirat balok (E) dibuat dari satu bongkahan batu andesit, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 14 cm dan tinggi 27 cm, tidak ada ragam hias, ada gunungan dan satu buah lubang untuk nisan.

f. Makam 6, tipe jirat balok (E) dibuat dari satu bongkahan batu dengan lubang di tengah, tidak nisan dan gunungan, dengan ukuran yang sangat kecil, yaitu panjang 50 cm, lebar 27 cm dan tinggi 30 cm.

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Secara keseluruhan jumlah nisan yang terdapat pada situs Kompleks makam Binamu sebanyak 297 buah yang terdiri dari 6 tipe nisan, yaitu: tipe pipih (A) sebanyak 107 buah, tipe nisan balok (B) sebanyak 179 buah, tipe nisan patung (E) sebanyak 4 buah, phallus (F) sebanyak 5 buah dan menhir (D) sebanyak 4 buah. Banyak makam yang sudah tidak ditemukan adanya nisan, disebabkan karena sudah rusak, hilang atau memang tidak menggunakan nisan. Berikut akan dihuraikan tipe-tipe nisan yang dapat mewakili perkembangan tipe-tipe nisan yang terdapat di situs tersebut.

1. Nisan tipe pipih (A), yaitu nisan secara morfologis berbentuk pipih dengan bentuk pinggiran yang bervariasi :
   a. Tipe pipih varian A1, adalah nisan yang penampangnya menyerupai bentuk pedang, ada yang polos maupun berornamen, bagian kepala terdiri dari beberapa varian bentuk, seperti meruncing, melengkung dan datar. Ukuran salah satu contoh adalah tinggi 94 cm, lebar badan 34 cm dan tebal 13 cm.
   b. Tipe pipih varian A2, yaitu nisan pipih dengan penampang menyerupai bentuk mata tombak, ada kemiripan dengan nisan tipe pedang, perbedaannya adalah pada sisi kiri dan kanan pada bagian kepala dan kaki nisan mengecil, bagian kepala menyerupai ujung tombak. Pada permukaan badan ada yang berhias dan ada yang polos dan terdapat beberapa variasi bentuk. Ukuran contoh nisan 1 adalah tinggi 96 cm, lebar badan 23 cm dan tebal 11 cm, ukuran contoh nisan 2 adalah tinggi 74 cm, lebar 24 cm dan tebal 11 cm.
   c. Tipe pipih varian A3, yaitu sisi kiri-kanan nisa di bagian tengah berbentuk cekung, ada yang berhias dan ada yang polos, bagian badan dan kepala terdiri dari beberapa varian bentuk, ukuran salah satu yang menjadi contoh adalah tinggi 86 cm, lebar badan 26 cm, lebar bahu 42 cm dan tebal 12 cm.
   d. Tipe pipih varian A4, yaitu nisan dengan sisi kiri-kanan berbentuk cembung, permukaan nisan ada yang berhias dan ada polos, bagian badan terdapat beberapa bervariasi dan bagian kepala dengan

bentuk yang bervariasi. Ukuran contoh nisan adalah tinggi 74 cm, lebar badan 32 cm dan tebal 13 cm.

e. Tipe pipih varian A5, yaitu nisan dengan sisi kiri kanan terdapat satu atau dua tangkai, permukaan ada yang berhias dan ada yang polos, badan dan kepala nisan dengan bentuk bervariasi. Ukuran contoh nisan adalah 87 cm, lebar badan 32 cm dan tebal 10 cm.

Foto : Tipe nisan pipih (A) dengan varian bentuk pedang (A1), mata tombak (A2), cembung (A4) dan bertangakai (A5) di Kompleks Makam Binamu

3. Nisan tipe balok (B), yaitu nisan yang berbentuk balok (blok) dengan berbagai tipe variasi, yaitu:

a. Tipe balok varian B1, yaitu nisan balok polos yang ntuknya bsederhana, umumnya tanpa ragam hias, ukuran contoh nisan adalah tinggi 57 cm, lebar sisi 14 cm.

b. Tpe balok varian B2, adalah nisan balok dengan bagian kepala terdiri dari beberapa susunan pelipit, berbentuk undak-undakan dan meruncing ke atas. Pada bagian badan terdapat ragam hias geometri, suluran daun, bunga dan antrofomorfik, bagian kepala dengan variasi bentuk, seperti bentuk bulat, lotus, prisma dan lonjong. Ukuran contoh nisan adalah tinggi antara 45-95 cm dan lebar sisi 23-45 cm.

Foto : Nisan tipe balok (B), varai B1, B2 dan B3 di Kompleks Makam Binamu

c. Tipe balok varian B3, yaitu nisan tipe balok dengan bagian badan dan kepala seakan-akan merupakan perulangan dari bentuk dasar, dimana bahagian dasar lebih kecil dari bahagian kepala. Varian tipe blok bersusun (B3) sangat kaya dengan berbagai motif hias, seperti motif flora dan geometri. Pada umumnya tipe nisan tersebut terdapat pada makam ukuran besar. Ukuran nisan sangat bervariasi, dengan nisan contoh adalah tinggi 52 cm, lebar sisi badan 21 cm dan lebar sisi kepala 23 cm.

4. Nisan tipe patung (E), yaitu nisan patung manusia jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yaitu:

a. Nisan patung I Palangkei Daeng Lagu yang duduk di atas kursi yang dibuat dari batu, dengan berpakaian lengkap sebagaimana seorang raja yang duduk di atas singgasana dengan kedua tangan diletakkan di atas sandaran kursi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi arca nisan seakan-akan duduk dalam singgasana kerajaan, yang melambangkan bahwa I Palangkei Daeng Lagu meninggal pada masa memangku jabatan raja (Jayadi Sila). Pada bagian kepala memakai topi bundar mirip *songko'*k haji atau *songko'*k guru dan mulai dari pinggang sampai kaki, ukuran tidak seimbang karena lebih kecil dibandingkan dengan ukuran badan dan kepalanya. Pada bagian belakang kursi nisan, terdapat ragam hias suluran bunga atau daun. Ukuran nisan arca adalah tinggi 93 cm, lebar 36 cm, lebar sandaran kursi 68 cm, tebal kursi 39 cm, tinggi arca nisan 83 cm, lingkaran kepala 22 cm dan lebar badan 14 cm. Nisan rca ini terletak pada makam ukuran besar, tipe teras berundak. Pada sisi utara dan selatan makam terdapat gunungan, terdapat ragam hias suluran daun dan inskripsi *lontara''*, berisi nama I Palangkei daeng Lagu dan angka tahun 1486. Gunungan yang terdapat di sebelah selatan membentuk atap rumah adat bugis makassar yang penuh dengan pola hias sulur daun, pada bagian atasnya terdapat hiasan dua ekor macan yang sedang berhadapan. Makam ini kaya ragam hias, yaitu sulur-suluran daun dan bunga, garis-garis persegi empat, dua ekor ayam yang sementara bertarung,

orang berdiri dan naik kuda yang membawah senjata dan seekor kuda. Inskripsi *lontara''* berisi: *Karaeng niarengan I Palangkae Daeng Lagu nalampari pa'rasangan niarenga pana namange ri pa'rasangan niarenga baka ri allonna isinenga ri sampulona sangan tuju bulan Sappara taun I486 ilalanna taun* . (Artinya yang bernama I Palangkei Daeng Lagu berangkat ke negri yang disebut alam baka pada hari senin tanggal 18 bulan Syafar dalam tahun I486 (tanpa nama tahun). Kalau menggunakan tahun Hijrah, maka tidak logis karena masa sekarang ini barulah bertanggal 1432 H, jadi kemungkinannya adalah tanggal tahun Masehi. Namun hal ini ramai orang tidak sependapat, karena Islam dianggap masuk ke Sulawesi Selatan pada abad ke-17 M. Namun jangan dilupakan bahwa proses Islamisasi dilakukan pada masa yang panjang, dari proses awal, berkembang dan menjadi dasar institusi kerajaan. Bahkan secara historis, dapat diketahui bahwa jauh sebelum agama Islam diterima secara resmi di Kerajaan Luwu (1603) dan Kerajaan Gowa-Tallo (1605), di daerah Sulawesi Selatan telah banyak didatangi oleh para pedagang Muslim dari Melayu bahkan mungkin dari Arab dan Persia, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa sebelum abad ke-17, agama Islam telah dipeluk oleh orang-orang tertentu di daerah tersebut.

b. Nisan patung Karaeng Gossea Bombang, pada makam Karaeng Gossea Bombang diletakkan dua buah nisan di atas jiratnya, yaitu nisan arca perempuan. Menurut ceriera masyarakat setempat mengatakan bawa kedua arca nisan tersebut melambangkan seorang raja perempuan yang duduk di kursinya ialah Karaeng Gossea Bombang dan seorang budak yang duduk bersimpuh di hadapannya. Ukurannya adalah arca nisan 75 cm, tinggi mulai dari kepala sampai batas tempat duduk kursi 57 cm, lebar badan30 cm, tinggi badan 32 cm. Ukuran arca nisan budak adalah tinggi keselururian 62 cm, tinggi mulai dari bahu sampai pantat 48 cm, lebar pinggul 22 cm, tiaggi kepala 17 cm, lebar badan 32 cm, tinggi badan 30 cm. Makam ini termasuk tipe teras berundak kategori makam besar, pada sisi utara dan selatan makam terdapat gunungan yang penuh deagan ornamen dekoratif. Ragam hias adalah sulur-sulur daun yang distilir dengan bentuk bunga teratai dan pepelipit-pepelipit pada bagian atas, inskripsi *lontara''*, seorang manusia berdiri tegak di tengah-tengah bidang panel, ayam jago yang sedang mematuk bunga. Isi inskripsi *lontara''* adalah dalam bahasa Makassar yang menyebut Karaeng Gossea Bombang dan kalimat *bate limanna maracca kajiu yang berarti hasil karyanya Ma'racca kayu*, yaitu gelar yang diberikan kepada tukang (artisan).

c. Nisan patung Karaeng Pasi, nisan ini terletak pada makam tipe peti batu yang sangat sederhana dan termasuk dalam ukuran kecil. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa yang dimakamkan pada makam tersebut, adalah Karaeng Pasi yang tidak diketahui kapan masa pemerintahannya (Pak Jayadi Sila). Nisan arca yang terdapat pada makam tersebut, mempunyai ukuran tinggi keseluruhan 75 cm, lebar 20 cm, lebar muka 15 cm, tinggi muka 10 cm, tinggi muka sampai kepala 25 cm, pangang lengan 20 cm, lingkaran kepala 25 cm. Teknik pembuatannya kasar dan kaku, bagian muka tidak

sempurna, hidung dan mulut seakan-akan bersatu dalam satu bentuk tonjolan. Mata tidak nampak, telinga hanya berbentuk tonjolan keluar, pada bagian kepala seakan-akan berbentuk phallus, dengan bagian dasar berbentuk balok. Nisan yang hampir sama bentuknya ditemukan tidak lagi berada di atas makam, sehingga dianggap sebagai temuan lepas.

5. Nisan tipe phallus (F), yaitu nisan dengan badan bulat atau bersisi dedelapan dengan kepala menyerupai alat kelamin laki-laki (phallus), pada umumnya polos dengan variasi ukuran dan bentuk badan. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 29 cm dan diameter 14 cm.

Tipe nisan patung manusia (E) dan phallus (F) di Kompleks Makam Binamu

c. Gunungan dan Ragam Hias

Salah satu bagian dari makam di situs Kompleks Makam Binamu yang sangat bervarisasi bentuknya, adalah pada bagian gunungan yang terletak di sisi utara dan selatan. Gunungan yang terdapat pada makam tipe teras berundak pada umumnya menyerupai bentuk limas, ada yang agak mendatar dan ada yang meruncing ke atas, Pada pinggiran terdapat beberapa lekukan, tangkai atau tanduk untuk memperindah gunungan tersebut. Pada gunungan tersebut terdapat berbagai motif hias dan aksara Arab ataupun *lontara"*. Pada makam tipe balok dan peti batu, bentuk gunungan pada umumnya berbentuk limas, persegi atau balok dan tanpa hiasan yang menyatu dengan bagian jirat.

Makam-makam yang terdapat pada situs Kompleks Makam Binamu, sangat kaya dengan berbagai motif ragam hias, terutamnaya motif suluran daun, bunga dan geometri. Selain itu, terdapat pula motif hiasan gambar manusia, kuda, macan, ular naga, ayam, burung, kaligrafi (tidak terbaca kecuali kata pertama yang berbunyi Alhamdilillah) dan aksara Makassar. Hal yang menarik dari beberapa motif ragam hias di kompleks makam tersebut, adalah kehadiran motif hias berciri Persia, seperti gambar macan (singa), burung merak, bingkai cermin dan motif geometris berciri Persia. Kemungkinan hal ini dapat menunjukkan bahwa pembawa agam Islam di daerah tersebut, adalah ulama yang berasal dari Persia.

Inskripsi berupa aksara *lontara"* yang terdapat pada gunungan makam, pada umumnya berisi tentang nama dan gelaran, terutamanya raja-raja yang dimakamkan di situs tersebut, namun kurang ditemukan inskripsi yang berisi tentang pentanggalan. Berikut hasil pembacaan aksara *lontara"* yang terdapat pada kompleks makam tersebut, yaitu:

1. *Daeng Dande painung ballo sarro* (Daeng dande peminum tuak keras).
2. *Karaeng Cambanga riallu painung kopi* (Karaeng Cambanga di Allu peminum kopi).
3. *Lasona eja Imallete* (Kontolnya merah Imallete).
4. *Karaeng Bibanga* (Karaeng Bibanga).
5. *Batunna Daeng Lada* (Kuburannya Daeng Lada).
6. *Batunna Karaeng Ngilanga Towaya ri tinggimae niukirika ri bulan rabbele awwala ri allonna sdasarayya* (Kuburannya Kareng Ngilanga Towaya di Tinggimae ditulis hari selasa pada bulan rabiul awal).
7. *Telanna lasona pole manassa batunna Daeng Caddi punna niya ampanraka* (Vagina dan sakarnya, bahwa kuburannya Daeng Caddi ada yang merusaknya).
8. *Ma'nassa Batunna Ipurukang Daeng Bone Tumenanga ri molonika* (Betul-betul kuburannya Ipurukang Daeng Bone Tumenanga Rimolonika).
9. *Batunna Daeng Kera* (Kuburannya Daeng Kera).
10. *Batunna Daeng Langi* (Kuburannya Daeng Langi).
11. *Imangaribi* (Magrib).
12. *Manassa Batunna Daeng Tinang* (Betul-betul kuburannya Daeng Tinang).
13. *Manassa Batunna Daeng Rimang* (Betul-betul kuburannya Daeng Rimang).

4. Makam Joko

Situs tersebut terletak di Desa Bangkala Loe, Kecamatan Bonto Ramba, Kabupaten Jeneponto. Secara astronomis terletak pada titik 119° 42' 40,4"Bujur Timur dan 05° 36' 29,1" Lintang Selatan dengan ketinggian 30 m dpl. Berada di belakang pemukiman penduduk dengan jarak dari jalan desa kurang lebih 30 meter. Di sekitar wilayah situs berbatasan dengan perkebunan penduduk. Luas wilayah situs kurang lebih dua hektar dan sebagian lahan situs dijadikan sebagai lahan perkebunan jagung, lombok dan pisang. Secara keseluruhan kondisi situs sangat tidak terawat karena banyak ditumbuhi semak belukar sehingga beberapa makam tidak teridentifikasi. Selain itu, banyak jirat dan nisan makam yang terkonsentrasi pada titik tertentu tetapi tidak insitu karena lokasinya yang tidak jelas, sehingga bagian makam tersebut dikumpul di bawah pohon dan sebagian dijadikan sebagai batas lahan untuk meratakan tanah agar tidak longsor. Jumlah makam sudah tidak dapat dipastikan, namun diperkirakan sekitar 500 buah, terkonsentarsi di sebelah utara situs yang langsung berbatasan dengan lahan perkebunan. Situs ini memiliki tipe makam yang beragam, dan yang menonjol adalah makam yang memiliki nisan arca sebanyak dua buah makam yang berada di sisi utara, dan beberapa makam yang berada di sebelah timur.

Tidak banyak diketahui tentang sejarah situs tersebut, namun menurut informasi masyarakat lokal mengatakan bahwa pada situs tersebut, dimakamkan salah seorang tokoh masyarakat yang terkenal di Kerajaan Binamu, ialah Karaeng Cappia Matanna, yang merupakan orang yang pertama memeluk agama Islam di daerah Joko. Secara umum, tipe jirat makam yang berkembang di situs tersebut adalah tipe jirat teras berundak (D), tipe balok batu (E), tipe peti batu (F) dan tipe tumpukan batu dan tanah (G). Sedangkan bentuk nisan yang berkembang adalah tipe nisan pipij berbentuk pedang (A1), tipe nisan pipih berbentuk mata tombak (A2), tipe nisan balok (B1 dan B3), tipe nisan patung manusia (E) dan tipe nisan phallus (F). Secara umum, bentuk jirat makam, tipe nisan dan ragam hias di situs Kompleks Makam Joko, hampir sama dengan Kompleks Makam Binamu, yang agak khas di situs tersebut adalah adanya motif ornamen naga. Secara historis situs Makam Joko, merupakan bagian dari pegebumian masyarakat Kerajaan Binamu, dimana daerah Joko adalah merupakan wlayah kekuasaan Kerajaan Binamu pada masa lampau.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Kompleks Makam Joko di Jeneponto

Makassar

Makassar

Makam Raja-Raja Tallo

Kompleks Makam Raja-Raja Tallo berada di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo Kotamadya Makassar terletak pada titik koordinat S05°6'10,4", E119°26'44,1", dengan ketinggian delapan meter dari muka laut. Dulunya situs makam ini adalah bukit kecil di tepi laut dan Sungai Tallo, sekarang di sekitarnya terdapat banyak rumah penduduk setempat. Di dalam kompleks makam tersebut, terdapat 81 buah makam baik dalam keadaan utuh maupun yang sudah rusak.

Kompleks makam tersebut adalah pemakaman keluarga, petinggi dan raja-raja Kerajaan Tallo. Adapun nama-nama raja, petinggi dan kerabat Kerajaan Tallo yang dimakamkan adalah: Raja Tallo ke-7 yang bernama I Manginyarrang Daengg Makkiyo Karaeng Kanjilo Ammalianga ri Timoro atau Sultan Mudaffar (1598-1641), Raja Tallo ke-9 yang bernama I Mallawakkang Daeng Matinri Karaeng Kanjilo Tumenanga ri Passiringanna Sultan Abd. Kadir, Raja Tallo ke-12 yang bernama I Makkasumang Daeng Mangurangi Karaeng Lempangang Tumenanga ri Butta Malabirina atau Sultan Syaifuddin (1770-1778), Raja Tallo ke-13 yang bernama I Maddulung Karaeng Bonto Masugi Karaeng Karuwisi Sultana Sitti Saleha Tumenanga ri Kana Tojenna, Raja Tallo ke-15 dan pernah menjadi raja Gowa ke- 30 (1811-1825) yang bernama La Oddangriu Dg. Mangape Karaeng Katangka atau Sultan Muhammad Zainal Abidin Abdul Rahman, wafat 1845, Sawerannu (isteri Raja Tallo ke-7), Mangati Daeng Ke'na Karaeng Bonto Masigi, Yandulu Karaeng Sinrijalla, Karaeng Yabang Daeng Tolo'mo, Abdullah bin Abdul Gafar, I Malawakkang Daeng Siala, Saribulang Kareng Campagayya, Karaeng Daeng Mangngara' Bombang, Makkaraeng Daeng Makkio', Sinta Karaeng Semanggi, Pakkanna Karaeng Gunung Sari, Karaeng Parang-Parang, Abdullah Daeng Riboko, I Manuntungi Daeng Mattola, Linta Daeng Tasangngiang dan Towaya Sultan Arif.

Secara historis raja yang pertama kali memeluk agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo, adalah Raja Tallo atau mangkubumi Kerajaan Gowa yang bernama I Malingkaan Daeng Manyonri Karaeng Katangka, tepatnya pada malam Juma'at 9 Jumadil awal 1014 atau 22 September 1605, dengan gelaran Sultan Abdullah Awwalul Islam (Patunru, 1967:19). Setelah itu disusul oleh raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabia, dengan gelaran Sultan Alauddin. Dua tahun kemudian, hampir seluruh rakyat Kerajaan Gowa-Tallo dinyatakan memeluk agama Islam, dengan upacara sembahyang Juma'at bersama yang pertama di Masjid Tallo Pada tanggal 9 Nopember 1607. Pada waktu bersamaan di Bandar Makassar, pedagang-pedagang Melayu dan orang-orang Makassar yang sudah memeluk agama Islam di Benteng Somba Opu, mengadakan sembahyang Juma'at di Masjid Mangalekana (Mattulada, 1976: 25).

a. Bentuk Jirat yang Berkembang

Pada kompleks makam ini terdapat beberapa tipe jirat, nisan dan ragam hias yang berbeza antara satu dengan yang lain. Banyak jirat dan nisan makam yang telah rusak karena mengalami keausan dan dirusak orang, sehingga sebahagian besar makam tidak dalam keadaan utuh, demikian pula bahwa hampir semua makam telah mengalami renovasi.

Makam Tipe Cungkup Kubah (kiri) dan Kubah (kanan) di Kompleks Makam Tallo

Makam tipe cungkup kubah (A), yaitu jirat menyerupai bentuk kubah sebagai jirat semu *(cungkup)* sebanyak dua buah. Kubah 1, terdiri dari kaki berbentuk persegi dengan ukuran panjang 460 cm, lebar 400 cm, tinggi 405 cm, tebal antara 60-66 cm dan pada bahagian puncak berbentuk bunga teratai. Kubah 2, terdiri dari kaki berbentuk persegi dengan ukuran panjang 550 cm, lebar 528 cm, tinggi 450 cm, tebal antara 60-66 cm dan puncak berbentuk lotus. Konstruksi makam ini dibuat dari susunan bata dengan dasar dari balok batu andesit dan diplaster dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur. Di dalamnya terdapat beberapa makam berjirat tipe peti batu (F), dengan tipe nisan berbentuk pedang (A1), jirat tidak dihiasi sedangkan nisan kaya dengan motif ragam hias geometri flora dan kaligrafi. Tokoh yang dimakamkan pada makam Kubah 1 terdapat satu makam, yaitu Raja Tallo ke-12 (Sultan Syaifuddin), sedangkan pada kubah 2 terdapat dua makam yaitu, Raja Tallo ke-15 (Sultan Muhammad Zainal Abidin Abdul Rahman dan isterinya Karaeng Campagayya).

Makam Tipe Cungkup Berundak 1 di Kompleks Makam Tallo

Makam tipe cungkup punden berundak (B), yaitu jirat semu yang berteras-teras yang merupakan perulangan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil, dibuat dengan susunan balok batu andesit dengan teknik pasak sebanyak dua buah. Makam cungkup punden berundak 1, terdiri dari lima tingkat, di dalamnya terdapat sebuah makam, yaitu makam Raja Tallo ke-7, Sultan Mudaffar. Bentuk jirat asli di dalamnya adalah makam tipe peti batu (F) dengan dua buah tipe nisan Aceh K yang berkembang di Aceh pada 1700-1800, sedangkan pada bahagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh H yang berkembang di Aceh pada tahun 1600. Kehadiran nisan di makam tersebut agak dipertanyakan keaslian penempatannya, karena nisan di atas cungkup lebih btua dari nisan asli di dalam cungkup. Ada kemungkinan kekeliruan dalam penempatan nisan tersebut pada waktu mengalami renovasi. Ukuran jirat makam adalah panjang 460 cm, lebar 400 cm, tinggi 379 cm, tebal dinding antara 66-68 cm. Makam cungkup punden berundak 2, terdiri dari lima tingkat, di dalamnya terdapat sebuah makam, yaitu makam Raja Tallo ke-9, Sultan Abdul Kadir. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe peti batu (F) dengan dua buah nisan Aceh H yang berkembang di Aceh pada tahun 1600, sedangkan pada puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh H. Ukuran jirat makam adalah panjang 480 cm, lebar 410 cm, tinggi 392 cm, tebal dinding antara 66-69 cm.

Makam tipe cungkup rumah tradisional (C), yaitu jirat makam menyerupai bentuk rumah tradisional sebanyak dua buah. Bentuk cungkup semacam ini sudah tidak nampak utuh lagi, namun sisa-sisanya masih ada berupa dinding dari bata dan lubang bekas tiang penyangga pada pinggir teras rnakam sebagai penyangga atap atau cungkup. Makam tipe cungkup rumah tradisional 1, di dalamnya terdapat 10 buah makam, yaitu makam Raja Tallo ke-13 Sultanah Sitti Saleha bersama kerabat dan pembesar kerajaan. Sebagian besar makam sudah

Makam Tipe Cungkup Berundak 2 di Kompleks Makam Tallo

Foto : Makam Raja raja Tallo

Sisa Tipe Jirat Cungkup Rumah Tradisional 1
di Kompleks Makam Tallo

tidak utuh, makam Raja Tallo ke-13 diletakkan di dalam cungkup baru, dengan jirat tipe peti batu (F) dan dua buah tipe nisan Aceh J yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800. Pada jirat asli terdapat banyak ragam hias flora dan geometris. Ukuran sisa cungkup adalah panjang 900 cm, lebar 600 cm, tinggi sisa dinding 400 cm. Makam tipe cungkup rumah tradisional 2, sisanya tinggal dasar bangunan dari bata, dengan panjang 500 cm, lebar 480 cm, tinggi sisa dinding 160 cm. Sebahagian besar makam telah rusak, tinggal dua buah makam yang dikenali. Pada cungkup tersebut dikenali sebagai makam Sari Bulang Karaeng Campagana Tallo bersama para kerabatnya. Bentuk jirat adala tipe peti batu (F) dengan nisan tipe pipih pedang (A1). Konstruksi kedua buah cungkup rumah tradisional tersebut, yaitu dasar dibuat dari balok batu andesit dan dinding dibuat dari bata.

Makam tipe teras berundak (D), yaitu makam yang menyerupai teras-teras berundak, terdiri dari satu hingga lima teras, semakin ke atas semakin kecil, ada yang berukuran besar dan ada yang kecil. Jirat dibuat dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat dari satu bongkahan batu secara utuh, atau dibuat dari susunan bata. Pada bahagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan. Ukuran jirat adalah panjang antara 5300 - 130 cm lebar antara 460- 80 cm, tinggi 300-50 cm. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang dihiasi dengan motif suluran daun atau bunga, secara umum

menggunakan tipe nisan tipe pipih bentuk pedang (A1) dan tipe bulat (C1). Makam-makam tersebut adalah makam para pegawai kerajaan, utusan kerajaan tetangga dan para kerabat raja. Jumlahnya sebanyak 51 buah makam, diantaranya yang dapat dikenali dengan bentuk jirat dan nisan yang menarik adalah: (1) makam Yandulu Karaeng Sinrijala atau Karaeng Jawaiya. Beliau adalah tokoh Kerajaan Tallo yang

Tipe makam teras berundak (D),
Makam Karaeng Jawaiya di Kompleks Makam Tallo

merupakan keturunan Jawa, sehingga makamnya pun berciri makam Jawa, terdiri dari lima teras yang menyerupai candi di Jawa Timur, pada teras 2 dan 3 terdapat hiasan porselin Cina (tinggal bekasnya), dengan dua buah nisan berciri Demak-Troloyo. Pada jirat kaya dengan berbagai motif ragam hias flora dan geometri yang berciri Jawa. Ukuran makam adalah pada teras pertama dengan panjang 530 cm, lebar 460 cm, tinggi 300 cm. (2) Makam Abdullah bin Abdul Gafar, seorang tokoh pemerintahan Kerajaan Bima yang menjadi duta di Kerajaan Tallo. Bentuk jirat makam teras berundak sebanyak tiga tingkat dan tidak berhias, menggunakan dua buah nisan tipe gada (K) dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Ukuran makam

adalah teras pertama dengan panjang 400 cm, lebar 311 cm, tinggi 120 cm. Ukuran makam terkecil dari tipe teras berundak (D) adalah panjang 130 cm, lebar 80 cm dan tinggi 50 cm. Tokoh-tokoh lain dari Kerajaan Tallo dan isteri para raja menggunakan jirat tipe teras berundak (D).

Tipe makam teras berundak (D), Makam Abdullah bin Abdul Gafar di Kompleks Makam Tallo

Bentuk makam tipe peti batu atau tipe sederhana (F), yaitu jirat makam hanya merupakan subasemen yang terdiri dari susunan empat balok batu sebagai batas, di sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang berhias ataupun tidak berhias, menggunakan nisan tipe pipih pedang (A1) dan tipe nisan silindrik polos (C1). Jumlah tipe makam ini adalah sebanyak 10 buah. Makam-makam tipe tersebut digunakan oleh para perajurit dan keluarga kerajaan. Tipe makam gundukan tanah (G), yaitu makam dengan hanya ditandai dengan gundukan tanah tanpa nisan. Jumlah tipe makam ini adalah tiga buah. Tidak ada masyarakat setempat yang mengetahui siapa yang dimakamkan pada tipe makam tersebut, diperkirakan digunakan oleh masyarakat biasa yang turut dimakamkan pada situs makam tersebut.

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Di dalam kompleks makam ini, ada makam yang menggunakan dua atau satu buah nisan bahkan ada yang sudah tidak ada nisannya. Jumlah keseluruhan nisan yang ditemukan adalah 59 buah, yang terdiri dari tipe Aceh sebanyak 10 buah yang digunakan pada tiga buah makam, yaitu tipe Aceh K, H dan J, tipe nisan Demak-Troloyo dua buah pada dua buah makam, tipe nisan pipih bentuk pedang (A1) 18 buah, tipe nisan pipih bertangkai (A5) lima buah, tipe nisan silindrik polos (C1) sebanyakempat, tipe silindrik bersisi delapan (C3) dedelapan buah dan tipe nisan menhir (D) tiga buah.

Nisan tipe Aceh K yang pertama berbentuk sisi delapan dibuat dari bahan batu andesit dengan ukuran tinggi 56 cm dan diameter badan 43 cm. Antara dasar, badan dan kepala nisan terdapat batas yang jelas yang dibatasi oleh pelipit, badan nisan berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin besar dengan puncak nisan lancip dengan bentuk bulat. Tipe nisan Aceh K yang kedua berbentuk sisi delapan dibuat dari bahan batu andesit, dengan ukuran tinggi 57 cm dan diameter 41 cm. Antara kaki dan badan dibatasi dengan jelas oleh pelipit dan bahagian puncak agak rata. Nisan tipe Aceh J bersisi delapan dibuat dari bahan batu andesit, dengan ukuran tinggi 56 cm dan 33 cm. Antara dasar, badan dan puncak nisan terdapat batas pelipit, bahagian puncak terdapat tiga susun pelipit. Nisan Aceh H, bersisi empat, dibuat dari bahan batu andesit dengan ukuran tinggi 78 cm dan lebar dasar 37 cm, terdapat motif hias jendela semu. Di atas dasar nisan terdapat pelipit seolah-olah batas antara dasar dan badan nisan, dengan ukuran lebih kecil mengikuti bentuk badan nisan bahagian bawah. Badan nisan yang semakin ke atas semakin besar, dan bagian badan terdapat hiasan pilin dan pilin ganda, serta pahatan menyerupai huruf Arab di bahagian tengah badan nisan. Dari badan nisan semakin ke atas semakin melebar dengan ukuran lebar 14 cm terdapat bahu yang lancip membentuk sudut seolah-olah mengikuti bentuk pada dasar nisan. Puncak nisan semakin ke atas semakin kecil memiliki beberapa pelipit melingkar menyerupai atap bersusun-susun. Nisan tipe Demak-Troloyo (tipe Jawa), bentuknya pipih rata dibuat dari bahan batu andesit dengan

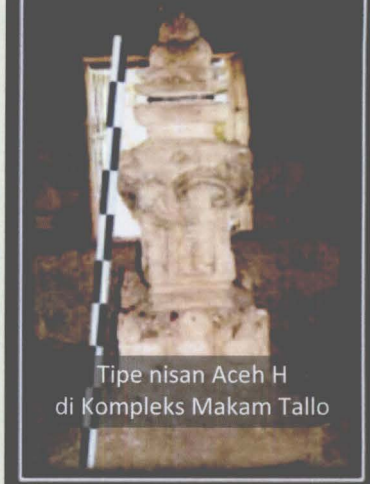

Tipe nisan Aceh H
di Kompleks Makam Tallo

Tipe nisan Aceh K
di Kompleks Makam Tallo

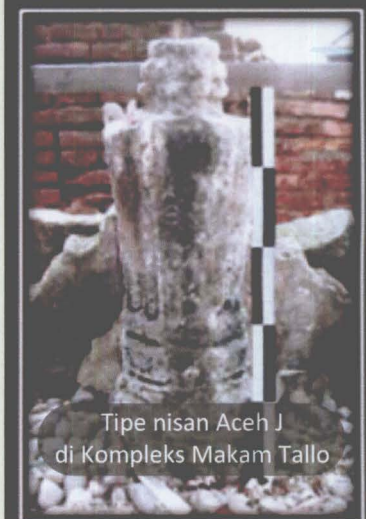

Tipe nisan Aceh J
di Kompleks Makam Tallo

Tipe nisan Jawa di Kompleks Makam Tallo

Tipe nisan gada-Jawa di Kompleks Makam Tallo

ukuran tinggi 69 cm dan dasar berbentuk empat persi panjang dengan lebar 24 cm dan tebal 9 cm, lebar badan 23 cm. Secara keseluruhan nisan ini menyerupai bentuk pohon beringin, sedangkan pada seluruh bahagian permukaan nisan terdapat ragam hias berciri Hindu, yaitu motif kala makara. Nisan tipe Jawa yang lain, adalah nisan tipe gada (K) terdapat pada makam teras berundak dari utusan Kerajaan Bima yang wafat di Tallo, dibuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 79 cm dan diameter dasar 38 cm.

Nisan lokal yang berkembang di Kompleks Makam Tallo, adalah tipe nisan pipih (A), yaitu nisan berbentuk tipis rata yang dibuat dari bahan batu andesit dan ada pula dari kayu. Nisan tipe ini terdiri dari beberapa varian tipe, berdasarkan modifikasi bentuk sisi kiri dan kanan badan nisan. Varian tipe nisan terdiri dari: (1) Varian tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), yaitu nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus atau mengecil ke bawah seperti bentuk segi lima sama kaki. Pada kedua sisi nisan terdapat berbagai motif ragam hias, seperti garis tegak lurus, pohon kayu, medalion yang berisi kaligrafi dan suluran bunga. Sampel ukuran nisan adalah tinggi 77 cm, lebar badan 31 cm, tebal 8 cm. Bahagian dasar nisan berbentuk empat persegi panjang yang dibatasi dengan pelipit datar. Di atas pelipit merupakan badan nisan bahagian bawah terdapat semacam pelipit, kemudian melengkung membentuk badan nisan yang semakin ke atas semakin melebar atau tegak lurus. Sampel nisan yang lain adalah nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus, dibuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 67 cm, lebar badan 19 cm dengan tebal 12 cm. (2) Tipe nisan pipih cekung (A2), yaitu nisan dengan sisi kiri kanannya cekung, dibuat dari batu andesit, pada bahagian pinggang terdapat tangkai,

Tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) dengan motif hias segi tiga dan garis vertikal di Kompleks Makam Tallo

Tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) dengan motif hias kaligrafi di dalam medalion di situs Kompleks Makam Tallo

ukuran nisan adalah tinggi 93 cm dan tebal 10 cm. Bahagian dasar nisan berbentuk empat persegi panjang dengan lebar 40 cm. Di atas dasar menuju badan nisan terdapat lekukan lancip mengarah ke bawah. Badan nisan mengecil pada bahagian bawah semakin ke atas semakin melebar dengan ukuran lebar 26 cm. Kepala nisan berbentuk bulatan dan terdapat lekukan lancip, kemudian ujung nisan memiliki lengkungan lancip berukuran kecil dengan lebar 2 cm. (3) Nisan tipe pipih bertangkai (A5), yaitu nisan dengan kedua-dua sisi pada bahagian bahu, pinggang atau kedua-duanya terdapat tangkai atau tanduk yang menampakkan nisan secara keseluruhan menyerupai pohon atau meniru tipologi nisan tipe Aceh C, namun tidak sama, sehingga tidak diklasifikasikan sebagai nisan tipe Aceh. Dibuat dari bahan batu andesit, salah satu sampel dengan ukuran tinggi 51 cm, lebar badan 16 cm dengan tebal 9 cm. Bahagian dasar nisan berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 26 cm dibatasi oleh sebuah pelipit datar. Di atas pelipit menuju badan nisan semakin ke atas semakin melebar, dengan ragam hias yang ada pada badan nisan adalah suluran daun dan

bunga teratai. Tipe nisan silindrik (C), terdiri dari varian tipe bulat polos (C1) dan tipe bulat bersisi delapan yang dibuat dari bahan batu andesit. Salah satu sampel dengan ukuran tinggi 27 cm, tebal 15 cm, sedangkan dasar nisan berbentuk persegi panjang, pada umum tidak terdapat ragam hias.

Adapun motif hias yang terdapat pada makam di Kompleks Makam Tallo, terdiri dari motif suluran daun, geometri dan keramik yang terdapat pada jirat terutamanya pada bahagian gunungan, sedangkan pada nisan terdapat motif ragam hias geometri, medalion, kaligrafi, suluran daun, bunga, pohon kayu, kala makara dan stilirisasi binatang dan manusia. Pada makam wanita sangat kaya dengan berbagai motif ragam hias, baik pada jirat mahupun nisan. Hiasan kaligrafi Arab kebanyakan distilir dengan motif flora, sedangkan inskripsi Arab yang terdapat di dalam medalion berisi dengan nama Allah, Muhammad, ayat suci Al-Qur'an dan doa.

Nisan tipe pipih bertangkai (A5) dan tipe nisan silindrik oktagonal (C3) di Kompleks Makam Tallo

2. Makam Orang-orang Melayu di Pulau Barrang Lompo

Gambar tipe nisan mahkota (J), tipe nisan hulu badik (I), tipe nisan blok bersusun (B3) di Makam Pulau Barang Lompo (Sumber: Haeruddin, 1991)

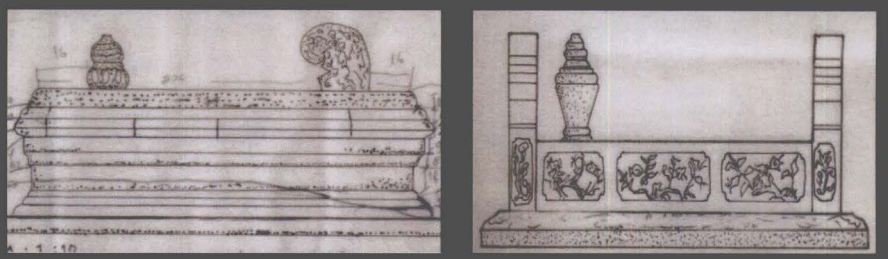

Gambar tipe jirat berteras dua dan satu di Kompleks Makam Barang Lompo (Sumber : Haeruddin, 1991)

Situs ini terletak di Pulau Barrang Lompo, Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Dapat dicapai dengan naik perahu dari Pelabuhan Kayu Bangkoa-Makassar sekitar dua jam. Menurut sejarahnya, situs makam tersebut merupakan makam para pedagang Melayu di Makssar, yang paling terkenal adalah Datuk Maharaja Bonang sebagai pimpinan pedagang dan sekaligus sebagai ulama. Pedagang Melayu tersebut berasal dari Patani, Champa, Pahang, Johor dan Minangkabau (Salman, 1986:17, Haerduddin, 1991). Ulama lain yang terkenal di situs tersebut adalah Ince Ali Asadullah, beliau adalah pendiri masjid Kampung Melayu yang pertama di Makassar pada tahun 1700. Ince Ali Asadullah wafat pada tahun 1780 dan dimakamkan di Pulau Barrang Lompo. Salah seorang tokoh China yang telah memeluk agama Islam yaitu Musalaf, dimakamkan pula di situs tersebut (Haerduddin, 1991).

Jumlah keseluruhan makam yang terdapat di dalam kompleks tersebut adalah 167 buah, baik ukuran besar maupun kecil. Bentuk jirat makam hanya terdiri dari tipe cungkup rumah tradisional (tipe C) sebanyak empat buah, tipe teras berundak (D) sebanyak 23 buah, tipe peti batu (F) yang paling dominan dan tipe gundukan tanah (G). Bahan yang digunakan untuk jirat maupun nisan, adalah dari batu andesit, bata dan kayu ulin. Sedangkan tipe nisan sangat bervariasi yaitu kehadirah tipe nisan asing, separti tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), tipe mahkota (J), tipe hulu badik (I), tipe balok polos (B1), tipe balok bersusun (B3), tipe silindrik plos (C1) dan tipe silindrik berbentuk piala (C2). Pada nisan tipe balok dan pipih terdapat medalion yang di dalamnya terdapat inskripsi China, berisi tentang nama orang yang dimakamkan. Ragam hias yang terdapat pada jirat, adalah motif geometri, suluran daun, kaligrafi dan inskripsi Arab dan China.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Palopo

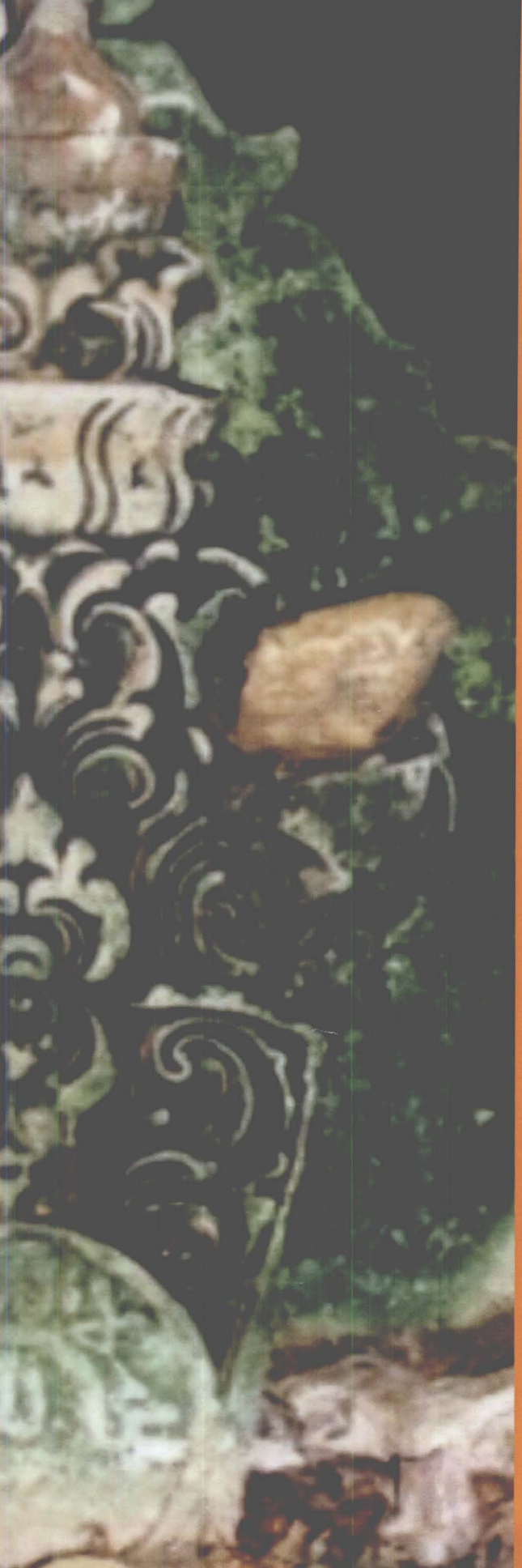

Palopo

1. Makam Lokko'e

Kompleks Makam Lokkoe, merupakan kompleks pemakaman bebrapa raja Kerajaan Luwu, terletak di Kelurahan Luminda, Kecamatan Wara Utara, Kotamadya Palopo. Letak koordinat adalah pada titik S2°59'31.6", T120°11'22.7", dengan ketinggian delapan meter dari muka laut. Pada jarak sekitar satu kilometer ke arah selatan terdapat Masjid Tua Palopo (Masjid Jami') yang didirikan oleh Andi Abdullah pada tahun 1619, dan pada sekitar 100 m ke arah selatan dari Masjid Tua terdapat bangunan Istana Luwu (Muzeum Batara Guru).

Menurut para ahli sejarah mengatakan bahwa awal mula perkembangan Kerajaan Luwu kuno adalah pada abad ke-9 M hingga abad ke-14. Kemudian pada perjalanan sejarah selanjutnya, ketika agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, maka Kerajaan Luwu merupakan daerah yang pertama-tama menerima agama Islam. Kerajaan Luwu mula-mula didatangi oleh para ulama penyebar agama Islam, karena para pedagang Melayu yang telah lama mengadakan kontak dagang dengan Kerajaan Luwu sebagai salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan pada masa itu. Mereka yang membawa Islam itu terdiri dari tiga orang ulama yang berasal dari Sumatra, yaitu Abdul Makmur, Datuk Sulaiman dan Khatib Bungsu. Mereka mula-mula mendarat di Pattimang sebelah utara Palopo. Dari keterangan yang lain berdasarkan cerita masyarakat disebutkan bahwa masuknya agama Islam di Luwu pada mulanya dibawa oleh Datuk Sulaiman yang berlayar sampai di Malangke. Pada masa itu yang memerintah adalah raja Luwu ke-15 ialah Labaso Langi atau Patiarase' atau Andi Patiware, yang telah menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603, dengan nama Islam adalah Sultan Mahmud (1587-1615). Pada saat itu Datuk Sulaiman mulai mengajarkan konsep-konsep Islam di kalangan keluarga raja. Perkembangan selanjutnya Andi Patiware mengangkat putranya, Sultan Abdullah, Raja ke-16 (1615-1637) sebagai pengembang agama Islam di Kerajaan Luwu. Pusat kerajaan berpindah dari Pattimang (Malangke) ke Palopo (Tompo'tika') pada tahun 1619. Dalam usaha mengembangkan Islam Andi Abdullah mendirikan sebuah masjid di Sabbamparu Palopo yang sampai sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami', yang dibangun pada tahun 1619. Sejak masa itulah, maka agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan Luwu dan disebarkan kepada semua rakyat Kerajaan Luwu.

Situs pemakaman Lokko'e, pertama kali dibangun oleh Raja Luwu ke-18 (1663-1704), Settiaraja Petta Matinroe ri Tompotikka (Mattata, 1978:57; Mahmud, 2003:82), di dalamnya dimakamkan sejumlah raja (Pajung) Luwu, yaitu: Settiaraja Raja ke-18 (1663-1704), La Tenripepang Sultan Abdullah Raja ke-27 (1778-1810), Daeng Mabaro'e (putra mahkota Raja ke-28), Andi Jelling Raja ke-35 dan makam para permainsuri dan orang kesayangan raja (cenning) (Pak Usman, komunikasi pribadi). Sedangkan makam

yang berada di luar cungkup kubah sangat banyak jumlahnya, adalah makam para bangsawan Luwu yang tidak diketahui lagi namanya dan sebagian besar telah diperbarui oleh ahli warisnya.

a. Bentuk Jirat yang Berkembang

Pada situs tersebut terdapat banyak makam yang sudah bercampur dengan makam baru atau makam kuno yang sudah diperbarui. Tipe jirat makam yang masih dalam keadaan asli walaupun ada beberapa makam yang sudah diganti nisannya, adalah makam yang terdapat di dalam jirat kubah sebanyak 36 bauh, dengan bentuk jirat peti batu (F) sebanyak 22 buah dan gundukan tanah (G) sebanyak 14 buah makam. Sedangkan makam yang terletak di luar kubah, hampir semuanya telah diperbarui, namun ada yang masih dapat dikenali sebanyak 25 buah makam. Tipe jirat makam pada situs tersebut, adalah:

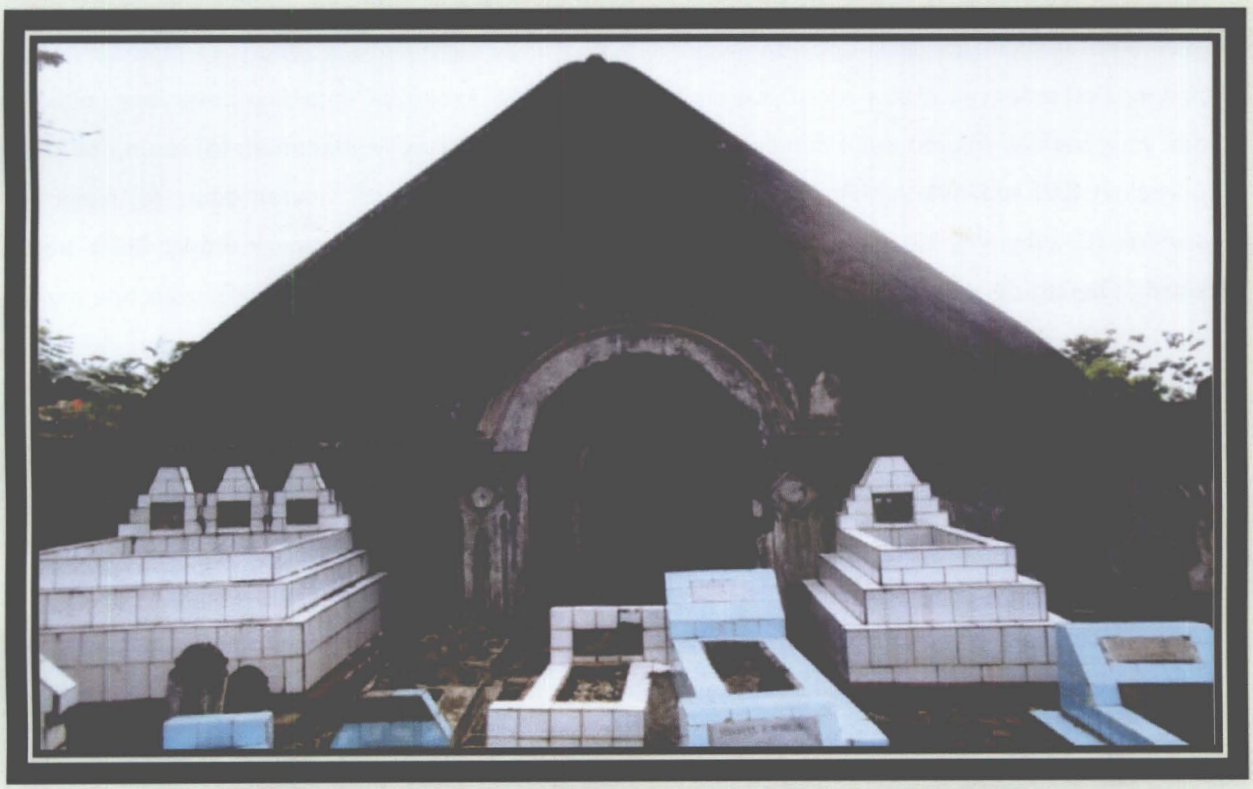

Jirat cungkup kubah dari arah selatan di situs Kompleks Makam Lokko'e

1. Tipe jirat bercungkup kubah (A) sebanyak satu bua, yaitu jirat semu dengan kubah berbentuk piramid (prisma). Menurut ceritera masyarakat setempat (Pak Usman) mengatakan bahwa kompleks makam tersebut dibangun pertama kali bersamaan dengan pembangunan Masjid Jami' pada tahun 1619, sedangkan bangunan cungkupnya pada masa belakangan. Bentuk dasar cungkup adalah persegi empat

dan badan serta puncak berbentuk piramid (limas), pintu masuk berada pada sisi selatan berbentuk lengkung, konstruksi dasar dibuat dari balok batu andesit, sedangkan badan dan atap dibuat dari bahan bata. Bentuk dasar dan badan adalah persegi empat dengan ukuran panjang sisi 1000 cm, tinggi badan 180 cm, atap berbentuk kubah dengan tinggi keseluruhan sampai puncak kubah adalah 700 cm. Puncak kubah terdapat tonjolan seperti lotus, di dalam cungkup terdapat 36 buah makam beberapa raja dan kerabatnya. Tipe jirat makam yang ada di dalam kubah adalah jirat tipe peti batu (F) dari balok batu andesit sebanyak 22 buah, ada sebagian yang menggunakan gunungan berhias motif suluran daun dan kaligrafi berisi nama Allah dan Muhammad dan tipe jirat gundukan tanah (G) sebanyak 14 buah. Makam-makam tersebut menggunakan nisan tipe : (a) nisan tipe Aceh sebanyak Sembilan buah (tipe Aceh C sebanyak empat buah, tipe Aceh K sebanyak dua buah, tipe Aceh J sebanyak satu buah dan tipe Aceh O sebanyak dua buah), (b) nisan tipe Jawa, berbentuk pipih dengan motif hias menyerupai kala makara sebanayk satu buah, (c) nisan tipe nisan pipih (A) sebanyak 22 buah, dengan varian tipe pipih berbentuk pedang (A1) sebanyak 17 bua, varian tipe pipih bertangkai (A5) sebanyak lima buah), ada yang polos dan ada yang berhias suluran daun dan kaligrafi beriasi nama Allah dan Muhammad, (d) nisan tipe balok berpelipit (B2) sebanyak empat buah, ada yang berhias dengan motif suluran daun, (e) nisan tipe silindrik (C) sebanyak 12 buah, varian silindrik berbentuk piala (C2) sebanyak empat buah, varian silindrik bersisi delapan (C3) sebanyak delapan buah berhias suluran daun, dan (f) nisan tipe menhir masisif (D) sebanyak enam buah. Tidak deketahui dengan pasti jirat mana yang menjadi makam para raja, namun diyakini bahwa raja dimakamkan dengan menggunakan nisan tipe Aceh, yaitu sebanyak lima buah makam.

2. Tipe makam berundak (D), yaitu makam dengan jirat teras berundak yang terdiri dari satu hingga tiga undakan. Pada bagian badan berbentuk undakan yang merupakan perulangan bentuk dasar, sedangkan bagian puncak terdapat satu atau dua buah nisan. Ukuran terbesar adalah panjang 210 cm, lebar 110 cm, tinggi 97 cm dan ukuran terkecil adaah panjang 180 cm, lebar 60 cm, tinggi 85 cm. Menurut informasi masyarakat setempat, mengatakan bahwa makam tersebut dibuat dari susunan bata dan balok-balok batu andesit dengan teknik susun timbun. Sayang semua makam tersebut telah diperbarui dengan tembok semen dan keramik, sebagian masih tersisa nisan asli yang terdiri dari tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan nisan tipe menhir (D). Jumlahnya sudah tidak diketahui dengan pasti, karena telah bercampur dengan makam baru.

Foto : Jirat makam peti batu (F) dengan nisan tipe menhir (kiri) dan nisan tipe Jawa (kanan) di situs Kompleks Makam Lokko'e

3. Tipe jirat makam peti batu (F), yaitu hanya terdiri dari subasemen berupa susunan balok batu, kemudian di atasnya ditanam satu atau dua buah nisan, pada umum menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih bertangkai (A5), nisan tipe silindrik bersisi delapan (C3), nisan tipe balok polos (B1), balok berpelipit (B2) dan nisan tipe menhir (D) tidak ditata. Jumlah tipe makam ini sebanyak 25 buah.

b. Bentuk Nisan Makam yang Berkembang

Secara keseluruhan jumlah nisan yang dapat diidentifikasi pada situs kompleks makam tersebut sebanyak 86 buah nisan, yang terdiri dari : (1) nisan tipe Aceh sebanyak 9 buah, tipe Aceh C dengan ukuran tinggi 62 cm, lebar badan 30 cm dan tebal 11 cm, tipe Aceh J dengan ukuran tinggi 68 cm dan diameter 26 cm, tipe Aceh K dengan ukuran tinggi 56 cm dan diameter badan 20 cm, tipe Aceh O dengan ukuran tinggi 49 cm, lebar badan 20 cm dan tebal 10 cm. (2) Tipe nisan Jawa dengan ukuran tinggi 72 cm, lebar badan 31 cm dan tebal 12 cmm. (2) Tipe nisan pipih (A) dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 67 cm, lebar bahu 28 cm, tebal 10 cm dan pada umum polos, beberapa nisan tipe tersebut terdapat ragam hias suluran daun, kaligrafi dan medalion. (3) Nisan tipe balok (B) dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 72 cm dan lebar sisi 18 cm. (4) Tipe nisan silindrik (C) dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 72 cm, diameter badan 23 cm, terdapat ragam hias suluran daun dan pepelipit. (5) Nisan tipe menhir (D) pada umum massif tidak

Foto :Tipe nisan Aceh C (kiri), Aceh J (tengah-kiri), Aceh K (tengah-kanan)

ditata dengan berbagai macam ukuran dan bentuk dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 221 cm dan diameter 76 cm. Secara keseluruhan, pada kompleks makam tersebut tidak banyak makam yang menggunakan ragam hias, hanya terbatas pada gunungan makam dan nisan. Motif ragam hias yang ditemukan adalah motif kerawang (tembus) berupa suluran daun dan garis lengkung pada makam Petta Matinroe Tangngana Luwu dan dua buah makam lainnya yang tidak dikenal identitasnya. Motif kaligrafi hanya terdapat pada nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) yang diukir di dalam maupun di luar medallion, berisi tentang doa-doa yang dikutif dari Al Qur'an, nama Allah dan Muhammad.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Sidrap

Sidrap

1. Makam Allakkuang

Kompleks Makam Allakkuang terletak di Desa Allakkuang Kecamatan Martengngae Kabupaten Sidrap. Situs berada di sisi barat gunung batu Allakkuang yang masih ditambang untuk dipembuatan jirat, nisan dan untuk peralatan rumah tangga. Di sekitar situs terdapat masjid tua Allakkuang, makam baru dan rumah penduduk setempat, bahkan makam kuno sudah sebagian besar sudah diperbarui. Pada masa lampau, kompleks makam tersebut dipergunakan oleh ketua-ketua adat dan para pembesar kumonitas adat di Allakkuang, dan masih digunakan terus sampai masa sekarang. Menurut salah satu tokoh adat lokal, mengatakan bahwa nenek moyang mereka sudah memeluk agama Islam sejak tahun 1800-an, walaupun sampai sekarang masih sebagian besar masyarakat komunitas tersebut, masih menganut agama Tolotang (kepercayaan terhadap arwah leluhur). Dengan demikian, bahwa makam yang ada di daerah tersebut adalah perkembangan belakangan.

Tipe jirat yang ditemukan pada situs tersebut hanya tipe peti batu (F) yang dibuat dari balok batu tufa, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan, pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang dihiasi dengan motif suluran daun dan kaligrafi. Nisan yang ditemukan hanya dua tipe, yaitu nisan tipe pedang dan silindrik, baik yang polos maupun berhias suluran daun dan kaligrafi, sebagai simbol jenis kelamin, nisan pedang simbol perempuan dan silindrik simbol laki-laki. Nisan tipe pedang yang terdiri dari varian A1, A2, A3, A4, dengan ukuran dan bentuk kepala yang bervariasi, sedangkan nisan silindrik terdiri dari varian I2 dan I3. Menurut masyarakat lokal (Andi Bahtiar, komunikasi pribadi, tanggal 20 Jun 2011) mengatakan bahwa perbedaan tipe melambangkan perbedaan jenis kelamin, sedangkan perbedaan varian hanya tergantung kepada pembuat, selera dan kemampuan ekonomi. Nisan yang bagus dan banyak ragam hias, tentunya biaya lebih mahal dari nisan yang lebih sederhana.

Sampai sekarang ini masyarakat Allakkuang masih meneruskan tradisi leluhur mereka membuat jirat dan nisan makam. Sumber bahan baku adalah dari jenis batu tufa yang menjadi material batuan pada Gunung Allakkuang. Terdapat puluhan orang bekerja setiap hari untuk menambang, mengangkut dan membentuk jirat dan nisan, bahkan sudah mulai juga membuat peralatan rumah tangga sehari-hari, seperti lesung dan cobek. Proses pembuatan jirat dan nisan dimulai dengan penambangan bahan baku batu, dengan menggali batu mempergunakan linggis dan pahat untuk mendapatkan balok-balok atau papan batu. Ukuran balok dan papan batu disesuiakan dengan ukuran jirat dan nisan yang akan dibuat. Stelah proses penambangan kemudian diangkut ke situs pengerjaan di sekitar halaman rumah. Proses pembentukan dengan menggunakan peralatan pahat, dan setelah itu diakhiri dengan penghalusan dan pemberian ornament dan cat agar kelihatan halus dan indah. Ragam hias yang umum digunakan adalah motis suluran daun dan kaligrafi. Ukuran dan ornament jirat dan nisan, dapat pula dibuat khusus sesui dengan permintaan konsumen. Tipe jirat yang dihasilkan, dibentuk dengan menyambung papan batu yang dipasang dengan teknik pasak, ukuran bervariasi untuk memberi alternatif pilihan konsumen. Demikian

pula nisan yang dihasilkan terdiri dari dua tipe, yaitu pipih untuk perempuan dan silindrik untuk laki-laki, atau tipe tertentu sesuai dengan pesanan. Pekerja pembuatan jirat dan nisan di daerah tersebut, pada awalnya hanya berasal dari masyarakat lokal, namun sekarang banyak yang berasal dari daerah lain, separti dari Mandar, Makassar dan daerah Bugis lainnya. Kebanyakan dari pekerja tersebut setelah terampil, kembali ke kampung masing-masing membuat jirat dan nisan yang tipenya sama di Allakkuang.

Nisan tipe silindrik berbentuk (C2) dan silindrik bersisi delapan (C3) di situs Kompleks Makam Allakkuang

Pada masa sekarang ini nisan lebih banyak diproduksi, karena jirat pada umum sudah banyak dibuat dari semen. Produksi jirat dan nisan Allakkuang mempunyai ciri tersendiri dan karena sudah sejak ratusan tahun yang lalu diproduksi, sehingga sudah sangat terkenal, terutamanya bagi orang Bugis, Makassar dan Mandar. Olehnya itu, produksi jirat dan nisan dari situs tersebut dipasarkan ke berbagai daerah di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan bahkan sampai ke daerah Sabah dan Serawak di Malaysia yang dibawah oleh orang Bugis dan Makassar.

Produksi jirat dan nisan makam yang baru di Allakkuang

Soppeng

Soppeng

1. Makam Jera Lompoe

Kompleks Makam Jera Lompoe terletak di Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Terletak pada titik koordinat S04°20'51.1", T119°52'53.6", dengan ketinggian 132 meter dari muka laut. Situs ini terletak di atas puncak bukit, di tengah Kota Watansoppeng. Di sekitarnya terdapat banyak rumah penduduk lokal, dapat dicapai dengan menaiki mobil. Tapk tersebut merupakan kompleks pemakaman raja-raja dan petinggi Kerajaan Soppeng dan keluarganya pada masa lampau.

Berdasarkan data sejarah yang ditulis Bahru Kaluppa dan Abd. Rifai Husain (1996/1997:44-46) diketahui bahwa raja-raja yang dimakamkan di dalam kompleks makam tersebut adalah: (1) Petta Lawelareng atau La Mataesso (putra Datu Soppeng ke-28 La Mappapoleonro) sebagai panglima perang dan raja Kerajaan Soppeng ke-11 (1560-1575) dan bergelar Puang Lipue Patolae , (2) We Adang Datu Soppeng ke-16 atau Datu Madello atau Datu Watu (permaisuri Arung Palakka Raja Bone ke-14 1667-1696) yang menggantikan La Tenribali menjadi Datu Soppeng ke-16 (1654-1666), (3) La Tenri Bali Datu Soppeng ke-15 (1620-1654) bergelar Matinroe ri Datunna, (4) We Tenri Kawareng atau Majae Kanukunna, adalah putri La Tenri Bali, (5) Addattuang Sidendreng (duta dari Kerajaan Sidenreng), (6) La Unru Datu Soppeng ke-31 (1849-1850) bergelar Matinroe ri Tengngana Soppeng, putra Datu Soppeng ke-28, (7) Datu Mari-Mari atau Guttu Patalo, putra Datu Soppeng ke-28, (8) Datu Madello, (9) Payung Luwu (raja Kerajaan Luwu), (10) Petta Bulue, (11) Petta Ambona Salengke (putra La Unru Datu Soppeng), (12) Besse Darapung dan (13) Petta Sojoe (panglima perang) adik ipar Datu Soppeng ke-15 La Tenribali.

Dalam pengamatan ketika survei di lapangan, hanya ada delapan makam yang diketahui namanya, yaitu: (1) makam La Tenri Bali, tipe jirat teras berundak satu, dibuat dari balok batu andesit, termasuk kategori makam ukuran besar, menggunakan nisan menhir (D) yang sudah ditata berbentuk pipih tebal. (2) Makam La Mataesso, tipe jirat berteras satu, dibuat dari satu bongkahan batu andesit, menggunakan satu buah nisan mahkota (J) berhias suluran daun dan satu buah nisan tipe hulu badik (I) berhias suluran daun. (3) Makam We Ada, tipe jirat berundak tiga, dibuat dari balok batu andesit, pada jirat bagian atas terdapat motif hias suluran daun, menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) ragam hias suluran daun dan garis vartikal). (4) Makam We Tenri Kawareng, jirat berundak satu dan menggunakan dua nisa tipe Aceh K (yang berkembang di Aceh 1700-1800). (5) Makam Addatuang Sidenreng, jirat berteras satu dibuat dari balok batu andesit, menggunakan satu nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1). (6) Makam Datu Mari-Mari, jirat berundak dua dibuat dari satu bongkahan batu, terdapat gunungan dan nisan tipe balok bersusun (B3) yang berhias suluran daun. (7) Makam Payung Luwu, jirat berteras satu dibuat dari balok batu andesit, menggunakan dua buah nisan mahkota (J) berhias suluran daun. (8) Makam Petta Bulue, tipe jirat berteras

satu dibuat dari balok batu dengan atap berbentuk limas, menggunakan dua buah nisan tipe menhir (D) yang sudah ditata. Sangat menarik bentuk jirat dan nisan makam di situs tersebut, karena masih nampak adanya unsur-unsur budaya pra Islam dan budaya lokal, yaitu adanya jirat pada umumnya berbentuk teras berundak dan ada makam yang menyerupai bentuk atap rumah Bugis (atap pelana berbentuk limas an), dominan menggunakan nisan tipe menhir (alami atau sudah ditata) dan kehadiran dua buah tipe nisan berciri Mandar, yaitu nisan tipe hulu badik (I) dan nisan tipe mahkota (J).

a. Tipe Jirat Makam yang Berkembang

Pada Kompleks makam tersebut terdapat 32 buah makam yang trdiri dari makam kategori besar tujuh buah, kategori sedang 14 buah dan kategori kecil 11 buah, yang bterdiri dari tiga tipe, yaitu :

Makam We Tenri Kawareng (kiri) menggunakan nisan yipe Aceh K dan makam Payung Luwu menggunakan nisan tipe mahkota (J) di Kompleks Makam Jera Lompoe

1. Tipe jirat makam teras berundak (D), yaitu makam berundak satu hingga tiga, dibuat dari susunan balok-balok atau papan batu andesit dengan teknik pasak dan susun timbun, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan. Jumlah makam tipe tersebut adalah 21 buah, yaitu makam para raja, pegawai kerajaan dan kerabat. Menggunakan nisan tipe Aceh K, tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan berbentuk mata tombak (A2), hulu badik (I), balok (D) yang polos dan berpelipit, tipe nisan mahkota (J) dan tipe nisan menhir (D) yang ditata. Letak makam tipe tersebut adalah di tengah-tengah situs pemakaman.
2. Tipe jirat makam balok batu (E) sebanyak empat buah, yaitu makam dengan keseluruhan jirat dibuat dari satu bongkahan batu andesit, pada sisi selatan dan utara terdapat gunungan dan di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan yang polos atau berhias, yaitu nisan tipe hulu badik (I), tipe balok polos (B), tipe mahkota (J) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3). Makam tipe tersebut digunakan oleh pegawai atau kerabat kerajaan, pada umum terletak di sisi bahagian luar.

3. Tipe jirat makam peti batu (F) sebanyak tujuh buah, yaitu makam dengan jirat sederhana yang hanya berupa subasemen yang dibuat dari susunan balok atau papan batu, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe balok polos (B1), tipe silindrik polos (C1) dan tipe menhir (D) yang tidak ditata. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan polos atau berhias, makam tipe ini digunakan oleh pegawai atau kerabat kerajaan, pada umumnya terletak di bahagian pinggiran.

b. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Jumlah nisan yang terdapat pada kompleks makam tersebut adalah 34 buah nisan, yaitu nisan tipe Aceh K dua buah, tipe pipih berbentuk pedang (A1) sembilan buah, tipe mata tombak (A2) dua buah, tipe hulu badik (I) tiga buah, tipe balok (B) enam buah, tipe mahkota (J) empat buah, tipe silindrik (C) duabuah dan tipe menhir (D) yang ditata sebanyak delapan buah. Hal yang menarik adalah adanya nisan tipe hulu badik (I) berpasangan dengan nisan mahkota (J), tipe pipih berbentuk pedang (A1) berpasangan dengan nisan tipe mahkota (J), dan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berpasangan dengan nisan tipe pipih berbentuk mata tomabk (B). Nisan tipe hulu badik dan mahkota, dibuat dari bahan batu karang yang tidak ada di daerah Soppeng. Jenis batu yang digunakan dan bentuk nisan sama dengan nisan yang ada di daerah Majene (tipe khas Mandar), yang diperkirakan nisan tersebut dibawah dari daerah tersebut.

Adapun tipe dan ukuran nisan yang terdapat di kompleks makam tersebut adalah: (1) nisan Aceh tipe K, tinggi 58 cm dan diameter badan 20 cm. (2) Nisan tipe pipih varian bentuk pedang (A1) dan varian pipih bertangkai (A5), dengan ukuran contoh nisan adalah tinggi 78 cm, lebar badan 33 cm dan tebal 12 cm. Nisan ini ada yang polos dan ada yang berhias dengan motif suluran daun dan garis vartikal di tengah menyerupai pohon. (3) Nisan tipe pipih berbentuk mata tombak (A2), terdapat hiasan motif suluran daun dan ditengahnya terdapat garis vartikal, pada ujung terdapat motif bunga, ukuran contoh nisan adalah tinggi 119 cm, lebar badan 22 cm dan tebal 11 cm. (4) Nisan tipe hulu badik (I), ada yang polos dan ada yang berhias motif suluran daun, ukuran contoh nisan adalah tinggi 56 cm, lebar badan 22 cm dan tebal 10 cm. (5) Nisan tipe balok (B) dengan ukuran contoh nisan adalah tinggi 65 cm dan lebar sisi 26 cm. (6) Nisan tipe mahkota (J), semua berhias dengan motif suluran daun, ukuran tinggi contoh nisan adalah tinggi 84 cm dan diameter badan 35 cm. (7) Nisan tipe silindrik semuanya dari varian bersisi dedelapan (C3), polos dan ukuran bervariasi, dengan ukuran nisan contoh adalah tinggi 68 cm dan diameter 20 cm. Nisan tipe menhir (D) terdiri dari tipe menhir yang ditata mirip dengan nisan tipe pedang dan tipe menhir yang alami, ukuran dan bentuk nisan tersebut sangat bervariasi. Ukuran contoh nisan menhir ditata adalah tinggi 192 cm, lebar badan 35 cm dan tebal 26 cm, contoh nisan menhir alami dengan ukuran tinggi 68 cm dan diameter 34 cm.

Nisan tipe Aceh K, tipe pipih berbentuk pedang (A1)
dan tipe pipih berbentuk mata tombak (A2) di Kompleks Makam Jera' Lompoe

Nisan tipe hulu badik (I), tipe mahkota (J) dan tipe silindrik bersisi delapan (C3)
di situs Kompleks Makam Jera' Lompoe

c. Ragam Hias Makam

Adapun bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada jirat dan nisan di situs Kompleks Makam Jera Lompoe adalah ragam hias geometri (pilin, tumpal, garis silang dan vartikal), suluran daun, bunga dan kaligrafi. Motif hias garis vartikal yang kadang-kadang menyerupai pohon pada nisan tipe pipih, mata tombak dan gunungan, menyimbolkan jenis kelamin laki-laki dan kalau polos menunjukkan perempuan. Motif kaligrafi berisi nama Allah dan Muhammad. Secara keseluruhan bentuk makam yang tampak pada jirat dan nisan, menunjukkan kuatnya pengaruh budaya prasejarah khususnya budaya megalitik pada kompleks makam tersebut. Di sekitar situs masih terdapat peninggalan budaya megalitik, separti lumpang batu, temu gelang, batu dakon dan altar batu, menunjukkan bahwa situs tersebut jauh sebelum digunakan sebagai situs pemakaman, sudah menjadi situs ritual masyarakat megalitik sebelum masuknya agama Islam.

Wajo

Wajo

1. Makam Tosora

Di Kelurahan Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, terdapat beberapa kompleks makam kuno. Secara umum, Kelurahan Tosora dengan berpatokan pada peninggalan Masjid Tua, terletak pada titik koordinat S04°06'14,2", E120°07'06,3", dengan ketinggian 24 meter dari muka laut. Untuk mencapai daerah tersebut, dapat ditempuh melalui jalan darat, yaitu dari Paria sekitar 32 km dan langsung dari kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo sekitar 15 km. Dari sejak dahulu sampai sekiatar tahun 1980-an, Tosora dapat pula dicapai dengan melalui jalan air yaitu dengan mempergunakan perahu dari Sengkang lewat Sungai Walannae (Cenrana) terus masuk ke danau-danau yang ada di sekitar Tosora yang berhubungan langsung dengan Sungai Cenrana, dan langsung berlabuh di sisi barat Tosora. Namun jalan air tersebut, sejak tahun 1990-an sudah tidak dapat lagi dilewati karena terusan yang menghubungkan antara danau-danau yang ada di sekitar Tosora dengan Sungai Cenrana sudah tertutup sehingga menyebabkan danau menjadi kering dan dijadikan penduduk sebagai areal persawahan.

Secara topografis Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18-32 m dari muka laut. Tipe tanah pada umum adalah tanah alluvial yang berwarnah coklat tua dan coklat muda, merupakan campuran antara tanah liat dengan butiran-butiran pasir halus. Tipe tanah tersebut terbentuk dari endapan Sungai Walannae. Perbukitan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, dikelilingi oleh lima buah danau, yaitu Danau Latalibolong, Danau Lababa, Danau Seppengnge, Danau Latanparu dan Danau Jampue. Kelima danau tersebut letaknya berada di sebelah barat, selatan, dan timur situs Tosora, sedangkan pada arah utara terdapat perbukitan yang menghubungkannya dengan Cinottabi.

Di sekitar Tosora juga mengalir beberapa sungai kecil yang meupakan anak Sungai Walannae yang sebagaian bermuara ke danau. Secara geologis diketahui bahwa danau-danau yang ada di sekitar Tosora, merupakan sisa dari aliran Sungai Walannae yang bergeser ke arah barat, bahkan dari data sejarah dapat diketahui bahwa aliran sungai sekarang yang jaraknya sekitar 2 km dari Tosora, merupakan perpindahan sungai yang disengaja oleh masyarakat Kerajaan Wajo, yaitu pada tahun 1740 Belanda menyerang Wajo lewat sungai, maka rakyat dikerahkan untuk menimbun aliran Sungai Cenrana agar Belanda tidak dapat menyerang secara langsung pusat Kerajaan Wajo di Tosora. Akibat dari penimbunan tersebut, maka aliran Sungai Cenrana berpindah ke arah barat (Patunru, 1983).

a. Latarbelakang Sejarah

Kerajaan Wajo menurut ceritera rakyat dan data kronik *lontara'*, merupakan pelanjut dari Kerajaan Cinnottabi (Hadimulyono, 1985:20). Munculnya nama Wajo berawal dari nama sebatang pohon (aju wajo)

yang besar dan rindang. Di bawah pohon tersebutlah La Tenri Bali mengadakan musyawarah dengan rakyatnya, yang menghasilkan kesepakatan tentang pengangkatanya sebagai raja dan perubahan nama kerajaan menjadi Kerajaan Wajo yang dipimpin oleh seorang raja dengan bergelar Batara Wajo. Tempat mengadakan perjanjian tersebut terletak di wilayah Wanua Tosora. Masa pemerintahan La Tenri Bali sebagai Batara Wajo I, diperkirakan berlangsung sekitar awal abad ke-15 M. Raja yang bergelar sebagai Batara Wajo hanya berlangsung sampai pada raja yang ketiga (Batara Wajo III), kemudian gelar raja berubah menjadi Arung Matowa Wajo (Abidin, 1985:400). Tidak ada keterangan yang menjelaskan mengapa terjadi perubahan gelar raja tersebut. Sebagai Arung Matowa Wajo I adalah La Palowo Topalipung (1480–1488), dan gelar raja tersebutlah yang dipakai oleh para raja yang berkuasa di Kerajaan Wajo sampai berakhirnya pemerintahan Kerajaan Wajo pada tahun 1888, akibat kekalahan dari pihak Belanda. Pusat dari awal berdirinya Kerajaan Wajo adalah Cinnottabi, kemudian berpindah ke Tosora, dan terakhir di Tempe (Sengkang).

Untuk memperkuat kedudukan Tosora sebagai pusat kerajaan terutama menghadapi faktor-faktor eksternal, maka mulailah dibangun benteng pertahanan yang pertama kali diprakarsai oleh Arung Matowa Wajo XVIII La Tenrilai To U'damang (1636–1639) yang bergelar Matinroe ri Batana, karena beliau meninggal pada masa pendirian benteng tersebut. Usaha pembuatan benteng kemudian diselesaikan oleh Arung Matowa Wajo ke-19 La Sigajang To Bunne (1639–1643). Penggantinya yaitu Arung Matowa Wajo ke-20 La Makkaraka To Patemui (1643–1648) membuat terusan dari Limpue ke aliran Sungai Cenrana. Menurut data sejarah menunjukkan bahwa Tosora betul-betul berperan penuh sebagai pusat Kerajaan Wajo pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo ke-23, La Tenrilai Tosengngeng pata tahun 1658–1670 (Patunru, 1983 : 56). Pada masa pemerintahan raja tersebut, Tosora dibenahi dengan melengkapi sistem pertahanannya seperti meninggikan benteng pertahanan dan melengkapinya dengan senjata meriam. Hal ini dilakukan karena Kerajaan Wajo tidak mau ikut menandatangani Perjanjian Bongaiyya sebagai akibat kekalahan Kerajaan Gowa dan sekutu-sekutunya, yang menyebabkan terjadinya peperangan akibat serangan dari Kerajaan Bone bersama sekutunya, VOC. Akibat dari serangan pada tahun 1670 tersebut, maka Tosora sebagai pusat kerajaan mengalami kehancuran dan sejak itulah awal Tosora menghadapi berbagai ancaman bahkan kerusakan akibat peperangan yang berlangsung beberapa kali sampai ditinggalkan sebagai pusat dan ibu kota Kerajaa Wajo pada akhir abad XIX.

Tosora yang telah hancur akibat peperangan, mulai dibenahi kembali dan pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo ke-20 La Salawengngeng To Tenrirura Arung Kampiri (1715-1736), Tosora kembali disempurnakan sebagai pusat kerajaan. Pada masa pemerintahan raja tersebut, rakyat kelebihan bahan pangan yang diserahkan kepada kas negara dan sebagian dipergunakan untuk pembelian senjata. Dibangunlah geddong (gudang amunisi) dan gedung bunga (bank negara), yang sampai sekarang

masih terdapat sisa-sisa reruntuhan bangunannya. Perdagangan pada masa itu sangat maju, kapal besar dapat berlabuh di Tosora, banyak pedagang asing yang datang dan demikian pula banyak pedagang pribumi yang berdagang ke luar negeri. Ketika para pedagang pribumi tersebut kembali ke negerinya, mereka membeli alat-alat senjata seperti meriam untuk keperluan kerajaan dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Kepudaran Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo mulai nampak pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo ke-39 La Cincing Akil Ali (1859–1885) yang lebih banyak tinggal di Pare-Pare, sehingga menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam negeri dan banyak rakyat yang meninggalkan negerinya. Berakhirlah peran Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, dan pengganti La Cincing Aki Ali yaitu La Koro Arung Padali (1885–1891) ketika meninggal pada tahun 1891 sudah dimakamkan di Tempe (Sengkang). Pada tahun 1905 pemerintah Belanda menempatkan pasukannya di Sengkang sebagai pusat Kerajaan Wajo.

b. Tipe Jirat dan Nisan Makam yang Berkembang

Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa di Desa Tosora terdapat banyak sekali makam-makam kuno yang tersebar di mana-mana, baik terkonsentrasi pada beberapa kompleks pemakaman maupun yang tersebar secara acak. Sebaran makam-makam kuno seperti tersebut di atas, penulis masih dapat amati ketika pertama kali berkunjung ke Tosora pada tahun 1992. Namun kondisinya sudah berubah ketika tahun 2012 penulis berkunjung lagi ke daerah tersebut, yaitu semakin bertambah dan padatnya pemukiman penduduk, sehingga sebagian besar makam-makam kuno tersebut sudah hilang, bahkan bagian-bagian bangunan jirat dan nisannya dipergunakan penduduk sebagai bahan membuat jalan, jembatan dan bangunan rumah. Kondisi tersebut sangat menyedihkan, namun kita tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi hal yang demikian. Untung bahwa makam-makam kuno yang terkonsentrasi pada beberapa kompleks, sebagian besar sudah dilindungi oleh pihak Badan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BP3). Peninggalan makam-makam kuno yang dideskripsikan dalam penelitian ini, terdiri dari trujuh kompleks pemakaman yang penamaannya diberikan sesuai dengan nama tokoh yang paling berpengaruh yang dimakamkan di dalamnya, yaitu:

2. Makam La Tenrilai To Sengngeng

Kompleks makam tersebut berada di dalam benteng tidak jauh dari benteng sisi utara, letak ketinggian 30.7 m dpl, jumlah makam sebanyak 44 buah. Terdapat tipe jirat peti batu (F), yaitu dibuat dari papan batu yang disusun persegi, bahkan ada makam tanpa jirat hanya ditandai dengan gundukan tanah (G), di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Tipe nisan yang ditemukan adalah tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe pipih cekung ((A3), tipe pipih cembung (A4), nisan tipe khas Wajo atau tipe

songko" Bugis (G) dengan hiasan berupa jari-jari berjumlah 4, 8, 16, 22, nisan tipe meriam (H) yang konon menurut penduduk lokal mengatakan sebagai makam dari La Tenrilai Tosengngeng, dan nisan tipe menhir (D) baik yang masif maupun yang sudah ditata, dengan ukuran adalah tinggi antara 43-164 cm. Jenis bahan batu yang dipergunakan pada jirat dan nisan adalah dari batu sedimen.

3. Makam La Maungkace To U'damang

Kompleks makam tersebut berada di luar benteng sisi utara, dengan letak ketinggian 30.6 m dpl. Jumlahnya makam sebanyak 83 buah, jiratnya sudah tidak tampak (atau memang sama sekali tidak menggunakan jirat) hanya ditandai dengan gundukan tanah (G) dengan menancapkan satu atau dua buah nisan di atasnya. Nisan yang dipergunakan adalah tipe silindrik berbentuk piala (C2), nisan khas Wajo atau *songko'* Bugis (G) dan nisan tipe menhir (D) yang pada umum masih massif dengan tinggi antara 45 cm-212 cm. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa salah satu tokoh yang dimakamkan di situs tersebut adalah La Maungkace To U'damang yang menggunakan nisan menhir yang paling tinggi, yaitu tinggi 212 cm dan lebar 45 cm. Nisan tipe Wajo dan tipe menhir, merupakan nisan yang dominan digunakan pada kompleks makam tersebut.

4. Makam La Salawengngeng To Tenriruwa

Kompleks makam tersebut berada di sebelah timur Benteng Tosora berjarak sekitar dua kilometer dari Masjid Tua, tepatnya di Kampung Wajo-Wajo. Terletak di atas bukit dengan ketinggian 30.7 dpl, di sebelah timurnya terdapat bentangan persawahan penduduk. Jumlah makam secara keseluruhan adalah 23 buah, bangunan jiratnya pada umumnya tidak tampak lagi (atau memang sejak awal sama sekali tidak ada bangunan jirat), hanya ditandai dengan gundukan tanah (G) dengan menancapkan nisan satu atau dua buah. Nisan pada umum berbentuk menhir (D) yang masih massif, dengan ukuran tinggi antara 52-183 cm, nisan tipe pipih berbentuk cembung (A3), pipih berbentuk pedang (A4) dan nisan khas Wajo (G). Jenis batu yang digunakan adalah batu andesit, ada beberapa tipe nisan menhir di situs tersebut dalam keadaan patah. Menurut informasi dari penduduk lokal mengatakan bahwa nisan patah memang disengaja, sebagai tanda orang yang dikuburkan adalah mati dengan tidak wajar seperti dipenggal kepalanya oleh lawannya.

5. Makam La Paddusun Daeng Mattara (Kompleks Makam Aka)

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Mengnge dengan ketinggian 20.9 m dpl. Jumlah keseluruhan makam di dalam kompleks tersebut 103 buah, bangunan jirat pada umum dibuat dari papan batu yang disusun berbentuk persegi panjang (F) dan sebagian hanya terdiri dari gundukan tanah (G), kemudian di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Ada beberapa bentuk nisan pada kompleks

makam tersebut, yaitu: nisan tipe meriam (H), dominan nisan tipe pipih berbentuk pedang dan cembung (A1, A4), dan nisan khas Wajo (G).

6. Makam Arung Benteng Pola

Kompleks makam tersebut berada di belakang (sisih barat) Masjid Tua Tosora, dengan letak ketinggian 30.6 m dpl. Jumlah keseluruhan makam sebanyak 12 buah, bangunan jiratnya adalah tipe teras berundak dua (D), tipe peti batu (F) dan gundukan tanah (G) ditancapkan satu atau dua buah nisan. Bentuk nisan adalah tipe nisan meriam (H) dua buah, tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe pipih cembung (A4) dan nisan bentuk silindrik bersisi delapan (C3). Menurut ceritera masyarakat bahwa makam dengan menggunakan dua buah nisan meriam, adalah makam dari Renreng Benteng Pola La Gau dengan gelar Matinroe ri Masigina.

7. Makam Lamanungke'

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Amassengngeng, dengan ketinggian 30.2 m dpl. Jumlah keseluruhan makam yang ada di dalamnya sebanyak 12 buah. Bangunan jirat tidak tampak hanya berupa peti batu (F) dan gundukan tanah (G), di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan, dominan adalah nisan tipe menhir (D) yang masih kasar dan nisan khas Wajo (G).

Kompleks Makam Arung Benteng Pola di Tosora

8. Makam Besse Dalatikka

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Leceng-Leceng dengan ketinggian 28.4 m dpl. Dulunya makam kuno tersebut tersebar sepanjang benteng selatan, yaitu mulai dari Bastion Timur (dekat Danau Latalibolong) sampai ke Bastion Barat (dekat Danau Soppengnge). Pemberian nama pada kompleks makam tersebut sesuai dengan tokoh Besse Dalatikka yang dimakamkam di Bastion Timur. Menurut ceritera masyarakat mengatakan bahwa tokoh Besse Dalatikka adalah anak seorang bangsawan tinggi, dan merupakan putri terayu pada masa itu. Makamnya berada di atas Bastion Timur benteng selatan, dengan menggunakan nisan tipe pipih cembung (A3) dari kayu yang penuh dengan hiasan motif suluran daun. Konsentrasi makam kuno di bastion timur sebanyak 22 buah, dengan bangunan jirat tipe peti batu (F) dari bahan batu andesit dan kayu ulin, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Nisannya yang digunakan adalah tipe silindrik berbentuk piala (C2), silindrik bersisi delapan (C3), tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan tipe pipih cembung (A4). Sedangkan makam-makam kuno yang terkonsentrasi di Bastion Barat, jumlah sekitar 31 buah makam yang tersebar secara acak. Bangunan jiratnya sudah tidak nampak hanya berupa gundukan tanah (G) dengan nisan dominan berbentuk menhir (D) yang masih maasif dan nisan khas Wajo (G).

9. Makam La Gosi

Selain di Tosora, di daerah Lagosi juga terdapat kompleks makam kuno, yaitu terletak di Kampung Lagosi, Desa Lagosi, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo. Pada umum jirat makam di situs tersebut sudah rusak dan tartimbun tanah, hanya terdiri dari dua tipe jirat, yaitu jirat tipe peti batu (F) yang sudah dipugar oleh penduduk lokal dan gundukan tanah (G). Tipe nisan yang ditemukan adalah: (1) Nisan tipe Aceh C sebanyak dua buah yang berkembang di Aceh tahun 1500 (tidak diketahui siapa yang dimakamkan. (2) Nisan khas Wajo (G), yang terdiri dari varian badan rendan, badan tinggi berbentuk balok, pipih dan silindrik, pada badan terdapat ragam hias suluran daun, bunga dan kaligrafi yang berisi nama Allah dan Muhammad. (3) Nisan tipe pipih yang terdiri dari varian pipih cembung (A3) dan pipih berbentuk pedang (A1), ada yang polos dan ada yang berhias dengan motif suluran daun, bunga dan kaligrafi dalam medalion. (4) Nisan tipe balok berpelipit (B2), dan (5) nisan tipe silindrik berbentuk piala (C2). Tidak banyak yang diketahui tentang nama-nama yang dimakamkan di situs tersebut, hanya satu tokoh yang terkenal, yaitu Lamaddukelleng Sultan Pasir atau Arung Pineki (1736-1754), makamnya sudah disemen dan dipagari dengan menggunakan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) berhias motif suluran daun dan garis pepelipit vartikal.

c. Tipe Nisan Makam yang Berkembang

Hal yang menarik pada makam-makam kuno di Tosora, adalah tipe nisannya yang sangat variatif, bahkan terdapat beberapa tipe nisan yang berkembang secara khas di Wajo, yaitu tipe nisan berbentuk *songko'* Bugis (G), tipe pipih cekung (A3), tipe pipih cembung (A4), tipe silindrik berbentuk piala (C2) dan tipe nisan meriam (H). Tipe-tipe nisan yang berkembang adalah sebagai berikut :

Foto :Nisan tipe Aceh C, ditemukan di Kompleks Makam Kuno La Gosi

1. Nisan tipe Menhir, baik yang masih masif maupun yang sudah ditata, bahkan ada yang sengaja di patahkan. Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa nisan tipe menhir tersebut menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan berasal dari kalangan bangsawan, sedangkan nisan menhir yang patah menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan mati secara tidak wajar, separti dibunuh dan dicincang oleh lawannya. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 34 cm, lebar 48 cm dan tebal 11 cm, nisan contoh lainnya dengan ukuran tinggi 24 cm dan tebal 13 cm.
2. Nisan tipe Meriam, yaitu nisan dari meriam yang dibuat dari perunggu, melambangkan seorang pejuang dan pemberani. Ukuran nisan conto adalah tinggi 78 cm dan diameter 36 cm.

Foto : Nisan tipe meriam (H), tipe silindrik berbentuk piala (C2) dan tipe menhir (D) pada beberapa situs makam kuno di daerah Tosora

Foto : Nisan tipe khas Wajo (*songko'* Bugis) ditemukan pada beberapa situs di Tosora

3. Nisan tipe khas Wajo (*songko'* Bugis), yaitu nisan berbentuk setengah bulatan, di atasnya terdapat hiasan jari-jari dengan jumlah biasanya 4, 8, 16, atau hiasan bunga. Nisan kadang-kadang memiliki kaki dan badan yang ditinggikan berbentuk silindrik, balok dan pipih, yang melambangkan para prajurit perang, sedangkan hisan jari-jari dan bunga sebagai tanda kepangkatan. Ukuran nisan contoh adalah tinggi 38 cm dan diameter 46 cm, contoh lain dengan tinggi 38 cm dan diameter dasar 61 cm.
4. Nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih cembung (A4), dengan berbagai varian bentuk dan ukuran, ada yang plos dan ada yang berhias motif suluran daun, bunga dan garis pepelipit vartikal. Tipe nisan tersebut melambangkan pasukan perang yaitu para penombak (pa'bessie), yang terdiri dari penjaga perbatasan dan penjaga ketartiban Negara. Mereka ini asalnya dari Anak Banua, sedangkan pa'besie lopi (mendayung perahu raja) berasal dari daerah Wage, Tampangngeng, dan Singkang (Abidin, 1985). Ukuran nisan contoh adalah tinggi 67 cm, lebar badan 34 cm dan tebal 12 cm, contoh lain adalah tinggi 54 cm, lebar 22 cm dan tebal 9 cm.

Foto : Tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), pipih cekung (A3), dan pipih cembung (A4) yang terdapat pada beberapa kompleks makam di daerah Tosora

5. Tipe nisan silindrik berbentuk piala (C2) dan silindrik bersisi delapan (C3) dengan beberapa varian bentuk dan ukuran. Menurut informasi masyarakat lokal, mengatakan bahwa tipe nisan tersebut menyimbolkan orang yang dimakamkan berasal dari kalangan pembawa agama atau para guru agama.

Motif ragam hias yang terdapat pada makam-makam kuno di Tosora, pada umum adalah motif geometris, suluran daun, bunga teratai, bunga lotus (terutama pada puncak nisan silindrik), dan kaliqrafi yang isinya adalah kalimat sahadat. Nisan silindrik dihiasi dengan motif geometri dan suluran daun, sedangkan nisan khas Wajo (*songko'* Bugis) dihiasi dengan garis-garis berupa jari-jari yang berjumlah 4, 8, 16. Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa nisan tipe Wajo tersebut melambangkan para prajurit kerajaan yang gugur dalam peperangan, sedangkan hiasan berupa jari-jari melambangkan tingkat kepangkatan.

Dr. Akin Duli, MA. , Rosmawati, SS. MSi.

Bab 3
Karakteristik Makam-makam Islam

3.1 Nisan Aceh dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan

Dalam kajian arkeologi Islam, makam merupakan salah satu bagian dari objek kajiannya. Sejak masa awal, kajian terhadap makam-makam Islam kuno di daerah Nusantara telah mendapat perhatian oleh para ahli, terutama karena bagian-bagian makam mempunyai berbagai variasi bentuk yang merefresentasikan budaya tertentu. Sebagai artefak, makam merupakan suatu bukti pertumbuhan budaya Islam pada kurun waktu dan pada suatu daerah tertentu. Ini berarti kehadirannya mengikuti perkembangan budaya Islam itu sendiri. Sepertintelah difahami secara umum bahwa pada umum proses Islamisasi di Nusantara telah berlangsung melalui kontak-kontak yang terjadi lewat berbagai saluran. Kontak-kontak tersebut telah membawa pengaruh terhadap proses pertukaran, percampuran dan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang termasuk kebudayaan. Di dalam konsep kebudayaan, suatu perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya penemuan (*invention*) dan dapat pula terjadi karena adanya peminjaman unsur-unsur kebudayaan luar oleh sesuatu masyarakat (*cultural borrowing*). Konsep ini berkaitan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi baik secara interen maupun eksteren (Linton, 1955:42). Dalam perkembangannya, kebudayaan mengalami berbagai proses, sebagai akibat dari perpaduan satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan yang lain. Proses difusi ataupun akulturasi budaya misalnya, dapat terjadi karena adanya kontak antara individu-individu dari masyarakat yang berbeda sebagai akibat adanya kegiatan perdagangan, migrasi, invasi dan penaklukan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tertentu terhadap masyarakat yang lain (Sharer, 1980:496) dan kebudayaan pula sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Steward, 1968). Demikianlah halnya ketika Islam masuk ke daerah Sulawesi Selatan, telah menyebabkan terjadinya difusi dan akulturasi budaya. Hal ini sangat nampak dilihat pada berbagai bentuk budaya Islam masa lampau, separti halnya budaya makam.

Makam sebagai hasil karya arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya, yaitu hasrat yang berhubungan dengan kepercayaan. Makam merupakan suatu situs yang dianggap keramat, sehingga seringkali dibangun secara megah separti tempat tinggal manusia pada umumnya, terutama makam orang yang semasa hidupnya sangat dihormati, misalnya raja atau ulama. Kemegahan tersebut terutama tampak pada bangunan cungkup, jirat, dan nisan yang dibuat dari

bahan batu atau kayu, serta hiasan yang melekat pada makam tersebut. Makam merupakan salah satu hasil budaya yang cukup menonjol dari masa periode Islam di Nusantara. Dipandang dari segi arsitektur dan falsafah, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa pra Islam. Apabila ditinjau dari segi arsitektur, makam memiliki tiga unnsur yang menjadi kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau subasemen yang berbentuk persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan dalam bentuk simbar (antefix), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang disebut dengan nama cungkup (Ambary, 1998:199).

Makam sebagai bagian dari hasil karya arsitektur yang merupakan hasil ekspresi manusia, dilandasi oleh suatu konsepsi yang sesuai dengan keadaan, tingkat kepandaian, serta penghayatan terhadap situasi pada suatu masa tertentu. Dengan demikian, makam dapat juga dikatakan merupakan arsip visual dari keadaan zaman, merupakan gambaran tentang tinggi rendahnya budaya masyarakat pada suatu masa tertentu. Sebagai hasil karya manusia, arsitektur makam senantiasa dipengaruhi oleh keadaan sosial dan alam dimana budaya tersebut berkembang (Rochym, 1983:2). Makam sebagai hasil karya arsitektur Islam, maka tentunya dilandasi dengan konsep ide Islam. Dalam agama Islam terdapat sejumlah ketentuan yang berkaitan dengan keberadaan makam. Dalam bebarapa hadits dikatakan bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari tanah di sekitarnya agar dapat dikenali. Kubur diberi tanda batu atau benda lain di bagian kepala, dilarang menembok kubur, dilarang membuat tulisan di atas kubur dan dilarang memberi hiasan di atas kubur. Ada pula yang meriwayatkan bahwa kubur jangan ditinggikan, sedangkan kubur yang sudah terlanjur ditinggikan sebaiknya diratakan, dan dilarang menjadikan kubur sebagai masjid (Sabiq, 1996:154-157). Dalam pembuatan makam, masyarakat pada umumnya di Nusantara lebih cenderung membuat bentuk-bentuk sendiri, sehingga membawa dampak tertentu pada kompleks makam, misalnya suasana yang penuh kekeramatan dan sakral. Hal tersebut merupakan suatu kelanjutan dari kepercayaan asli masyarakat yang memuja roh leluhur, sedangkan makam dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur, sehingga tempat tersebut seringkali dikeramatkan. Sebagai perwujudan adanya pengkeramatan tersebut muncul makam dalam bentuk-bentuk bangunan yang secara fisik dapat dilihat dan dipakai sebagai tempat kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kerohanian (Suhadi dan Halina Hambali, 1994/1995:1-2).

Berdasarkan data sejarah dapat diketahui bahwa pada masa awal masuknya Islam di daerah Sulawesi Selatan, dibawah oleh para pedagang dan muballigh dari Melayu, dan kemungkinan ada muballigh dari Arab atau Persia bersama-sama dengan pedagang dan muballigh Melayu. Pengislaman kepada raja Kerajaan Luwu dan Makassar, dilakukan oleh muballigh dari Melayu. Olehnya itu, maka bentuk-bentuk budaya Islam awal di daerah Sulawesi Selatan, mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Islam Melayu. Jirat dan nisan makam yang pertama berkembang di daerah Sulawesi Selatan adalah jirat makam sederhana sesuai dengan ajaran agama Islam seperti yang telah berkembang di daerah Melayu pada masa itu. Jirat tersebut adalah tipe peti batu (F), kemudian di atasnya ditancapkan nisan Aceh (yang palin awal adalah tipe Aceh C) bagi raja yang berkemampuan secara ekonomi. Pada masa lampau, nisan telah menjadi komuditi perdagangan di daerah Nusantara, khususnya nisan-nisan dari Aceh (Ambaray, 1998:141; Yatim, 1986:273-304; 1988:104). Di daerah Sulawesi Selatan ditemukan beberapa nisan Aceh yang berkembang di Aceh pada masa tertentu (Yatim, 1888:33), seperti tipe Aceh C (1500), Aceh H (1600), Aceh I (1700), Aceh J (1700), Aceh K (1700), dan Aceh O (1700-1800). Nisan-nisan Aceh ini terdapat di situs-situs makam kuno, seperti di Kompleks Makam Sulatan Hasanudin terdapat tipe Aceh C, H dan K, di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo terdapat tipe Aceh H, J dan K, di Kompleks Makam Arung Palakka terdapat tipe Aceh C, di Kompleks Makam Manjangloe terdapat tipe Aceh C, di Kompleks Makam Ta'baka terdapat tipe Aceh C, di Kompleks Makam Nagauleng terdapat tipe Aceh C, di Kompleks Makam Jera' Lompoe terdapat tipe Aceh K, di Kompleks Makam Lagosi terdapat tipe Aceh C, di Kompleks Makam Lokko'e terdapat tipe Aceh C, I, J, K dan O, di Kompleks Makam Datu' Patimanag terdapay tipe Aceh C dan K, di Kompleks Makam Galetto-Mara'dia Manyang terdapat tipe Aceh C, dan di Kompleks Makam Somba Labakkang terdapat tipe Aceh C. Budaya Islam pada masa awal tersebut, terutamanya dalam budaya makam pada masa sekitar abad ke-16 hingga ke-17 M, nampaknya masih mengikuti budaya Islam yang dibawah oleh orang-orang Melayu.

3.2. Corak Perkembangan Makam

Pada masa perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa sekitar akhir abad ke-17 M, mulai muncul budaya lokal berakulturasi dengan budaya Islam Melayu. Makam-makam para raja mulai

dibuat megah, misalnya dengan membuat jirat-jirat semu atau cungkup di atas makam para raja. Di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam Arung Palakka dan Kompleks Makam La Tenrirua dibuatkan jirat tipe cungkup teras berundak (B). Pembuatan jirat semu atau cungkup pada makam-makam kuno di Sulawesi Selatan, rupanya dilakukan pada masa belakangan. Hal ini dapat dilihat di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, misalnya makam Sultan Amir Hamzah nisan aslinya menggunakan tipe nisan Aceh C, di atas cungkup menggunakan nisan buatan lokal tipe pipih berbentuk pedang (A1). Makam Sultan Sultan Alaudiin yang nisan aslinya adalah tipe nisan Aceh H (1600), sedangkan nisan di jirat semu adalah tipe nisan Aceh J (1700). Demikian pula makam Sultan Hasanuddin, nisan aslinya menggunakan tipe nisan Aceh K, sedangkan nisan di jirat semunya, menggunakan nisan tipe pipih bertangkai (A5) yang dihiasi dengan ayam jantan. Nampaknya nisan di jirat semu tersebut dibuat pada masa belakangan. Di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, yaitu makam Sultan Mudaffar, nisan aslinya menggunakan nisan Aceh H (1600), sedangkan nisan di atas jirat semunya menggunakan nisan Aceh tipe K (1700). Di Kompleks Makam Lokko'e, nisan aslinya adalah nisan Aceh C, I, J, K, dan O, sedangakan jirat semunya menggunakan jirat tipe kubah berbentuk piramid yang dibuat pada masa belakngan setelah masuknya pengaruh Belanda pada akhir tahun 1800-an. Partimbangan yang lain yang mendukung bahwa jirat semu dibuat pada masa yang kemudian, adalah bahwa di dalam cungkup-cungkup makam yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan, pada umumnya terdiri atas beberapa makam. Makam-makam yang berada di dalam satu cungkup, biasanya terdiri sang tokoh, isteri, anak bahkan ada juga cucunya yang tentunya dimakamkan pada masa yang berbeda.

Memasuki abad ke-18 budaya lokal semakin kuat berperan dalam proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan. Budaya makam semakin menonjolkan unsur-unsur budaya pra Islam yang berkembang secara lokal. Jirat makam dibuat tidak ada bedanya dengan teras berundak pada budaya Megalitik, terutamanya bagi masyarakat yang berasal dari stratifikasi sosial tinggi. Walaupun jirat makam sesungguhnya hanya sebagai tanda dalam agama Islam, namun secara kultural tetap mengandung makna-makan keagamaan dan sosial yang merupakan pengaruh dari budaya lokal. Teras berundak dalam budaya Megalitik selalu dikaitkan sebagai situs upacara pemujaan leluhur, sedangkan ukuran besar-kecil dan jumlah teras selalu berkaitan dengan stratifikasi dan satatus sosial orang yang dimakamkan.

Selain jirat tipe cungkup teras berundak (B) dan jirat teras berundak (D), jirat makam bentuk rumah tradisional (tipe C) juga merupakan pengaruh dari budaya pra Islam di daerah Sulawesi Selatan. Pada masa lampau, banyak makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan yang menggunakan jirat semu (cungkup) berbentuk rumah tradisional, baik yang dibuat dari bahan kayu maupun dari batu. Jirat semacam ini terutamanya digunakan oleh masyarakat yang berasal dari status sosial tinggi dan berkemampuan secara ekonomi. Jirat tipe cungkup rumah tradisional dari kayu sudah tidak dapat lagi kita saksikan sekarang secara utuh, namun bekas-bekas tiang atau dinding yang digunakan masih terdapat sisa-sisanya, separti di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Jera' Lompoe, Kompleks Makam Nagauleng, Kompleks Makam Datu' Patimang dan Kompleks Makam Lokko'e. Tradisi membuat cungkup di atas makam, sampai sekarang masih ada masyarakat tertentu yang menggunakannya, yang disebut saukang (Makassar). Cungkup makam tipe rumah tradisional (C) yang dibuat dari bahan batu, bata dan semen, masih dapat kita saksikan sekarang ini. Bentuknya ada yang menyerupai atap rumah tradisional Bugis-Makassar sekarang, separti yang dijumapi situs Kompleks Makam Jera' Lompoe dan Kompleks Makam Tandi Jalling. Selain itu, ada juga yang berbentuk atap tumpang, separti yang ditemukan di situs Kompleks Msakam Laiya dan Kompleks Makam Baroko, ada yang berbentuk perahu separti yang ditemukan di situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Kareng Tonteng Daeng Mattarang, Kompleks Makam Laiya, Kompleks Makam Baroko, dan Kompleks Makam Tandi Jalling. Situs dimana ditemukan adanya cungkup berbentuk perahu, pada masa pra Islam memang menggunakan keranda mayat dari kayu yang berbentuk perahu, yaitu di daerah Bira (Bulukumba) dan daerah Duri (Enrekang) (Duli, 2012:379-382).

Tipe jirat teras berundak (D) dan peti batu (F) dengan sisi utara dan selatan terdapat gunungan, merupakan tipe jirat dan nisan yang berkembang sejak akhir abad ke-17 di daerah Sulawesi Selatan. Tipe ini menggunakan teknik kontruksi pola bangunan kayu, dimana papan batu dipasang persegi empat panjang. Pada sisi luar tipe makam ini umumnya diberi ukiran dan ragam hias yang lazim digunakan pada periode akhir abad ke-17 hingga abad ke-19. Tipe jirat dengan nisan jirat gunungan terus digunakan memasuki abad ke-20 dengan perubahan mendasar pada bahan yang digunakan dalam kontruksi, yaitu semen dan bata.

Jirat makam yang berasal dari budaya lokal (pra Islam) yang berkembang pada abad ke-18 M, adalah tipe jirat balok batu (E). Tipe jirat ini ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam Binamu, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Manjang Loe, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Lmuru, dan Kompleks Makam Jera' Lompoe. Sedangkan tipe jirat makam gundukan tanah atau batu (G), telah dikenali juga pada masa pra Islam, dijumapai pada semua kompleks makam di daerah Sulawesi Selatan.

Jirat makam semu atau cungkup berkubah (A), dikenal di Sulawesi Selatan setelah masuknya pengaruh Eropa pada masa akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 terutamanya dapat dikenali dari bahan yang digunakan, yaitu batu merah dan bentuknya. Tipe cungkup kubah pada makam-makam kuno, merupakan ciri khas makam di Sulawesi Selatan, yang tidak ditemukan di daerah yang lain di Nusantara (Sarjianto, 2000:34-42). Jirat makam tipe cungkup kubah (A) dibuat pada masa kemudian, ketika bangsa Eropa masuk ke Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-19. Jirat tersebut dibangun di atas makam kelas sosial tinggi yang berkemampuan secara ekonomi, dimana makam-makam tersebut pada masa dahulunya menggunakan jirat semu tipe rumah tradisional (C) yang dibuat dari kayu dan telah mengalami kerusakan. Dalam perkembangan terakhir, terlihat pengaruh Eropa pada beberapa situs makam di Sulawesi Selatan, berupa jirat makam tipe cungkup kubah (A). Di dalam satu cungkup terdapat lebih dari satu makam. Jirat tipe bercungkup sudah menggunakan bahan bata, semen dan kapur sebagaimana lazimnya pada bangunan moderen. Jika dibandingkan tahun penguburan dan pembuatan cungkup, tampak bahwa cungkup dibuat pada masa belakangan. Makam dengan jirat cungkup kubah memiliki konstruksi, bahan dan bentuk yang sama di beberapa situs makam, separti Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-raja Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka (Makassar), Kompleks Makam We Tenri Olle (Tanete-Barru), Kompleks Makam Lokko'e (Luwu), Kompleks Makam Tandi Jalling, Kompleks Makam Laiya (Enrekang).

Nisan makam juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembanagn jirat makam, yaitu tipe nisan yang awal dikenali pada masa abad ke-16 hingga ke-17 adalah tipe nisan yang dibawah oleh orang-orang Melayu, terutamanya tipe nisan Aceh C, yang ditemukan tersebar luas di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Tipe nisan Aceh yang lain ditemukan di daerah Sulawesi Selatan, adalah tipe H, I, J, K dan O. Tipe-tipe nisan Aceh tersebut, menjadi dasar (prototype) dalam

membuat beberapa tipe nisan di daerah Sulawesi Selatan. Nisan berbentuk pipih, khususnya tipe nisan pipih bertangkai (A5) mencontoh tipe nisan Aceh C, tipe nisan balok (B) mencontoh tipe nisan Aceh H, tipe nisan silindrik (C), khususnya tipe silindirik bersisi enam dan dedelapan (C3) mencontoh tipe nisan Aceh I, J, dan K.

Pada awal Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, tipe nisan Aceh C menjadi dicontoh untuk pembuatan nisan lokal, yaitu tipe nisan pipih (A) yang kemungkinan sudah dikenal sejak abad ke-16 hingga abad ke-17. Pada abad ke-17, muncul tipe nisan Aceh H yang kemudian dicontoh untuk membuat nisan lokal tipe balok (D). Pada Abad ke-18, muncullah tipe nisan Aceh I, J, dan K, kemudian dicontoh untuk pembuatan nisan lokal tipe silindrik (C), khususnya tipe segi enam dan dedelapan (C3). Pada masa akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, budaya lokal semakin kuat berkembang dan mensubtitusi budaya pra Islam ke dalam budaya yang bernuansa Islam dalam proses Islamisasi di daerah tersebut, misalnya penggunaan nisan tipe hulu badik (I), phallus (F), tipe Wajo (G), dan tipe menhir (D). Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, budaya lokal dengan anasir-anasir budaya megalitik yang kuat, separti nisan dan ragam hias yang berbentuk patung binatang dan manusia, mulai ditampilkan pada makam-makam Islam. Muncullah nisan tipe mahkota (J), patung manusia (E), dan Meriam (H). Khusus untuk nisan tipe gada (K), digunakan oleh orang-orang yang berasal dari Jawa, separti ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan Lokko'e.. Pada abad ke-19, nisan patung manusia ditampilakn dengan gaya naturalis, separti nisan patung (E) di Kompleks Makam Binamu, dimana patung manusia tersebut menggambarkan keadaan tokoh sesuai dengan kedaan yang sebenarnya. Nisan I Palengkei Daeng Lagu menggambarkan seorang tokoh menggunakan kopiah haji, nisan Karaeng Gossea menggambarkan seorang raja perempuan duduk di atas kursi dan seorang perempuan hamba duduk bersimpuh di hadapannya. Di Kompleks Makam Binamu (Jeneponto) nisan patung manusia dan relief manusia sangat naturalis, sedangkan di situs La Tenriruwa (Bantaeng) dan Kompleks Makam Laiya serta Kompleks Makam Baroko (Enrekang) lebih sederhana (separti patung megalit) dan mulai terlihat usaha menyamarkannya dengan

memakai motif-motif flora. Di Jeneponto, terlihat relief manusia yang menunggang kuda pada kompleks makam Binamu dan patung manusia pria berbusana yang memakai kopiah separti beribadah di Kompleks Makam Binamu dan Joko. Disini terlihat bahwa nisan patung manusia atau relief manusia di Jeneponto benar-benar masih merupakan penggambaran atau perwujudan tokoh, baik fisik, perilaku maupun pemikirannya.

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas dapat diasumsikan bahwa bentuk-bentuk arsitektur makam di Sulawesi Selatan, adalah merupakan perwujudan dari arsitektur lokal yang telah mendapat pengaruh dari Melayu, Jawa dan Eropa. Adanya berbagai variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa pada masa pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di daerah tersebut terjadi pertemuan budaya dari berbagai wilayah di Nusantara. Berbagai budaya tersebut kemudian terangkum menjadi budaya Islam, salah satunya dalam bentuk fisik berupa bentuk makam, yang merupakan salah satu mata rantai dari perkembangan kebudayaan yang terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Islam sebagai agama mampu memberikan sumbangan dalam pekembangan kebudayaan. Berdasarkan keberadaan bangunan-bangunan makam di daerah tersebut dapat diajukan suatu asumsi bahwa agama Islam bersifat terbuka. Hal tersebut bermakna bahwa budaya yang berasal dari luar agama Islam masih tetap dapat diterima sepanjang tidak merusak akidah. Selain itu Islam ternyata mampu merangkum dan mengatasi budaya-budaya lokal, regional, dan nasional, atau dengan kata lain Islam mampu mengatasi budaya-udaya suku (Kuntowijoyo, 1994:55). Asumsi tersebut terbukti dengan munculnya berbagai tipe jirat dan nisan makam di beberapa daerah yang berbeda secara fisik dalam masa dan ruang berbeda pula. Semua perbedaan tersebut membentuk suatu budaya bernuansa kerohanian yang dilandasi semangat agama Islam. Kebudayaan Islam tersebut juga merupakan suatu mata rantai dari perkembangan kebudayaan yang hadir dan berkembang di daerah Sulawesi Selatan.

Dr. Akil Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

Bab 4
Makam Sebagai Simbol Sosial

Makam Sebagai Simbol Sosial

Makam yang dijadikan objek kajian disikapi sebagai artefak idioteknik, yaitu data arkeologi yang konteks fungsinya dalam ideologi sistem sosial. Makarn-makam yang dikaji dalam tulisan ini adalah makam tokoh-tokoh kerajaan, kengamaan maupun masyarakat umum. Tokoh kerajaan meliputi para penguasa kerajaan, seperti raja dan para pegawai kerajaan, atau tokoh yang dianggap sebagai pendiri suatu kerajaan, sedangkan tokoh keagamaan seperti para imam dan ulama yang dianggap pertama kali menyebarkan agama Islam dan masyarakat umum adalah masyarakat yang ada di sekitar situs pada masa lampau yang turut dimakamkan pada suatu situs tertentu. Berdasarkan pengamatan bentuk maupun hisannya, makam tokoh kerajaan sangat berbeda dengan tokoh kengamaan maupun masyarakat biasa. Makam tokoh kerajaan sangat menonjol dengan kemegahan, sedangkan tokoh keagamaan dan masyarakat biasa dengan bentuk makam yang sederhana. Tokoh kerajaan makamnya diletakkan di bagian yang paling tinggi, ditengah-tengah atau bagian halaman belakang yang tinggi.

Pada hampir semua situs makam kuno di daerah Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa arsitektur makam masih menyisahkan unsur-unsur budaya sebelumnya, seperti teras berundak, nisan menhir, phallus, dan patung manusia. Bentuk makam yang mencirikan budaya megalitik, kemungkinan ada hubungannya dengan konsep kepemimpinan pada waktu itu. Pemimpin dianggap mempunyai keistimewaan dan kelebihan yang bermuara pada kemurahhatian kepada yang dipimpinnva. Karena dinilai murah hati, sang tokoh tersebut selalu mendapat penghormatan. Ketika sang tokoh meninggal dunia penghormatan tidak terputus. Bahkan masyarakat masih mengharap kemurah hatian arwah tokoh pemimpin melalui menhir yang pernah didirikan. Menhir akhirnya berfungsi sebagai media komunikast antara orang yang masih hidup dengan arwah pemimpm yang sudah meninggal (Soejono, 1990:213). Tokoh kharismatik yang dijadikan pemimpin diharapkan terus menerus memberikan perlindungan kepada kelompok yang dipimpinnya. Konsep semacam inilah yang menjadi dasar munculnya konsep pernujaan kepada arwah leluhur.

Konsep penghargaan kepada leluhur pada budaya Megalitik, kemudian masih nampak berlanjut ketika Islam masuk di Sulawesi Selatan. Misalnya tokoh yang dianggap kharismatik,

seperti raja, ulama, imam dan pemuka agama lainnya, senantiasa mendapat perlakuan tertentu dari sebagian masvarakat. Makam separti berada dalam konteks sistem perilaku, yaitu sebagai objek peziarahan. Akibatnva terdapat sejumlah makam yang dikeramatkan dan secara keliru dijadikan media meminta sesuatu (Ambary, 1991: 2-3). Makam tokoh yang dikeramatkan ini terdapat pada tempat-tempat yang tinggi misalnya di puncak bukit atau gunung. Pola penempatan makam bagi tokoh yang paling dihormati selalu berada di bagian pusat kompleks pemakaman atau biasanya berada pada bagian paling belakang atau paling tinggi (Ambary, 1998:100). Tradisi pada masyarakat Nusantara pada umumnva sangat mementingkan adanya makam tokoh kharismatik. Dengan adanya makam keramat masyarakat akan mempunyai ikatan emosional dengan tanah leluhurnya yang ditujukan kepada arwah leluhur yang bersemayam di makam keramat. Pengkeramatan makam diekspresikan dalam bentuk upacara pada masa tertenru misalnva dengan membersihkan makam, memberi bunga dan memberi wewangian. Pada saat upacara ini dilakukan maka terjalin kontak langsung dengan sang tokoh. Masyarakat yang datang meminta atau mohon izin sesuatu. Mereka memohon kepada Allah dengan perantara sang tokoh (Sudewo, 1990:118-121).

Selain adanya unsur perlakuan secara keagamaan terhadap makam para tokoh, terutama para pemimpin kerajaan dan ulama, makam secara sosial pun dapat menyimbolkan adanya perbedaan stratifikasi sosial (Fadillah, 1999:46-47). Di daerah Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam, sudah dikenal pembagian stratifikasi sosial yang kompleks. Hal ini juga termanifestakikan pada kompleks pemakaman yang merupakan pemakaman suatu komunitas yang terdiri dari pemimpin dan rakyatnya, namun nampak adanya perbedaan dari segi tata letak dan wujud makam. Secara tipologi, makam dapat dijadikan petunjuk untuk menelusuri status sosial orang yang dimakamkan. Dari segi ukuran, menunjukkan bahwa besar kecilnya makam ditentukan oleh kemampuan ekonomi dan status sosial. Semua makam yang menggunakan tipe jirat bercungkup (A, B dan C) diperuntukkan bagi raja dan keluarganya, sedangkan makam dengan tipe teras berundak (D) peruntukannya disesuaikan dengan status sosial orang yang dimakamkan, yaitu semakin banyak terasnya semakin tinggi statusnya. Makam tipe balok (E) digunakan oleh masyarakat biasa, sedangkan makam tipe peti batu (F) digunakan oleh masyarakat biasa. Tokoh-tokoh agama juga biasanya hanya menggunakan tipe jirat peti batu. Makam tipe gundukan tanah

atau batu (G) digunakan oleh masyarakat yang status sosialnya rendah atau tidak berkemampuan secara ekonomi. Besar kecilnya jirat makam, selain ditentukan oleh kemampuan ekonomi, biasanya juga ditentukan oleh umur, yaitu orang dewasa dan anak-anak. Jenis kelamin dapat dikenali berdasarkan hiasan, yaitu wanita biasanya menggunakan banyk motif hias dibandingkan laki-laki, terutamanya pada jirat makam bangsawan dan orang berkemampuan secara ekonomi. Pada perkembangan abad ke-18, jenis kelamin juga dapat dikenali dari penggunaan nisan, yaitu nisan pipih untuk perempuan dan nisan silindrik untuk laki-laki.

Selain jirat makam, nisan juga dijadikan sebagai simbol-simbol sosial, separti stratifikasi, ekonomi, peranan, jenis kelamin dan umur. Nisan-nisan dari tipe Aceh semuanya digunakan oleh para raja, terutamanya raja-raja yang berkemampuan secara ekonomi. Nisan Aceh ini diperoleh dari para pedagang Melayu yang dijadikan sebagai salah satu komoditas dagang pada masa lampau (Ambaray, 1998:141; Yatim, 1986: 273-304; 1988:104). Nisan-nisan ini ditemukan di makam-makam raja dan digunakan oleh raja atau istri raja sebagai tokoh utama yang dimakamkan di dalam satu komleks pemakaman. Nisan buatan lokal, pemaknaan simbol-simbol sosialnya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain di daerah Sulawesi Selatan. Satu hal yang menjadi kesamaan dalam pemaknaan simbol sosialnya, adalah bahwa penggunaan nisan tipe apapun, yang membedakan antara kelas sosial tinggi dan masyarakat biasa, adalah dari segi ukuran dan konstruksi. Penggunaan nisan ukuran besar dengan konstruksi yang megah di dalam satu kompleks makam, selalu menjadi simbol dari kelas sosial tinggi, separti bangsawan, kerabat dan pegawai kerajaan. Demikian pula sebaliknya, nisan ukuran kecil dengan konstruksi sederhana, selalu menjadi simbol dari kelas sosial rendah, separti masyarakat biasa dan hamba.

Di daerah budaya Makassar, nisan tipe pipih (A), balok (B), Silindrik (C), patung manusia (E), dengan ukuran relatif besar dengan konstruksi yang megah, selalu digunakan oleh kelas sosial tinggi, sedangkan ukurannya kecil dan konstruksi sederhana, selalu digunakan oleh masyarakat biasa. Tokoh agama Islam (imam dan ulama) selalu menggunakan nisan balok sederhana (B1) atau nisan silindrik sederhana (C1), sedangkan tokoh-tokoh adat menggunakan nisan tipe phallus (F). Hal ini dapat dilihat di situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam Binamu, Kompleks Makam Manjang Loe, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Ta'baka, Kompleks

Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Dea Daeng Lita, dan Kompleks Makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang.

Di daerah budaya Bugis, tipe nisan pipih (A), balok (B), silindrik (C), tipe Wajo (G) dan menhir (D), dengan ukuran yang besar dan konstruksi yang megah, digunakan oleh kelas sosial tinggi, sedangkan ukurannya kecil dengan konstruksi sederhana digunakan oleh masyarakat biasa. Hal ini dapat ditemukan di situs Kompleks Makam Lamuru, Kompleks Makam Jera' Lompoe, Kompleks Makam Nagauleng, beberapa situs kompleks makam di daerah Tosora, Kompleks Makam Lokko'e, Kompleks Makam Datu' Patimang, Kompleks Makam Ralla, Kompleks Makam We Tenri Olle, dan Kompleks Makam Allakkuang. Bahkan nisan tipe menhir (D) ukuran besar, digunakan oleh para raja dan kerabatnya, separti yang terdapat di situs Kompleks Makam Jera' Lompoe, beberapa situs di daerah Tosora, Kompleks Makam Sumpang Ralla dan Kompleks Makam Lokko'e.

Hal yang menarik pada makam-makam kuno di daerah Tosora (Wajo), separti diuraikan oleh Akin Duli (1988:45-49; 2012:577-578), adalah bentuk-bentuk nisannya yang sangat variatif, bahkan terdapat satu bentuk nisan yang khas di Tosora, yaitu nisan berbentuk setengah lingkaran yang disebut tipe Wajo (Wajo *style*). Tipe-tipe nisan di Tosora menyimbolkan stratifikasi sosial, yaitu:

1. Tipe menhir (D), baik yang masih masif maupun yang sudah ditata, bahkan ada yang sengaja di patahkan, menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa nisan tipe menhir tersebut menyimbolkan orang yang dimakamkan berasal dari kalangan bangsawan, sedangkan nisan menhir yang patah menyimbolkan orang yang dimakamkan mati secara tidak wajar, separti dibunuh oleh lawannya dalam peperangan.
2. Tipe meriam (H), yaitu nisan dari meriam menyimbolkan seorang pejuang dan pemberani.
3. Tipe Wajo (G), hanya ditemukan di daerah Wajo dan daerah lain di Nusantara yang terdapat komunitas orang Bugis-Wajo. Nisan tipe tersebut digunakan oleh prajurit Kerajan Wajo pada masa lampau dan kemudian menjadi ciri khas nisan-nisan makam orang-orang Wajo. Nisan ini berbentuk setengah bulat, lonjong atau silindrik yang bagian kepalanya berbentuk setengah bulat. Pada bagian kepala terdapat hiasan berupa kelopak bunga dan garis-garis sebagai simbol kepangkatan prajurit. Jumlah garis, menandakan perbedaan kepangkatan masing-masing orang yang dimakamkan. Garis-garis tersebut biasanya terdiri 4, 8, 16 garis.

4. Tipe pipih, yaitu varian tipe piph berbentuk pedang (A1) dan berbentuk mata tombak (A2), menyimbolkan pasukan perang yang terdiri dari para penombak (*pa'bessie*) yang menjaga perbatasan dan ketartiban kerajaan, mereka ini asalnya dari Anak Banua, sedangkan *pa'besie lopi* (mendayung perahu raja) berasal dari daerah Wage, Tampangngeng dan Singkang (Abidin, 1985). Tipe pipih cekung (A3) dan pipih cembung (A4) digunakan oleh wanita sebagai simbol keanggunan dan kesuburan.
5. Tipe silindrik (C), yaitu tipe silindrik polos (C1) menyimbolkan masyarakat biasa, tipe silindrik berbentuk piala (C2) menyimbolkan seorang bangsawan tinggi dan tipe silindrik bersisi delapan (C3) menyimbolkan bangsawan biasa atau keluarga bangsawan tinggi.
6. Tipe phallus (F), menyimbolkan bahwa yang dimakamkan adalah tokoh adat dan mengandung makna kesuburan pada masa pra Islam.
7. Tipe balok sederhana (B1), digunakan oleh tokoh agama seperti imam atau ulama.

Di daerah Enrekang, nisan yang digunakan oleh kelas sosial tinggi adalah tipe patung manusia (E), phallus (F), pipih berbentuk pedang (A1) dan menhir (D) ukuran besar, sedangkan rakyat biasa menggunakan tipe nisan silindrik polos (C1) dan menhir (D) sederhana dengan ukuran kecil.

Selain perbedaan status sosial, jirat dan nisan makam juga dapat menyimbolkan jenis kelamin. Pada masa awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (abad ke-17), tipe nisan sebagai simbol perbedaan jenis kelamin belum dimaknai senabagai simbol genetalia, kecuali dapat dikenali dari penggunaan motif hiasan. Jirat dan nisan makam yang kaya dengan motif hiasan bunga dan suluran daun menyimbolkan jenis kelamin perempuan, sedangkan motif hias garis-garis geometri menyimbolkan laki-laki. Nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih mata tombak (A2) yang bentuknya pipih, dibagian tengah terdapat hiasan garis tegak lurus sebagai simbol laki-laki dan garis tegak lurus bercabang dengan tangkai bunga sebagai simbol perempuan.

Pada abad ke-18 hingga ke-20, jenis kelamin dapat dikenali dari bentuk nisan, yaitu nisan bentuk pipih pada umum digunakan oleh perempuan, sedangkan nisan bentuk silindrik dan balok pada umum digunakan oleh laki-laki. Oleh Mohammad Ali Fadilah (1989:107-127), telah menghuraikan persoalan ini pada nisan-nisan Bugis-Makassar, namun tidak mencermati bahwa bentuk nisan sebagai simbol genetalia, belum dikenal pada awal Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan (abad ke-17). Hal ini dapat dilihat di beberapa situs awal Islam, separti situs Kompleks

Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Jera' Lompoe, beberapa situs kompleks makam di daerah Tosora dan Kompleks Makam Lokko'e, banyak makam raja-raja dengan jenis kelamin laki-laki menggunakan nisan pipih, separti nisan Aceh tipe C dan nisan pipih (A). Perbedaan bentuk nisan berdasarkan jenis kelamin, mulai dikenal sejak abad ke-18. Hal ini disebabkan munculnya budaya lokal mendominasi perkembangan budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan. Selain bentuk nisan pada abad ke-18, pada umumnya perbedaan jenis kelamin juga dapat dikenali dari jumlah nisan yang digunakan, yaitu laki-laki dengan satu nisan ditancapkan di bagian kepala dan perempuan dengan dua nisan, yaitu di bagian kepala dan kaki. Perbedaan jenis kelamin dengan bentuk dan jumlah nisan inilah yang sampai sekarang tetap digunakan oleh masayarakat, khususnya masyarakat Bugis-Makassar.

Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

Bab 5
Jirat & Nisan

Jirat dan Nisan yang Berkembang

Makam merupakan suatu cara penguburan sekaligus kadang-kadang juga menjadi bangunan yang diangga sakral dan mendapat pengakuan keramat yang tersebar luas dalam dunia Islam (Goldzier,1966:229-238). Di sini terlihat bahwa makam beserta perlengkapannya di berbagai daerah ditampilkan dalam wujud-wujud yang kaya dengan ragam hias. Namun demikian, sebenarnya penggunaan hiasan-hiasan dan perlengkapan yang lain pada makam, dianggap makruh dalam hukum Islam (Krammers dan Gibb, 1961: 90). Dari sudut ilmu arsitektur, makam mempunyai tiga bagian dasar yang menjadi suatu kelengkapan antara satu sama yang lain, yaitu: (1) jirat atau kijing, yaitu dasar berbentuk segi panjang yang kadang-kadang mempunyai pepelipit berundak dengan simbar-simbar; (2) nisan, yaitu tanda dari batu atau kayu atau benda lain yang diletakkan di bagian kepala dan kaki atau di bagian kepala saja, kemudian kadang-kadang juga dilengkapi dengan, (3) cungkup (jirat semu), yaitu sebuah bangunan sederhana atau permanen yang melindungi makam. Jirat ada yang bentuknya sederhana, separti hanya berupa gundukan tanah atau batu, bentuk peti batu (batu disusun berbentuk persegi panjang), ada yang dibuat berteras (semakin ke atas semakin kecil), ada yang berbentuk balok batu, pada sisi utara dan selatan biasanya terdapat bentuk gunungan.

Di dalam ajaran agama Islam tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur (funeral goods), dan tidak pula dikenal penggunaan peti mati, terkecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan sebagian badan jenazah. Sunnah lainnya yang dapat dianggap menjadi azas tradisi penguburan Islam, antara lain: kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, agar mudah dikenali (Hadits Riwayat Baihaqi), memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada hagian kepala (Hadits Riwayat Abu Daud), dilarang menembok atau memberi semen kubur (Hadits Riwayat Akhmad dan Muslim), dilarang membuat tulisan di atas kubur (Hadits Riwayat Nasal), dan dilarang membuat bangunan di atas kubur (Hadits Riwayat Akhmad dan Muslim). Ada pula yang meriwayatkan bahwa sebaiknya kubur jangan ditinggikan, sedang yang terlanjur ditinggikan sebaiknya didatarkan (Hadits Riwayat Muslim), dilarang membuat pekuburan menjadi masjid (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim) (Ambary,

1991: 5-6). Namun yang terjadi pada umumnya di Indonesia dan khususnya di daerah Sulawesi Selatan adalah bahwa banyak makam yang dibuat dengan sangat megah, bahkan menampilkan unsur-unsur mahluk hidup dan manusia yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini terutamanya ditujukan kepada makam yang digunakan oleh kelas sosial tinggi seperti raja atau sultan.

Di daerah Sulawesi Selatan ditemukan banyak situs makam kuno yang merupakan bukti dari proses Islamisasi di daerah tersebut. Arsitektur makam-makam tersebut tampil sebagai perpaduan dari budaya lokal dan asing dengan ideologi Islam, yang menghasilkan wujud budaya Islam. Wujud budaya Islam tersebut di daerah Sulawesi Selatan dalam konteks ruang dan masa yang bebeda, menghasilkan perbedaan-perbedaan sebagai akibat dari adaptasi pada lingkungan sosial dan alam sekitar yang berbeda pula. Proses adaptasi tersebut dapat memberikan gambaran perkembangan budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan, yang pada akhirnya melahirkan suatu bentuk budaya makam yang berkembang secara khas. Arsitektur jirat dan nisan makam di daerah tersebut menunjukkan adanya penampilan secara khas dengan corak tersendiri (Ambary, 1984; 1998:95-104; Nurhakim, 1990:79-80; Fadillah, 1989, 1999). Bahkan oleh Mohammad Ali Fadillah (1999: 29-59, 75-91) telah menguraikan bagaimana kekhasan makam-makam bercorak Bugis-Makassar, terutamanya dari segi bentuk jirat, nisan dan ragam hiasnya. Demikian pula bahwa Mohammad Ali Fadillah (1989:107-127) juga telah membahas tentang tipe-tipe nisan khas yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan yang dianggap sebagai simbol genetalia. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas, tipe-tipe jirat dan nisan makam yang berkembang secara lokal pada beberapa daerah di wilayah Sulawesi Selatan.

1. Georafi Budaya dan Perkembangan Makam di Sulawesi Selatan

Jirat yang berkembang secara khas di daerah budaya Makassar, adalah jirat semu atau cungkup teras bartingkat (B). Hal ini dapat dilihat di situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Arung Palakka, dan Kompleks Makam La Tenriruwa. Jumlah teras dari makam teras bercungkup (B) adalah tiga atau lima, sebagai simbol bagi bangsawan di Makassar, yaitu teras berundak tiga untuk bangsawan menengah dan teras berundak lima untuk bangsawan tinggi. Di dalam cungkup tersebut dimakamkan sang tokoh, kadang-kadang bersama dengan keluarganya, yaitu isteri atau anak. Di situs Kompleks Makam La

Tenriruwa dominan berkembang jirat makam teras berundak (D), yang megah, bentuknya sama dengan jirat cungkup teras berundak, tetapi di dalam tidak rongga atau ruang yang terbuka, sehingga tidak masuk kategori jirat semu atau cungkup. Untuk bangsawan tinggi menggunakan jirat teras berundak lima, bangsawan menegah berundak empat atau tiga dan bangsawan biasa biasanya berundak dua atau hanya satu teras saja.

Jirat cungkup teras berundak di situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin (kiri) dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo (kanan)

Nisan yang berkembang di Makassar adalah nisan tipe pipih (A), khususnya tipe pipih berebentuk pedang (A1) tipe pipih bertangkai (A5) yang terdapat di semua situs makam di daerah budaya Makassar. Jenis nisan lain yang berkembang, separti di situs Kompleks Makam Binamu adalah nisan tipe balok (B) khususnya bentuk balok dengan pepelipit (B2) dan balok bersusun (B3). Di situs Kompleks Makam Manjang Loe berkembang nisan balok (B) khususnya balok bersusun (B3), sedangkan di situs Kompleks Makam Katangka berkembang tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) dan tipe silindrik sisi delapan (C3). Di situs Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang dan Kompleks Makam Dea Daeng Lita berkembang nisan tipe silindrik sisi dedelapan (C3). Di daerah budaya Makassar yang lain, separti di daerah Jeneponto, yaitu di Kompleks Makam Binamu, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Manjang Loe, dan Kompleks Makam Ta'baka, berkembang jirat makam tipe teras berundak empat untuk bangsawan tinggi, berteras tiga untuk

bangsawan menengah dan berteras dua untuk bangsawan biasa. Tidak ada makam berteras lima, karena Kerajaan Binamu sejak awal berada di bawah taklukan Kerajaan Gowa, sehingga jumlah teras makam rajanya tidak boleh sama dengan jumlah teras makam raja Gowa. Jirat makam berteras di daerah Jeneponto, dibuat dengan sangat megah, terutama makam untuk kelas sosial tinggi. Kemegahan tersebut nampak dari ukurannya yang besar dengan pahatan ragam hias yang kaya dan indah. Ragam hias yang dominan adalah bunga, suluran daun, dan untuk bangsawan tinggi terdapat juga pahatan binatang seperi singa, ayam, burung, kuda, ular dan manusia yang naturalis. Hala ini dapat dilihat di makam I Palengkei Daeng Lagu dan Karaeng Gosseya Bombang. Nisan khas yang berkembang di daerah tersebut, adalah nisan tipe pipih (A) semua varian dan nisan tipe balok (B) semua varian, yang dibuat dengan sangat megah, yaitu ukuran besar dan banyak dihiasi dengan motif hias bunga dan suluran daun. Nisan yang khas terdapat di situs Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Kompleks Makam Joko, yaitu nisan patung manusia (E) yang dibuat dengan sangat naturalis.

Jirat makam tipe teras berundak empat (D) di situs Kompleks Makam Binamu, kaya dengan berbagai motif hiasan dengan menggunakan nisan tipe patung manusia (E)

Di daerah Bantaeng, yaitu di situs Kompleks Makam La Tenriruwa berkembang juga jirat peti batu (F) yang ditinggikan, dan nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan tipe pipih bertangkai (A5). Nisan dan jirat makam di situs tersebu kaya dengan hiasan motif geometri, suluran daun dan kaligrafi. Di daerah Bulukumba, yaitu di situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita dan Kompleks Makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang, berkembang nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), tipe nisan balok polos (B1) dan balok berpelipit (B2), tipe nisan silindrik sisi delapan (C3). Jirat dan nisan makam di daerah budaya Makassar, sangat kaya dengan berbagai motif ragam hias, separti motif geometri, bunga, sulur daun, fauna, antropomorfik dan kaligrafi.

Di daerah budaya Bugis tipe jirat yang berkembang adalah jirat tipe teras berundak (D) yang berteras satu, dua atau tiga, sedangkan nisan yang dominan berkembang adalah tipe menhir (D). Di daerah situs Lamuru, terdapat jirat makam berteras dengan menyerupai peti yang berundak dua, dan berkembang nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), nisan balok berpelipit (B2), balok bersusun (B3), dan nisan tipe menhir (D). Makam-makam tersebut digunakan oleh bangsawan tinggi dari Kerajaan Lamuru, Bone (Bugis) dan Kerajaan Gowa (Makassar).

Di Kompleks Makam Jera' Lompoe (Soppeng), jirat makam yang berkembang adalah tipe berteras berundak (D), yaitu berteras satu, dua dan tiga. Nisan yang berkembang adalah tipe menhir (D) baik yang ditata maupun alami. terdapat juga nisan tipe Makassar, seperti nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), pipih bertangkai (A5), dan nisan tipe balok (D1). Hal ini terjadi karena Kerajaan Soppeng yang masuk dalam persekutuan Tellu Poccoe (Soppeng, Wajo,

Nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), pipih bertangkai (A2), balok bersusun (B3) dan silindrik bersisi delapan (C3) yang berkembang di Makassar.

Makam teras berundak (D) berbentuk peti di situs Kompleks Makam Lamuru

Bone), sangat dipengaruhi oleh Kerajaan Gowa dalam proses Islamisasi di daerah tersebut. Di situs Kompleks Makam Jera' Lompoe, terdapat juga tipe nisan berciri budaya Manadar, yaitu tipe nisan hulu badik (I) dan tipe nisan mahkota (J).

Di situs Kompleks Makam Nagauleng (Bone), berkembang jirat makam tipe peti batu (F) dan tipe nisan menhir (D). Terdapat juga nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih bertangkai (A5) yang merupakan pengaruh dari nisan yang berkembang di Makassar. Pada beberapa situs makam di daerah Tosora (Wajo), dominan berkembang jirat makam tipe peti batu (F), dengan tipe nisan khas Wajo (G), tipe nisan menhir (D), tipe nisan pipih cekung (A3), pipih cembung (A4), tipe nisan silindrik berbentuk piala (C2) dan tipe nisan meriam (H). Di situs Kompleks Makam Lokko'e (Palopo), jirat makam yang berkembang adalah tipe peti batu (F), dan tipe teras berundak (D) yang berteras satu, dua dan tiga. Nisan yang dominan berkembang adalah tipe menhir (D), dan terdapat juga nisan berciri Makassar, separti nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1), pipih bertangkai (A5), nisan balok varian B1, B2, dan nisan tipe silindrik (C) semua varian.

Di situs Kompleks Sumpang Ralla (Barru), terdapat jirata makam tipe teras berundak (D) yang berteras satu, dua dan tiga dengan menggunakan tipe menhir (D) yang masih alami. Di situs

Jirat makam teras berundak (D) dan nisan tipe menhir (D) di situs Kompleks Makam Jera' Lompoe

Nisan tipe Wajo (G), silindrik berbentuk piala (C2), pipih cembung (A4) dan tipe meriam (H) yang pada awalnya berkembang secara khas di daerah Wajo

Kompleks Makam We Tenri Olle, berkembang jirat makam tipe peti batu (F) dan jirat berteras (D) yang terdiri dari satu, dua dan tiga teras. Nisan yang berkembang adalah tipe nisan menhir (D) dan terdapat pula nisan berciri Makassar, separti nisan tipe pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih bertangkai (A5), nisan tipe balok berpelipit (B2) dan nisan tipe silindrik segi delapan (C3). Di situs Kompleks Makam Allakkuang, terdapat makam tipe baru yang berkembang sejak abad ke-20 M dan hingga kini daerah tersebut masih terkenal sebagai penghasil kerajinan jirat dan nisan Makam berciri Bugis. Jirat dan nisan dari daerah tersebut, banyak dibawah oleh orang-orang Bugis ke berbagai daerah di Nusantara, separti Kalimantan, Sabah, Sumatra, dan daerah timur Indonesia.

Makam berjirat teras berundak (D) dan nisan menhir (D) dari batu alam

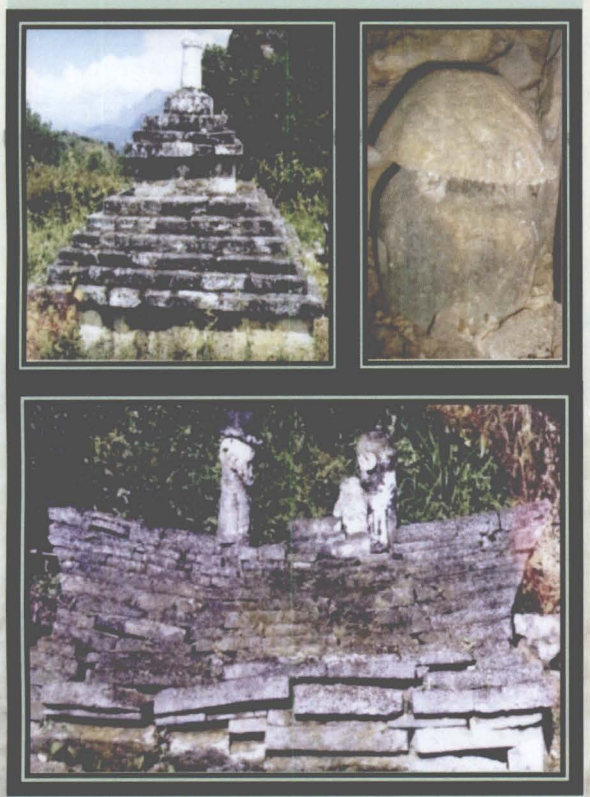

Jirat tipe rumah tradisional (C) berbentuk perahu dan atap umpang, dan nisan tipe phallus (F) di situs Kompleks Makam Laiya

Di Enrekang berkembang jirat makam tipe rumah tradisional (C) berbentuk perahu dan beratap tumpang. Hal ini merupakan pengaruh dari budaya lokal masa pra Islam, yaitu ditemukannya kubur keranda kayu (*duni*) berbentuk perahu (Duli, 2012:379-382). Terdapat juga jirat tipe teras berundak (D), kemungkinan merupakan pengaruh dari jirat berciri Bugis, atau pengaruh dari budaya lokal. Nisan yang berkembang di daerah tersebut, adalah nisan tipe patung manusia (E) berciri megalitik, nisan phallus (F), nisan silindrik yang alami (C1) dan nisan tipe menhir (D).

Nisan yang berkembang secara khas di daerah yang berbudaya Mandar, adalah tipe hulu badik (I), mahkota (J) dan pipih bertanduk (A5),

Nisan tipe hulu badik (I) (kiri), tipe mahkota (J) (tengah), dan pipih bertanduk (A5) pada beberapa situs di Majene (Mandar)

kaya dengan motif hiasan suluran daun, geometri dan kaligrafi. Tipe nisan hulu badik (I) dan mahkota (J), ditemukan juga pada beberapa situs di wilayah budaya Makassar dan Bugis, seperti di situs Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Barrang Lompo, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Lamuru, Kompleks Makam We Tenri Olle dan Kompldeks Makam Tandi Jalling. Hal ini disebebkan terjadinya hubungan saling kawin antara orang-orang Mandar dengan orang Makassar dan Bugis, dan dijadikannya nisan sejak masa lampau sebagai komuditi perniagaan.

2. Persamaan dan Perbedaan Arsitektur Makam di Sulawesi Selatan

Terdapat satu persamaan yang umum pada semua makam di daerah tersebut, yaitu adanya jirat dan nisan, meskipun bentuk, jumlah, pola hias, ukuran dan tata letak berbeda. Perbedaan tersebut nampak di dalam satu situs makam dan antara daerah budaya yang disebabkan oleh faktor status sosial yang dimakamkan, kedudukan komunitas yang dimakamkan terhadap kerajaan, dan wilayah budaya dimana makam tersebut berada. Berikut ini diuraikan mengenai sejumlah persarnaan dan perbedaan yang ada, dengan titik berat pembahasan pada teknologi, cara letak, bentuk cungkup, jirat, dan nisan.

a. Jenis Bahan yang Digunakan

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan makam sangat bervariasi, tergantung dengan kedaan alam sekitar dan masa perkembangan. Secara umum, makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan menggunakan bahan dari batu alam, batu merah (bata), logam, kayu, batu marmer dan keramik. Semua kompleks makam di daerah tersebut pada masa perkembangan awal, yaitu pada abad ke-17 hingga ke-18, menggunakan konstruksi dari bahan batu alam. Jenis batuannya sangat tergantung pada jenis batuan yang ada di sekitar situs. Di daerah budaya Makassar, pada umum batu alam yang digunakan adalah tipe batu pasir, tufa, basal, sedimen, karang dan granit. Di daerah budaya Bugis, tipe batuan yang digunakan adalah tufa, basal, granit, batu pasir dan batu kapur dan di daerah Enrekang dominan menggunakan batuan gamping (kars).

Pada masa abad ke-19 hingga ke-20 M, mulai digunakan konstruksi makam seperti jirat dan nisan dari bahan batu merah (bata) dan bahan kayu, terutama jenis kayu ulin yang tahan air dan pelapukan yang pada umumnya didatangkan dari daerah Kalimantan. Bahan dari bata, terutama digunakan untuk membuat jirat tipe cungkup kubah (A) yang berkembang di Sulawesi Selatan setelah masuknya pengaruh Eropa. Cungkup kubah (A) terdapat di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Komples Makam Arung Palakka, Kompleks Makam Barrang Lompo (Makassar), Kompleks Makam We Tenri Olle (Barru), dan Kompleks Makam Lokko'e (Luwu). Di daerah Kota Makassar, terdapat beberapa makam tipe cungkup kubah, seperti Kompleks Makam Tompo Balang, Kompleks Makam Syech Yusuf, dan Kompleks Makam Syech Bak Alwi (Sarjianto, 2000: 36-37). Penggunaan kayu sebagai jirat dan nisan makam, seperti ditemukan di Kompleks Makam Katangka dan Kompleks Makam We Tenri Olle. Penggunaan bahan dari logam, yaitu makam-makam yang menggunakan nisan dari senjata meriam, seperti yang ditemukan di beberapa situs makam kuno di daerah Tosora (Wajo). Penggunaan bahan dari batu marmer dan keramik, terutama digunakan pada abad ke-20 M, kebanyakannya digunakan di makam-makam kuno yang telah direnovasi oleh keturunannya.

b. Letak Geografi dan Tata Letak Makam

Penempatan suatu kompleks makam dipengaruhi oleh berbagai hal, terutama letak geografis dan keadaan topografi di mana makam tersebut berada. Penataan terhadap kompleks

makam yang berada di perbukitan berbeda dengan yang berada di dataran rendah, yang ada di tengah kota berbeda dengan yang berada di perkampungan, dan seterusnya. Tingkat kesulitan penataan pada kompleks makam yang jumlah individunya cukup banyak lebih tinggi dibandingkan dengan yang sedikit. Peletakan makam yang memiliki nuansa politis kegamaan, yaitu makam raja-raja berada di belakang masjid yang merupakan masjid kerajaan. Makam yang dibangun dekat masjid merupakan suatu bentuk manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan pada masa perkembangan agama Islam di Nusantara. Budaya tersebut tampaknya dimulai dari Jawa pada saat beberapa wali meminta dimakamkan di dekat masjid yang mereka bangun. Sejumlah raja kemudian meniru hal tersebut, yaitu dimakamkan di dekat masjid kerajaan atau membangun kompleks pemakaman di atas bukit dan kemudian didirikan masjid di tempat tersebut (Wiryomartono, 1995: 10).

Kajian tentang perbedaan dan persamaan jirat makam berdasarkan letak georafis di Sulawesi Selatan, telah dilakukan oleh Samsir Bahrir (2009: 221-224), menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan nisan dan ragam hias makam di daerah peisir dan pedalaman. Kerajaan awal yang memeluk agama Islam secara resmi, berada di daerah pesisir terutamnya di muara-muara sungai, seperti Kerajaan Gowa dan Tallo. Kerajaan ini sangat berperan dalam proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, sehingga menyebabkan terjadinya banyak kesamaan pada budaya makam di daerah tersebut. Bentuk-bentuk nisan dan ragam hias makam mempunyai banyak kesamaan, seperti tipe nisan pipih (A) dan penggunaan nisan tipe menhir (D) yang ditemukan di semua situs. Persamaan yang lain adalah ragam hias makam terutama pada motif hias pilin, sulur-sulur daun, dan hiasan geometri seperti motif segi tiga, dan garis-garis lurus. Adanya perbedaan nisan dan ragam hias disebabkan adaptasi terhadap alam sekitar dan pengaruh budaya lokal yang berbeda. Perbedaan tersebut, seperti nisan tipe menhir (D) lebih dominan digunakan di daerah pedalaman dibandingkan di daerah peisisr. Ragam hias yang berkembang di daerah peisir dan kurang ditemukan di daerah pedalam, adalah motif sulur daun, bunga, segi empat (bingkai cermin), jendela semu, medalion, kincir angin, bintang empat, dan kaligrafi. Perbedaan yang jelas adalah ragam hias pada makam di daerah pesisir lebih bervariatif di bandingkan dengan daerah pedalaman, seperti bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam wilayah pesisir lebih bervariatif dibanding kompleks makam wilayah pedalaman. Hal ini di

sebabkan proses Islamisasi pertama kali dilakukan di daerah pesisir, sehingga terjadi proses intereaksi yang lebih awal dan intensif dengan budaya luar yang membawa Islam ke daerah Sulawesi Selatan, dan adanya faktor legitimasi sosial pada kerajaan-kerajaan di daerah peisisr yang lebih tinggi.

Secara geografi terdapat perbedaan jirat dan nisan makam di daerah Sulawesi Selatan, yaitu makam-makam dengan jirat cungkup kubah (A) berada di daerah pesisir, seperti yang ditemukan di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam Barrang Lompo (Makassar), Kompleks Makam We Tenri Olle (Barru) dan Kompleks Makam Lokko'e (Luwu). Demikian pula tipe jirat cungkup berteras (B), semuanya berada di daerah peisir yang menjadi pusat kerajaan-kerajaan besar dan pusat perkembangan kebudayaan, baik masa pra Islam maupun setelah masuknya pengaruh Islam. Sebagai pusat kerajaan-kerajaan maritim, maka akan mempermudah terjadinya intereaksi dengan dunia luar, khususnya lewat pelayaran dan perdagangan. Sementara daerah pedalam, budaya Islam berkembang dengan tetap melanjutkan bentuk-bentuk budaya pra Islam, misalnya dengan jirat teras berundak (D), penggunaan nisan tipe menhir (D), phallus (F), patung manusia (E), yang bentuknya masih mirip dengan budaya megalitik yang telah berkembang sejak masa pra Islam.

Pada umum tata letak makam di Sulawesi Selatan berada di atas bukit atau situs yang sengaja ditinggikan. Makam raja atau tokoh yang paling awal dimakamkan di satu situs, terletak di tempat yang paling tinggi atau di tengah-tengah, kemudian diikuti oleh makam-makam yang lain. Hal ini disebabkan karena tokoh tersebut dapat dianggap sebagai yang awal beragama Islam dan kebiasaan budaya lokal menghargai, menghormati dan mengutamakan tokoh-tokoh masyarakt. Dengan demikian penempatan makam seperti tersebut dapat dipahami dengan dasar bahwa biasanya raja pertama dianggap sebagai perintis dan leluhur raja-raja selanjutnya, sehingga muncul perlakuan secara khas kepada tokoh tersebut.

Hasil penelitian di daerah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dalam hal tata letak makam, persamaan yang terdapat pada semua kompleks makam adalah bahwa makam raja dipisahkan dari makam bangsawan yang lain atau makam umum dengan beberapa cara. Pemisahan tersebut ada yang dilakukan dengan cara memagari makam raja, ada yang dengan

meninggikan, ada juga yang diletakkan di dalam cungkup atau dengan menggunakan jirat dan nisan yang lebih khas, bentuk dan ukurannya lebih megah, separti ukuran yang lebih besar dengan ragam hias yang lebih kaya, jumlah teras yang lebih banyak, dan unsur-unsur tanda pembeda yang lain. Perbedaan yang muncul pada kompleks makam yang terletak di atas perbukitan, adalah kadang-kadang hanya digunakan oleh raja dan sejumlah anggota keluarga kerajaan, kadang-kadang ditambah ulama, sedangkan yang ada di dataran rendah atau dekat pemukiman selain makam raja, anggota keluarga kerajaan, juga terdapat makam penasehat kerajaan dan makam rakyat biasa. Adanya pembagian ruang pada kompleks makam yang memisahkan antara anggota keluarga kerajaan dengan masyarakat umum mengisyaratkan bahwa sejak hidup sampai mati tetap terjadi pembagian strata sosial. Anggota keluarga kerajaan pada umum hidup terpisah dari masyarakat biasa, yaitu dengan cara memagari halaman rumah mereka yang pada umum cukup luas. Hal tersebut berlangsung terus sampai ketika mereka meninggal, yaitu dengan cara memisahkan ruang makam mereka dengan ruang makam rakyat biasa (Atmojo, 1999/2000:29-31).

Khusus pada lokasi makam raja yang terdapat di situs yang tinggi atau sengaja ditinggikan, terdapat suatu kepercayaan yang sudah berlangsung sejak jaman prasejarah, yaitu bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang sehingga tempat tersebut seringkali dianggap sakral. Anggapan tersebut dibuktikan dengan didirikannya sejumlah bangunan pemujaan di tempat yang tinggi baik dari masa prasejarah maupun masa-masa selanjutnya. Pada masa perkembangan agama Islam anggapan tersehut tetap berlanjut sehingga sejumlah makam penguasa atau raja juga berada di tempat yang tinggi. Pada makam-makam yang berada di dataran rendah dibuatkan bentuk gunungnya berupa makam utama yang lehih tinggi dari makam-makam di sekitarnya, atau dipisahkan dengan pembuatan pagar atau cungkup. Di daerah Sulawesi Selatan, semua situs makam-makam kuno, tata letak dan ideologi yang menyertainya masih melanjutkan tradisi pran Islam. Namun, tentunya adapula partimbangan lain tat letak makam para raja separti itu, yaitu partimbangan secara teknis dan praktis. Situs yang tinggi akan terhindar dari bahaya banjir atau tanah tergenang air pada waktu musim hujan, serta sangat strategis untuk melihat pemandangan alam di sekitaranya.

c. Persamaan dan Perbedaan Jirat dan Nisan Makam

Adanya perbedaan tipe jirat dan nisan pada bangunan makam di daerah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa ada keinginan untuk menunjukkan diri, atau merupakan suatu tanda bahwa raja berbeda dengan orang lain, baik semasa masih hidup maupun sesudah meninggal. Selain itu, terdapat juga pengaruh dari budaya luar, misalnya dari Melayu, Jawa, Eropa dan adaptasi terhadap alam sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tipe jirat makam yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan terbagi menjadi tujuh tipe, yaitu :

1. Tipe jirat semu atau cungkup kubah (A), yang terdiri dari bentuk kubah melengkung dan kubah piramid. Tipe cungkup kubah Melengkung, separti ditemukan di situs Kompleks Makam Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam Barrang Lompo, dan Kompleks Makam We Tenri Olle. Tipe cungkup kubah yang berbentuk piramid, separti ditemukan di situs Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Lokko'e dan Kompleks Makam Tandi Jalling. Budaya ini berkembang sejak abad ke-19 M, yang dibawah oleh pengaruh Eropa.
2. Tipe jirat cungkup teras berundak (B), pada umum berundak lima, yang berkembang sejak akhir abad ke-17 M, ditemukan di situs Kompleks Makam Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Arung Palakka, dan Kompleks Makam La Tenririwa. Tipe jirat tersebut, merupakan pengaruh dari budaya lokal, yang telah dikenal sejak masa pra Islam.
3. Tipe jirat cungkup rumah tradisional (C), ada yang berbentuk atap rumah Bugis-Makassar yang menyerupai bentuk atap pelana, separti ditemukan di situs Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam La tenririwa dan Kompleks Makam Tandijalling. Ada juga yang berbentuk perahu, separti ditemukan di situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang, Kompleks Makam Laiya, Kompleks Makam Baroko dan Kompleks Makam Tandi Jalling. Ada pula yang berbentuk atap tumpang (berundak), separti yang ditemukan di situs Kompleks Makam Laiya dan Kompleks Makam Baroko. Jirat tipe ini berkembang sejak abad ke- 18 M, yang merupakan pengaruh dari budaya lokal masing-masing daerah, yang telah dikenal sejak masa pra Islam.

4. Tipe jirat teras berundak (D) berkembang sejak akhir abad ke-17, yang digunakan oleh semua komunitas di daerah Sulawesi Selatan, yang membedakan adalah ukuran, jumlah teras, dan ragam hias. Di daerah budaya Makassar, ukuran jirat makam tersebut pada umum besar, terutama yang digunakan oleh bangsawan tinggi. Jumlah teras adalah satu hingga lima tergantung status sosial masing-masing yang dimakamkan. Susunan teras lima pada jirat makam tipe teras berundak (D) sama dengan yang terdapat pada jirat cungkup berteras (B), yang hanya boleh digunakan oleh bangsawan tinggi, separti ditemukan di Kompleks Makam Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam La Tenriruwa dan Kompleks Makam Lamuru. Di Jeneponto, makam hanya menggunakan jirat bereteras empat, separti di situs Kompleks Makam Manjang Loe, Kompleks Makam Binamu, dan Kompleks Makam Joko. Makam raja-raja dan keluarga bangsawan tinggi di daerah budaya Bugis dan Enrekang, hanya menggunakan jirat teras berundak tiga saja.
5. Jirat tipe balok (E), ditemukan di hampir semua kompleks makam di Sulawesi Selatan, terutama situs kompleks makam yang digunakan bersama antara raja, keluarga raja, dan masyarakat biasa. Tipe jirat tersebut ditemukan dominan digunakan di situs Kompleks Makam Binamu dan Joko (Jeneponto), Kompleks Makam Lamuru, dan semua kompleks makam di Majene (Mandar), tetapi tidak ditemukan di daerah Enrekang, Luwu, Tosora dan Bulukumba. Jirat tipe tersebu baru berkembang sejak abad ke-18 M.
6. Jirat peti batu (F), merupakan tipe jirat yang dikenal di semua daerah Sulawesi Selatan, dimana tipe jirat tersebut telah berkembang sejak awal, sejak masuknya budaya Islam di daerah tersebut. Pada awalnya digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan seiring perkembangan dari masa ke masa, pada masa kemudian hanya digunakan oleh masyarakat biasa. Terdapat beberapa variasi tipe jirat tersebut, yaitu ada yang berundak satu pada bagian atas terbuka, dibuat dari satu papan masing-masing dipasang pada sisi panjang dan sisi lebar. Pada jirat yang berbentuk peti batu berundak, bagian atas terbuka berbentuk empat persegi panjang atau bentuk oval. Jirat tipe tersebut juga merupakan perkembangan dari budaya lokal yang sudah dikenal pada zaman Megalitik, yaitu adanya kubur peti batu. Hal yang membedakan adalah orientasi kubur megalitik adalah timur-barat, sedangkan makam Islam berorientasi utara-selatan.

7. Tipe jirat makam tumpukan tanah atau batu (G), yaitu makam yang ditemukan di semua situs makam kuno di daerah Sulawesi Selatan dan biasanya digunakan oleh masyarakat yang berasal dari kelas sosial bawah atau budak. Tipe jirata tersebut juga merupakan perkembangan dari budaya lokal, yaitu pada zaman megalitik sudah dikenal kubur berupa gundukan tanah atau batu, yang membedakan hanyalah orientasi saja.

Secara keseluruhan terdapat 11 tipe nisan yang berkembang secara lokal di daerah Sulawesi Selatan, selain tipe nisan Aceh dan Jawa. Ke 11 tipe nisan tersebut yaitu, tipe pipih (A) terdiri atas lima varian, tipe balok (B) terdiri atas tiga varian, tipe silindrik (C) terdiri atas tiga varian, tipe menhir (D), tipr patung (E), tipe phallus (F), tipe khas Wajo (G), tipe meriam (H), tipe hulu badik (I), tipe mahkota (J), dan tipe gada (K). Perbedaan dan persamaan nisan makam di Sulawesi Selatan, dipengaruhi oleh budaya luar, stratifikasi sosial, peran sosial, jenis kelamin, letak geografi, lingkungan alam, masa perkembangan dan budaya lokal.

Peranan Kerajaan Gowa sangat dominan dalam proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan, sehingga budaya makam berciri budaya Makassar juga sangat dominan mempengaruhi budaya yang lain di daerah tersebut. Salah satu faktor yang menyulitkan untuk mengkategorikan tipe nisan yang secara khas berkembang di daerah Sulawesi Selatan, adalah bahwa secara historis raja-raja dan masyarakat di daerah Sulawesi Selatan sejak masa pra Islam, sudah terjadi saling intereaksi, perpindahan penduduk antar daerah dan saling kawin mawin. Namun berdasarkan kecendrungan dominasi perkembangan tipe nisan di setiap daerah, dapat dijadikan rujukan untuk mengkategorikan tipe-tipe nisan tersebut sebagai nisan yang mencirikan masing-masing wilayah budaya.

Nisan yang berkembang secara umum di daerah Sulawesi Selatan, separti nisan tipe pipih (A), tipe balok (B), dan tipe silindrik (C), rupanya berkembang secara awal di daerah budaya Makassar, kemudian mempengaruhi daerah budaya yang lain. Ketika budaya nisan berciri Makassar masuk mempengaruhi budaya di daerah lainnya di Sulawesi Selatan, maka muncul perkembangan lokal sebagai akibat dari adaptasi terhadap budaya lokal dan keretivitas artisan setempat dalam ruang dan masa yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan varian nisan makam, baik di dalam satu situs, antar situs dan antar wilayah budaya. Di daerah budaya Bugis berkembang secara khas nisan tipe menhir (D) dalam ukuran yang besar, baik

secara alami maupun telah ditata. Nisan tipe menhir (D) dengan ukuran yang rata-rata besar dan massif, terdapat di situs Kompleks Makam Sumpang Ralla, beberapa situs di daerah Tosora, Kompleks Makam Lokko'e dan Kompleks Makam Nagauleng, sedangkan nisan tipe menhir (D) yang sudah ditata dengan ukuran yang besar terdapat di situs Kompleks Makam Jera' Lompoe. Di daerah Bugis Wajo, berkembang secara khas nisan tipe Wajo (G) yang mirip songko' Bugis, nisan tipe meriam (K), nisan tipe pipih cekung (A3), tipe pipih cembung (A4) dan nisan tipe silindrik berbentuk piala (C2).

Di daerah Enrekang ditemukan tipe nisan yang khas berkembang yang merupakan daerah pinggiran dari proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan. Nisan tersebut adalah tipe phallus dan patung manusia yang berciri budaya Megalitik. Walaupun kedua tipe nisan tersebut ditemukan pula pada semua daerah budaya di Sulawesi Selatan, namun perkembangan bentuk nisan phallus dan patung manusia di daerah Enrekang sangat khas, yang masih meniru tipe phallus dan patung manusia zaman Megalitik. Nisan patung manusia yang digunakan oleh raja, memakai topi di atas kepalanya, dan jelas tipe jenis kelaminnya. Kuatnya pengaruh budaya Megalitik di daerah Enrekang, karena di daerah tersebut pada masa pra Islam merupakan pusat perkembangan budaya Megalitik seperti yang masih hidup di daerah budaya Toraja. Di wilayah Sulawesi Selatan ditemukan pula nisan tipe Mandar, seperti tipe hulu badik (I) dan tipe nisan mahkota (J), sebagai akibat dari peroses intereaksi antar budaya di daerah tersebut.

Perbedaan dan persamaan yang lain pada nisan makam, disebabkan oleh faktor sosial. Pada hampir semua makam yang nisannya masih utuh, nisan makam bangsawan selalu terdapat ragam hias motif bunga, sulur daun, geometri, kaligrafi atau inskripsi huruf Arab. Nisan yang sederhana pada umum terdapat pada makam ulama dan masyarakat biasa, separti nisan balok atau silindrik tanpa hiasan, kadang-kadang hanya terdapat nama saja. Perbedaan tersebut menandakan bahwa raja adalah penguasa duniawi yang dekat dengan kehidupan mewah, sedangkan ulama adalah ahli keagamaan yang penuh dengan kesederhanaan.

d. Ragam Hias Pada Makam-Makam Islam

Secara umum, ragam hiasan yang terdapat pada makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan terdiri atas motif geometris, flora, fauna dan kaligrafi Arab dan Lontara'. Tidak semua

ragam hiasan tersebut terdapat sekaligus pada satu makam atau satu kompleks makam, tetapi dalam satu kompleks kadang hanya terdapat satu, dua, ataupun kesemua motif ragam hiasan sekaligus. Motif ragam hiasan geometri meliputi garis, lingkaran, bujur sangkar, segitiga, belah ketupat dan jajaran genjang. Garis dan lingkaran merupakan motif yang sangat umum. Motif lingkaran kadang-kadang dimodifikasi menjadi cermin atau "lingkaran kurawal". Motif lingkaran atau medalion berfungsi sebagai tempat untuk melukiskan kaligrafi Arab secara melingkar pada nisan. Motif kotak, belah ketupat, dan jajaran genjang banyak ditemukan di jirat dan nisan makam. Di tengah-tengah hiasan motif kotak, belah ketupat dan jajaran genjang, kadang-kadang diisi dengan hiasan flora maupun kaligraf. Di kompleks makam Katangka hampir semua nisan makam memiliki hiasan tersebut. Bila dilihat secara seksama motif hiasan tersebut membentuk cermin di tengah-tengah daun-daunan. Mungkin saja hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu cerminan bahwa orang hidup pasti akan meninggal dan dimakamkan.

Motif tumbuh-tumbuhan merupakan ragam hiasan yang sangat umum, sehingga ditemukan di semua makam. Motif hiasan tersebut dapat berupa rangkaian daun-daunan, kelopak

Motif ragam hias sulur daun, medalion, kaligrafi dan garis pada nisan dan gunungan di situs Kompleks Makam Katangka

bunga, serta daun-daunan dan bunga. Motif daun-daunan sedikit sekali dipakai sebagai hiasan pada makam-makam yang lebih awal separti di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dan Kompleks Makam Tallo. Motif tersebut lebih banyak digunakan di kompleks makam yang berkembang lebih kemudian, separti di situs Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Binamu dan Kompleks Lamuru. Demikian pula bahwa ragam hias pada makam perempuan lebih banyak dibandingkan dengan makam laki-laki. Di daerah Sulawesi Selatan, selain terdapat di makam, motif sulur-suluran daun terdapat juga di masjid dan rumah. Motif sulur-suluran daun tersebut bersifat homogen, yang terdiri dari suluran-suluran tangkai, daun kecil dan runcing yang berorientasi secara tegak (vartical) yang memberi kesan adanya tujuan tertentu yang mengarah ke atas. Hal inilah yang membedakan dengan motif sulur-suluran Jawa dan Bali, yang berorientasi secara horizontal (Fadillah, 1999:51).

Larangan penggambaran makhluk hidup pada tempat-tempat peribadatan atau tempat yang dianggap suci (Ambary, 1998:96) mewujudkan kreatifitas seni dalam bentuk stiliran, yaitu dengan cara menyamarkan fauna atau manusia dengan ragam hiasan flora, yang biasanya mengambil motif sulur-suluran. Hiasan stiliran banyak ditemukan pada makam-makam di Daerah Sulawesi Selatan, diantara stiliran tersebut ada yang memiliki motif binatangn (singa, burung, ular, tanduk dan kepala kerbau) dan manusia. Ragam hias yang lain adalah kaligrafi, yaitu kaligrafi berhuruf Arab dan inskripsi *Lontara'*. Dalam budaya Islam, seni hias kaligrafi mempunyai persebaran yang sangat luas. Kaligrafi huruf Arab memiliki banyak gaya atau langgam seni, tergantung daerah persebarannya. Langgam seni yang sangat terkenal adalah kufi, naskhi dan tsulust. Meskipun demikian, ada juga varian-varian lokal yang muncul di berbagai daerah dan negeri. Langgam seni kufi sudah muncul sejak paro kedua abad ke-8 di Kuffah (Irak), kemudian masuk dan berkembang di Nusantara sejak abad ke-11 (Rahman, 1979:1-3). Bukti tertua berkembangnya tulisan gaya kufi di Nusantara ditemukan pada makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik), dengan angka tahun 1082. Langgam seni naskhi merupakan perkembangan dari gaya kufi. Gaya naskhi mulai muncul dan berkembang pada abad ke-11, pada waktu perkembangan Dinasti Abbasyah di Irak dan banyak dipergunakan untuk menulis naskah. Langgam seni tsulust merupakan salah satu gaya dalam penulisan, cara penulisannya dengan membentuk sudut-sudut huruf yang lebih membulat. Gaya tulisan tersebut muncul pada akhir

abad ke-8 , yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah (Ambary, 1998: 172-173; Al Farugi, 1999:99-103). Langgam seni kaliqrafi Arab yang terdapat pada makam raja-raja di daerah Sulawesi Selatan yaitu, kufi, naskhi dan tsulust. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh kebudayaan seni dari Timur Tenga, sudah masuk ke daerah tersebut pada masa perkembangan awal Islam di Sulawesi Selatan. Keterangan yang didapatkan dari inskripsi kaligrafi Arab ada di Sulawesi Selatan, hanya menyebutkan tentang nama Allah dan Muhammad, doa, kutipan ayat-ayat Al Qur'an, dan pada masa kemudian kadang-kadang menyebut nama dan kapan orang yang dimakamkan wafat, serta peranannya ketika masih hidup. Informasi yang paling lengkap dari kaligrafi Arab dan *Lontara'*, terdapat di situs Kompleks Makam Katangka.

Seni hias kaligrafi ada yang dipahatkan pada nisan ada pula yang dipahatkan pada jirat dan gunungan. Pemahatannya ada yang dengan cara mengikuti ruang luas bidang nisan atau jirat, ada yang dibatasi lingkaran atau belah ketupat, ada juga yang dibatasi dengan garis melingkar berbentuk cermin atau "kurung kurawal". Ayat-ayat Al Qur'an yang dipahatkan berisi tiga macam pernyataan, yaitu: (1) mengenai keesaan Allah (Q.S. Al Ikhlas: 1-4), (2) pernyataan bahwa tidak ada tuhan selain Allah (kalimat thayyibah), dan (3) pernyataan bahwa semua yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Ketidakberdayaan orang yang sudah meninggal dicerminkan dalam kalimat permohonan ampun dan permohonan rahmat kepada Allah untuk si mati. Konsep bahwa mati merupakan perpindahan jiwa dari alam dunia ke alam lain tercermin pada kalimat "berpindah dari alam fana ke alam baqa", dan "meninggalkan negeri fana pulang ke alam baqa".

Salah satu fungsi ragam hias adalah untuk memberi kesan keindahan dan untuk memanfaatkan ruang terbuka agar tidak kosong. Hiasan dengan aneka ragam bentuk, misalnya daun ataupun bunga, dapat memberikan warna tersendiri dalam suatu bangunan dan memberikan kesan lebih indah dan lebih hidup bila dibandingkan dengan bangunan yang kosong tanpa hiasan. Sebagai contoh nisan yang polos tidak berbeda dengan tonggak kayu mati tanpa nama, sedangkan nisan yang mempunyai pahatan ragam hias tertentu tampak lebih indah, lebih memberikan makna, dan akan lebih banyak bercerita tentang berbagai hal. Ragam hias yang ada pada makam para raja adalah geometris, flora, arabesk, kaligrafi Arab, dan huruf lontara". Ragam hias geometris di semua situs makam di daerah Sulawesi Selatan, secara umum terdiri dari bentuk gar[illegible] garis lurus [illegible] lingkaran, segi tiga, dan jajaran genjang. Ragam hias flora

meliputi bunga, daun, tangkai dan stiliran bentuk kepala binatang. Ragam hias arabesk berupa ragam hias yang dipahatkan pada nisan atau jirat pada satu sisi sampai menembus sisi yang lain, biasanya berupa daun-daunan atau garis lurus.

Kaligrafi Arab terdapat pada nisan maupun jirat, yang terdiri dari identitas, tahun kelahiran, masa meninggal, jabatan sebelum meninggal, perilaku sebelum meninggal, shalawat kepada Nabi Muhammad, kalimat thayyibah, permohonan ampun kepada Allah, dan petikan beberapa ayat Al Qur'an. Ukiran geometris muncul sebagai kreativitas para seniman, karena Islam tidak memperbolehkan ukiran berhentuk patung. Ragam hias geometri terdiri dari berbagai bentuk garis yang mempunyai kesan yang berbeda-beda pada tiap bentuk garis. Sebagai contoh garis lurus muncul sebagai akibat adanya penggunaan ruangan pada nisan, misalnya sisi kiri atau kanan atau kaki, badan dan kepala nisan, adanya pembentukan nisan menjadi segi empat dan seterusnya, dan gambar tangkai hiasan bunga. Adanya bentuk garis lurus yang dibuat secara vartikal pada nisan memunculkan kesan langsing atau mengurangi kesan tambun dan menambah kesan gagah pada suatu nisan. Hal tersebut berbeda dengan gambai lingkaran yang akan memunculkan kesan tambun, separti yang terlihat pada hampir semua makam tokoh perempuan. Ragam hias lainnya adalah motif arabesk yang terdapat di beberapa makam, seperti di Kompleks Makam Katangka dan Binamu. Ragam hias arabesk atau atau disebut juga kerawangan merupakan suatu bentuk hiasan yang dipahatkan pada nisan. Hiasan tersebut hanya terdapat pada makam tokoh perempuan, dan banyak dipahatkan juga pada dinding masjid.

Ragam hias yang lazim dalam budaya Islam separti terhurai di atas, menunjukkan bahwa pada suatu bagunan makam lebih indah kelihatan apakapan dilengkapi dengan ragam hias dan sekaligus menentukan status sosial orang yang dimakamkan. Dalam kesenian Islam menunjukkan sifat-sifat tertentu, yaitu dalam menerapkan ragam hias kebanyakan menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi. Namun dalam kenyataanya bahwa di beberapa situs makam Islam di daerah Sulawesi Selatan, kadang-kadang ditemukan adanya unsur-unsur ragam hias yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama Islam. Motif ragam hias yang pada umum ditemukan di situs makam, adalah motif sulur-sulur daun, geometri, flora, fauna, antropomorfik dan kaligrafi. Salah satu situs makam yang paling kaya dengan berbagai motif ragam hias, adalah situs Kompleks Makam Raja-Raja Binamu. Motif hias tersebut, separti sulur-sulur daun, bunga, yang

menyimbolkan tentang kesucian, kesuburan, keberuntungan dan kehidupan. Pada makam I Mallete terdapat hiasan ular naga yang distilir dengan daun-daunan pada gunungan. Naga pada masa pra Islam dianggap sebagai simbol kematian, namun hiasan naga pada makam tersebut bermakna sebagai penolak bala atau untuk melindungi si mati dari bahaya. Motif geometri seperti garis lurus, persegi dedelapan, belah ketupat, pilin berganda dan hiasan lingkaran. Penggunaan hiasan geometris pada kompleks makam ini tidaklah terlalu banyak. Hanya ada beberapa makam yang memakai motif hias pilin berganda, yang selalu dikaitkan dengan simbol pengembangan jiwa menuju Tuhan dan sebaliknya, sedangkan motif lingkaran memusat dianggap sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan.

Motif haiwan berupa ayam, kuda, burung merak dan macan. Motif haiwan yang menarik adalah motif harimau yang tidak ditemukan hidup di Sulawesi. Motif ini terdapat pada makam I palengkei Daeng Lagu yang terletak pada gunungannya. Relief ini dibuat dalam tekhnik pemahatan yang sudah cukup tinggi dan sangat indah. Posisi relief harimau ini dalam keadaan saling berhadapan dengan di antarai bunga teratai dan bentuknya sangat natural. Menurut masyarakat lokal (Alimuddin, komunikasi pribadi) mengatakan bahwa I Palengkei Daeng Lagu merupakan raja yang disegani dan pemberani. Kemungkinan pemakaian motif harimau tersebut melambangkan sifat dan watak raja yang sangat pemberani dan perkasa, dimana beliau wafat pada masa masih memangku jawatan sebagai raja. Singa sendiri adalah lambang dari rasa keadilan dan kejujuran hati (Rahman, at.al, 1994: 56-57). Terlepas dari itu semua tampaknya motif singa juga terkait dengan simbol kepemimpinan, penguasa dan kekuasaan. Tentang asal-usul pengaruh budaya tersebut, agak sulit untuk ditelusuri, namun bahwa dalam budaya Islam Persia dikenal pula motif-motif hias singa.

Motif hiasan berupa relief manusia terdapat pada makam I Palengkei Daeng Lagu, Karaeng Gossea Bombang dan salah satu makam yang tidak diketahui namanya. Pada makam I Palengkei Daeng Lagu motif relief manusia terdapat di sekeliling jirat makam. Motif relief manusia tersebut ada yang memegang pedang, senjata, menyambung ayam, naik kuda, dalam keadaan duduk dan lain-lain. Kesemua motif ini menggambarkan tentang latar belakang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendudukangnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jeneponto yang masih dilakukan pada saat sekarang ini

misalnya menyabung ayam, suka membawa parang sebagai simbol keberanian, masih menggunakan kuda untuk transportasi. Relief manusia yang sedang duduk bersinpum seakan-akan menggambarkan seorang hamba, hal ini dimungkinkan karena makam tersebut ialah makam seorang raja bernama I Palengkai Daeng Lagu. Pada makam Karaeng Gossea Bombang juga terdapat relief manusia yang sedang berdiri sambil memegang tangkai bunga teratai dan di atasnya terdapat ayam yang sedang mematuk bunga tersebut. Relief manusia ini menggambarkan seorang wanita dengan buah dada dan kemaluannya sangat ditonjolkan. Mungkin sebagai simbol kesuburan. Motif relief manusia yang lain adalah manusia kangkang dengan kedua tangan diangkat ke atas, relief manusia yang sedang mengendarai kuda, manusia dalam posisi jongkok dengan tangan mengarah ke bawah, dan relief manusia berdiri. Pada makam I Pakengkei Daeng Lagu, terdapat tulisan aksara lontara di bagian gunungan. Isinya adalah: *"Karaeng niarenga I palengkei Daeng Lagu nalampa ri' pa'rasangan niareng pana namange ri pa'rasangan niarenga Baka ri allonna asinenga ri sampulona sangan tuju bulan sapparaka taun 1486 ilalanna taun."* Artinya *"Yang bernama I Palengkei Daeng Lagu berangkar ke negeri yang disebut alam Baka pada hari senin tanggal 18 bulan Syafar dalam tahun 1486".* Penggunaan tahun tidak jelas, apakah tahun Hijerah atau Masehi. Namun raja tersebut diketahui berkuasa sekitar awal abad ke-19, dan wafat pada tahun 1843 (Kallupa, 1987:10).

Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

Bab 6
Penutup

Penutup

Secara geografis, daerah Sulawesi Selatan terletak di jalur pelayaran antara daerah timur dan barat Nusantara, sehingga menjadi daerah yang strategis dalam perdagangan maritim. Oleh karena letak geografis yang strategis tersebut, maka jauh sebelum masuknya pengaruh Islam di daerah tersebut, telah membuat hubungan dengan pedagang-pedang luar, bahkan orang-orang atau kerajaan lokal telah ikut terlibat secara aktif di dalam proses perniagaan di daerah Nusantara. Ketika pedagang-pedagang Melayu yang sudah muslim masuk ke daerah Sulawesi Selatan pada masa sekitar abad ke-14 hingga ke-16 M, atau pada masa yang lebih awal lagi, maka terjadi interekasi dengan penduduk, pedagang dan penguasa lokal. Demikian pula halnya bahwa pedagang-pedagang yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan, telah mengunjungi pusat-pusat perniagaan di Jawa dan Melayu yang telah dikuasai oleh komunitas Islam, menyebabkan terjadinya intereaksi di antara mereka. Dalam proses intereaksi niaga, merupakan suatu kewajaran apabila telah terjadi pengislaman kepada para pedagang dan penduduk lokal. Olehnya itu, dengan banyaknya masyarakat lokal, bahkan kemungkinan kerabat raja yang telah menganut Islam pada masa sebelum abad ke-17 M, yaitu sekitar tahun 1500-an, bahkan kemungkinan lebih awal lagi, menyebabkan raja Kerajaan Luwu dan Gowa dengan mudah diislamkan oleh ketiga muballigh, yaitu Datu' Sulaeman, Datu' Ribandang dan Datu' Ritiro yang berasal dari Melayu. Ada beberapa daerah yang sebagian masyarakatnya telah memeluk agama Islam pada tahun 1500-an bahkan kemungkinan pada masa yang lebih awal lagi, separti di daerah Tosora (Wajo), Lamatti (Sinjai), Gantarang (Selayar), Cikoang (Takalar), Laikang dan Turatea (Jeneponto). Hipotesis tentang diterimanya agama Islam oleh sebagian masyarakat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan sebelum agama Islam menjadi agama resmi kerajaan pada awal abad ke-17 M, didukung pula oleh beberapa bukti data arkeologi, berupa tipe nisan Aceh C yang berkembang pada tahun 1500 M di Aceh.

Proses Islamisasi pada tahap awal dibawa oleh para pedagang Muslim yang pada umum berasal dari Tanah Melayu separti pedagang dari Aceh dan Johor. Bahkan kemungkinan sudah ada pedagang dan penyebar agama Islam yang berasal dari daerah Arab-Persia, namun selalu bersama dengan para pedagang yang berasal dari Tanah Melayu. Demikian pula, bahwa tahap awal masuk agama Islam di daerah Sulawesi Selatan, kemungkinan pula dibawa oleh para

pedagang yang berasal dari Sulawesi Selatan yang telah memeluk agama Islam. Hal ini terjadi karena mereka dalam melakukan perdagangan dan mengunjungi kota-kota di daerah Melayu yang pemerintahan dan rakyatnya telah memeluk agama Islam, sehingga terjadi interaksi di antara mereka, yang menyebabkan para pedagang yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan menganut agama Islam.

Agama Islam secara resmi telah diterima oleh Kerajaan Luwu pada tahun 1603 M, kemudian oleh Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605 M, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian rakyat atau keluarga raja telah memeluk agama Islam secara peribadi, jauh sebelum agama Islam menjadi agama resmi kerajaan, terutamanya di daerah Kerajaan Luwu dan Gowa. Setelah Kerajaan Gowa menerima agama Islam secara resmi, maka dimaklumkanlah kepada seluruh kerajaan di daerah Sulawesi Selatan untuk menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Ajakan ini telah diterima secara damai oleh kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Siang, Tanete, Suppa, Ajatapparang (Sawitto, Rappang, Sidenreng) dan Mandar pada tahun 1607 M. Pada tahun yang sama pula mengislamkan secara damai kerajaan-kerajaan taklukan di daerah selatan, seperti Kerajaan Sanro Bone, Binamu, Bangkala dan Bantaeng. Selanjutnya Kerajaan Gowa telah menyerang dan mengislamkan kerajaan-kerajaan di daerah persekutuan Tallu Poccoe yang menolak masuk Islam secara damai, yaitu Kerajaan Soppeng 1609 M, Wajo 1610 M dan Bone 1611 M.

Secara arkeologi, situs-situs makam Islam kuno di daerah Sulawesi Selatan terletak di daerah pantai dan pedalaman atau di dataran rendah dan pegunungan, yang menjadi pusat kerajaaa-kerajaan sebagai kota niaga, pemerintahan dan perkembangan budaya. Situs-situs makam-makam kuno yang deskripsi dalam tulisan ini, yaitu, situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo, Kompleks Makam Katangka, Kompleks Makam Arung Palakka, Kompleks Makam Barrang Lompoa, Kompleks Makam Binamu, Kompleks Makam Ta'baka, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Manjang Loe, Kompleks Makam La Tenriruwa, Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Tonteng Daeng Mattarang, Kompleks Makam Lamuru, Kompleks Makam Nagauleng, Kompleks Makam Jera Lompoe, Kompleks Makam Tosora dan Lagosi, Kompleks Makam Lokko'e, Kompleks Makam Sumpang Ralla, Kompleks Makam We Tenri Olle, Kompleks Makam Allakkuang, Kompleks Makam Laiya, Kompleks Makam Baroko, dan Kompleks Makam Tandi Jalling.

Situs-situs makam kuno tersebut dibuat dari batu alam separti jenis batu andesit, batu kapur dan batu karang yang tersedia secara alami di sekitar situs dan ada pula yang dibuat dari bata. Penggunaan batu ada yang dari batu alam tanpa dibuat dan ada yang sudah dibuat dengan bentuk balok-balok atau papan batu. Tipe jirat makam ada yang disusun dari bongkahan batu alam, balok-balok atau papan batu dengan teknolgi susun timbun dan ada juga jirat makam yang disusun dengan teknik pasak. Klasifikasi jirat makam, yaitu tipe cungkup kubah (A), cungkup punden berundak (B), cungkup rumah tradisional (C), teras barundak (D), balok batu (E), peti batu (F) dan gundukan batu atau tanah (G). Sedangkan klasifikasi nisan makam, yaitu tipe Aceh, Jawa, dan tipe lokal yang terdiri dari tipe pipih (A) dengan varian pipih berebentuk pedang (A1), pipih berbentuk mata tombak (A2), pipih cekung (A3), pipih cenbung (A4) dan pipih bertangkai (A5). Tipe nisan balaok (B), terdiri dari tiga varaian, yaitu varian polos (B1), berpelipit (B2) dan bersusun atau berteras (B3). Tipe silindrik (C), terdiri dari tiga varian, yaitu varian polos (C1), berpelipit (B2) dan bersisi enam atau delapan (C3). Terdapat juga nisan tipe menhir (D) baik yang alami amaupun yang sudah ditata, tipe nisan patung manusia (E), phallus (F), tipe nisan khas Wajo (G), tipe meriam (H), tipe hulu badik (I), tipe mahkota (J) dan tipe gada (K). Tipe jirat cungup kubah (A), cungkup teras barundak (B) dan nisan Aceh, secara umum terdapat pada kompleks makam di pusat-pusat kerajaan di daerah pantai, sedangkan tipe jirat dan nisan yang lain terdapat pada semua daerah. Tipe jirat dan nisan juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda antara daerah geografi budaya, separti geografi budaya Makassar, Bugis, Mandar dan Enrekang.

Corak perkembangan budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan, khususnya pada arsitektur makam mengalami perberkembangan dari masa ke masa. Pada masa awal Islamisasi, yaitu pada abad ke-16 dan 17 M, mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Islam Melayu. Jirat dan nisan makam yang pertama berkembang di daerah Sulawesi Selatan adalah jirat makam sederhana sesuai dengan ajaran agama Islam separti yang telah berkembang di daerah Melayu pada masa itu. Jirat tersebut adalah tipe peti batu (F), kemudian di atasnya ditancapkan nisan Aceh C bagi raja yang berkemampuan secara ekonomi atau tipe menhir (L) baik bagi bangsawan maupun masyarakat biasa. Pada masa akhir abad ke-17 M, mulai muncul budaya lokal berakulturasi dengan budaya Islam Melayu. Makam-makam para raja mulai dibuat megah, misalnya dengan membuat jirat cungkup berteras (B), cungkup berbentuk rumah tradisional (C) dan jirat tipe teras barundak (D), nisan tipe Aceh dan nisan tipe pipih (A), khususnya nisan pipih yang berbentuk

pedang dan nisan tipe balok (B). Memasuki abad ke-18 M, budaya lokal semakin kuat berperan dalam proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan. Budaya makam semakin menonjolkan unsur-unsur budaya pra Islam yang berkembang secara lokal. Jirat makam dibuat tidak ada bedanya dengan teras berundak pada budaya Megalitik, terutama diperuntkkan bagi masyarakat yang berasal dari stratifikasi sosial tinggi, separti jirat tipe teras berundak (D) dan tipe jirat balok batu (E). Jneis nisan yang berkembang adalah nisan tipe silindrik (C) dan tipe nisan yang lain, separti tipe nisan menhir (D) yang ditata maupun massif, tipe nisan phallus (F), tipe Wajo (G), dan tipe hulu badik (I). Pada akhir abad ke-18 M dan awal abad ke-19 M, budaya lokal semakin kuat dalam perkembangan budaya Islam di daerah tersebut, dengan anasir-anasir budaya megalitik yang kuat, separti nisan dan ragam hias yang berbentuk binatang dan antropomorfik, mulai ditampilkan pada makam-makam Islam, muncullah nisan tipe patung manusia (E). tipe mahkota (E), tipe meriam (H) dan nisan tipe gada (K).

Wujud arsitektur makam separti yang tampak pada beberapa tipe jirat dan nisan makam, sangat erat kaitannya dengan pengaruh budaya lokal, terutama dari aspek kepercayaan dan sosial. Aspek kepercayaan yang mempengaruhi bentuk makam, adalah masih berlanjutnya anasir-anasir kepercayaan pra Islam, bahkan cendrung terjadi sinkritisme, sedangkan aspek sosial yang mempengaruhi wujud makam, adalah kedudukan suatu komunitas, stratifikasi sosial, peranan individu semasa hidup, jenis kelamin dan umur. Selain dipengaruhi oleh aspek kepercayaan dan sosial, wujud makam pun dipengaruhi kuatnya nilai-nilai budaya lokal, hubungan-hubungan dengan daerah lain dan pengaruh budaya luar. Namun satu hal yang sangat jelas, bahwa secara arkeologis, perkembangan budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan sangat dominan dipengaruhi oleh budaya prasejarah dan sebaran situs-situs serta bentuk-bentuk makam yang ada di daerah tersebut, nampak dominan dipengaruhi oleh budaya makam yang berkembang di wilayah Makassar. Secara historis, hal ini disebabkan oleh peranan Kerajaan Gowa yang dominan dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan.

Secara arkeologis, berkembang budaya makam di daerah budaya Makassar, seperti tipe jirat cungkup teras berundak (B), teras berundak (D) dengan pepelipit dan konstruksi sudut melengkung, untuk bangsawan menggunakan teras berundak lima dan empat. Berkembang tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1) dan pipih bertangkai (A5), tipe nisan balok (B) khususnya yang nisan balok berpelipit (B2) dan berteras/bersusun (B3), tipe nisan silindrik (C) khususnya bersisi

enam dan dedelapan (C3) dan tipe nisan patung manusia (F) naturalis. Jirat dan nisan makam di daerah budaya suku Makassar, sangat kaya dengan berbagai macam ragam hias, separti motif geometri, bunga, sulur daun, fauna, antropomorfik dan kaligrafi. Makam berciri budaya Bugis, berkembang jirat makam berteras (D) dengan konstruksi yang tegak, untuk bangsawan tingi menggunakan teras berundak tiga. Nisan yang khas berkembang adalah nisan tipe menhir (D) yang pada umumnya berukuran besar, baik yang sudah dibuat maupun massif. Di daerah Wajo, berkembang secara khas nisan tipe Wajo yang mirip songko' Bugis (G), tipe silindrik berbentuk piala (C2), tipe pipih cekung (A3), pipih cembung (A4), dan tipe meriam (H). Di daerah budaya Enrekang berkembang secara khas jirat makam tipe rumah tradisional (C) yang berbentuk perahu dan atap tumpang berteras, dengan menggunakan nisan tipe patung manusia (E) berciri megalitik dan nisan tipe phallus (F). Di wilayah Sulawesi Selatan juga ditemukan adanya nisan berciri Mandar, seperti tipe nisan hulu badik (I) dan tipe nisan mahkota (J).

Walaupun terdapat perkembangan lokala secara khas pada masing-masing wlayah budaya sebagai unsur pembeda, namun sangat banyak persamaan-persamaan yang tampak. Perbedaan dan persamaan tersebut disebabkan danya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama Islam, proses awal Islamisasi secara dominan dilakukan oleh Kerajaan Gowa, sehingga tampak budaya Makassar dominan mempengaruhi budaya makam di daerah tersebut, adanya persamaan-persamaan budaya lokal, dan intereaksi antara daerah bahkan etnik yang sudah terjadi sejak masa pra Islam. Persamaan-persamaan arsitektur makam dapat dilihat pada: (1) letak geografi, makam pada umum berada di atas bukit atau tempat yang ditinggikan, (2) cara letak makam, tokoh utama separti raja atau bangsawan tinggi selalu berada di tempat yang paling tinggi atau berada di tengah-tengah, (3) tipe jirat dan nisan yang digunakan secara ideology dan tipologi mempunyai banyak persamaan, yang membedakan adalah adanya beberapa tipe dan varian bentuk yang khas dan dominannya suatu tipe berkembang pada satu daerah budaya tertentu.

Makam-makam di daerah Sulawesi Selatan yang berkembang pada masa kemudia, yaitu sekitar abad ke-19 M, sangat kaya dengan berbagai motif hiasan. Motif yang paling dominan adalah motif sulur-sulur daun, kemudian terdapat juga motif geometri, bunga, kaligrafi, fauna dan antrofomorfik. Motif-motif tersebut disusun sedemikian rupa, membentuk jalilan yang saling terangkai, terutama pada bidang-bidang jirat, gunungan dan nisan makam terisi dengan unsur

dekotarif sehingga kelihatan indah dan megah. Berbagai motif hiasan tersebut, mengandung makna tentang falsafah kehidupan manusia, separti falsafah tentang keselamatan dunia dan akhirat, keselarasan dengan alam semesta, sistem sosial dan dakwah Islam.

Salah satu bagian dari ragam hias makam, adalah ditemukannya inskripsi Arab dan Lontara'. Inskripsi Arab berbahasa Arap berisi doa-doa, Ayat Kursi, nama Allah, Muhammad, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sedangkan inskripsi Arab berbahasa lokal (Arab Searang) berisi doa, nama, riwayat hidup, masa meninggal, silsilah keturunan, jasa almarhum, dan sistem birokrasi kerajaan. Inskripsi berisi tentang ajaran agama yang dipengaruhi oleh ajaran tasauf dan masalah budaya yang berkaitan dengan sejarah dan makna-makna budaya lokal.

Secara umum, perkembangan budaya makam khususnya makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk makam sangat dipengaruhi oleh unsur budaya lokal, Melayu, Jawa dan Eropa. Terjadi Perpaduan budaya yang merupakan buah dari sikap adaptif Islam yang dianut dari penduduk setempat terhadap budaya asing yang masuk. Kendati terjadi perubahan budaya namun tidak sampai mengubah esensi dan nilai yang dikandungnya. Dengan demikian tidak terjadi konflik antara budaya yang bertemu. Hal itu dapat mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya, yang akhirnya menghasilkan bentuk baru berupa budaya Islam yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Akulturasi budaya hadir pada komponen arsitek makam yang meliputi aspek lokasi, tata letak, bentuk jirat dan nisan, ragam hias, maupun pada inskripsi. Hadirnya beragam unsur budaya tersebut menjadi pembukti bahwa daerah Sulawesi Selatan tidak lepas dari arus kuat budaya-budaya besar di Nusantara. Letak geografis daerah Sulawesi Selatan yang srategis dalam lalu lintas perdagangan di daerah laut Selat Makassar memberi pengaruh besar terhadap masuk dan berkembangnya berbagai unsur budaya luar

Masuk dan berkembangnya Islam di daerah Sulawesi Selatan membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tempat-tempat pemujaan megalitik, pembakaran mayat, penguburan yang berlangsung lama tidak dilakukan lagi, tetapi kemudian muncul masjid, surau dan makam. Sistem kasta di dalam masyarakat dihapus, patung manusia, dewa-dewa serta bentuk-bentuk zoomorphic tidak lagi berperan dalam ritual keagamaan, namun sebahagian tertransformasi dalam budaya makam sebagai simbol-simbol sosial. Para seniman ukir kemudian menekuni pembuatan kaligrafi, mengembangkan ragam hias flora dan geometris,

serta melahirkan ragam hias stiliran yang mengakomodasi budaya sebelumnya. Namun budaya sesungguhnya tidak dapat dikotak-kotakkan, sehingga terjadi pula kesinambungan-kesinambungan yang inovatif sifatnya. Berbagai tipe jirat dan nisan makam, mengambil bentuk budaya yang sudah dikenal pada masa sebelumnya sebagaimana tampak pada beberapa makam pra Islam. Bangunan makam Islam merupakan hal baru kala itu, karenanya tercipta nisan, jirat, dan juga cungkup, dalam berbagai bentuk karya seni. Nisan makam-makam tertua di daerah Sulawesi Selatan, merupakan benda yang diimpor dalam bentuk jadi dari Aceh. Namun pada perkembangan berikutnya, nisan makam-makam dibuat secara lokal oleh seniman-seniman setempat. Hal ini antara lain tampak dari tipe dan ragam hias yang digunakan, bahkan cendrung menampilkan budaya lokal yang berasal dari jaman sebelumnya, separti jirat teras berundak, nisan patung, phallus, pedang, tombabk, nisan khas Wajo, dan ornamentasi geometri, flora, fauna dan antropomorfik.

Fenomena budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan di dalam perjalanannya, menunjukkan bahwa suatu kebudayaan memang lazim mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, corak kebudayaan di suatu daerah berbeda-beda dari jaman ke jaman. Perubahan itu terjadi karena ada kontak dengan kebudayaan lain, atau dengan kata lain karena ada kekuatan dari luar. Hubungan antara para pendukung dua kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang lama mengakibatkan terjadinya akulturasi, yang mencerminkan adanya pihak pemberi dan penerima. Di dalam proses itu terjadi percampuran unsur-unsur kedua budaya yang bertemu tersebut. Mula-mula unsur-unsurnya masih dapat dikenali dengan mudah, tetapi lama-kelamaan akan muncul sifat-sifat baru yang tidak ada dalam kebudayaan induknya. Rupanya proses separti itu berulang kali terjadi, termasuk ketika Islam masuk dan berkembang di daerah Sulawesi Selatan. Pertemuan dan akulturasi antara kebudayaan pra Islam, Islam dan bahkan kemudian juga kebudayaan Eropa, terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan bertahap. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama itu tentu terjadi ketegangan serta konflik. Akan tetapi hal tersebut adalah bagian dari proses menuju akulturasi. Faktor pendukung terjadinya akulturasi adalah kesetaraan serta kelenturan kebudayaan pemberi dan penerima, dalam hal ini kebudayaan Islam dan pra Islam. Proses akulturasi telah memicu kreativitas seniman, sehingga tercipta hasil-hasil budaya baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Hasil akulturasi menunjukkan bahwa Islam

memperkaya kebudayaan yang sudah ada dengan menunjukkan kesinambungan, namun tetap dengan ciri-ciri tersendiri.

Wujud budaya Islam di daerah Sulawesi Selatan dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran tertentu, bukan hanya sekedar keinginan spontan. Sejak jaman prasejarah di daerah Sulawesi Selatan sudah terdapat suatu kepercayaan akan adanya roh dan alam kehidupan setelah kematian, sehingga memunculkan tatacara tertentu mengenai penanganan kematian dan penguburan. Meskipun dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan membangun makam secara megah, ternyata hal tersebut tidak sepenuhnya diikuti. Mungkin saja bangunan-bangunan makam tidak dimaksudkan untuk melanggar ajaran agama, namun adanya bangunan tersebut membuktikan hahwa masyarakat tidak dapat sepenuhnya meninggalkan ajaran lama untuk kemudian menggantinya dengan yang baru. Walaupun mungkin tujuan pembangunan makam bukan untuk memuja roh leluhur, tetapi ternyata tidak sedikit ekses ziarah yang menuju ke arah tersebut.

Sebagai suatu bangunan yang berasal dari masa lalu, makam kuno merupakan bagian tidak terpisahkan dari kondisi masyarakat di sekitarnya pada masa tersebut. Di dalamnya dapat diamati berbagai sisi kehidupan, misalnya tingkat kreativitas para seniman dalam mengekspresikan kemampuan arsitektur mereka, trend bentuk-bentuk nisan maupun jirat yang digemari, maupun kondisi sosial ekonomi dari tokoh atau suatu komunitas yang dimakamkan. Kondisi tersebut rnerupakan suatu faktor yang melatarbelakangi dari wujud arsitektur makam pada masa lampau. Budaya Islam yang berkembang secara pesat, cepat dan menjadi spirit perkembangan budaya dan sejarah moderen di daerah Sulawesi Selatan, telah mengisi ruang dan masa dari budaya Islam di Nusantara. Pada masa abad ke-17 hingga ke-19 M, memberikan corak tersendiri pada perkembangan budaya Islam di daerah Nusantara. Hal ini terbukti dari kehadiran makam-makam bercorak Makassar dan Bugis di berbagai daerah di Nusantara. Walaupun daerah Sulawesi Selatan pada masa-masa tersebut mengalami banyak perpersoalan-perpersoalan politis, baik secara interen maupun eksteren, namun berdasarkan semangat siri' membuat orang-orang dari Sulawesi Selatan yang disebut orang Bugis-Makassar, pantang menyerah dan maju bersama dengan kemajuan bangsa-bangsa yang lain. Dengan semangat siri', walaupun mendapat pengaruh budaya luar, namun secara kreatif mereka menciptakan budayanya sendiri, berdagang,

merantau dan berperan secara politik di berbagai daerah yang lain.

Sebagai akhir dari tulisan ini, maka pihak penulis mengusulkan saran kepada para peneliti maupun praktisi arkeologi, agar kajian ini pada masa yang akan datang perlu diperluas dengan skop kajian yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan melakukan penelitian terhadap semua situs budaya makam Islam masa lampau yang masih tersisa dari kepunahan. Demikian pula bahwa budaya makam yang bercorak khas Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) tersebar luas di kawasan Nusantara. Untuk itu, perlu ditelusuri untuk mengetahui sebaran budaya tersebut, untuk dapat membantu kita memahami proses migrasi dan bagaimana budaya Islam yang berciri khas Sulawesi Selatan dapat diterima dan mengisi ruang dan masa tertentu di kawasan Nusantara pada masa lampau.

Situs-situs makam kuno merupakan salah satu bentuk budaya yang unik dan sangat berpotensi untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah menjadi objek wisata budaya yang menarik. Sungguh sayang jika pada satu masa nanti budaya tersebut lenyap. Oleh karena itu, diharapkan agar pemerintah dan pemerhati budaya mengambil langkah-langkah yang tepat dan cepat untuk menyelamatkan budaya tersebut, dan masyarakat diharapkan kesedarannya untuk berperan secara aktif dalam usaha pelestarian, penyelamatan dan pemanfaatannya.

Dr. Akin Duli, MA, Rosmawati, SS, M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, dkk. (1981-1982). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ke budayaan)

Abdullah, A. R. (2007). *Sejarah dan Tamadun Islam.* (Kedah: Pustaka Darussalam.)

Abdullah, A. R. (2009). *Sejarah dan Tamadun Asia Tenggara Sebelum dan Sesudah Pengaruh Islam.* (Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN.BHD.)

Abdullah, T., dkk. (1991). *Sejarah Ummat Islam Indonesia.* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.)

Abidin, A. Z. (1974). *The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and its diffusion,* Tranlated and Adapted by C. C. Macknight. Indonesia, 17, Cornell Modern Indonesia Project.

Abidin, A. Z. (1983a). *Wajo Pada Abad XV - XVI: Suatu Peninggalan Sejarah Terdalam Sulawesi Selatan, Dari Lontara.* (Makassar: Alumni.)

Abidin, A. Z. (1983b). *Persepsi Orang Bugis, Makasar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar.* (Bandung: Alumni.)

Abidin, A. Z. (1999a). *Kapita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan.* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.)

Abidin, A. Z. (1999b). *Kapita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan.* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.)

Akilas, M. (2008). *Luwu Dimensi Sejarah Budaya Dan Kepercayaan.* (Makassar: Pustaka Refleksi.)

Al-Farugi, I. R. (1999). *Cultural Atlas of Islam.* Terjemahan: *Hartono Hadikusurno, Seni Tuhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* .(Yogyakarta: Bentang Budaya.)

Amansjah, A. M. (1968a). Kepercayaan-Kepercayaan Bugis-Makassar Sebelum Mengenal Islam. Dalam *"Majalah Bingkisan"*, no. 18, tahun 1.

Amansyah, A. M. (1969a). "Pengaruhnya Islam Dalam Adat-Istiadat Bugis-Makassar II". Dalam *Majalah Bingkisan*, no. 6, tahun 2.

Ambary, H. M. (1985). "Dinamika Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Abad 13-18 M". Dibawakan dalam **Seminar Sejarah Nasional IV Sub Tema Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia**. (Jakarta: Ditjarahnitra Departemen Pendidkikan dan Kebudayaan.)

Ambary, H. M. (1986). *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia.* Dibawakan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. "Jakarta: Puslit Arkenas".

Ambary, H. M. (1987). "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbol Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia", Dalam *Estetika Dalam Arkeologi* Indonesia. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Ambary, H. M. (1988). "Kota Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan Dan Tamadun". Dalam Hasjmi, et.al. (ed.). *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. (Banda Aceh: Pemda Tk. II Banda Aceh. Halaman: 86-98).

Ambary, H. M. (1991). "Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa ". Dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 12. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Ambary, H. M. (1996). *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Ambary, H. M. (1997). "Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia-Tenggara Abad 11 M-17 M". Dalam **Kongres Nasional Sejarah** Sub Tema Komparatif dan Dinamika Regional. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).

Ambary, H. M. (1999). "Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa: Dimensi dan Prespektifnya". Dalam *Proceeding Seminar Pesantren Dalam Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Institut Aagama Islam Negeri Syarif Hidayatulla).

Andaya, L. Y. (1995). "The Bugis-Makassar Diasporas" dalam *JMBRAS* 68 (1). Halaman: 119-138.

Andaya, L. Y. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok). (Makassar: Ininnawa).

Anonim. (1950). *Laporan Tahunan Dinas Purbakala Republik Indonesia*. Halaman: 4-5.

Atmojo, B. S. W. (1999/2000). "Penelitian Arsitektur Makam Raja-raja di Kutai, Kalimantan Timur, Banjar Baru". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 06. (Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.)

Atmojo, B. S. W. (2003). "Arsitektur Makam Raja-raja di Kawasan Timur Kalimantan". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 11. (Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin)

Azra, A. (2002). *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. (Sidney: Allen & Unwin).

Bahrir, S. (2009). "Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan". **Skripsi**. Makassar: Fakultas Sastra Unhas.

Cense, A. A. (1939). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 11.

Cense, A. A. (1978). "Maleise Invloeden in Het Oostelijk deel van de Indonesische Archipel". dalam BKI deel 134, s'Gravenhage - Martinus Nijhoff.

Damais, L. Ch. (1995a). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. (Terjemahan). (Jakarta: Ecole Francaise D' extreme-orient).

Damais, L. Ch. (1995b). "Makam Islam di Tralaya". dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara.* (Jakarta: EFEO. Halaman: 223-334).

Duli. A. (1988). "Peninggalan Arkeologi di Tosora". **Skripsi** Sarjana: Fakultas Sastera. Universitas Hasanuddin.

Duli. A. (2006). "Tosora, Sasksi Kejayaan dan Keruntuhan Karajaan Wajo Abad XVI-XIX". dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*, Vol. II. Editor Stanislaus Sandarupa, et.al. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. Halaman: 51-70).

Duli. A. (2010). "Peranan Tosora Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Wajo Abad Ke-18-19 M". dalam *Jurnal WalennaE*, Vol. 12, No. 2. Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 143-158.

Duli. A. (2012). "Budaya Penguburan dan Awal Pertumbuhan Masyarakat Sulawesi Selatan". Dibawakan dalam seminar yang bertema "Awal Peradaban Manusia di Sulawesi Selatan", yang dilaksanakan oleh Pemprov Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 Mei 2012 di Makassar.

Duli. A. (2012). "Budaya Keranda Erong di Kawasan Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa". **Tesis** Doktoral. (Pinang: Universiti Sians Malaysi (USM), Pulau Pinang).

Duli. A. (2012). "Kajian Terhadap Peninggalan Budaya Awal Kejayaan Islam di Tosora-Wajo, abad XVII-XVII". dalam *Jurnal Al-Fikr.* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin. Halaman: 568-800).

Fadillah, M. A. (1989a). "Beberapa Catatan Tentang Lontara". Dalam *Berkala Arkeologi Amerta*, no. 11.(Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 41-53).

Fadillah, M. A. (1989b). "Simbol Genetalia Pada Makam Bugis Makasar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". Dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V**. (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Halaman : 107-123).

Fadillah, M. A. (1999). *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar: Nuansa Sejarah Islam Di Bali.* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Fadillah, M. A. (2004). "Penelitian Arkeologi Islam Di Sulawesi Selatan Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional". dalam Iwan Sumantri (ed.), *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. (Makassar: Ininnawa. Halaman: 173-191.)

Fadillah, M. A., dan Mahmud , M. I. (2000). *Kerajaan Siang Kuna*. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar).

Gibson, T. (2012). *Narasi Islam dan Otoritas Di Asia Tenggara* .(Makassar: Inninnawa.)

Graff, H. J. de., dan Pigeaud, Th. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* (Jakarta: Grafiti Pers).

Gottschalk, L. (19750). *Mengerti Sejarah* (Terjemahan). (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia).

Hadimuljono. (1977). *Laporan Pemugaran Kepurbakalaan Makam Kuna Raja-Raja Lamuru di Daerah Kabupaten Bone*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Sulawesi Selatan).

Hadimuljono. (1980). *Makam La Tenri Ruwa (Raja Bone ke-9) di Bantaeng Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan).

Hadimuljono dan Mutalib, A. M. (1979). *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakal Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan).

Hadimuljono, dkk. (1985). *Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo di Tosora, Kabupaten Wajo*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan).

Haeruddin. (1991). "Kompleks Makam Barrang Lompoa di Ujung Pandang". **Skripsi** Sarjana. (Ujung Pandang: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Unhas).

Halimi, A. J. (2008). *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*. (Kuala Lumpur Malaysia: Unippres Printer Sdn. Bhd).

Hamid, A. (1982). "Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi-Selatan", dalam *Bugis-Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*. (Ujung Pandang: Institit Agama Islam Negeri Alauddin).

Hamid, A. (1983/1984). Peranan Militer Bugis pada Abad ke-18 di Semenanjung. Dalam Analisis Kebudayaan, Tahun 4, no. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 79-94.

Hamid, A. (1985). *Manusia Bugis-Makassar*.(Jakarta: Inti Idayu Press).

Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Hamid, Abd. R. (2008). *Jejak Arung Palaka di Negeri Buton*. (Makassar: Pustaka Refleksi).

Hasanuddin. (2001). "Bentuk Dan Ragam Hias Makam Islam Kuno Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan". Dalam *Jurnal Walennae*, Vol. 13, no. 1 Februari 2011. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 85-96).

Hidayat Ibrahim. (2013). "Ritual Mattampung Mangkatnya Datu Luwu, We Addi Luwu Opu Daeng Pattiware, Pertemuan Bangsawan dan Perwakilan Kerajaan". Dalam Koran *Fajar*. (Makassar: terbit 8 Februari 2013. Halaman 1).

Hurgronje, S. (1989). *Islam di Hindia Belanda*. (Jakarta : Bhratara).

Jabatan Purbakala. (1947). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 60.

Jabatan Purbakala. (1948). *Oudheidkundig Verslag*. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen. Halaman: 7-8.

Kadir, H., dkk. (1978). *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Depdikbud).

Kadir, H. (1988). *Ragam Hias tradisional Sulawesi Selatan*. (Makassar: Depertemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Permuseuman Ditjenbud Museum Negeri La Galigo).

Kamaruddin, dkk. (1985). *Pengkajian Translasi dan Lontara' Bilang Raja Gowa dan Tallo*. (Ujung Pandang: Depdikbu Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Kallupa, B., dkk. (1989). *Survey Pusat Kerajaan Soppeng*. (Canberra: Final report to the Meyer Foundation).

Kallupa, B., dan Husain, A. R. (1997). *Kompleks Makam Jera Lompoe Di Kabupaten Soppeng*; Buku Petunjuk Singkat. (Ujung Pandang: Pemerintah Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan).

Kamaruddin., dkk. (1985). *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok. (Pengkajian Transliterasi dan Terjemahan)*. (Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaaan Sulawesi Selatan La Galigo).

Kern, R. A. (1993). *I La Galigo*.(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

Kesuma, A.I. (2004). *Migrasi dan Orang Bugis*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

Kiefer, T. M. & Sather, C. 1970). "Gravemarkers and the Repression of Sexual Symbolism: The Case of Two Philippine-Borneo Muslem Societies", dalam *BKI*, no. 126. Leiden: s'Gravenhage. Halaman: 75-90.

Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Krammers, H., & Gibb, H. (1961). *Shorter Encyclopaediae of Islam*.(Leiden. Halaman: 90).

Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Shalahuddin dan Pustaka Pelajar).

Limbugau, D. (1989). "Perjalanan Sejarah Kota Maritim Makassar Abad 19-20", dalam Mukhlis (ed.), *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. (Ujung Pandang: Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Masyarakat Pantai, UNHAS dan Toyota Fundation).

Lombard, D. (1991). *Kerajaan Aceh Jaman Sltan Iskandar Muda* (1607-1636). (Jakarta: Balai Pustaka).

Mahmud, M. I. (1997). "Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur Di Nusantara". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*. (Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Iindonesia. Halaman: 269-280).

Mahmud, M. I. (2000). "Perspektif Arkeo-Historis Migrasi Bugis dan Makassar: Kuasi Jaringan Nasionalitas Nusantara". Dalam *Jurnal Walennae*, no. 4, tahun 3. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 93-100).

Mahmud, M. I. (2000). "Aparatus Islam Pada Inskripsi Nisan Kuna Kedatuan Luwu", dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah Dan Antropologi*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Halaman: 115-118).

Mahmud, M. I. (2001). "Determinasi Budaya Islami Di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis", dalam *Jurnal Walennae*, vol. 4, no. 6. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 73-83).

Mahmud, M. I., dkk. (2002). *Tradisi, Jaringan Maritim, Sejarah-Budaya: Perspektif Etnoarkeologi-Arkeologi Sejarah*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin).

Mahmud, M. I. (2003). *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*. (Makassar: Masagena Press).

Mahmud, M. I., dkk. (2007). *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. (Makassar: Masagena press).

Mappangara, S., dan Abbas, I. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Lamacca Press).

Mappasanda, H. A. M. (1990-1991). *Masenrengpulu Menurut Catatan D. F. van Broom Morris*. (Ujung Pandang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nialai Tradisional).

Mattata, S. Dg. (1978). *Luwu Dalam Revolusi*. (Ujung Pandang: Bhakti Baru).

Matthes, B. F. (1875). *Kort verslag aangaande alle mij in Europa bekende Makassaarsche en Boeginesche handschriften*. (Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap).

Mattulada. (1970). "Kebudayaan Bugis Makassar". dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.(Jakarta: Djambatan).

Matullada. (1975). "Latoa : Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis". **Disertasi**.(Jakarta: Universitas Indonesia).

Matullada. (1976). *Agama Islam Di Sulawesi Selatan*. Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama Dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan. (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin).

Mattulada. (ed). (1976/1977). *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah).

Mattulada. (1982). *Menyusuri Jejak-Jejak Kehadiran Makassar Dalam Lintas Sejarah*. (Ujung Pandang: Bhakti Baru).

Mattulada. (1983). "Islam di Sulawesi Selatan". Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial).

Mattulada, (1990). "Konstitusi Butta Gowa: Suatu Konsepsi Negara Kerakyatan di Abad XIV". Dibawakan pada Seminar Upaya Mencari Hari Jadi Gowa, tanggal 10-11 Disember 1990 di Sungguminasa.

Mattulada, (1998). *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS).

Mohammad, Y. M. dkk. (2003). *Siri dan Pesse Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. (Makassar: Pustaka Refleksi).

Montana, S. (1983). "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan).

Montana, S. (1990). "Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Montana, S., dkk. (1998). "Penelitian Arkeologi Islam Di Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan". dalam *Berita Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, no. 1. (Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang. Halaman: 33-57).

Muhaeminah. (1997). "Bentuk-bentuk Nisan Makam Kuna Islam Seputar Pantai Di Wilayah Sulawesi Selatan". Dalam *Tomanurung, Buletin Arkeologi*. (Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang).

Muhaeminah. (1998). "Makam-Makam Kuna di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional", dalam *Jurnal Walennae*, no. 2, tahun 1. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 37-42).

Muhaeminah. (2000a). "Kerajaan Tanete Abad XVI-XIX: Aspek Sejarah Dan Arkeologi", dalam *Jurnal Walennae*, no. 4, tahun 3. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 83-92).

Muhaeminah. (2000b). "Variasi Jenis Nisan Wajo Sulawesi Selatan", dalam *Walennae*, no. 5. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman 29-40).

Muhaeminah. (2001). "Situs Makam Kuna Islam Jera' Lompoe Dan Stratifikasi Sosial Di Soppeng", dalam *Jurnal Walennae*, Vol. 4, no. 6. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 47-54).

Muhaeminah. (2005). "Tinggalan Masa Islam Di Pulau Barang Lompo Makassar Analisis Survei Arkeologi". dalam *Jurnal Walennae*. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar).

Muhaeminah. (2009a). "Pola Hias Bangunan Makam Kuno Sulawesi Selatan", dalam *Jejak-Jejak Arkeologi*, no. 9. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 114-141).

Muhaeminah. (2009b). "Laporan Penelitian Arkeologi Situs-Situs Bekas Kerajaan Suppa Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, no. 5. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 47-93).

Muhaeminah., dan Mahmud, M. I. (2000). "Masjid Kuna Palopo: Estetika, Simbolisasi Dan Eksistensi Kedatuan Islam Luwu", dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.), *Kedatuan Luwu*: Perspektif Arkeologi, Sejarah Dan Antropologi. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Halaman: 137-150).

Muhammad Akil. (2008). *Luwu Dimensi Sejarah Budaya dan Kepercayaan*. (Makassar: Pustaka Refleksi).

Muhammad Nur, dkk. (2008). *Jejak Sejarah Jeneponto*. (Makassar: Masagena Press).

Muhammad Ramli. (1990). *Buku Petunjuk Singkat Kompleks Makam Raja Tallo*. (Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara).

Muttalib, A. (1978). *Petunjuk Singkat Tentang: Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru*. (Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan).

Muttalib, A., dkk. (1981). *Laporan Survai: Kompleks Makam Raja-Raja Banggae (Ondongan) Di Kabupaten Majene*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan).

Muttalib, A. (1984). *Makam Raja-raja Binamu*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala).

Muttalib, A. (1985). *Makam Raja-Raja Gowa di Tamalate*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala).

Muttalib, A. (1987). *Mesjid Tua Palopo*. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan).

Mone, A. R., dan Gani, A. (1988). *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Sejarah Tallo*. (Jakarta: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara).

Nawawi, A. C., dkk. (1990). "Kubur Tumpang Salah Satu Aspek Penguburan Dalam Islam", dalam *Proceeding Analisis hasil Penelitian Arkeologi* 1 (Plawangan 26-31 Desember 1897, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian. Jakarta: Depdikbud. Halaman: 273-293).

Noorduyn. J. (1972). *Islamisasi Makassar.* (Jakarta: Bhratara).

Noorduyn. J. (1964). "Sejarah Agama Islam di Sulawesi-Selatan", dalam W. B. Sidjabat. *Panggilan Kita Dewasa Ini*.(Djakarta: Badan Penerbit Kristen)..

Noorduyn, J. (1995). "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan", dalam Soedjatmiko., dkk. *Historiografi Indonesia*.(Jakarta: Gramedia).

Nurhadi. (1990). "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia", dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan).

Paeni, M. dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. (Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional).

Patunru, Abd. R. D. (1966). "Sekelumit Tentang Sejarah Kerajaan Sidenreng", dalam *Bingkisan*, No.3. (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Patunru, Abd. R. D. (1969). "Riwayat Ringkas Kerajaan Soppeng", dalam *Bingkisan*, No. 6. (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Patunru, Abd. R. D. (1983). *Sejarah Wajo*. (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Patunru, Abd. R. D. (1993). *Sejarah Gowa*. (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Patunru, Abd. R. D. (1995). *Sejarah Bone*.(Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Pawiloy, S. (2002). *Ringkasan Sejarah Luwu*. (Palopo: Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu).

Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis.* (Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok). (Jakarta: Nalar).

Perret, D., dan Razak, K. (1999). *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor.* (Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor).

Perret, D. (2002). "Batu Aceh: Empat Negara Asia Tenggara Satu Kesenian", dalam *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan E'cole Francaise d'Extreme-Orient.* (Jakarta).

Pijper, G .F. (1934). *Fragmenta Islamica, Studien voor het Islmisme in Negerlanche Indies.* (Leiden.: E. J. de Brill).

Pijper, G .F. (1947) . "The Minaret in Java", dalam *India Antiqua* .(Leiden: E .J. Brill. Halaman 274-283).

Pires, T. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515.* (London: Hakluyt Society).

Poelinggomang, E. L. (2002). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim.* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).

Poelinggomang, E. L. (2006)." Pelayaran dan Perdagangan Maritim Masyarakat Sulawesi Selatan", dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*, Vol. II. Editor Stanislaus Sandarupa, et.al. (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. Halaman: 567-578).

Poelinggomang, E. L. dan Suriadi M. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.* (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda)).

Poespowardojo, S. (1986). "Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (ed.). Halaman 28-38. (Jakarta: Pustaka Jaya).

Poesponegoro, M. D., dkk. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III.* (Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud).

Putuhena, M. S. A. (1980). "Sejarah Islam di Ternate", dalam *Masyarakat Sejarawan Indonesia*, Jilid 8, no. 3, eidisi Mac 1980.

Rahim, A., dan Borahima, R. (1974). *Sejarah Kerajaan Tallo (Suatu Transkripsi Lontara').* (Ujung Pandang: Pemda Tkt I Sulawesi Selatan).

Rahman, N. (2006). *Cinta Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo.* (Makassar: La Galigo Press Makassar).

Ramli, M. (1990). *Buku Petunjuk Singkat Kompleks Makam Raja Tallo.* (Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Sulawesi Selatan Dan Tenggara).

Rasjid, S. (1989). *Fiqh Islam.* (Bandung: Sinar Baru).

Rasyid, D. (1985). *PeristiwaTahun-Tahun BerSejarah Daerah Sulawesi- Selatan Dari Abad XIV s/d XIX.* (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sul-Sel).

Reid, A. (1983). "The Rise of Makassar", dalam *RIMA*, Vol. 17.

Reid, A. (1992). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Reid. A. (2000). "Pluralism and Progress in Seventeenth-Century Makassar", dalam *BKI* deel 156.3. (Leiden: KITLV).

Reid, A. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Diterjemahkan oleh Sori Siregar, dkk.). (Jakarta: LP3ES).

Rochym, A. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. (Bandung: Angkasa).

Rahman, D. M. dkk. (1994). *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang*. (Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari).

Rosmawati. 2006. "Arsitektur Makam Kuno di Situs Laiya Enrekang". **Skripsi**. Fak. Sastra Unhas.Rosmawati. (2008).

"Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka Di Kabupaten Gowa". **Tesis** Master, Konsentrasi Ilmu Sejarah Program Studi Antropologi Pascasarjana. (Makassar: Universitas Hasanuddin).

Rosmawati. (2008). "Kandungan dan Makna Inskripsi Pada kompleks Makam kuno Katangka", dalam *Jurnal Walennae*, Vol. X, no. 14. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 44-59).

Rosmawati. (2011). "Tipe Nisan Aceh Dan Demak-Troloyo Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo Dan Katangka", dalam *Jurnal Walennae*, Vol. 13, no. 2, Jun 2011. (Makassar: Balai Arkeologi Makassar. Halaman: 209-219).

Rosmawati. (2011). "Tipologi dan Perkembangan Bentuk Jirat dan Nisan Makam Kuno Di Sulawesi Selatan", dalam *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 6, no. 1, April 2011. (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin).

Rosmawati. (2011). "Potensi Situs-Situs Budaya Islam Untuk Dikembang Menjadi Objek Wisata di Sulawesi Selatan". dalam *Jurnal Lensa Budaya*, no. 3, Januari 2011. (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin).

Rosmawati. (20011d). "Kehadiran Batu Aceh Pada Makam Kuno Tallo dan Katangka", dibawakan dalam The International Comprence Melayu Culture, 17-18 Jun 2011. Makassar: Hasanuddin University.

Santosa, H. B. (1977). "Catatan Tentang Perbandingan Nisan dari Beberapa Daerah di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Sarjianto. (2000). "Makam-makam Berkubah di Sulawesi Selatan (Suatu Bentuk Transformasi Budaya)", dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru*, no. 15. (Jakarta: Proyek Peningkatan Arkeologi Jakarta. Halaman: 31-42).

Sewang, M. A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa, (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Sjafei, S. (1986). "Peranan Local Genius Dalam Kebudayaan", dalam Ayatrohaedi (ed.) *Kepribadian* Budaya Bangsa (Local Genius). (Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman: 96-99).

Soedewo. E. (1990). "Pemujaan Kubur, Distorsi Atau Retradisionalisasi ?", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Religi Dalam Kaitannva Dengan Kematian Jilid I.* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi).

Soedewo. E. (2005). "Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI--XIX", dalam *Berkala Arkeologi "Sangkhakala"*, no. 15.(Medan: Balai Arkeologi Medan. Halaman: 11-36).

Suhadi, M. dan Halina Hambali. (1994/1995). *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Tadjuddin, S. (1993). *Sekelumit Sejarah Masjid-Masjid Tua di Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Kanwil Depag Propinsi Sulawesi Selatan).

Tjandrasasmita, U. (1976). *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. (Jakarta: Cv. Solidaritas Jaya Jakarta).

Tjandrasasmita, U. (1982). *Ragam Hias Beberapa Makam Islam Di Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Proyek Dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jakarta Di Rektorat Jendral Kebudayaan Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan).

Tjandrasasmita, U. (ed.). (1990). *Sejarah Nasional Indonesia III.* (Jakarta: Balai Pustaka).

Tjandrasasmita, U. (1992). "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.*(Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan).

Tjandrasasmita, U. (2000). *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. (Kudus: Menara Kudus).

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeology Islam Nusantara*. (Jakarta: PT. Gramedia Indonesia).

Tobing, Ph. O. L. (1977). *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa.* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic Graves Stones in Peninsular Malaysia*. (Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia).

Yatim, O. M. (1989). *Warisan Kesenian Dalam Tamadun Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia).

Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*.(Bandung: Penerbit Angkasa).

Zein, A. S. (1999). *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. (Jakarta: Gema Insani Press).

TABEL 1 : INVENTARISASI SITUS-SITUS MAKAM KUNO DI SULAWESI SELATAN

Situs	Kampung	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Koordinat	Tinggi	Keadaan Alam	Jlh	Masa	Keterangan
Kompleks Makam Sultan Hasanuddin	Palantikang	Katangka	Somba Opu	Gowa	S05^{0}11'31", T119^{0}27'06"	25m	Berada di atas bukit	42	Awal abad 17 hingga16 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam Tallo	Tallo	Tallo	Tallo	Makassar	S05^{0}8'10,4", T119^{0}26'44,1"	4m	Berada di dataran	82	Pertengahan abad 17 hingga 19 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Katangka	Katangka	Katangka	Somba Opu	Gowa	S05^{0}11,27'10,4", T119^{0}27'05"	8m	Berada di dataran	51	Akhir abad 19 hingga 20 M	Sebahagian sudah rusak, di dalam kubah masih utuh
Kompleks Makam Arung Palakka	Bontobiraeng	Katangka	Somba Opu	Gowa	S05^{0}11'31", T119^{0}27'0.1"	20m	Berada di atas bukit	21	Akhir abad 17 hingga pertengahan abad 18 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam Barrang Lompo	Barrang Lompo	Barrang Lompo	Ujung Tanah	Makassar	S05^{0}02'51,0", T119^{0}19'44,0"	5m	Berada di pulau	187	Akhir abad 18 M	Sebahagian masih utuh
Kompleks Makam Binamu	Bunamu	Bonto Ramba	Bonto Ramba	Jeneponto	S05^{0}36'00.2", T119^{0}41'31.1"	38m	Berada di ketinggian	1104	Pertengahan abad 19 hingga 20 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Ta'baka	Ta,baka	Arung Keke	Arung Keke	Jeneponto	S05^{0}50'11,6", T119^{0}50'11,6"	27m	Di puncak bukit	2	Abad 17 M	Sebahagian masih utuh
Kompleks Makam Joko	Bangkala	Bangkala	Bonto Ramba	Jeneponto	S05^{0}36'29,1", T119^{0}42'40,4"	30m	Di puncak bukit	500	Diperkirakan abad 18 hingga 19 M	Sebahagian besar sudah rusak
Kompleks Makam Manjang Loe	Manjangloe	Manjangloe	Tamalate	Jeneponto	S05^{0}39'47.3", T116^{0}42'31,6"	33m	Berada di atas bukit	67	Diperkirakan awal abad 17 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam La Tenriruwa	Palantikang	Palantikang	Bantaeng	Bantaeng	S5^{0}32'45,0", T119^{0}57'28,2"	35m	Berada di dataran	203	Diperkirakan pertengahan abad 17 hingga 19 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Dea Daeng Lita	Tanah Jaya	Tanah Jaya	Kajang	Bulukumba	S05^{0}20'16,7", T120^{0}22,08,3"	58m	Berada di lereng bulit	121	Diperkirakan abad 18 hingga 19 M	Sebahagian masih utuh
Kompleks Makam Tonteng. Dg. Mattarang	Tanetea	Lembanna	Kajang	Bulukumba	S05^{0}20'28.6'. T120^{0}22'30.4"	242	Berada di puncak bukit	52	Diperkirakan abad 18 hingga 19 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam Lmuru	Lumpue	Lalebbata	Lamuru	Bone	S04^{0}35'38.0", T119^{0}58'39,6"	13m	Berada di atas ketinggian	139	Pertengahan abad 17 hingga 19 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam Nagauleng	Nagauleng	Nagauleng	Cenrana	Bone	S04^{0}20'15,6", T120^{0}19'28,1"	76m	Berada di atas bukit	29	Akhir abad 17 hingga 19 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Jera' Lompoe	Bila	Bila	Lalabata	Soppeng	S04^{0}20'51.1", T119^{0}52'53.6"	132m	Berada di atas bukit	25	Pertengahan abad 17 hingga 19 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam Tosora	Tosora	Tosora	Majauleng	Wajo	S04^{0}06'14,2", T120^{0}07'06,3"	24m	Berada di atas bukut	393	Pertengahan abad 17 hingga 19 M	Semua masih utuh
Lokko'e	Luminda	Luminda	Wara utara	Palopo	S02^{0}59'31,6", T120^{0}11'22,7"	8m	Berada di atas bukit	81	Awal abad 17 hingga 19 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Sumpang Ralla	Ralla	Sumpang Ralla	Tanete Riaja	Barru	S04^{0}40'24.6", T119^{0}23'43.5"	180m	Berada di atas bukit	276	Diperkirakan abad 19 hingga 20 M	Semua masih utuh
Kompleks Makam We Tenri Olle	Pancana	Pancana	Tanete Rilau	Barru	S04^{0}31'36.6" T119^{0}34'58,5"	16m	Berada di tepi pantai	72	Abad 19 hingga 20 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Allakkuang	Allakuang	Allakuang	Martengngae	Sidrap	S03^{0}56'45.7", T119^{0}47'49.3"	65m	Berada di atas bukit	30	Diperkirakan abad 19 hingga 20 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Laiya	Laiya	Laiya	Alla	Enrekang	S03^{0}16'33.0", T119^{0}48'03.0"	1128m	Berada di atas bukit	215	Diperkirakan abad 19 hingga	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Baroko	Baroko	Baroko	Alla	Enrekang	S03^{0}16'33,0", T119^{0}48'03,0"	1128m	Berada di puncak gunung	160	Diperkirakan abad 19 hingga 20 M	Sebahagian sudah rusak
Kompleks Makam Tandi Jalling	Pasaran	Tanete	Angge Raja	Enrekang	SS03^{0}26'11,71", T119^{0}46'59,75"	632m	Berada di puncak bukit	42	Diperkirakan abad 19 hingga 20 M	Semua masih utuh

TABEL 2 : INVENTARISASI TIPE JIRAT MAKAM KUNO DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEOGRAFI BUDAYA

Situs	Tipe Jirat Makam							Ragam Hias	Jumlah	Budaya
	A	B	C	D	E	F	G			
Sultan Hsanuddin	1	7		10		20	3	Pada nisan	41	Makassar
Tallo	2	2	2	51		21	3	Pada nisan dan jirat	81	Makassar
Katangka	7		2	7		55		Pada nisan, jirat dan gunungan	71	Makassar
Arung Palakka	3	3		5		19		Pada nisan dan gunungan	23	Makassar
Barang Lompo			4	23		126	14	Pada nisan dan jirat	167	Makassar
Binamu				389	445	284	18	Pada nisan, jirat dan gunungan	1136	Makassar
Ta'baka				2				Pada nisan	2	Makassar
Joko				286	147	43	24	Pada nisan dan gunungan	500	Makassar
Manjang Loe				49	6	8	4	Pada nisan dan gunungan	73	Makassar
La Tenriruwa		2	2	109		30	11	Pada nisan, jirat dan gunungan	154	Makassar
Lala'bata										
Dea Dg. Lita			4	40		65	12	Pada nisan dan gunungan	121	Makassar
Tonteng Dg. Mattarang			2	24		26		Pada nisan dan gunungan	52	Makassar
Lamuru				42	18	73	6	Pada nisan, jirat dan gunungan	138	Bugis
Nagauleng					1	28		Pada nisan	29	Bugis
Jera' Lompoe				21	4	7		Pada nisan, jirat dan gunungan	32	Bugis
Tosora				4		193	196	Pada nisan, jirat dan gunungan	393	Bugis
Lokko'e	1			21		25	14	Pada nisan dan gunungan	61	Bugis
Sumpang Ralla				176				Tidak berhias	176	Bugis
We Tenri Olle	1			8		61		Pada nisan dan gunungan	70	Bugis
Laiya			7	31		124	18	Tidak berhias	180	Enrekang
Baroko			7	31		124	18	Tidak berhias	180	Enrekang
Tandi Jalling			8	30			4	Pada nisan	42	Enrekang

TABEL 3: INVENTARISASI TIPE NISAN MAKAM KUNO DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEORAFI BUDAYA

Situs	Tipe Nisan																				Jlh	Bdy
	Aceh	Jawa	A					B			C			D	E	F	G	H	I	J	K		
			A1	A2	A3	A4	A5	B1	B2	B3	C1	C2	C3										
Sultan Hasanuddin	16		9				2	2			2		4									35	mks
Tallo	10	2	34										13	3							2	64	mks
Katangka			37	1		35	5						31									112	mks
Arung Palakka	4		9				2	6		6		2	8	1								38	mks
Barang Lompo			41					19		7	6	6		9					2	4		94	mks
Binamu			47	13	14	17	16	93	192	122	12			4	4	5						539	mks
Ta'baka	2							2														4	mks
Joko			24	6			8	26		14	16		15	8								130	mks
Manjangloe	2		2			4	3	6	6	16												39	mks
La Tenriruwa			70				50	6	2	4	2		4	35	2	2			2			179	mks
Dea Dg. Lita			84	2		8		32	14		11		32	7		13			4			207	mks
Tonteng Dg. Mattarang						24		11	24				43									102	mks
Lamuru			83					2	14	21			32	53		2				2		210	bgs
Nagauleng	2		63			4	2	2			2			4	1							43	bgs
Jera' Lompoe	2		7	2			2	4		2			2	8					3	4		36	bgs
Tosora	2		80		8	53			6		6	12	6	128			287	8				596	bgs
Lokko'e	13		32				8	2	5			4	14	19								97	bgs
Sumpang Ralla														240								240	bgs
We Tenri Olle			32			13	3	8	13				5	45					1			120	bgs
Laiya											47			220	9	17						293	enr
Baroko											49			218	6	16						291	enr
Tandi			1								4			62		21			1			89	enr

Peta Sebaran Situs-Situs Makam Kuno Di Wilayah Sulawesi Selatan

Lampiran
Gambar Denah Kompleks Makam

Lampiran Gambar Denah Kompleks Makam

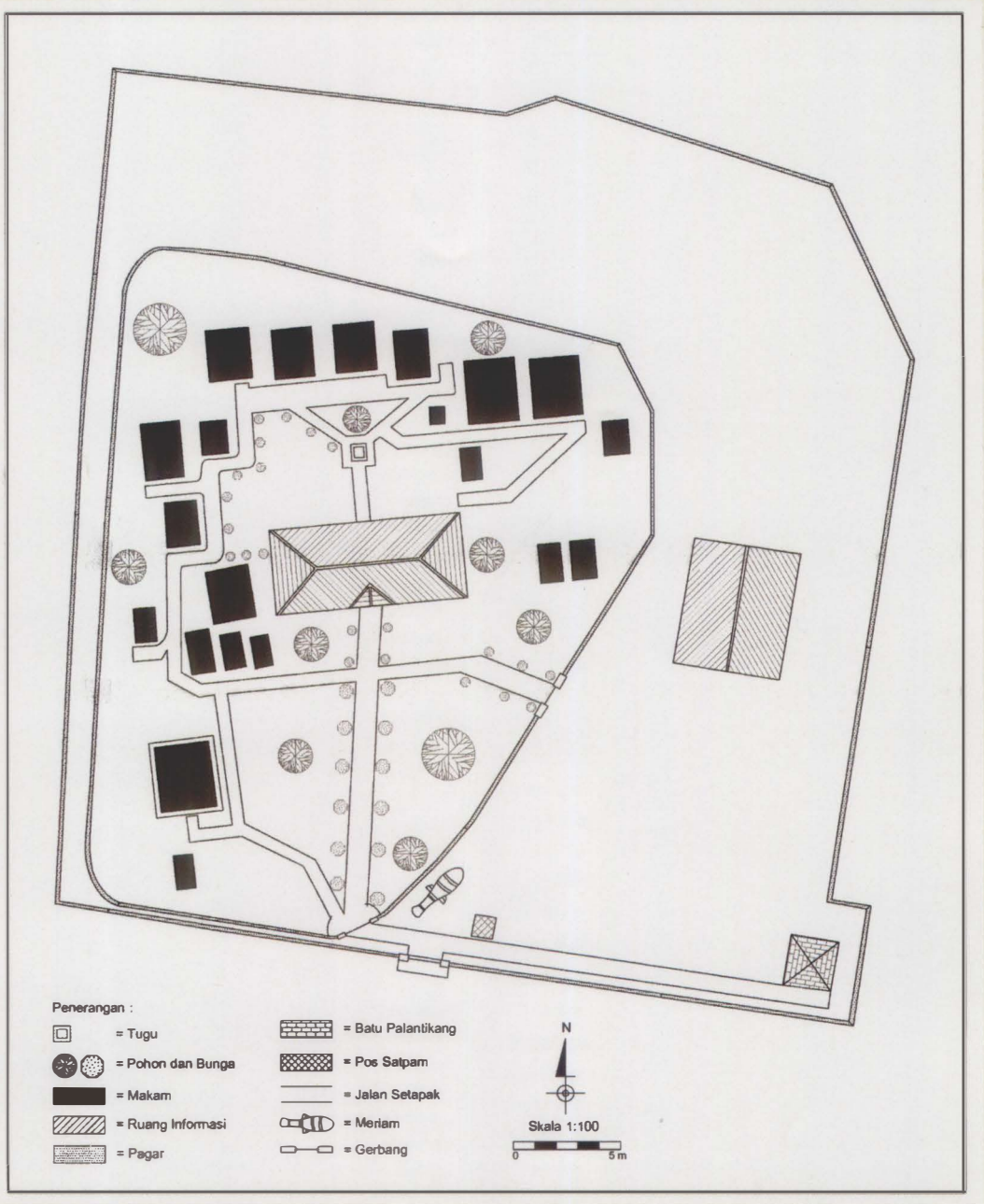

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

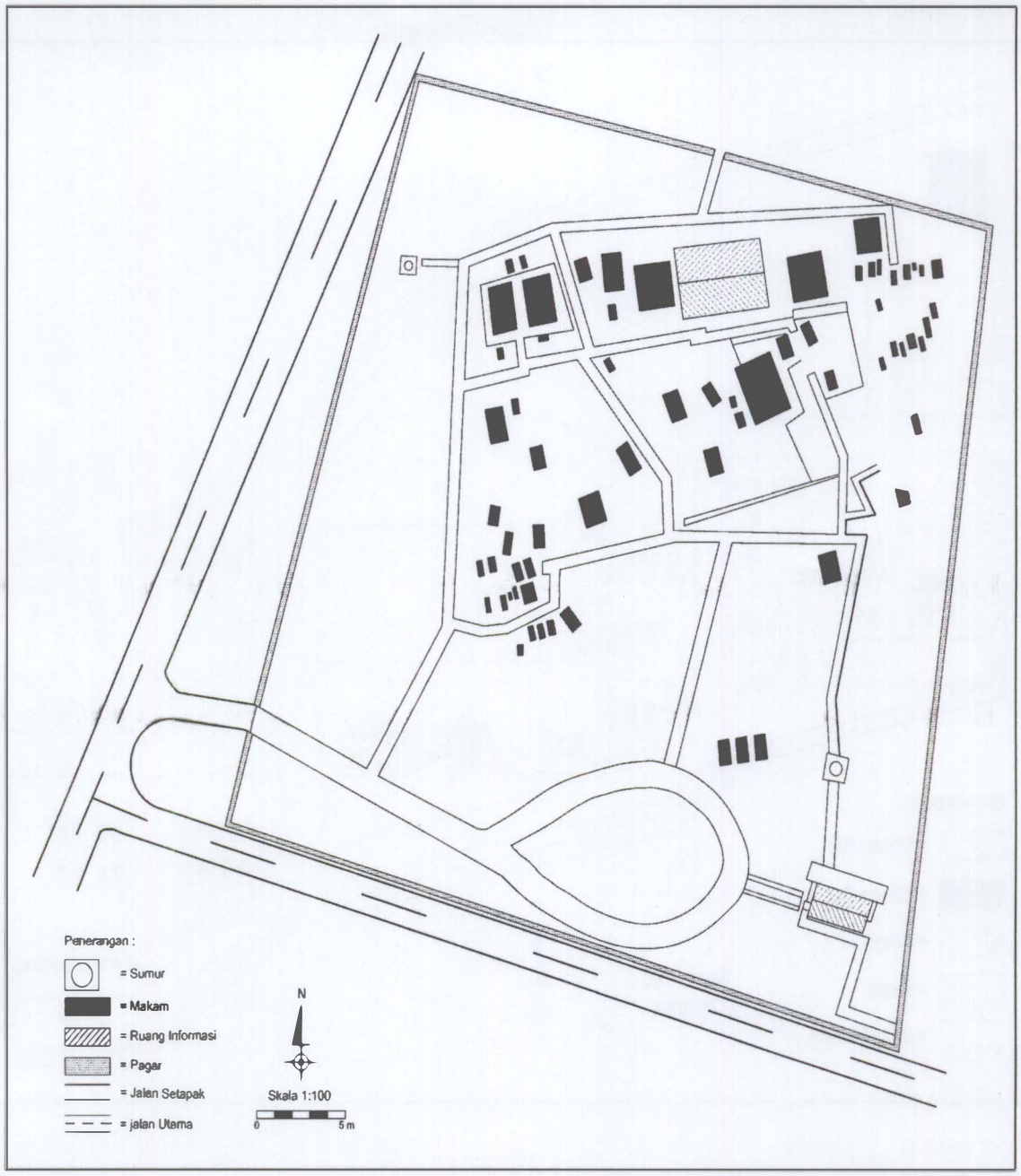

Denah Situs Kompleks Makam Tallo

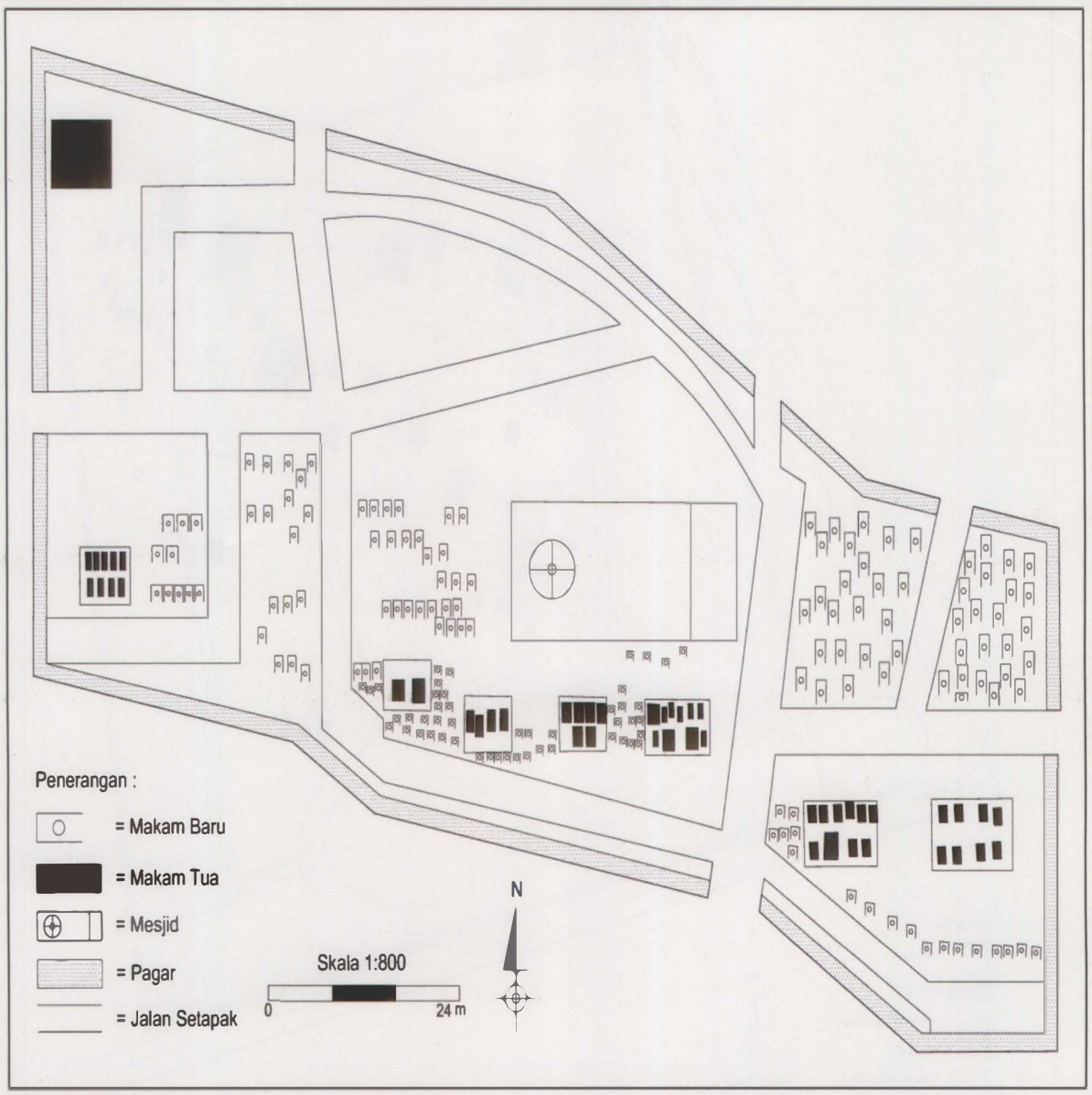

Denah Situs Kompleks Makam Katangka

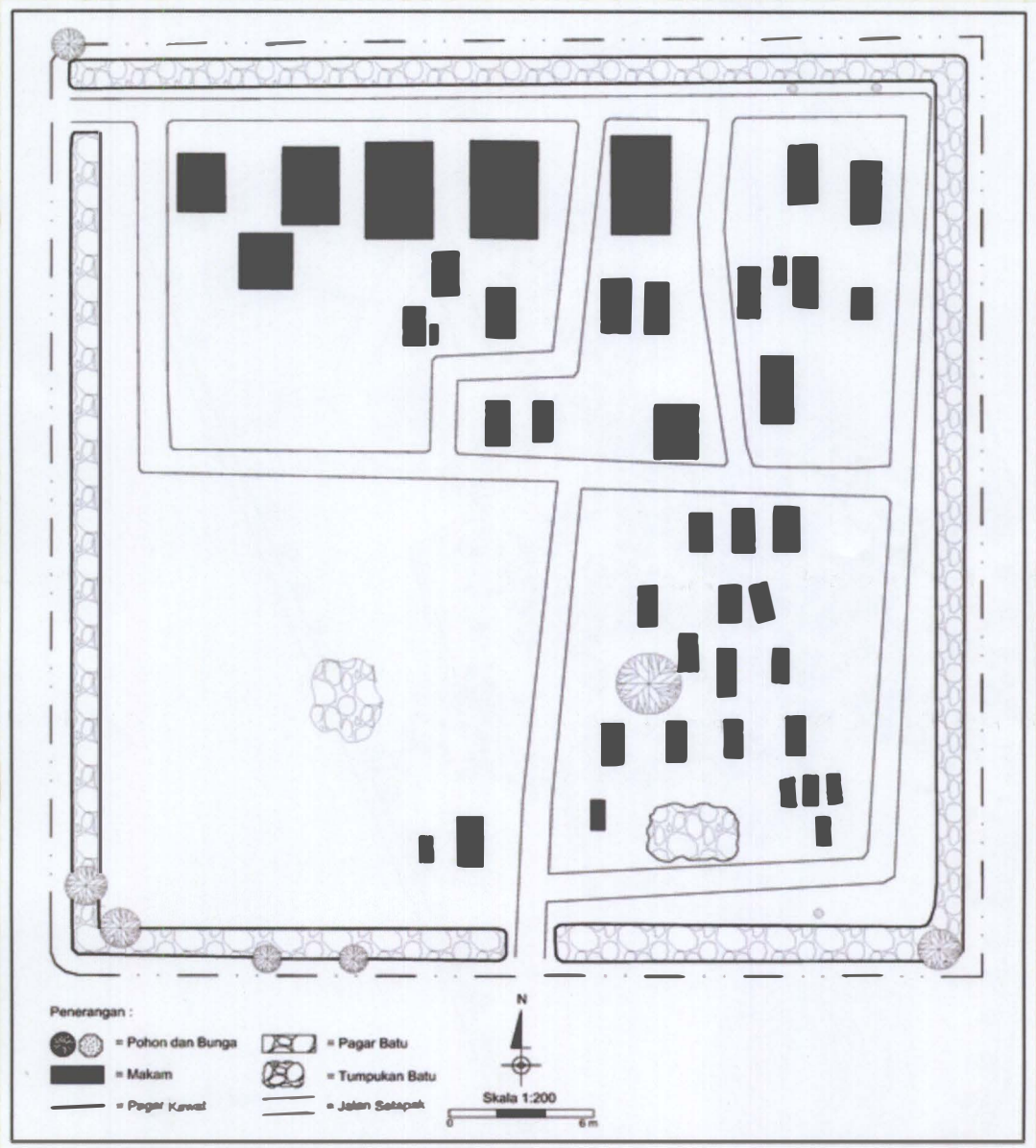

Denah Situs Kompleks Makam Manjangloe

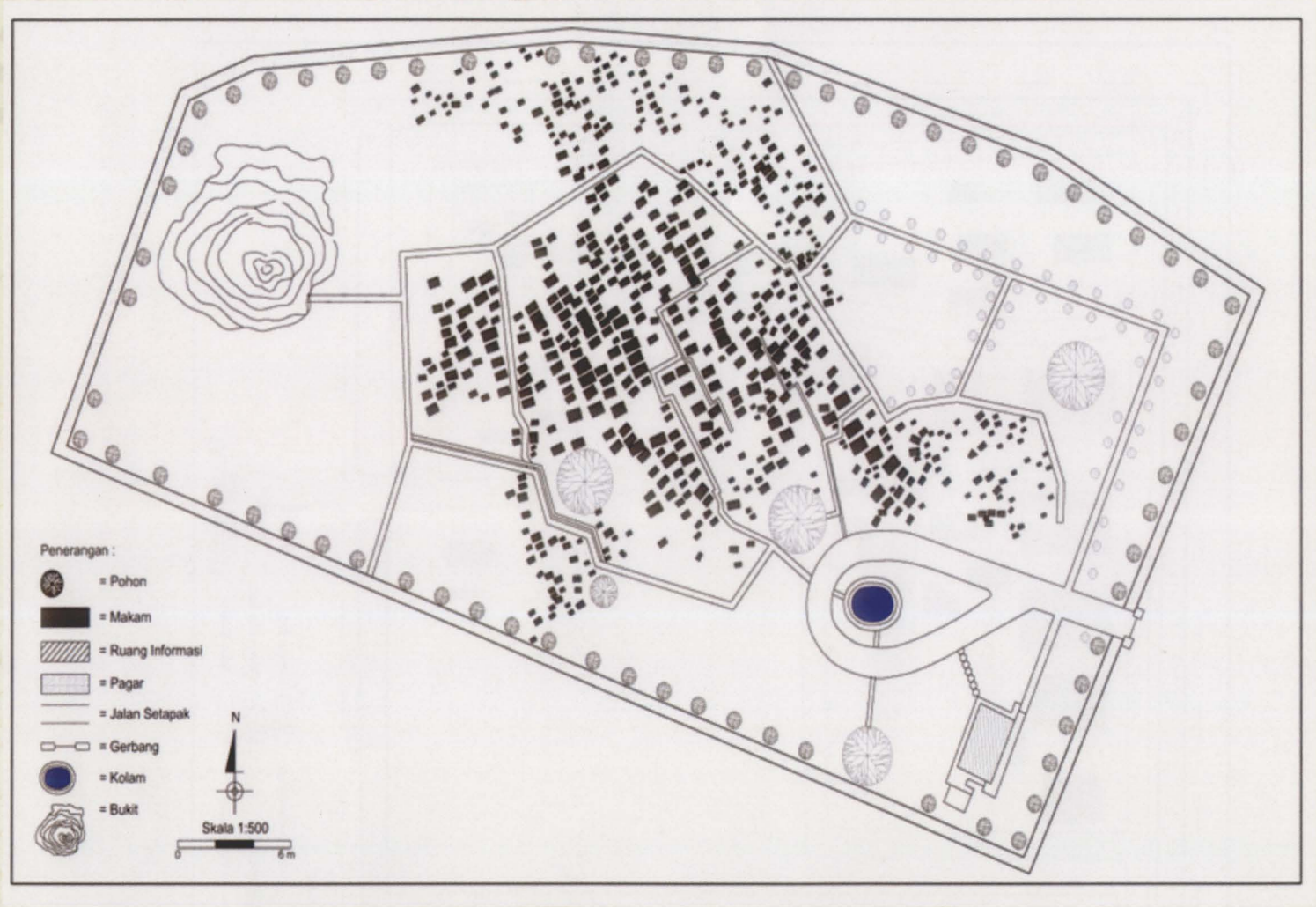

Denah Situs Kompleks Makam Binamu

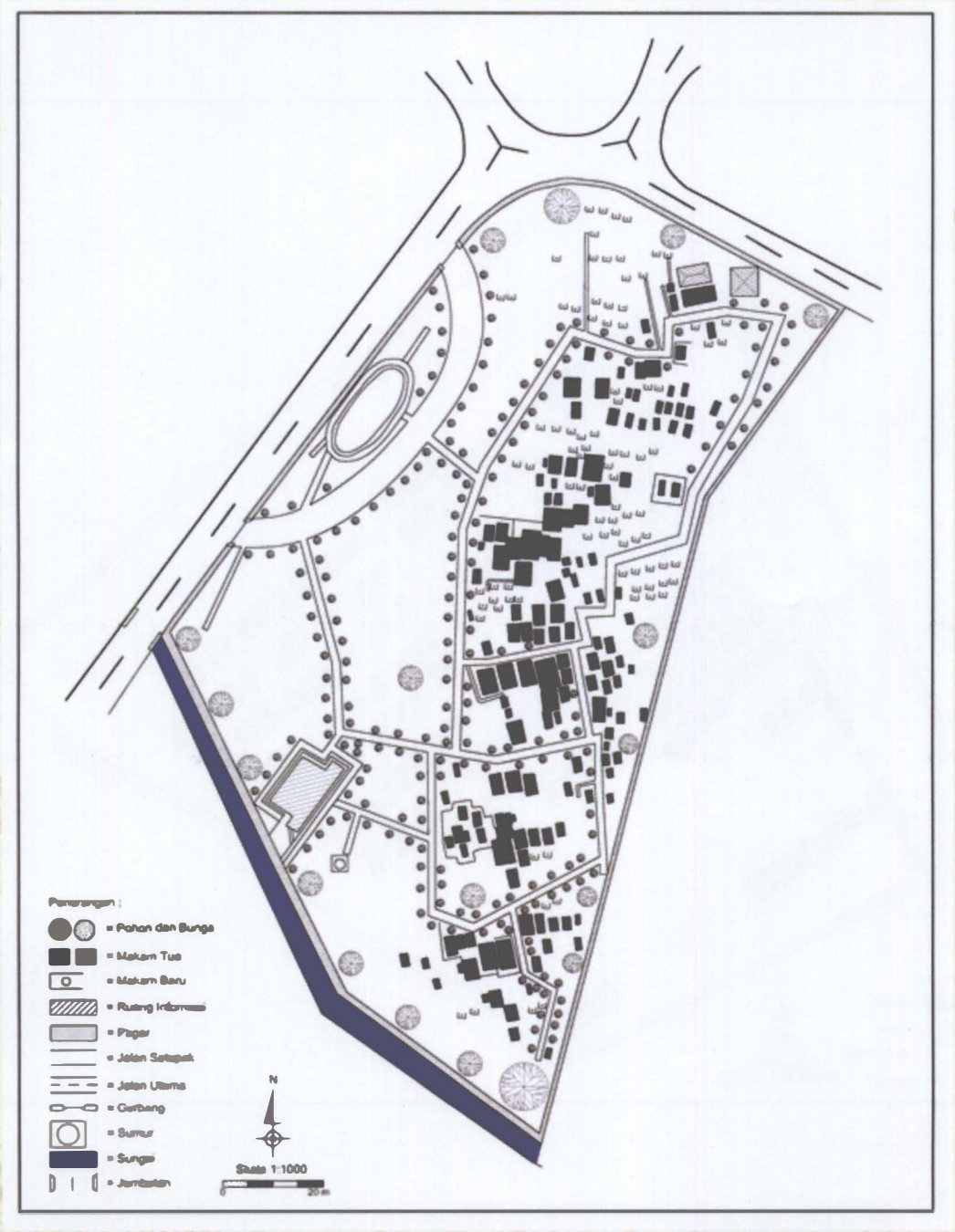

Denah Situs Kompleks Makam La Tenriruwa

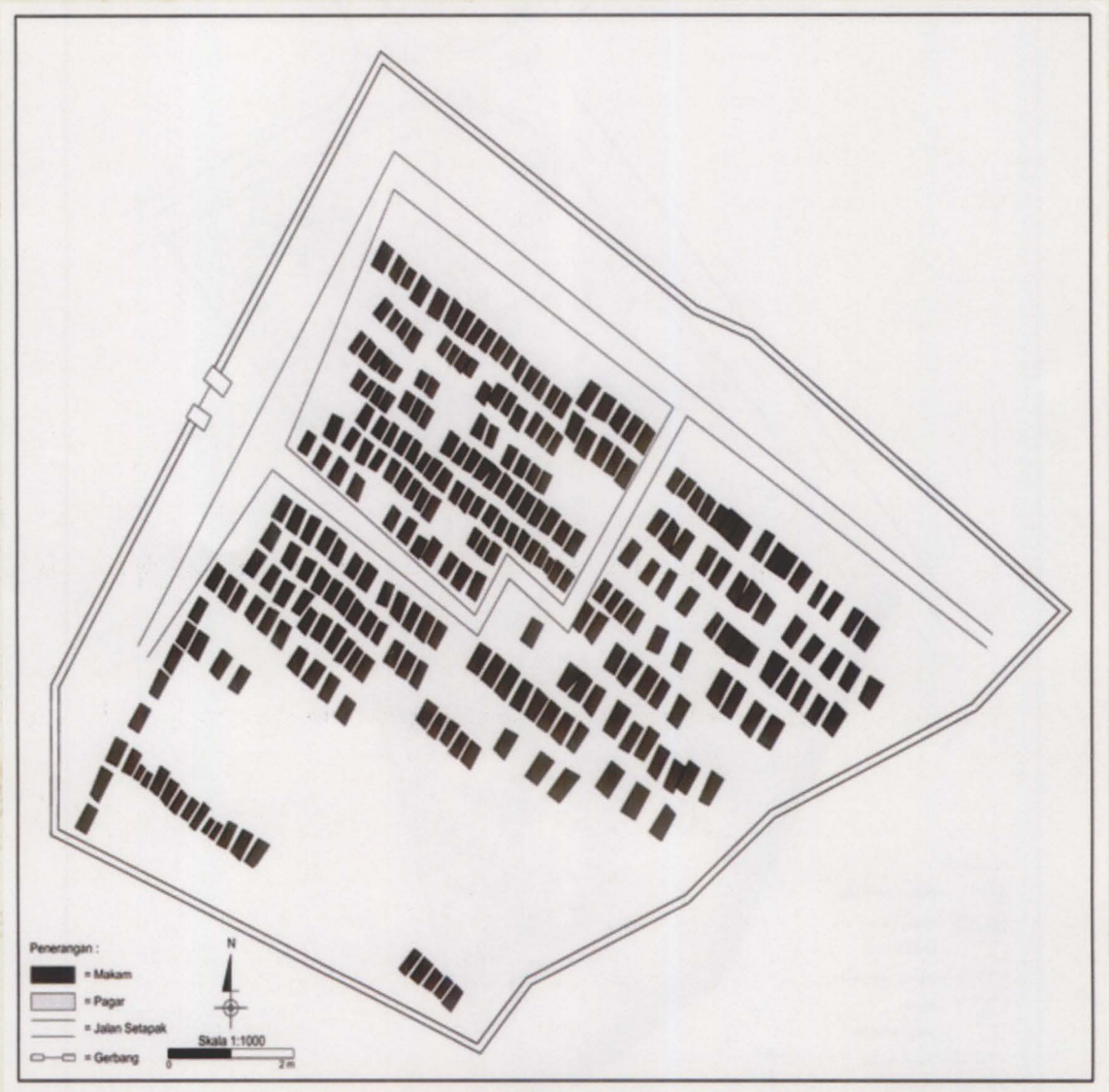

Denah Situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita

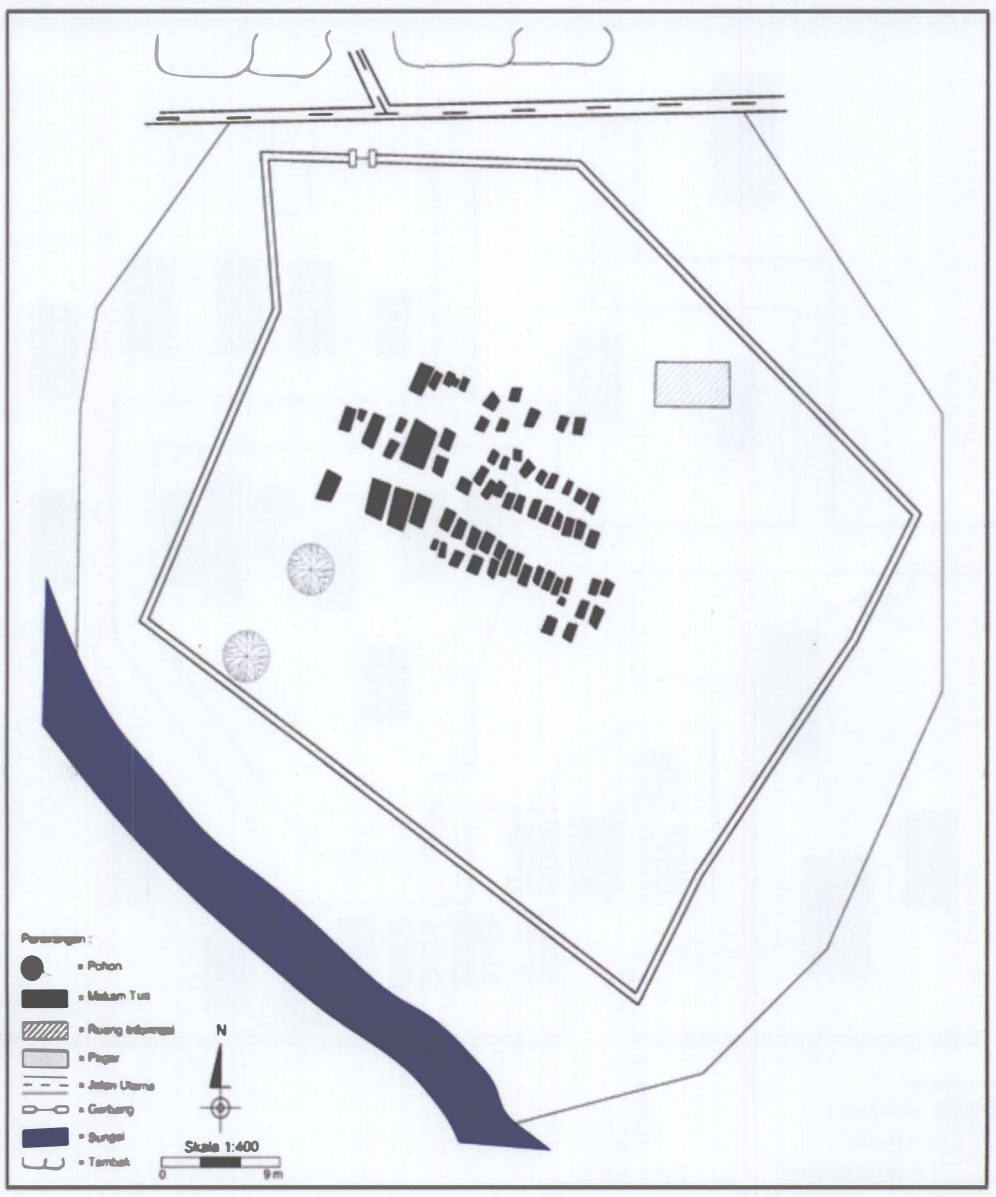

Denah Situs Kompleks Makam Karaeng Tonteng Daeng Mattarang

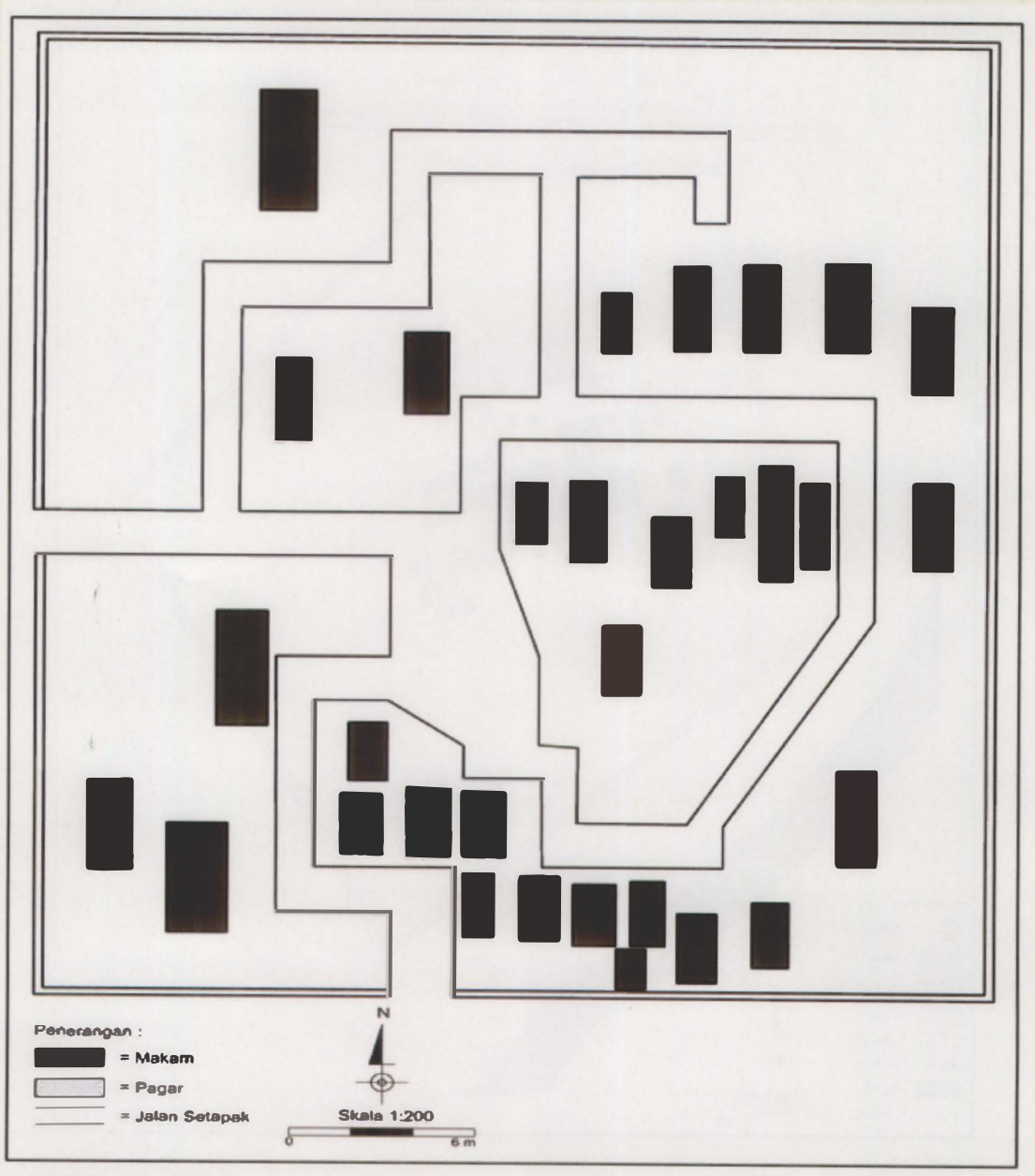

Denah Situs Kompleks Makam Jera'Lompoe

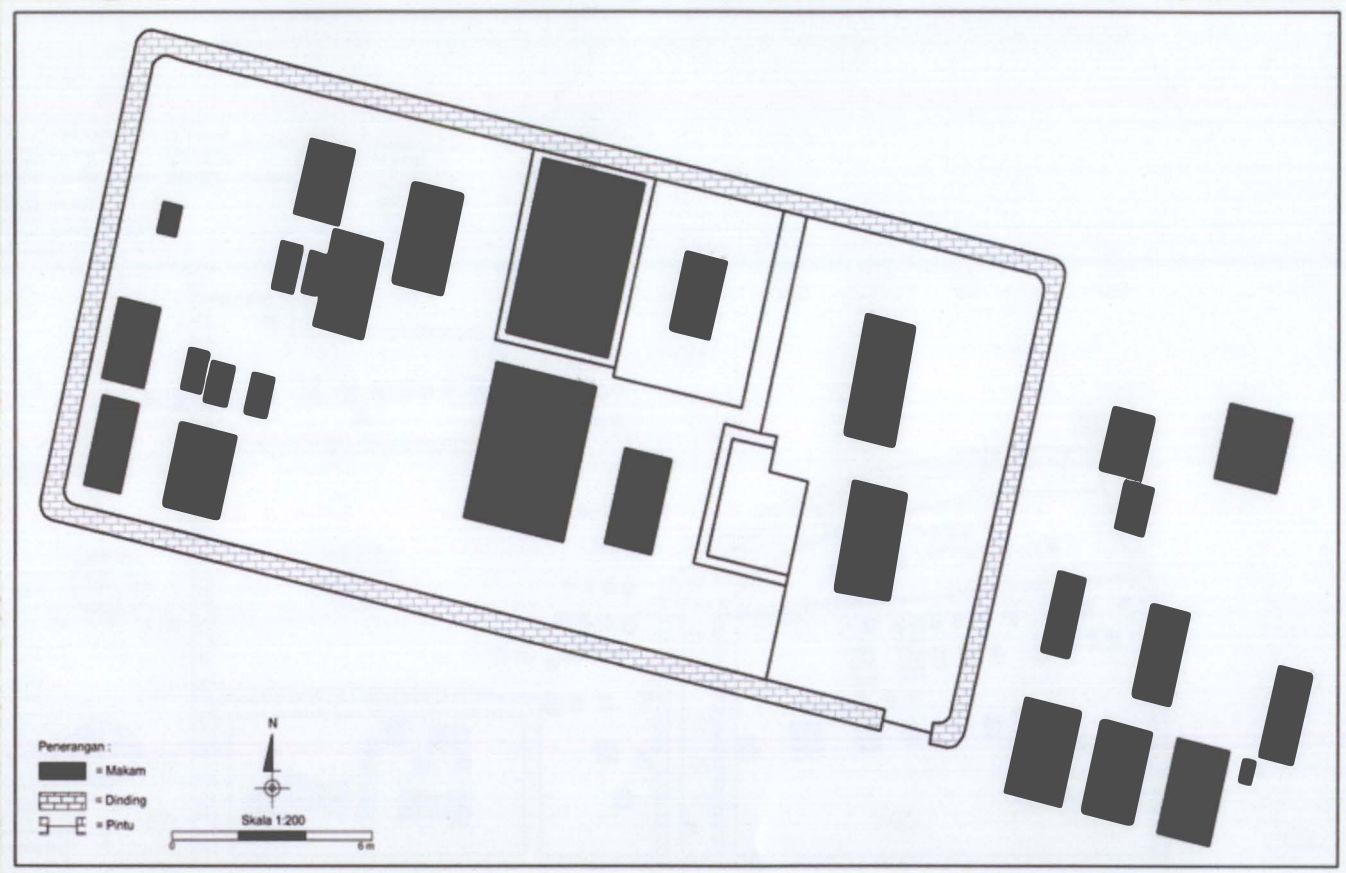

Denah Situs Kompleks Makam Nagauleng

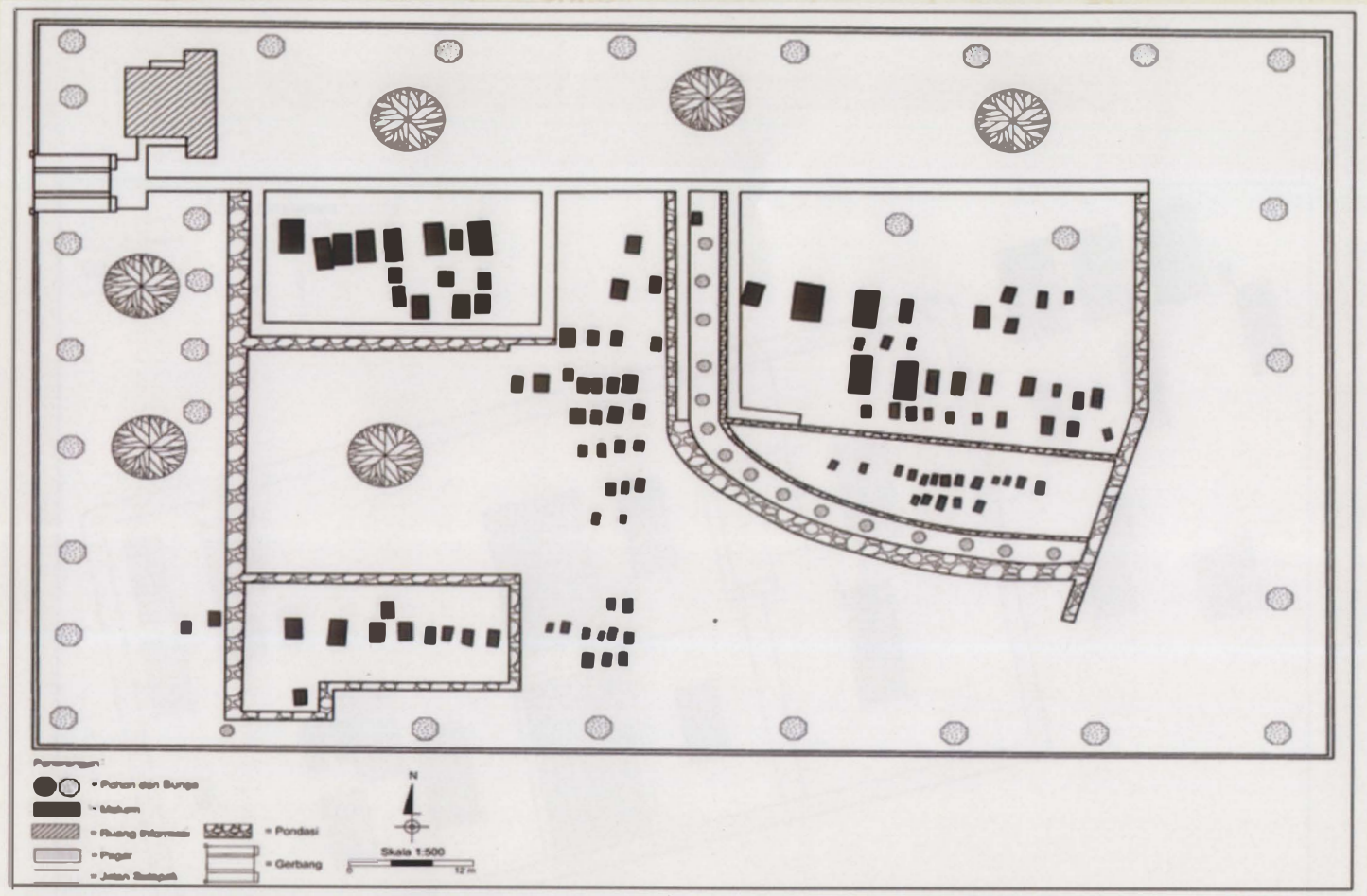

Denah Situs Kompleks Makam Lamuru

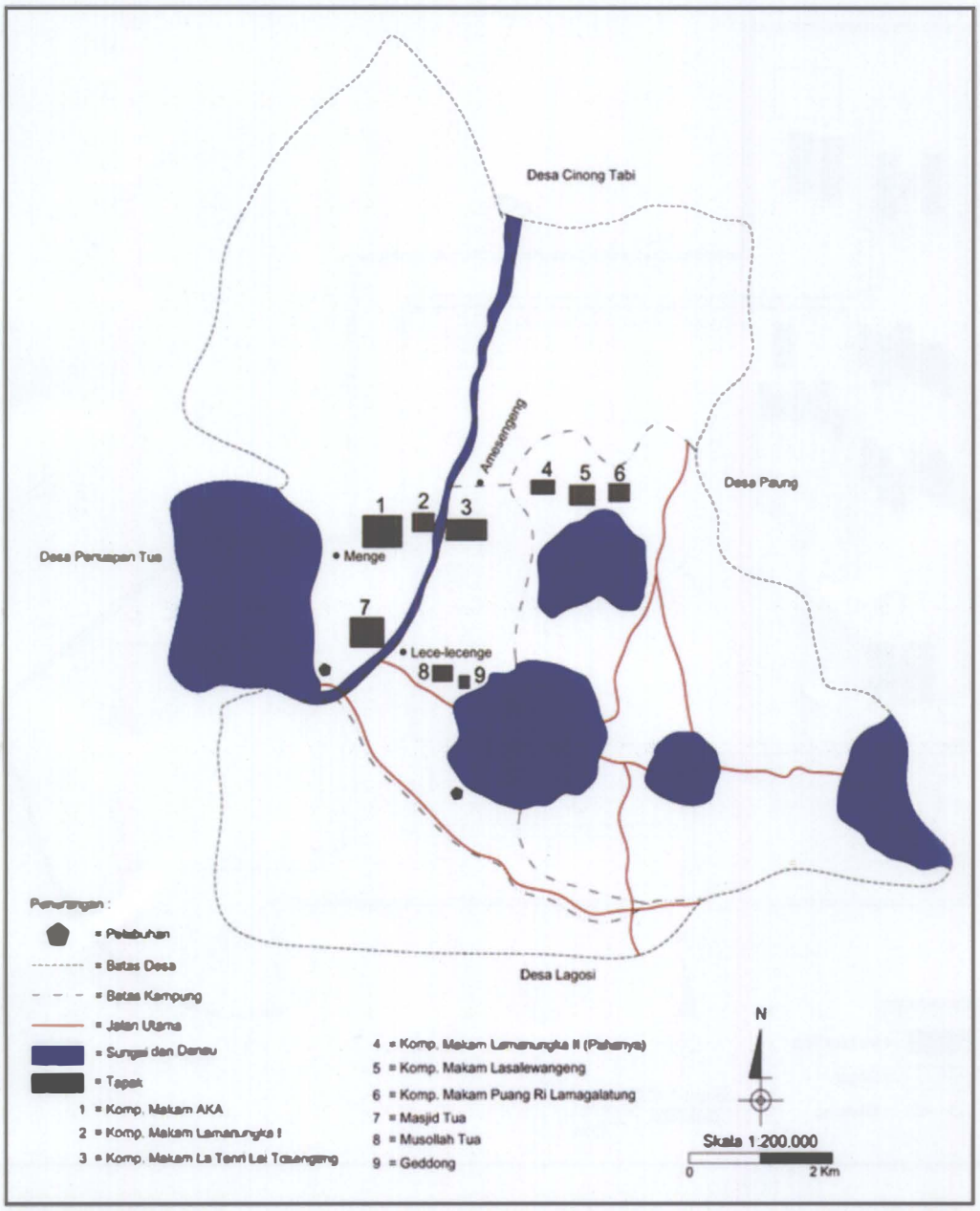

Denah Situs Kompleks Makam Islam di Kawasan Tosora

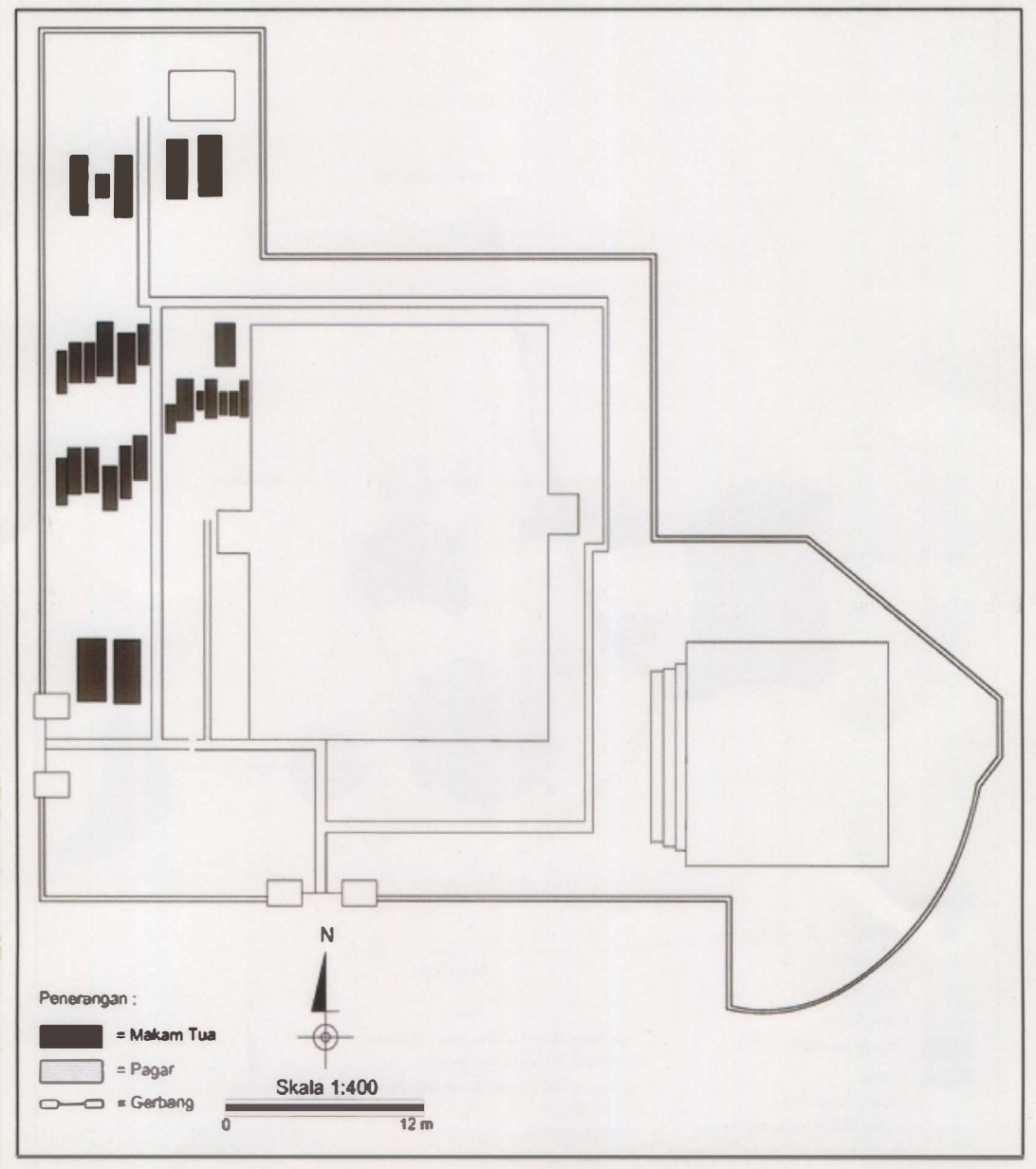

Denah Situs Kompleks Makam Arung Benteng Pola

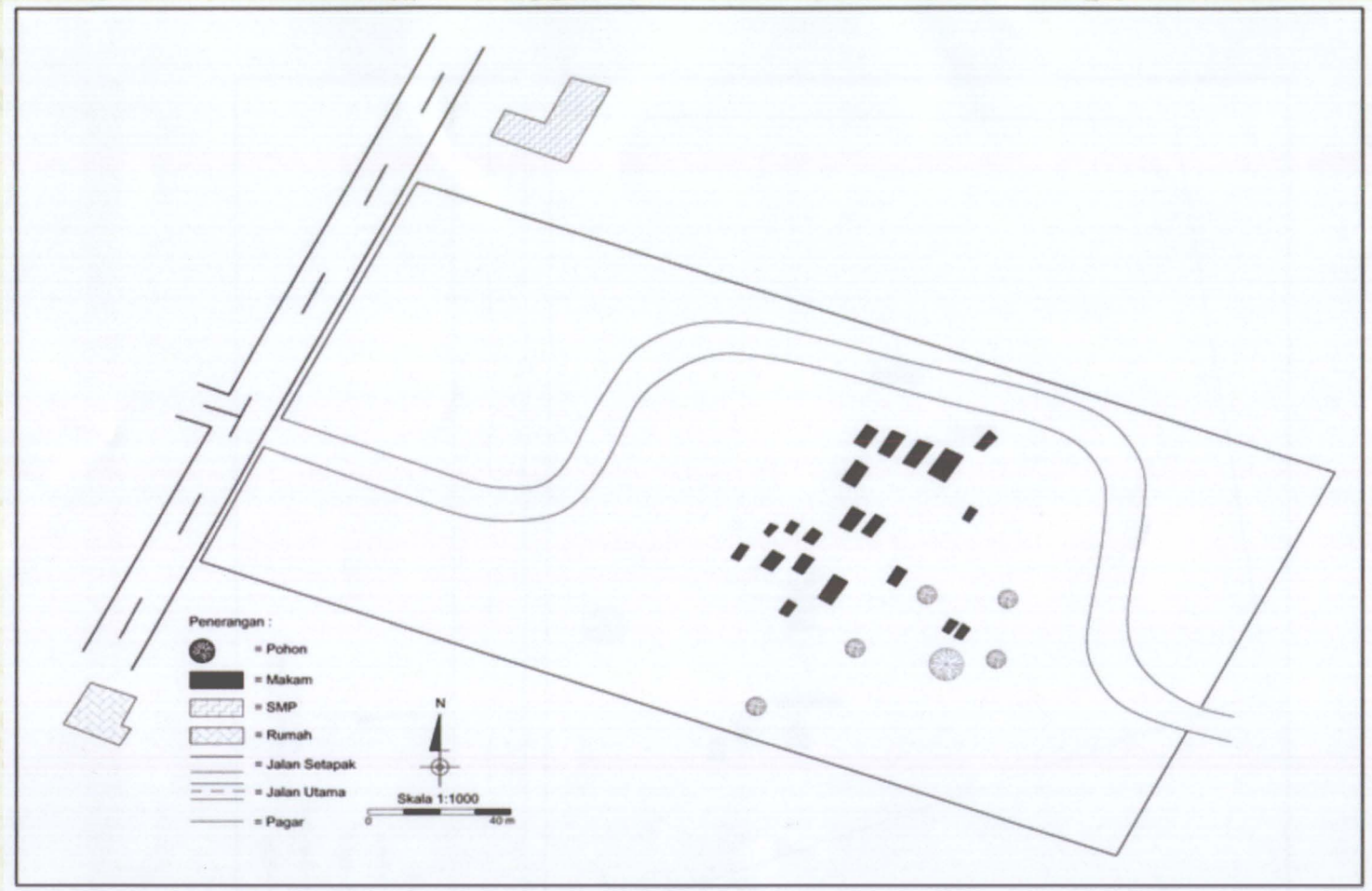

Denah Situs Kompleks Makam La Tenrilai to Sengngeng

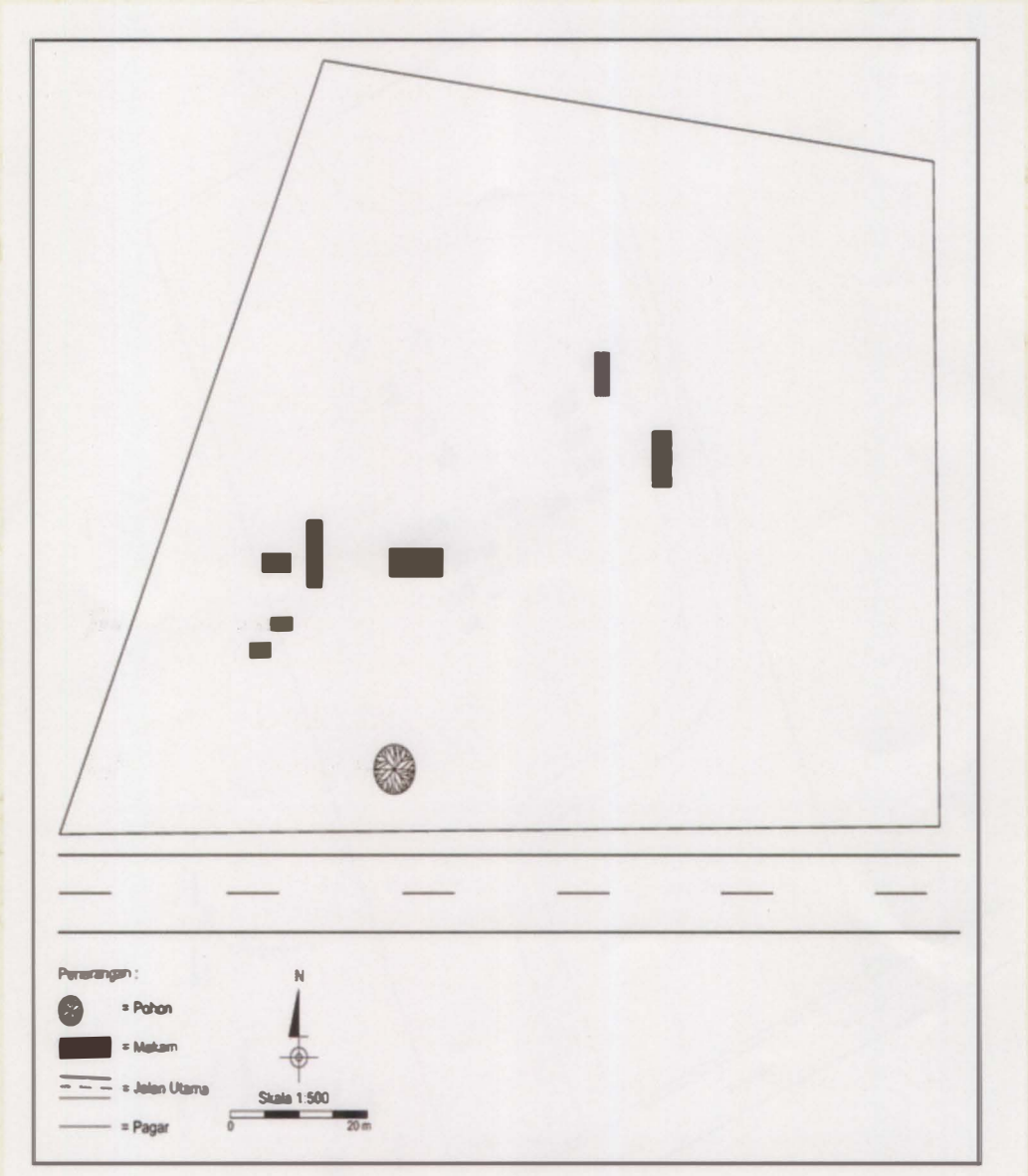

Denah Situs Kompleks Makam La Manungke'

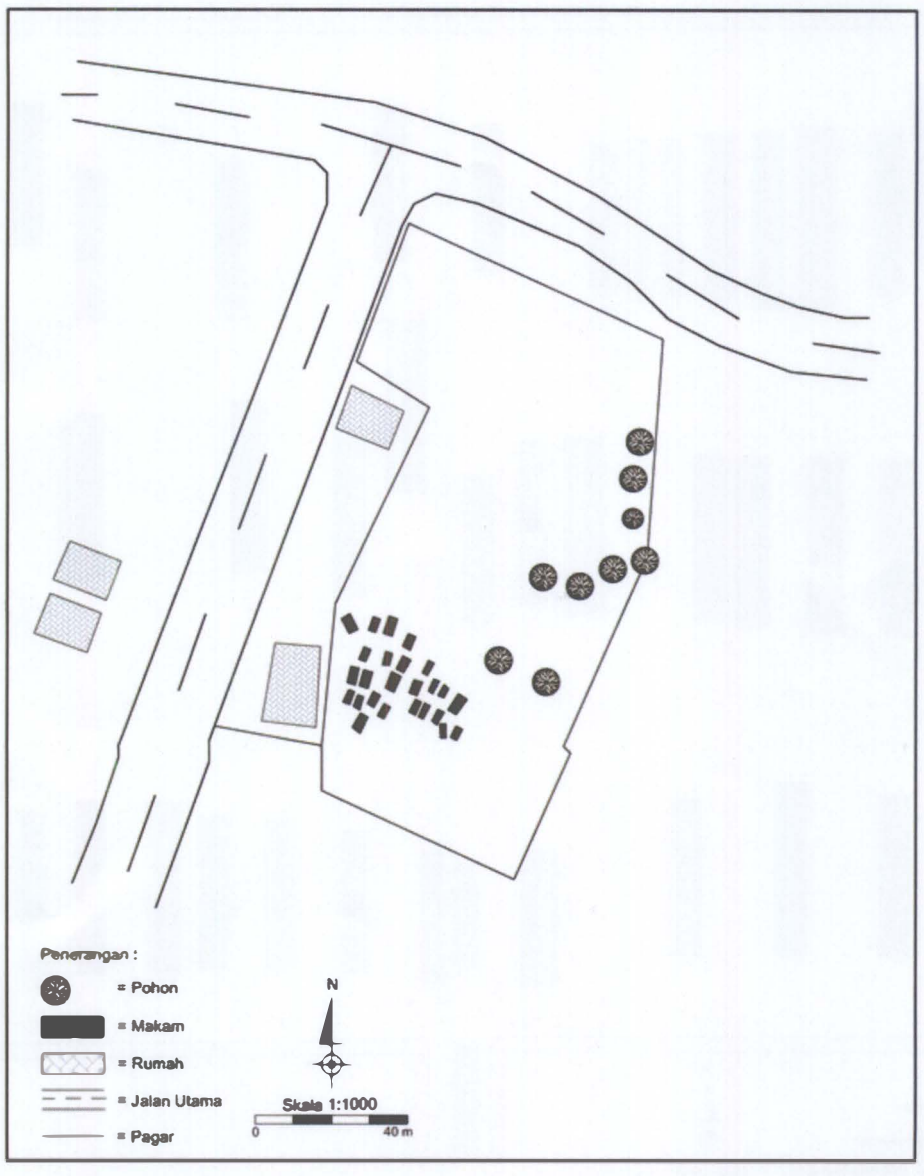

Denah Situs Kompleks Makam La Salawengngeng to Tenriruwa

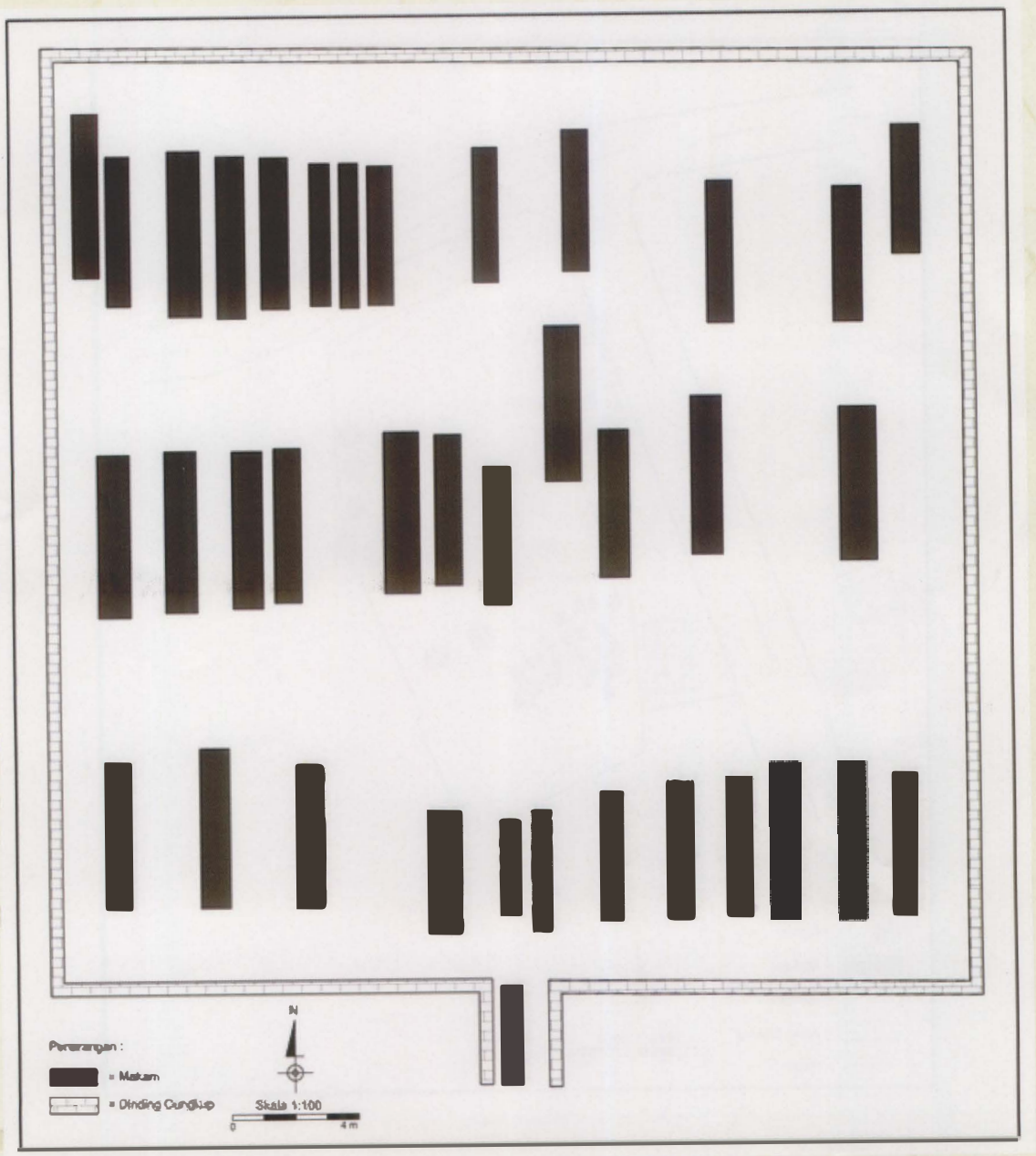

Denah Makam di dalam Cungkup di Situs Kompleks Makam Lokko'e

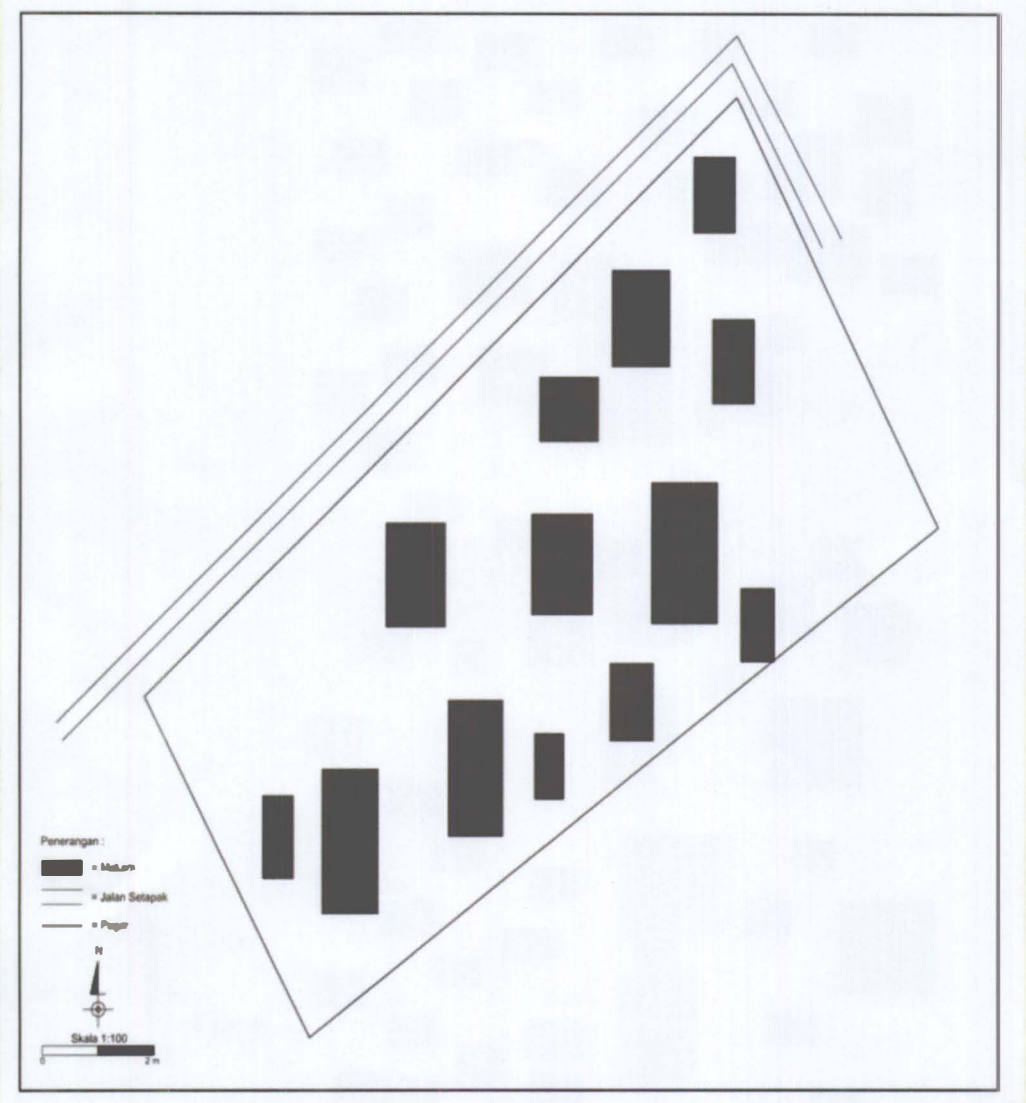

Denah Situs Kompleks Makam Laiya

Denah Situs Kompleks Makam Baroko

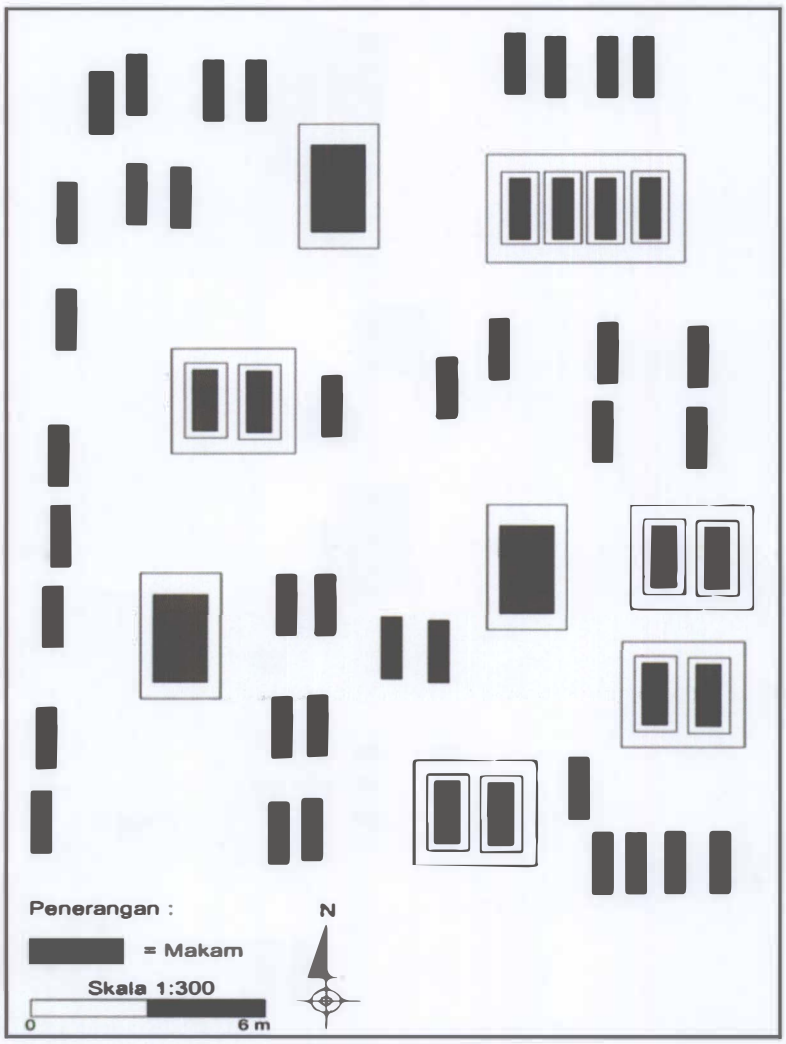

Denah Situs Kompleks Makam Tandijalling

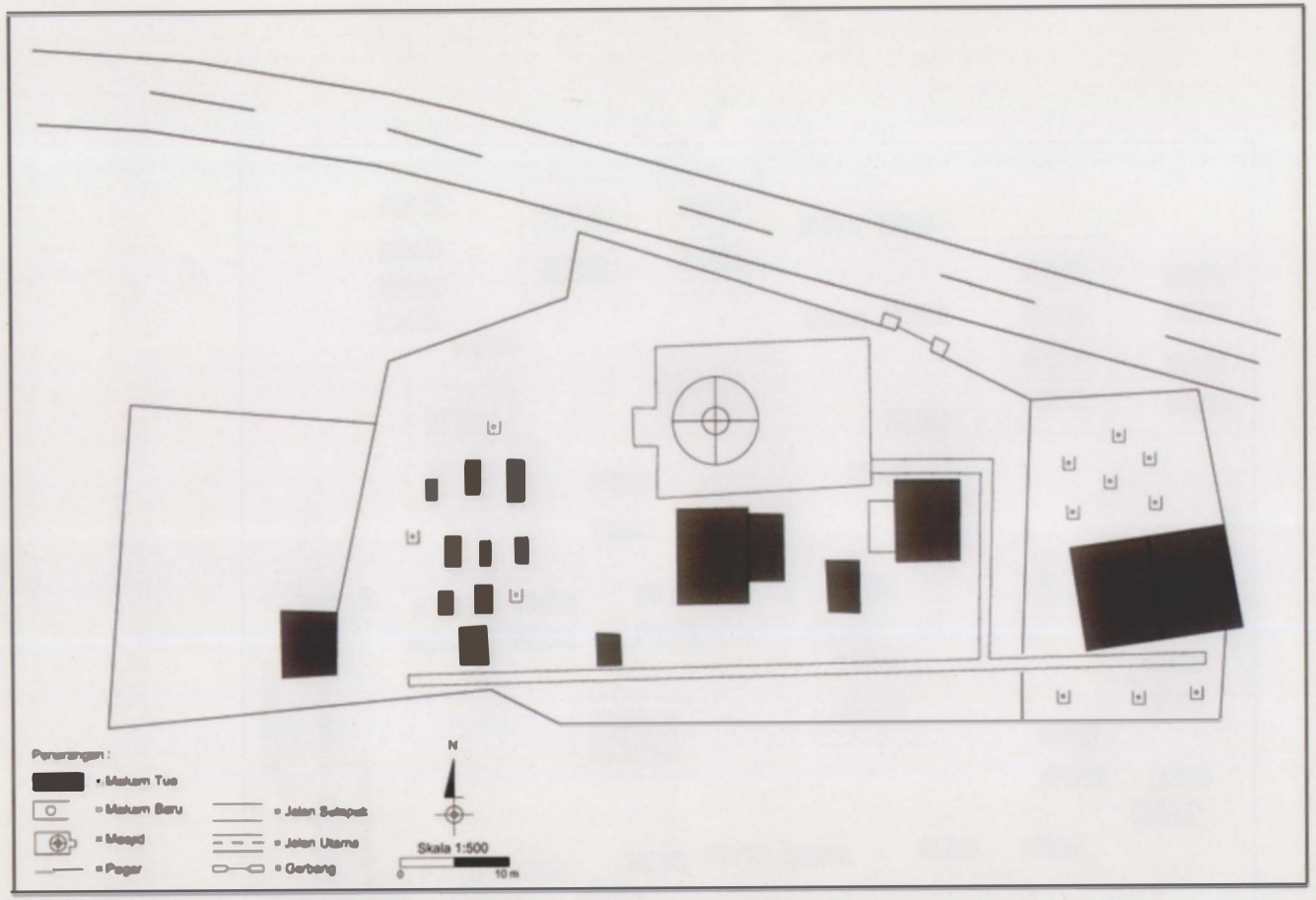

Denah Situs Makam dan Masjid Tua Katangka

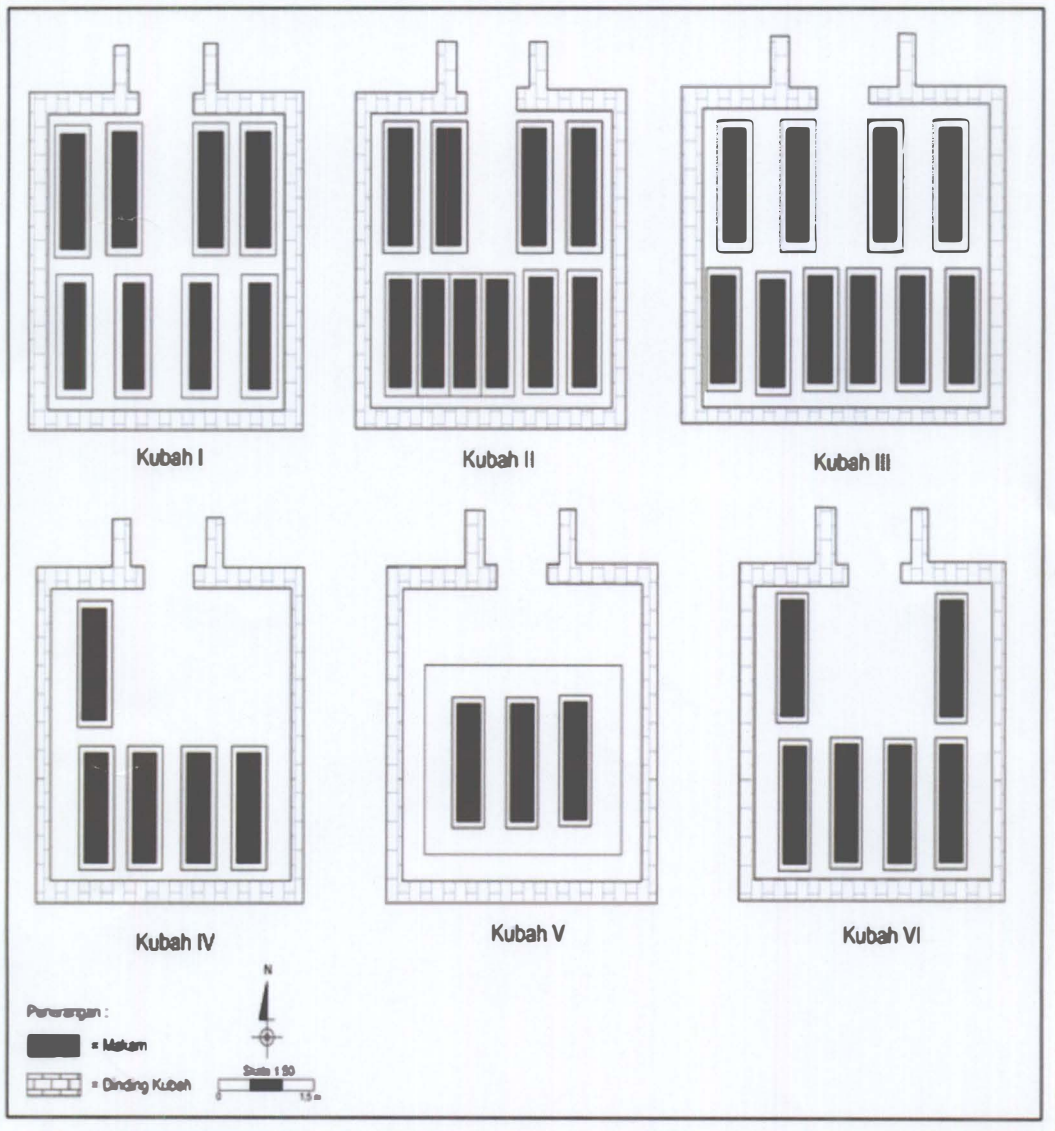

Denah Makam di dalam jirat kubah di situs Kompleks Makam Katangka

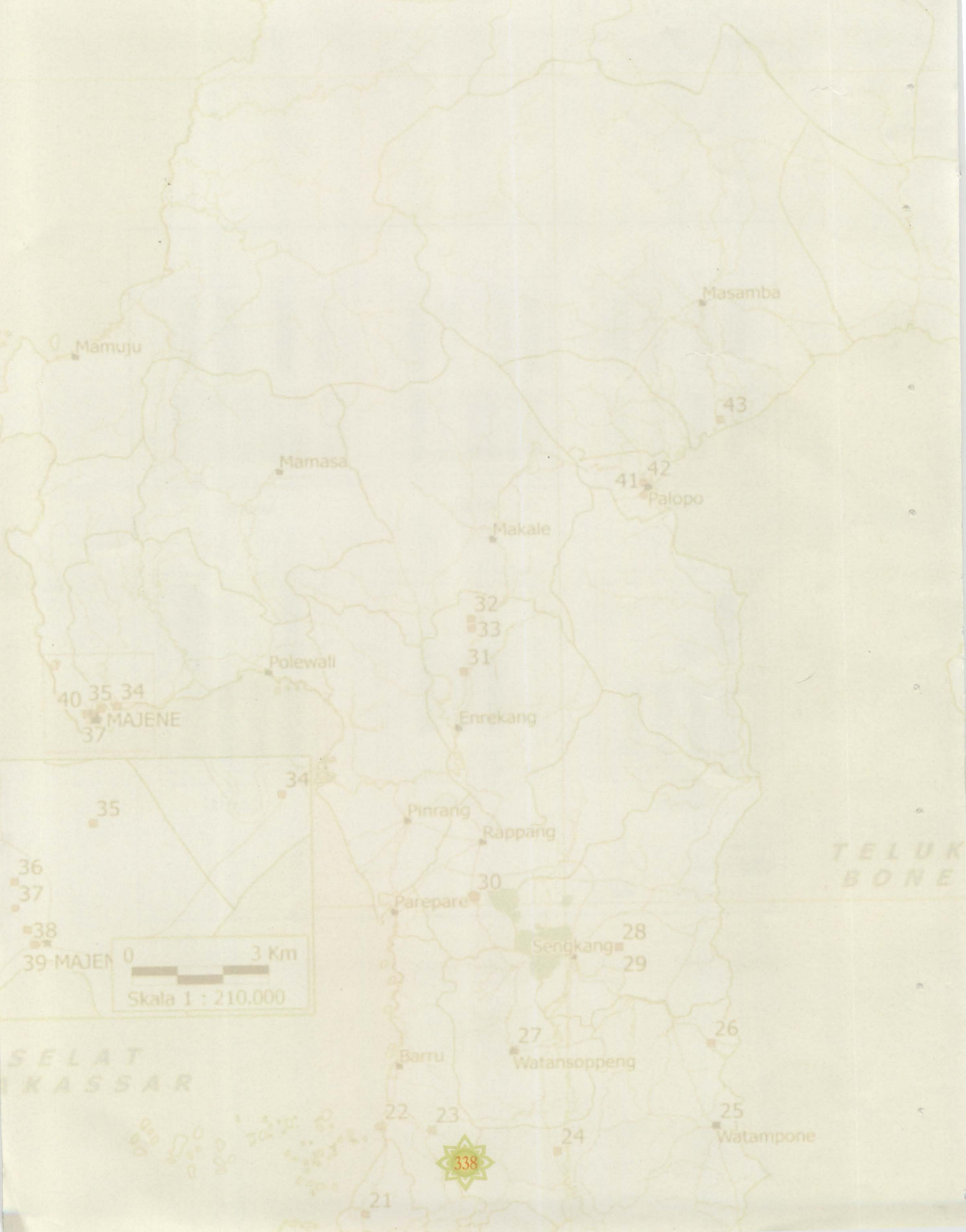
Masamba
Mamuju
43
Mamasa
41
42
Palopo
Makale
32
33
31
Polewali
40
35
34
MAJENE
37
Enrekang
34
35
Pinrang
Rappang
36
37
30
Parepare
38
39
MAJEN
0
3 Km
Skala 1 : 210.000
28
Sengkang
29
T E L U K
B O N E
27
26
Barru
Watansoppeng
S E L A T
K A S S A R
22
23
25
24
Watampone
21

Catatan

Catatan

Penerbit:
Identitas Universitas Hasanuddin
bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

978-602-8405-50-8